

TENTANG PENULIS

Prof. Dr. Adler Haymans Manurung dilahirkan di Narumonda, Kabupaten Tobasa pada tahun 1961. Menamatkan studi Sarjana muda statistik dari Akademis Ilmu Statistik – BPS (1983). Sarjana ekonomi dari Program Ekstensi FE UI (1987), dan Magister Ekonomi dari FE UI (1996), serta Master of Commerce dari University of Newcastle – Australia (1995). Meraih gelar Doktor dalam bidang keuangan dengan predikat Cum Laude dari Pascasarjana FE UI pada tahun 2002. Sarjana hukum dari FH UKI (2007). Dikukuhkan menjadi Profesor dalam bidang Investasi, Pasar Modal, Keuangan dan Perbankan pada tahun 2008. Ia menjadi dosen S3 di DMB – IPB, dan Pascasarjana FE UI dan DMB - UNPAD, serta mengajar S2 di MM Universitas BINUS. Saat ini Guru Besar di Fakultas Ekonomi Universitas Bina Nusantara. Saat ini juga menjadi konsultan Go Publik dan konsultan keuangan (restrukturisasi dan riset keuangan). Pernah menjadi Direktur Fund Management PT. Nikko Securities Indonesia dan mengelola dana sampai Rp 2,2 Triliun. Pengasuh kolom investasi pada Harian Kompas Minggu dan menjadi Ketua Komite Tetap Fiksal dan Moneter KADIN Indonesia, serta menjadi Asessor BAN-PT. Telah menyelesaikan pendidikan Kepemimpinan Nasional, PPSA-XX Lemhanas RI, November 2015.



PT. ADLER MANURUNG PRESS

Kompek Mitra Matraman A1 / 17
Jl. Matraman Raya No. 148
Jakarta Timur 13130
Telp (+6221) 85918040
Fax (+6221) 85918040



PROF. DR. ADLER HAYMANS MANURUNG

RAJA MANURUNG /
Tuan Sogar Manurung dan Pomparannya
“MULAK MA OGUNG tu SANGKE NA”



RAJA MANURUNG *tu* Tuan Sogar Manurung dan Pomparannya “MULAK MA OGUNG *tu* SANGKE NA”



PROF. DR. ADLER HAYMANS MANURUNG

RAJA MANURUNG
tu
Tuan Sogar Manurung
dan Pomparannya
“MULAK MA OGUNG tu SANGKE NA”

Prof. Dr. Adler Haymans Manurung



PT. ADLER MANURUNG PRESS

PT Adler Manurung Press, September 2016

Sanksi Pelanggaran

Pasal 44 Undang Undang Nomor 7 Tahun 1987

Tentang Hak Cipta

- 1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan penjara paling lambat 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).**
- 2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).**

RAJA MANURUNG tu Tuan Sogar Manurung dan Pomparannya “MULAK MA OGUNG tu SANGKE NA”

@Prof. Dr. Adler Haymans Manurung, M.Com.

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All rights reserved
Cetakan Pertama: September 2016

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Adler Manurung Press
Design Cover : **Adry Gracio Manurung**
Lukman Hasangapan Manurung
Editor : **Ir. Zulkarnaen Manurung**
Josua Manurung, SE

X + 210 hal, 17,5 x 25 cm
ISBN 978-979-3439-14-3

**Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan
sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit.**

Dicetak oleh: Percetakan CV Rioma
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Buku ini saya dedikasikan kepada:

Ayah tercinta

SAHAT MARULI MANURUNG

dan

Ibu tercinta yang melahirkan ku

ANNA RIA br SIMANJUNTAK

Kata Pengantar Drs. Djohang Manurung, Ketua Dewan Penasehat
Punguan Tuan Sogar Manurung dohot Borunya.

Kami menyambut gembira atas gagasan Prof. Dr. Adler Haymans Manurung untuk membuat buku Tarombo Manurung terutama paling lengkap Tarombo keturunan Oppui Tuan Sogar Manurung. Keturunan Oppui Tuan Sogar Manurung telah ada sekitar 1.000 kepala keluarga di Jabodetabek dan belum semua yang masuk dalam kumpulan ini. Adanya buku ini membuat semua keturunan Oppui Tuan Sogar Manurung bersatu dan saling menolong untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin canggih.

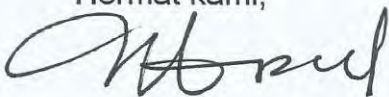
Kehadiran buku Tarombo yang ditulis adik saya Prof. Dr. Adler Haymans Manurung merupakan sebuah terobosan baru dalam zaman modern ini dan sangat dirasakan besar manfaatnya. Visi yang disampaikan Prof. Dr. Adler Haymans Manurung merupakan lompatan jauh untuk kepentingan Tuan Sogar Manurung dan ternyata termasuk Manurung keseluruhan dimana juga diuraikan dalam buku ini.

Kami sangat bangga dengan kehadiran buku ini untuk memberikan masukan terutama dengan sub judul "Mulak ma Ogung tu Sangke Na." Sub judul memberikan arti yang sangat dalam dan perlu kita pahami semua keturunan Manurung supaya Manurung Sipolin-polin bisa terlaksana dengan baik. Pada saat ini kelihatan buku sangat sederhana tetapi akan memberikan nilai yang cukup besar pada beberapa tahun mendatang.

Setelah membaca buku ini, kami melihat masih banyak kekurangan tetapi sudah merupakan titik awal untuk melangkah jauh ke depan. Oleh karenanya, kita semua mempunyai kewajiban untuk memberikan masukan dan juga menyerahkan Tarombo yang kita miliki untuk perbaikan selanjutnya.

Selamat kepada Prof. Dr. Adler Haymans Manurung atas terbitnya buku ini untuk menjadi bahan bacaan kita semua.

Hormat kami,



Drs. Djohang Manurung

KATA PENGANTAR

Secara jujur saya sangat senang ketika salah seorang keturunan hahadoli pinompar ni Tuan Sogar Manurung, anak ni iba Prof. Dr. Adler H Manurung mengutarakan keinginannya menulis buku mengenai tarombo keluarga besar Manurung khususnya Tarombo Tuan Sogar Manurung yang diusahakan lebih lengkap sehingga kelak akan sangat berguna bagi generasi penerus Manurung.

Untuk menyusun buku ini dahulu, ayahnya berpesan agar selalu menghormati orang yang lebih tua dan sekaligus sebagai tempat bertanya segala sesuatu dan memberikan penjelasan yang diperlukan.

Alm. Ayah nya selama masa kami menikmati pendidikan di balige sangat bersahabat erat dengan diri saya dan hal itu terus terpelihara erat dengan anak-anak almarhum. Hal ini membuat Prof. Dr. Adler H Manurung selalu bertanya kepada saya khususnya masalah-masalah yang berhubungan dengan pemahaman adat yang masih memerlukan petunjuk dari saya.

Sehubungan dengan penerbitan buku " Tarombo Keluarga Besar Manurung " ini, atas permintaan Prof. Dr. Adler Manurung agar saya dapat memberikan kata pengantar. Dan saya terima dengan senang hati.

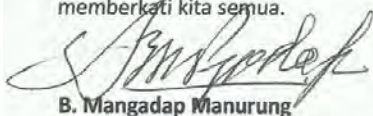
Untuk itu saya serukan kepada seluruh Keluarga Besar Manurung agar dapat membaca serta mempelajari buku tarombo ini sehingga dapat lebih memahami tarombo Manurung secara keseluruhannya.

Memahami tarombo sungguh sangat penting agar kita semua mengetahui siapa diri kita dan posisi kita ada dimana. Pemahaman Manurung Sipolin-polin harus benar-benar dipahami " SISADA ANAK, SISADA BORU, MASIAMIN AMINAN, SONGON LAMPAK NI GAOL, MASITUNGKOL TUNGKOLAN SONGOT SUHAT DI ROBEAN "

Pemahaman Tarombo sangat perlu dipahami. Para orangtua jaman dahulu memetakan : " JOLMA MAGO DO, HALAK NASO UMBOTO TAROMBONA ". Jangan sampai si adik mengatakan dia abang (orang yang masih berusia lebih muda), tapi dia keturunan sihaahan, maka keturunan sianggi-an walaupun dia berusia lebih tua, tidak boleh memanggil yang berusia "LEBIH MUDA" tadi dengan sebutan "adik" , lebih pantas memanggil "ANAK". Sungguh aturan dalam tarombo menunjukkan siapa diri kita sebenarnya.

Tidak ada gading yang tak retak. Apabila pembaca melihat isi buku tarombo ini masih memerlukan masukan, saran, perbaikan, sangat kami harapkan masukan tersebut.

Selamat membaca dan memahami Buku Tarombo karya Prof. Dr. Adler H Manurung. Tuhan memberkati kita semua.



B. Mangadap Manurung

(Op. Si Anastacia)

Kata Pengantar

Awalnya, buku ini akan diterbitkan pada April tahun 2015 ketika terjadi Bona Taon Punguan Tuan Sogar Manurung dohot Boruna (PTSMB). Buku ini diutamakan untuk pegangan pomparan Tuan Sogar Manurung dohot Boruna, tetapi adanya perkembangan diskusi sehingga buku ini melebar ke yang lebih besar karena belum ada buku sejenis yang sudah diterbitkan. Buku ini berjudul “RAJA MANURUNG tu Tuan Sogar Manurung dan Pomparannya: MULAK MA OGUNG tu SANGKE NA.” Judul buku ini sudah jelas menggambarkan ke arah mana isi buku ini ditulis karena penulisnya juga merupakan bagian dari Tarombo yang ditulis dalam buku ini. Buku ini menjelaskan tentang cerita kelahiran Raja Toga Manurung sebagai Raja di Sibisa dan mempunyai keturunan yang cukup banyak sekali. Raja Toga Manurung mempunyai anak 3 orang yang dilahirkan dua isteri serta dua orang perempuan yaitu Hutagurgur Manurung, Hutagaol Manurung dan Simanoroni Manurung. Salah satu anak keturunan dari Hutagurgur Manurung yaitu Tuan Sogar Manurung. Keturunan dari Raja Toga Manurung ini kebanyakan menjadi dukun besar dan dukun besarlah menjadi keinginan banyak orang pada waktu itu. Tuan Sogar Manurung sebagai salah satu keturunannya dan mempunyai kedukunan yang cukup terkenal dan disegani serta juga mempunyai anak yang banyak yaitu 10 orang dan isteri 8 orang (bukan dikawini secara bersama tetapi punya waktu selang) dan sangat terkenal dengan keberanian dan bisa mengobati orang sakit. Isterinya tersebut didapatkan dikarenakan mengobati wanita tersebut dan bayarannya sebagai isterinya. Bahkan isterinya yang membesarkan anak-anak yang dimilikinya dari isterinya tersebut sementara Tuan Sogar Manurung sukanya berkelana (maredang-edang) mengadu kedukunannya tersebut. Buku ini lebih banyak bercerita tentang Tarombo keturunan Tuan Sogar Manurung yang menjadi keturunan dari Banuluhung Manurung yang telah berpencah dari Janjimatogu, Gala-gala Pangkailan, Narumaming, Jangga, Doloksanggul ke daerah perantauan lain.

Walaupun tujuan utama penulisan buku ini untuk memberikan pengetahuan kepada pomparan Tuan Sogar Manurung mengenai silsilahnya tidak akan lepas membahas tentang Manurung

keseluruhan karena Tuan Sogar Manurung menjadi anak terkecil di Pomparan Banualuhung Manurung merupakan generasi ke-lima dari Toga Raja Manurung. Cerita dalam buku ini umumnya sebuah sejarah atau lebih sederhananya turi-turian karena materi yang didapat dari cerita dan buku yang diperoleh penulis. Sumber buku ini ada pada sebuah buku putih yang diketik ulang dari cerita orang tua yang sudah meninggal saat ini dalam Bahasa Batak. Penulis juga melakukan perjalanan yang panjang ke kampung-kampung asalnya marga Manurung untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai Marga Manurung tersebut. Buku ini seharusnya bisa lebih lengkap lagi bila diteruskan dengan biaya yang cukup memadai. Bila ada kekurangan buku terutama urutan partuturan (tarombo) yang tidak sesuai dengan apa yang dipesankan oleh natua-natua dan juga berbeda dengan milik orang lain, maka saya terlebih dahulu minta maaf karena bukan disengaja atau adanya persekongkolan dengan pihak lain tersebut, ada juga karena kemungkinan ada salah ketik dan tidak sesuai namanya. Buku ini merupakan awal dari sebuah buku Tarombo untuk marga Manurung dan akan diperbaiki dengan masukan dari beberapa pihak terutama partuturan yang kurang tepat.

Pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada orangtua yang merupakan pomparan Banualuhung Manurung yang banyak berdiskusi dengan penulis baik dalam bentuk rapat maupun diskusi berdua terutama Abang Kol. Marisi Manurung sebagai teman saya berdiskusi dalam menulis buku ini sehingga banyak ide buku ini bisa terjadi. Saya sangat berterima kasih kepada Bapatua Op. Viona Manurung di Tuktuk Siadong, Bapauda Djamidin Manurung yang banyak memberikan buku untuk saya baca dalam memperkaya pengetahuan saya dan juga Bapauda Dr. Laurensius Manurung yang mendorong terus untuk menulis buku dan memberikan saran untuk memperbaiki yang selama ini belum jelas. Beberapa Anggi Doli seperti Bonafacius Manurung, Roy Manurung dan English Manurung serta haha doli Markus Manurung dan Gurgur Manurung yang menjadi teman diskusi dan banyak memberikan masukan dan saya ucapkan terima kasih. Semua pengurus Punguan Tuan Sogar Manurung periode 2011 – 2018 atas dukungan yang diberikan sehingga saya bisa menuliskan buku ini seperti Abang Zulkarnaen Manurung, Abang Sahat Manurung, Abang Hotman Manurung, Angginiba Anton Manurung, Sekretaris Umum Se Jadebotabek

PTSMB, dan seluruh penasehat pungan tersebut. Semua, Bapatua, Bapauda, Abang, Anggi yang harus kerja keras untuk mendapatkan tarombonya sehingga bisa muncul di buku ini. Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada isteri tercinta Rina Sitanggang yang selalu memberikan dorongan baik langsung maupun tidak langsung bahkan teman diskusi dalam segala bidang. Saya juga mengucapkan terimana kasih kepada boruku yang manis dan cantik Castelia Romauli Manurung dimana sekarang sedang menyusun Skripsi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Ucapan terima kasih juga kepada anakku yang pintar dan ganteng serta bijak Adry Gracio Manurung dimana saat ini sedang menempuh kuliah Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI). Design Cover dari buku ini dikerjakan Adry Gracio Manurung dan saya sangat mengagumi kreatifitasnya. Banyak waktu mereka yang tidak saya ikuti karena terkonsentrasi dan tersita waktu untuk menulis buku ini.

Hormat saya,
September 2016

Prof. Dr. Adler Haymans Manurung, M.Com, ME. SH.

Daftar Isi

Kata Pengantar dari Ketua Dewan Penasehat PTSMB	v
Kata Pengantar dari Natua-tua ni Manurung	vi
Kata Pengantar dari Penulis	vii
Daftar isi	x
Bab 1 Pendahuluan	1
Bab 2 Raja Manurung	22
Bab 3 Tuan Sogar Manurung dan Abangnya	99
Bab 4 Keturunan Tuan Sogar	163
Bab 5 Punguan Tuan Sogar Manurung Jakarta	284
Bab 6 Keturunan Tuan Sogar Manurung yang Sukses	310
Bab 7 Kesimpulan	336
Daftar Pustaka	338

Daftar Tarombo

1. Tarombo Siraja Batak	29
2. Tarombo Narasaon	30
3. Tarombo Torpaniaji	36
4. Tarombo Hutagaol Manurung	40 – 44
5. Tarombo Raja Aposan – Hutagaol Manurung	46
6. Tarombo Janji Nabolon – Mangadap Manurung	52
7. Tarombo Keturunan Tuan Ria Sibuntuon	54 – 61
8. Tarombo Raja Mamotik Manurung	63 - 64
9. Tarombo Raja Bagot-Manahara dan Edison Manurung	65 - 66
10. Tarombo Raja Udan Manurung	68 - 69
11. Tarombo Raja Namora Titip Manurung	71 - 76
12. Tarombo Tuan Lobi Manurung	80
13. Tarombo Raja Sibortung Manurung	82
14. Tarombo Raja Huta Manurung	84
15. Tarombo Hutagurgur Manurung	100
16. Tarombo Patujong Manurung	111 – 116
17. Tarombo Raja Nauvalu Manurung	122 – 126
18. Tarombo Patubanban Manurung	127 – 128
19. Tarombo Pande Sumurung – Patubanban Manurung	130 – 132
20. Tarombo Op. Taluktuk – Patubanban Manurung	134
21. Tarombo Puni Unggul Manurung	136 – 139
22. Tarombo Raja Sijambang Manurung	143 - 155
23. Tarombo Raja Sempa Oloan Manurung	156 - 159
24. Tarombo Tuan Sogar Manurung	164
25. Tarombo Puni Humaliang Manurung	166 – 168
26. Tarombo Raja Natotar Manurung	171 – 173
27. Tarombo Op. Ni Harian Manurung	174
28. Tarombo Pamulha Manurung	177 – 189
29. Tarombo Op. Tuan Jojor 1 Manurung	190
30. Tarombo Guru Marjoram Manurung	193 – 196
31. Tarombo Op. Tuan Nagaja Manurung	198 – 207
32. Tarombo Op. Humlan Manurung	209 – 210
33. Tarombo Pala Uluan Manurung	213 – 219
34. Tarombo Tuan Madiri Manurung	221 – 226
35. Tarombo Op, Ronggur Manurung	227

36. Tarombo Op. Jinujung	228
37. Tarombo Op. Gumara Partoruan Manurung	229 – 236
38. Tarombo Op. Talan Manurung	238 – 249
39. Tarombo Op. Harian 2 Manurung	251 - 253
40. Tarombo Raja Siperek Manurung	256
41. Tarombo Purajum Manurung	262 – 269
42. Tarombo Pupungutan Manurung	271 – 274
43. Tarombo Guru Pangajian	278

Bab 1

Pendahuluan

Pendahuluan

Buku ini berjudul “RAJA MANURUNG tu Tuan Sogar Manurung dan Pomparannya: MULAK MA OGUNG tu SANGKE NA”, merupakan judul buku agak sedikit berbeda dari buku batak yang ditulis sebelumnya. Buku ini merupakan sebuah buku yang berisikan silsilah dari salah satu marga dari sekian marga yang ada yaitu Manurung dan khususnya satu ompung keturunan dari Hutagurgur Manurung atau sering disebut Manurung Sihahaan terutama kepada anaknya yang bernama TUAN SOGAR MANURUNG dan berlanjut kepada Punguan Tuan Sogar Manurung dohot Boruna (PTSMB). Buku ini sudah direncanakan dua tahun sebelumnya dengan lingkup cerita yang lebih kecil yaitu Tuan Sogar Manurung. Penulisan ini ditujukan untuk memberikan gambaran kepada keturunan dari Ompu Tuan Sogar Manurung mengenai silsilah Tuan Sogar Manurung dan keturunannya. Bila diperhatikan secara seksama buku-buku silsilah Batak maka terlihat tidak banyak uraian yang menjelaskan mengenai Narasaon dan keturunannya dan termasuk Tuan Sogar Manurung karena salah satu keturunan Narasaon.

Penulisan buku ini sering juga menemui persoalan dalam sumbernya, karena apa yang tertulis disini didasarkan kepada cerita dari berbagai pihak sehingga memenuhi pantun (umpama orang Batak) yaitu:

Baliga di Baligahon, Barita ni Baritahon.

Selanjutnya, cerita yang paling banyak kebenarannya menjadi bahan dan tertulis dalam buku, bila hanya sedikit kebenaran dikarenakan sedikit yang menceritakan tidak menjadi sumber dan masuk dalam buku ini.

Berdasarkan berbagai buku yang ada, Suku Batak asal mulanya bertempat tinggal di daerah Sianjur Mula-mula, dimana daerah ini sekarang menjadi daerah dari Kabupaten Samosir. Sebelum ada pemekaran semua suku batak tinggal disekitar Kabupaten Tapanuli (terdiri dari Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah

dan Tapanuli Selatan), Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Karo. Gambar dibawah ini memperlihatkan Danau Toba sebagai sentral tempat tinggal orang Batak, dimana danau sangat kesohor ke seluruh Dunia. Bahkan baru-baru ini Pemerintahan Jokowi ingin membangun Danau Toba sebagai daerah pariwisata dan mendirikan sebuah lembaga pemerintah yang mengurus Dana Toba ini disebut dengan Badan Otorita Danau Toba (BODT). Pemerintah Jokowi¹ menyiapkan dana sekitar Rp. 21 trilliun untuk membangun kawasan Danau Toba tersebut agar lebih cantik dan diminati pariwisata seluruh dunia.



Sumber:

<https://www.facebook.com/166141856880305/photos/a.253197621508061.1073741834.166141856880305/270594713101685/?type=1&theater>

Kabupaten Tapanuli Utara terletak diantara 0.5 derajat Lintang Utara dan 97.7 sampai 100 derajat Bujur Timur. Kabupaten ini merupakan kabupaten asal dari beberapa kabupaten di Tapanuli. Saat ini Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Simalungun di sebelah utara, Kabupaten Humbang Hasundutan dan Kabupaten Tapanuli Tengah di sebelah Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan di sebelah Selatan dan Kabupaten Labuhan Batu di sebelah Timur².

¹ <http://www.batakmulana.com/2016/02/pemerintah-pusat-siapkan-dana-rp-21.html>

² www.taputkab.go.id/page.php?wtmd_id=1

Kabupaten Tapanuli Utara telah berkembang menjadi 3 Kabupaten yang lebih dikenal dengan pemekaran. Pemekaran Pertama terjadi pada tahun 1998, dimana Kabupaten Tapanuli Utara dimekarkan menjadi dua Kabupaten yaitu Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Toba Samosir sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 tahun 1998 tentang Pembentukan Kabupaten Toba Samosir dan Kabupaten Mandailing Natal. Kemudian, pada tahun 2003 Kabupaten Toba Samosir dimekarkan menjadi Kabupaten Toba Samosir dan Kabupaten Samosir yang ditetapkan dengan Undang – Undang Nomor 36 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Samosir dan Kabupaten Serdang Bedagai di Propinsi Sumatera Utara dan diresmikan pada tanggal 7 Januari 2004.

Seperti diuraikan sebelumnya, bahwa asal orang Batak dimulai dari Sianjur Mulamula. Awalnya, keturunannya bergerak atau merantau di sekitar Danau Toba. Tetapi, ada yang merantau sampai kearah Balige, Tarutung, Sipirok dan Mandailing serta ke Dolok Sanggul. Bahkan ada juga yang sampai ke daerah Barus dimana banyak pedagang luar negeri daerah Batak selain pulau Sumatera yang datang baik dari Timur Tengah maupun dari daerah Asia Selatan lainnya. Oleh karenanya, setelah perkembangan zaman dan kemerdekaan yang diterima Indonesia maka keterbukaan semakin jelas terutama setelah Belanda melakukan penjajahan di Indonesia. Jalan-jalan besar dibuka untuk alat transportasi dan biasanya cukup lama. Sebelumnya, semua keturunan orang Batak kalau berjalan harus melewati hutan lebat dan selalu bertemu dengan binatang di hutan tersebut. Bahkan banyak juga cerita bahwa keturunan orang Batak tersebut berteman dengan binatang sehingga sering didengar ada cerita satu marga tidak bisa memakan daging dari seekor binatang, bahkan juga ada yang menurut ceritanya satu marga tidak bisa mengejar atau harus melindungi sebuah burung karena pada waktu itu nenek moyang dari marga tersebut bersembunyi dibawah pohon dimana burung tersebut sedang bertengger. Banyak hal yang harus dipelajari dan dipahami secara seksama mempelajari silsilah orang batak dan sering kali juga seorang batak berhubungan dengan orang lain bila ditelusuri silsilah sampai beberapa generasi. Oleh karena itu, orang batak itu bisa saling bertautan satu sama lain bila ditarik tarombonya sehingga sering kali kalau ketemu sudah saling mengerti dan paham.

Mandailing Natal, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi dan Kabupaten Simalungun. Tetapi orang batak tetap hanya terbagi lima yaitu Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Batak Karo dan Batak Dairi. Orang Batak awalnya di Desa Sianjur Mula-mula yang merupakan bagian dari Kabupaten Samosir. Bila dipelajari dari tulisan atau aksara batak dan logo Batak maka Orang Batak berasal dari Burma/Siam dan ada juga yang pindah ke Filipina di Propinsi Ilocos Utara – pulau Luson³.

Kalau ditelusuri secara sejarah bahwa pesisir pulau Sumatera tersebut sudah ditempati oleh para perantau baik dari India, China, Burma dan umumnya pantai yang sebarisan dengan Sibolga, Padang dan Barus. Jika membaca buku-buku yang berhubungan dengan orang Batak pasti akan selalu berbicara tentang daerah tersebut. Artinya, Si Raja Batak pergi ke Sianjurmula-mula karena kemungkinan tidak sesuai hidup di asalnya di daerah pantai tetapi di pegunungan yaitu Sianjurmula-mula.

Si Raja Batak merupakan sebuah legenda ceritanya dan bila dibaca secara detail maka akan didapat sesuatu kesimpulan yang akan memberikan pengetahuan yang mendalam. Tetapi, semua kita sudah selalu mendengar dari Nenek kita maka kita akan mengikuti itu dan sedikit berubah karena kita telah masuk ke pendidikan yang lebih tinggi dari nenek kita karena memakai rasional kita. Bisa dibayangkan pada jaman nenek kita tidak ada sekolah yang cukup tinggi kemungkinan besar hanya Sekolah Dasar. Bagi mereka yang percaya kita sangat berterima kasih kepada Nomensen yang menyebarkan keagamaan dan sekaligus pendidikan.

Tugu bagi Orang Batak

Bila melakukan perjalanan dari Kota Siantar sampai di kota Kabupaten Tapanuli maka akan dapat dilihat pemandangan ada sebuah bangunan kecil baik itu di pinggir jalan, di tengah sawah maupun di samping rumah. Bangunan kecil ini diukir batunya dan sangat megah sekali membuat kita kagum berdetak melihatnya. Pada bangunan tersebut ada tertulis yang menyatakan nama baik satu orang maupun beberapa orang dengan sebutan Op. atau Raja di depan nama dan ada juga ayat alkitab. Warna bangunan tersebut umumnya warna yang selalu menjadi warna di orang batak yaitu

³ Batara Sangti (1977); Sejarah Batak; Balige, Penerbit: Karl Sianipar Company, Hal 26.

warna campuran dari Merah, Hitam dan putih dan ada sedikit kuning. Bangunan tersebut dikenal dengan Tugu, dimana Random House Dictionary⁴ memberikan arti istilah tugu sebagai bangunan atau lokasi alamiah yang dilestarikan oleh karena keindahan atau arti sejarahnya. Bila dilihat ketika baru berdiri bangunan tersebut sangat megah tetapi bangunan yang sudah lama dibangunnya kelihatan agak kumuh karena pengelolaannya tidak dilakukan secara regular karena dibutuhkan dana cukup lumayan besar. Salah satu bentuk tugu yang terlihat dibawah ini.



Sumber: Kristof Manurung (2016).

Tambak adalah sebuah bangunan yang memiliki ruang kosong dan didalamnya berisi tulang belulang dari beberapa leluhur dibuat/disusun secara rapi⁵ berdasarkan urutan tertua dan juga kelahiran. Tambak ini merupakan Bahasa Batak dan bila di Indonesiakan maka disebut Tugu. Kata Tugu tidak ada dalam

⁴ Diterbitkan oleh Ballantine Books, New Yorks 1978.

⁵ RHP Sitompul (2010); Tugu Parsadaan; Penerbit Kerabat, Hal 11.

bahasa Batak, tetapi supaya kelihatan bagus maka disebut Tugu, dan biasanya orang batak sangat cepat menerima Bahasa lain ke dalam Bahasa batak terutama dalam percakapan. Bila dalam bangunan yang diperuntukkan seperti Tambak tidak terdapat Tulang Belulang atau dalam Bahasa batak dikenal dengan Tinambor, maka bangunan tersebut bukan disebut tambak melainkan monumen. Tugu ini baru muncul dan pembangunannya secara besar-besaran pada periode 1955 sampai dengan 1965⁶. Pada Zaman Orde Baru, pembangunan tugu semakin gencar dikarenakan peningkatan pendapatan masyarakat batak terutama anak rantau yang telah memiliki kekuasaan dan uang serta pulang kampung menunjukkan kemampuannya dengan membuat pesta tugu tersebut.

Raja vs Tuan

Orang Batak selalu menyebutkan bahwa mereka anak ni Raja dan tak satupun tidak anak ni Raja. Setiap keluarga di zaman generasi pertama Raja Batak sampai generasi ke 10 selalu ada menyebutkan nama di depan nama Raja atau Tuan. Untuk anak Raja Mangatur saja ada dua bernama Raja dan lainnya Oppu atau Tuan. Raja⁷ itu sebagai pemimpin huta mempunyai tugas dan wewenang sebagai:

- a. Pemelihara huta
- b. Pemimpin adat dan pemangku adat
- c. Penguasa tertinggi menjalankan hukum, dan
- d. Pemimpin perang

Pada sisi lain, Raja juga dianggap sebagai penjelmaan perwujudan masyarakat dan adat dan mempunyai kedudukan independen. Akibatnya, rakyat yang selalu datang ke Raja untuk meminta keputusan keadilan. Oleh karenanya, Raja diharapkan memiliki sahala harajaon (mempunyai kekuasaan), sahala hasangapon (sangat dihormati) dan hagabeon (diharapkan memiliki keturunan). Berdasarkan konsep tersebut, sangat berbeda dengan Tuan karena Tuan belum tentu mempunyai kekuasaan dan sangat dihormati.

⁶ Amudi Pasaribu (2011); Pembangunan Tugu dipandang dari Segi Sosial-Ekonomi, dalam Bungaran A. Simanjuntak; Pemikiran tentang Batak: Setelah 150 tahun Agama Kristen di Sumatera Utara; Penerbit: Yayasan Obor Indonesia, Jakarta; hal. 249.

⁷ MA Marbun dan IMT Hutapea (1987); Kamus Budaya Batak; Penerbit: Balai Pustaka, hal. 145

Dalihan Na Tolu

Setiap suku di Indonesia mempunyai budaya yang dianut untuk diaplikasikan sehari-hari. Suku Batak sebagai salah satu suku yang terdapat di Tapanuli – Sumatera Utara memakai budaya yang dikenal dengan Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu ini sangat diaplikasikan ketika melakukan aktifitas adat baik di pedesaan Toba maupun di daerah perkotaan diluar Tanah Batak dan sudah mendarah daging bagi mereka. Dalihan Na Tolu berdasar dari tiga batu yang dipergunakan untuk memasak seperti gambar dibawah ini.



https://www.google.co.id/search?q=dalihan+na+tolu&biw=1525&bih=736&tbm=isch&imgil=2VldlasS4nTMqM%253A%253BPcGVkBnlrW8d2M%253Bhttp%25253A%25252F%25252Fkebudayaanindonesia.net%25252Fkebudayaan%25252F940%25252Fdalihan-na-tolu&source=iu&pf=m&fir=2VldlasS4nTMqM%253A%252CPcGVkBnlrW8d2M%252C_&usg=__jZpsHASFruZCgKWhWH4QSB-t0Lk%3D&dpr=0.9&ved=0ahUKEwis9-vCgPrMAhUMqo8KHfRPCJEQyjcILg&ei=rRtIV-zsOYZUvgT0n6GICQ#imgrc=2VldlasS4nTMqM%3A

Dalihan Na Tolu menyatakan adanya tiga unsur yaitu unsur Hula-hula, unsur Dongan Sabutuha dan Boru. Ketiga unsur ini selalu ada dalam acara aktifitas adat yang dilakukan orang Batak baik di daerah asal atau di perantauan bahkan bisa dikatakan Dalihan Na Tolu lebih banyak variasinya dan betul-betul dilaksanakan. Hula-hula adalah marga dari marga istri yang berpesta. Dalam kehidupan sehari-hari Hula-hula adalah marga dari isteri kita. Biasanya kita harus hormat kepada marga isteri kita dan sering kita dengar bila ketemu

seseorang yang sama dengan marga isteri kita maka sering kita secara langsung menyatakan Hula-Hula saya kamu. Hula-hula ini bisa menyuruh borunya untuk melakukan tindakan yang diinginkannya tetapi tindakan yang sopan. Dalam sebuah pesta adat maka boru diharapkan yang bekerja membuat pesta tersebut berlangsung dengan baik. Hula-hula ini juga termasuk⁸ Tulang, Bona Tulang, Bona ni Ari, dan Hula-hula anak manjae. Artinya, kita harus menghormati dan mengikuti perintah dari Hula-hula kita. Bila dikaitkan dengan teori manajemen maka di perkantoran Hula-hula ini semua yang menjadi atasan kita.

Dongan Sabutuha adalah marga yang sama dengan marga kita. Sesama marga kita harus saling menghargai. Bila ada aktifitas adat maka Dongan Sabutuhalah yang membantu kita untuk menjalankan adat tersebut. Bila dikaitkan dalam teori manajemen maka di perkantoran dongan sabutuha ini adalah teman sejawat kita atau orang-orang yang satu level dengan kita dan biasanya ini disebut manajer karena mempunyai anak buah yang bisa disuruh yaitu boru.

Boru adalah kelompok marga yang mengawini boru kita. Boru ini umumnya membantu Hula-hula di aktifitas adat. Bila dikaitkan dengan teori manajemen dalam perkantoran maka boru ini adalah staf kita yang membantu kita dan bisa disuruh.

Berdasarkan uraian tersebut maka Dalihan Na Tolu ini juga memberikan pemikiran lain bahwa semua bisa mengemukakan pendapatnya dalam kerangka mencapai tujuan yang diinginkan dalam aktifitas adat tersebut. Keterbukaan dalam Dalihan Natolu ini sering terbawa kedalam kehidupan sehari-hari dan bisa dikatakan adanya demokrasi untuk melaksanakan suatu aktifitas agar bisa tercapai. Keterbukaan yang dilakukan dalam adat sering terbawa kepada aktifitas pergaulan dan pekerjaan di kantor. Dalam aktifitas sehari-hari bisa membuat orang batak akan terbentur karena terlalu terbuka dan ingin selalu menyampaikan pendapat. Pada sisi lain, di perkantoran Orang Batak selalu loyal dan setia kepada atasan dan sering dilihat mencari muka kepada atasannya padahal menurut perintah kepada atasan sesuai Dalihan Na Tolu menurut perintah kepada Hula-hula.

⁸ MA Marbun dan IMT Hutapea (1987); Kamus Budaya Batak; Penerbit: Balai Pustaka, hal. 60.

Ulos Batak

Setiap kita melihat ada pesta adat Batak maka ada sebuah kain yang lebarnya sekitar 70 sentimeter dan panjangnya sekitar 1,50 meter yang diberikan kepada anak kecil pas baru lahir, diberikan kepada orang meninggal, diberikan kepada orang yang baru menikah dan diberikan kepada pihak lain yang dianggap wajar mendapatkannya. Kain ini dikenal dengan **ulos batak** dimana kain ini hanya secara umum mempunyai tiga warna yaitu merah, hitam dan putih tetapi ada juga warna biru. Kain ini tidak bisa dicetak secara mesin dan umumnya ditenun dengan tangan. Bahkan ada juga penenun bisa memahami kehidupan dari orang yang meminta kain ditenun untuknya. Kain ini sekarang sudah juga dibuat menjadi baju atau jas untuk dipakai ke tempat tertentu.

Jenis dan tingkatan Ulos yang ada dari dulu sampai sekarang⁹ yaitu:

1. Ulos Ragi Jugia mempergunakan tujuh batang lidi untuk menenun ulos tersebut
2. Ulos Ragi Idup mempergunakan lima batang lidi untuk menenun Ulos tersebut
3. Ulos Ragi Sibolang mempergunakan tiga batang lidi untuk menenun ulos tersebut
4. Ulos Ragi Hotang mempergunakan tiga batang lidi untuk menenun ulos tersebut
5. Ulos Sadum
6. Ulos Ragi Runjat mempergunakan tiga batang lidi untuk menenun Ulos tersebut.
7. Ulos Ragi Mangiring mempergunakan tiga batang lidi untuk menenun ulos tersebut.
8. Ulos Ragi Bintang Maratur mempergunakan tiga batang lidi untuk menenun ulos tersebut.
9. Ulos Ragi Suri-suri Ganjang mempergunakan tiga batang lidi untuk menenun ulos tersebut.
10. Ulos Ragi Sitolutuho mempergunakan tiga batang lidi untuk menenun ulos tersebut.
11. Ulos Padang Rusas
12. Ulos Lobu-lobu

⁹ RHP Sitompul (2013), Ulos Batak: Tempo Dulu – Masa Kini; Jakarta: KERABAT, hal. 13

13. Ulos Bolean
14. Ulos Sampuborna
15. Ulos Hatirongga
16. Dan sebagainya.

Aktifitas yang bisa memberikan ulos yaitu:

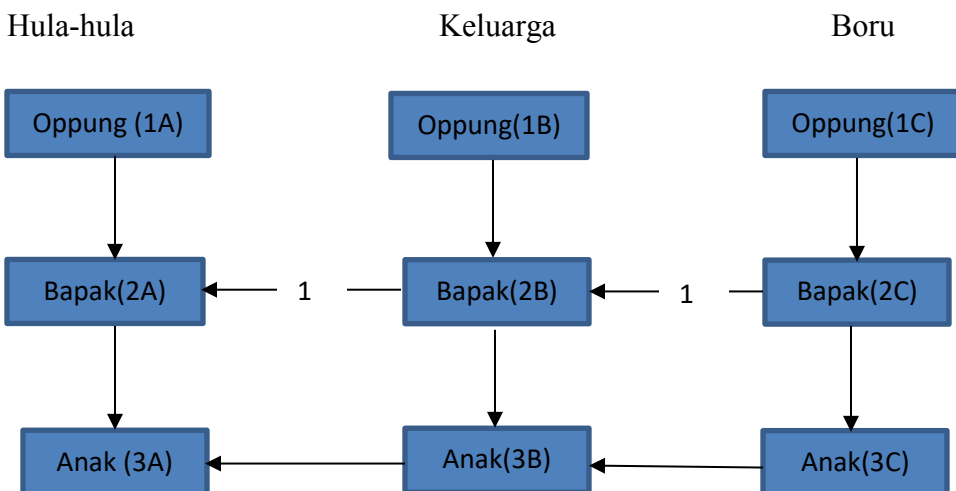
- a. Seseorang yang baru dilahirkan oleh ibunya bisa mendapatkan ulos yang dikenal dengan ulos paroppa (ulos gendong). Ulos paroppa ini bisa juga tidak dipergunakan untuk menggendong si anak yang lahir terutama si anak belum bisa jalan. Tulang sebagai pihak yang memberikan ulos paroppa tersebut
- b. Ulos Holong ketika anak baru selesai dari Sidi di Gereja. Biasanya orangtua membuat pesta kepada anaknya yang baru selesai Sidi dari Gereja. Tulangnya memberikan ulos kepada berenya yang baru selesai Sidi dengan mengherbangkan ulos ke pundak anak tersebut.
- c. Ulos Hela yaitu ulos yang diterima pengantin ketika pesta pernikahan. Ulos yang diberikan biasanya Ulos sirara atau Ulos Sadum yang sangat bagus sekali. Ulos ini diberikan orangtua pengantin perempuan kepada borunya yang menikah dengan marga lain. Ulos ini diberikan sebagai simbol untuk melepas borunya agar sehat dan selamat di tempat yang baru. Pemberian ulos dengan terbuka diberikan kepada kedua pundak pengantin yang memberikan arti agar kedua pengantian bersatu selamanya.
- d. Ulos Pansamot yaitu ulos yang diberikan oleh orangtua perempuan (besan) kepada orangtua laki-laki pengantin. Biasanya ulos yang diberikan yaitu Ulos Punca. Ulos ini hanya bisa dipakai oleh mereka yang telah mengawinkan anak sehingga tidak sembarang memakai ulos ini. Bila ulos ini dipakai oleh yang belum menikah anak kemungkinan besar karena mendapatkan ulos dari orangtua atau mertua adiknya dimana adiknya dinikahkan dan kedua orangtua sudah meninggal. Tetapi, umumnya, bila kedua orang tua anak laki-laki yang sudah meninggal maka pengganti untuk mendapatkan ulos sebenarnya adalah kakak atau adik dari

- ayah pengantin laki-laki. Berhubung tidak ada Bapak dan Bapaudanya maka tampilah anak laki-laki yang lebih tua.
- e. Ulos Saput yaitu ulos yang diberikan oleh Tulang kepada berenya karena berenya meninggal. Ulos saput ini hanya diberikan kepada orang yang meninggal. Bila berenya yang meninggal tersebut sudah mempunyai pahompu atau saur matua maka ulos yang diberikan yaitu Ulos Punca. Ulos saput juga diberikan kepada boru yang meninggal, umumnya yang memberikan yang mempunyai ito atau hula-hula yang meninggal.
 - f. Ulos Holong yaitu ulos yang diberikan oleh Hula-hula atau Tulang kepada pihak keturunan yang sedang mengalami berduka. Sekarang ini banyak pihak selalu memberikan ulos holong ini tetapi kalau dilihat esensinya tidak ada. Biasanya, ulos ini tidak ada pada saat pesta di Bonapasogit, tetapi di perantauan ini sangat diadakan. Ulos holong ini juga bisa diberikan kepada pihak lain yang baru dikenal dan dianggap menjadi keluarga dan termasuk juga ulos kenang-kenangan bagi yang menerima. Misalkan, ada seorang teman keluarga yang jauh datang ke rumah atau ke kota dan diberikan Ulos dimana acara ini termasuk memberikan ulos holong. Ulos yang diberikan biasanya ulos sirara.
 - g. Ulos Tujung yaitu ulos yang diberikan oleh Hula-hula atau Tulang kepada suami atau isteri yang ditinggal meninggal. Bila suami yang meninggal maka ulos Tujung diberikan oleh hula-hula karena yang ditinggal si isteri dan isteri yang meninggal maka yang memberikan ulos Tujung yaitu Tulang. Ulos Tujung ini biasanya ulos Mangiring.
 - h. Ulos Mengangkat Anak (Mangain) yaitu ulos yang diberikan oleh Tulang atau Hula-hula dimana diadakan mengangkat anak baik anak perempuan dan anak laki-laki. Bila aktifitas mengangkat anak maka harus hadir seluruh dongan sabutuha dan boru. Bila marga itu mempunyai empat orang kakak-beradik maka keempat kakak-beradik harus hadir. Sebagai contoh, bila marga Manurung yang mengangkat anak maka Hutagurgur Manurung, Hutagaol Manurung dan Simanoroni Manurung harus hadir serta borunya. Hula-hula yang harus hadir yaitu hula-hula yang marganya marga isteri dari yang mengangkat anak atau boru. Hal ini sering

disepelekan tetapi sering dijalankan oleh marga yang mengangkat anak dan boru sehingga semuanya terjadi seperti biasa semua hadir. Ulos ini juga diberikan kepada seseorang yang datang ke daerah tersebut dimana orang tersebut dianggap yang memberikan jasa atas kedatangannya ke daerah tersebut. Ulos yang diberikan biasanya ulos sirara, tetapi ulos punca untuk membuat kebesaran datangnya tamu satu kampung bisa dinaikkan menjadi ulos punca.

Tarombo

Seringkali seorang Batak bingung menyatakan apa ketemu seorang Batak lain yang belum dikenal. Bahkan dalam cerita-cerita batak bahwa seseorang harus martarombo untuk bisa menyatakan kepada orang tersebut. Tarombo adalah sebuah hubungan antar keluarga yang sedang bertemu. Sementara konsep Tarombo dapat juga dikatakan daftar asal-usul seseorang atau satu keluarga¹⁰. Orang Batak menggunakan garis ayah dalam membuat silsilahnya., sementara ada suku lain yang menggunakan garis dari Ibu seperti di Sumatera Barat. Bagan dibawah ini memperlihatkan cara memanggil kepada pihak Hula-hula dan Boru.



¹⁰ MA Marbun dan IMT Hutapea (1987); Kamus Budaya Batak Toba; Jakarta: Balai Pustaka, hal. 173.

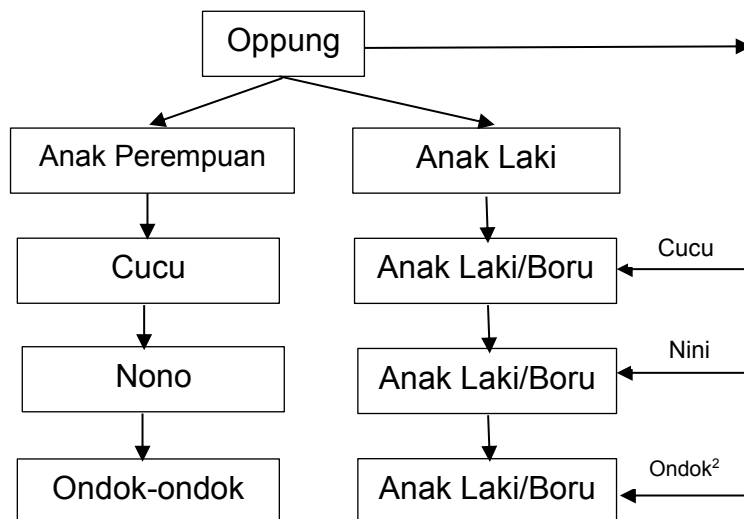
Pada Bagan diatas terlihat ada urutan dari Oppung ke Bapak dan ke Anak dari Keluarga dan Hula-hula dan Boru dalam Dalihan Na Tolu. Angka 1 menyatakan bahwa laki-laki datangnya arah panah mengambil perempuan dari kelompok panah yang dituju atau ito dari panah yang dituju. Dongan sabutuhan adalah sekeluarga dalam Dalihan Na Tolu. Kalimat yang umum pertama harus disebutkan bila belum kenal sama sekali yaitu Amang kepada yang lebih Tua dan Lae kepada yang lebih muda atau sepantaran (seumur) dan bila ketemu perempuan maka disebutkan Inang untuk yang lebih tua dan Ito untuk yang sepantaran atau yang lebih muda. Selanjutnya, bila perempuan bertemu laki-laki maka akan menyebutkan Amang untuk laki-laki yang lebih tua dan Ito untuk laki-laki yang lebih tua atau lebih muda. Bila ketemu perempuan dengan perempuan maka akan memanggil Inang untuk yang lebih tua atau Eda untuk yang sepantaran atau lebih muda. Bagi yang mereka sudah tahu tarombonya maka harus menyebutkan yang benar dan tidak salah saya harus menyebut apa sama Inang atau Amang. Pernyataan Inang atau Amang merupakan pernyataan sangat sopan.

Anak itu ada laki-laki dan perempuan, diantara mereka akan menyatakan Ito kepada lawan jenisnya kalau dalam keluarga atau kepada satu marganya. Bila berhubungan dengan marga lain maka bisa itonya atau paribannya. Bila dalam gambar maka laki-laki pada nomor 3B memanggil pariban kepada perempuan pada nomor 3A, sesama laki-laki antara 3A dan 3B memanggil Lae. Demikian, juga laki-laki pada 3C memanggil pariban kepada perempuan 3B dan sesama lelaki akan memanggil Lae. Anak pada 3B memanggil Tulang pada laki-laki di 2A dan Nantulang pada isteri Tulangnya. Demikian juga laki-laki atau perempuan pada 3C memanggil Tulang kepada Laki-laki di 2B dan Nantulang untuk isterinya Tulang tersebut. Laki-laki dan Perempuan pada 3A memanggil Oppung kepada 1A dan Amangboru untuk Laki-laki atau Namboru untuk perempuan di 1B juga untuk 2B dan 1C dan 2B. Laki-laki dan Perempuan di 3B memanggil Oppung ke 1B dan memanggil Amangboru untuk laki-laki pada 2C dan 1C. Laki-laki dan perempuan pada 3C akan memanggil Tulang untuk laki-laki dan Nantulang untuk isterinya pada 2B, serta Oppung kepada 1C.

Perempuan di 2A, 2B dan 2C akan memanggil Eda, tetapi untuk lebih sopan laki-laki dan perempuan di 2C memanggil Tulang untuk laki-laki dan Nantulang untuk perempuan di 2A. Laki-laki antara 2A

dan 2B memanggil Lae, tetapi Laki-laki pada 2C memanggil lae kepada Laki-laki 2B dan Tulang kepada laki-laki ke 1A termasuk laki-laki pada 1A dan 1B.

Selanjutnya menguraikan hubungan keturunan dari atas kebawah dapat diperhatikan pada Bagan berikut. Bila dibuat Oppung sebagai paling atas maka Oppung mempunyai anak laki-laki dan perempuan (Perhatikan Bagan berikut dibawah ini). Bila Anak Oppung tersebut mempunyai anak baik dari laki-laki maupun dari perempuan maka anak tersebut dikatakan cucu dari Oppung tersebut. Bila cucu oppung tersebut mempunyai anak baik perempuan atau laki-laki maka sebutannya sedikit berbeda yaitu Nini dari anak laki-laki Oppung dan sebutan Nono untuk anak dari cucu perempuan Oppung. Selanjutnya, bila Nini dan Nono dari Oppung tersebut mempunyai anak maka penyebutannya tidak ada perbedaan langsung menyebut Ondok-Ondok. Bila Oppung masih hidup maka ada lima generasi yang sedang berdiri dari Oppung sampai Ondok-ondok.



Sebutan selanjutnya untuk anak dari Ondok-ondok tidak berubah tetapi tetap Ondok-ondok. Bahkan belum pernah didengar bahwa terjadi hidup enam generasi dan ini juga terjadi pada zaman sebelumnya. Kemungkinan besar ini yang membuat tidak ada istilah lagi untuk yang berikutnya setelah ondok-ondok dan orang terus menyebutnya ondok-ondok.

Gondang Batak

Suku batak pasti tidak lepas dari Gondang bila melakukan acara adat yang penuh (ulaon adat nagok). Gondang ini menjadi bagian dari acara yang harus dilakukan terutama bila dilakukan pesta adat meninggal dimana orang meninggal sudah pada posisi saur matua (orang tua yang meninggal telah memiliki cucu dari anak-anaknya). Belakangan godang ini menjadi ukuran juga bagi acara pernikahan anak. Bagi mereka yang mempunyai uang untuk melakukan acara pernikahan anaknya maka gondang ini juga pasti ada. Gondang ini sebagai musik para peserta pesta untuk menari (manortor). Bahkan sering didengar dari para ibu-ibu, perginya ke pesta untuk menari di pesta menghilangkan kepenatan yang terjadi.

Pada awalnya, sebelum muncul kekristenan di Tanah Batak, Gondang ini dipergunakan untuk memuji Mulajadi Nabolon. Bahkan ada orang yang kesurupan dengan adanya Gondang. Bila diperhatikan Tortor dan Gondang seperti sebuah mata uang logam dimana sebelah yang satu adalah gondang dan yang sebelah lagi tortor. Tetapi, sekarang ini musik gondang sudah bisa direkam dan dibunyikan melalui tape recoder dan berbunyi gondang dan bisa manortor. Gondang Batak merupakan ciri khas orang batak karena perpaduan seni musik dan menari. Satu hal yang harus dipahami bahwa sebelum godang yang lain diminta maka terlebih dahulu harus diminta Bona ni Gondang atau disebut awal gondang. Gondang tersebut mempunyai nilai tersendiri sehingga tidak sembarang membunyikan gondang di pesta yang sedang dilaksanakan.

Adapun Gondang dinyatakan sebagai orkes Batak yang lengkap¹¹, terdiri dari seperangkat instrument yang juga sering disebut Ogung Sabangunan, yakni 1 (satu) ogung oloan, 1 (satu) ogung ihutan (sebagai pangalusi) = gong; 1 (satu) ogung doal; 1(satu) ogung jeret (panggora); 1 (satu) ogung hesek (gong yang retak); 5 (lima) taganing; 1 (satu) odap = tambur; 1 (satu) gondang; dan 1 (satu) sarune (clarinet). Kelima gong tersebut berfungsi memberikan rhytmus yang konstan. Sarune dan taganing berfungsi memainkan melodi (lagu). Sementara Gondang dan odap berfungsi memberikan rhytmus variabel. Umumnya pemain dalam

¹¹ MA Marbun dan IMT Hutapea (1987); Kamus Budaya Batak Toba; Jakarta: Balai Pustaka, hal. 47.

seperangkat bangunan ini sekitar 8 orang yang dikenal dengan raja naualu. Setiap gondang yang dibunyikan akan berbeda dari satu ke yang lainnya. Seperti diuraikan bahwa gondang itu merupakan sebuah alat yang dipergunakan oleh masyarakat batak untuk agama pormalin menyembah Mulajadi Nabolon. Oleh karenanya, untuk memulai gondang maka dibutuhkan permintaan untuk diminta Bona ni Gondang oleh pemilik acara yang sudah disepakati dalam pesta. Sangat menarik kalimat yang menyatakan gondang tidak menarik kalau tidak ada tortor dan demikian juga tidak menarik ada tortor kalau tidak ada gondang.



Anak Paling Besar

Pembahasan anak paling dan adiknya merupakan sebuah cerita menarik bila dipelajari. Ketika penciptaan manusia dimulai Tuhan dimana Adam diberikan Tuhan dua anak yaitu Kain dan Habel dimana diuraikan Alkitab pada Kejadian 4. Kain menjadi seorang petani dan Habel menjadi gembala kambing dan domba. Pada suatu waktu Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada Tuhan sebagai korban persembahan, tetapi tidak diindahkan oleh Tuhan. Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya yakni lemak-lemaknya,

persembahan ini diindahkan oleh Tuhan. Peristiwa ini membuat hati Kain panas dan direncanakan untuk membunuh adiknya Habel dengan mengajak adiknya pergi ke padang dan membunuhnya disana. Seorang kakak bisa marah besar sekali bila apa yang dipersembahkannya tidak diterima. Pada Kejadian 25 ayat 19 s/d 34 diceritakan mengenai anak Ishak ada 2 orang yaitu Esau dan Yakub dimana keduanya lahir kembar dan yang tertua Esau karena lebih dulu lahir diikuti Yakub dengan memegang tumit Esau. Yakub selalu mencari cara untuk mendapatkan hak anak sulung. Ibunya kedua kakak beradik ini yaitu Ribka lebih sayang kepada Yakub. Esau menukarkan hak kesulungannya kepada adiknya dengan sebuah roti dan kacang merah. Pada Alkitab ini dijelaskan bahwa ada juga manusia yang menganggap ringan dengan hak kesulungan padahal hak kesulungan tersebut merupakan sebuah hak yang cukup besar arti karena selalu menjadi pengganti orang tua (ayah dan ibu) kalau sudah meninggal. Bahkan bisa disebutkan bahwa hak kesulungan itu merupakan sebuah kerajaan.

Dalam rangka mendapatkan anak paling tua, ada sebuah cerita untuk mendapatkan kerajaan tersebut. Bila ada dua anak berkelahi untuk mendapatkannya maka dibuat sebuah tindakan dengan melawan kerbau. Bila seseorang bisa membalikkan kerbau ke sebelah kanan maka anak tersebut yang bisa menjadi nomor satu. Anak ini dianggap bisa mengendalikan semua keinginan kerbau yang selalu mau kekiri.

Untuk satu marga biasanya memiliki pusaka yang ditinggalkan oleh orangtuanya. Bagi Marga Manurung, pusaka yang di tinggalkan yaitu:

Hujur Sipitu Taring dan Piso Halasan na Marhalte.

Bagi marga Manurung yang memegang ini merupakan anak pertama dari Marga Manurung karena pusaka ini yang diwariskan kepadanya.

Ketika Keturunan Patujong dari kelompok Op. Jebar melakukan pesta di perkampungannya di Gunung Hariahan, Negeri Jorlang Huluan, Kec. Sidamanik pada tahun 2006, kedua pusaka ini diperlihatkan pada acara adat tugu tersebut.

Apa itu Martonggo Raja

Sebuah acara yang mendiskusikan acara untuk memberangkatkan yang meninggal atau pesta adat yang akan dilakukan. Konsep Martonggo Raja¹² yaitu mengadakan tonggo raja dimana tonggo raja mempunyai arti musyawarah adat yang membicarakan persiapan sesuatu adat yang akan dilaksanakan. Dalam tonggo raja ini maka raja yang diundang yaitu dongan sahuta (teman sekampung), dongan sabutuha (teman semarga) dan boru. Pada acara ini pihak yang meninggal memberikan laporan kepada pihak hula-hula, Tulang Suhut, Tulang Robobot dan Bona Tulang mengenai asal usul (jojo ngolu) yang meninggal dan rencana acara adat meninggal esok harinya atau acara adat lain yang akan dilaksanakan. Biasanya, acara adat yang dilakukan sesuai yang berlaku di kampung yang mengalami duka tersebut. Kebiasaan tersebut yaitu Ulos Saput yang meninggal dari Tulang yang meninggal terkecuali untuk wanita yang meninggal maka ulos saput dari marga perempuan atau Hula-hula. Ulos Tujung yang dipakai suami atau isteri dari yang meninggal akan datang dari pihak hula-hula. Sebenarnya, dua ulos ini yang sangat penting dalam acara adat kematian tetapi ulos ini berkembang menjadi banyak yang disebut ulos holong. Umumnya, ulos ini pertama kali datang dari pihak Tulang dimana sebelumnya menunjukkan keberadaan Hula-hula dan semua Tulang.

Tapi sangat beda dengan Ria Raja dimana yang diundang yaitu semua Raja yang ada. Raja disini sudah termasuk Hula-Hula, Tulang, Bona Tulang dan Tulang Rorobot. Adapun bahasan yang dibicarakan yaitu sesuatu adat yang besar. Adat besar yang dimaksud yaitu keputusan besar mengenai seseorang yang melakukan kesalahan dan semua harus tahu. Bila di kampung tersebut ada marga lain yang merupakan satu horja maka harus diundang agar lebih jelas dan keputusan yang diambil lebih baik. Pada acara kematian dari seseorang dan dianggap sudah Saurmatua sudah seharusnya melakukan Ria Raja. Tetapi, sering kali menyebutkannya Martonggo Raja dimana seharusnya Ria Raja,

¹² MA Marbun dan IMT Hutapea (1987); Kamus Budaya Batak Toba; Jakarta: Balai Pustaka, hal. 99.

Martonggo Raja ini dilakukan oleh parboru¹³ dimana dalam pesta pernikahan tersebutnya akan dialap dengan jual sehingga harus dipersiapkan dengan matang pesta pernikahan tersebut. Martonggo Raja di parboru dikarenakan Parboru yang sebagai Raja dalam pestas sehingga perlu dipersiapkan dengan matang oleh semua pihak yang diundang oleh Parboru. Artinya, raja-raja lah yang diundang untuk mempersiapkan pesta tersebut agar berjalan dengan lancar. Sedangkan Marria Raja dikerjakan oleh Paranak karena pesta pernikahan di tempat atau di halaman anak laki-laki atau paranak dan pesta tersebut dikerjakannya untuk parumaennya yang mau datang dengan keluarga dimana wujud pesta parumaennya dan anaknya dikenal dengan ditaruhon jual.

Tujuan Penulisan Buku

Buku ini dipersiapkan Prof. Dr. Adler Haymans Manurung dalam rangka memberikan kontribusi secara khusus kepada Punguan Tua Sogar Manurung untuk mendapatkan silsilah yang mendekati kebenaran. Awalnya, buku ini disusun untuk menuliskan cerita perjalanan hidup dari Prof. Dr. Adler Haymans Manurung, tetapi karena sebelum menceritakan kehidupannya pasti akan menjelaskan asal-muasalnya dan secara kebetulan menjadi Ketua Umum Punguan Tuan Sogar Manurung dohot Boruna sehingga ditulis secara lengkap dimulai dari Manurung sampai Ke Tuan Sogar Manurung. Seringkali, banyak keturunan Tuan Sogar Manurung bertanya kepada orangtuanya maupun neneknya mengenai asal mulanya Tuan Sogar Manurung sampai kepada dirinya. Adanya buku ini juga memberikan sumber otentik tentang diri dari keturunan Tuan Sogar Manurung. Pada sisi lain, buku ini juga bisa memberikan cara bertutur (bertarombo) kepada Manurung yang dikenalnya. Anak Manurung yang telah membaca buku ini bisa mengetahui posisi dirinya terhadap marga Manurung yang lain bahkan bisa ke marga lain. Bahkan seseorang yang merantau sangat jauh dari Bona Pasogit (tanah leluhur atau kampung halaman) dapat menggunakan buku ini untuk menceritakan dirinya agar bisa mendapatkan keluarga yang lebih dekat dengannya. Umumnya, keluarga yang dekat dengan kelompok keturunannya

¹³ Richard Sinaga, 2010, Perkawinan Adat Dalihan Natolu, Penerbit Dian Utama, hal 109.

yang pertama mengurus terutama dalam adat batak seperti menikah atau kemalangan (meninggal). Secara ilmiah buku ini bisa menjadi sumber data untuk membuat penelitian di bidang sejarah maupun antropologi terutama dalam bidang silsilah. Bila pembaca memiliki marga Manurung bisa membuat urutan nomor terhadap dirinya seperti pada marga lain karena marga Manurung belum ada kesepakatan untuk membuat nomor urutannya. Pembuatan nomor diantara Manurung juga penting dalam rangka menjelaskan generasi dari pada dirinya sendiri. Kelemahannya, ada seseorang yang akan memanggil Ompung padahal sebelumnya anak atau biasanya dipanggil abang tetapi akibat nomor maka akan menjadi anak. Kejadian seperti ini perlu disiasati dan diterima dengan lapang dada akibat keputusan yang diambil.

Metode Penulisan Buku

Buku ini ditulis dengan pendekatan menggunakan buku teks yang sudah ada beredar. Tetapi, penulis juga melakukan diskusi dan berbicara kepada beberapa pihak untuk mendapatkan kepastian dari pada silsilah tersebut. Diskusi yang dilakukan bisa mengkonfirmasi yang diceritakan oleh pihak lain yang satu keturunan untuk mendapatkan kebenarannya. Penulisan buku tentang silsilah mempunyai kerumitan tersendiri, biasanya yang lebih tahu adalah keturunan dari pihak yang sesuai. Oleh karenanya, ada silsilah dari keturunan yang dibahas supaya menunjukkan perwakilan sehingga adanya representasi dari kelompok tersebut. Waktu dan biaya untuk menuliskan buku ini cukup besar dikarenakan harus mendapatkan sumber yang kepastiannya dapat diterima semua pihak. Silsilah mengenai anak keturunan Raja Mangatur diperoleh melalui keturunan dari anak-anak Raja Mangatur dan umumnya mereka bertanya kembali ke kampung tempat asal mereka. Kelemahan dari penulisan ini terletak pada cerita-cerita yang diperoleh tersebut. Bila dalam penulisan tersebut ada nama yang urutannya tidak sesuai dengan urutan yang diharapkan tetapi penulis tidak bermaksud mau merubah-rubah urutan. Bagian penting bahwa nama dari keturunan tersebut ada dalam silsilah tersebut.

Bab 2

Raja Manurung

Sesuai uraian sebelumnya bahwa Si Raja Batak mempunyai keturunan yang banyak diawali di daerah Sianjur Mulamula yang diperkirakan pada periode tahun 1200. Perhitungan ini diperkirakan dengan dikenalnya Dinasti Sisingamangaraja pada periode 1525 – 1540. Sisingamangaraja pada periode ini dianggap generasi ke-8. Sehingga, Si Raja Batak diperkirakan pada periode 1200 dengan asumsi satu generasi dianggap berumur sekitar 40 tahun¹⁴.

Si Raja Batak mempunyai anak tiga orang yaitu Guru Tateabulan atau juga sering disebut Ilontungan atau Toga Datu; Raja Isumbaon dan Toga Laut. Si Raja Batak diketahui semua orang Batak bermukim di kaki gunung Pusuk Buhit yang dikenal dengan kampung Sianjur Mula-Mula. Bila ingin pergi ke sana dari Parapat maka harus menyeberang ke Tomok lalu ke Pangururan dan melawati Tano Ponggol lalu Limbong dan jaraknya sekitar 8 km dari Pangururan. Tapi bisa juga ditempuh dari Medan menuju Sidikkalang dan menuju Pusuk Buhit dan turun melalui lereng gunung sampai di desa Sianjur Mula-mula

Raja Isumbaon memiliki tiga orang keturunan yaitu Tuan Sorimangaraja, Raja Asi-asi dan Sangkat Somalindang. Tuan Sorimangaraja yang tinggal atau menetap di Tanah Batak seperti diungkapkan pada Bab 1. Tetapi, anak kedua dan ketiga pergi merantau ke daerah Dairi dan Tanah Karo. Nenek moyang atau leluhur suku Batak Karo diduga salah satu dari dua anak Raja Isumbaon atau keturunannya.

Tuan Sorimangaraja memiliki tiga isteri dimana masing-masing isteri melahirkan anak satu orang. Isteri pertama disebut Nai Ambaton merupakan isteri dari Tuan Sorbadijulu. Isteri kedua mempunyai nama panggilan Nai Rasaon dikarenakan anaknya diberi nama Si Rasaon. Nai Rasaon ini adalah adik dari Nai Ambaton dimana waktu gadisnya mempunyai nama Siboru Biding Laut. Si Rasaon merupakan nama kecil dan dewasanya bernama Tuan

¹⁴ Malau, G. G., Sinambela, KRT, Panggabean, HP dan H Lumban Gaol (2000); Budaya Batak: Seri Dolok Pusuk Buhit; Penerbit: Yayasan Bina Budaya Nusantara, Taotoba Nusa Budaya, Jakarta

Sorbadijae dan juga sering disebut Datu Pejel atau ada juga yang menyebutnya Raja Mangararak.

Datu Pejel atau Raja Mangararak mempunyai isteri sebanyak dua orang dimana isteri pertama banyak menyebutkan bermarga Pasaribu (padahal marga Pasaribu generasi ke-10 dari Si Raja Batak, tapi marga Borbor merupakan induk marganya) dimana sebenarnya Siboru Biding Laut dan isteri kedua tidak diketahui marganya karena sampai saat ini tidak ada tulisan yang menceritakan isteri-isteri tersebut. Isteri pertama melahirkan dua anak kembar yang akan melahirkan marga Manurung dan Sitorus. Kedua marga ini tidak jelas anak pertama atau kedua dikarenakan kembar tersebut sehingga tidak ada yang bisa mengatakan siapa yang lahir pertama dan selalu merasa kedua-duanya anak pertama. Isteri kedua dari Datu Pejel melahirkan anak yaitu Purba dan Tanjung dan sampai saat ini tidak ada tulisan yang menjelaskan tentang anak dari isteri kedua ini. Raja Mardopang anak dari Narasaon mempunyai anak bermarga Sitorus, Sirait dan Butar-Butar, sehingga keempat marga (Manurung, Sitorus, Sirait dan Butar-Butar disebut marga Narasaon.



Legenda lain bercerita bahwa Datu Pejel meninggalkan kampungnya dari Sianjur Mula-mula pergi daerah Sibisa dan tinggal lama disana. Sudah lama tinggal di daerah Sibisa tetapi tidak ada orang bahkan wanita juga tidak ada. Datu Pejel berdoa (bersemedi) dan meminta kepada Mulajadi Nabolon agar diberikan seorang wanita sebagai isterinya. Permintaan Datu Pejel kelihatannya diberikan dan tanpa sengaja Datu Pejel melihat seorang wanita bertenun dan namanya disebut Boru Tantan Debata yang mempunyai arti "Titisan Debata."

Datu Pejel mempunyai 6 perempuan dari Boru Tantan Debata dan semua cantik-cantik. Datang seorang pemuda ke daerah kampung Datu Pejel ingin mempertaruhkan kehebatannya dengan Datu Pejel. Anak muda ini sangat berani dan mau bertemu dengan Datu Pejel yang sudah terkenal kehebatannya. Dalam pertemuan tersebut disepakati bila Datu Pejel kalah maka dia akan menikah dengan boru Datu Pejel yang paling kecil. Kesepakatan ini disetujui karena Datu Pejel merasa menang dan ilmunya lebih tinggi dari anak muda ini. Dalam pertarungan dengan Datu Pejel maka anak muda ini yang menang dikarenakan di awal pertarungan Datu Pejel meremehkan dan tidak mengeluarkan semua ilmunya. Pemuda ini meminta anak borunya yang paling kecil menjadi isteri anak muda ini. Permintaan anak muda ini membuat datu Pejel merasa persoalan besar karena kelima kakaknya belum menikah, hatinya merasa terhina bila diketahui banyak orang bahwa anaknya yang paling kecil dinikahkan kakak-kakaknya belum menikah. Selalu dipikirkan bagaimana menikahkan borunya paling kecil sementara kakaknya belum menikah dan bisa ditertawain orang nantinya. Datu Pejel sudah sepakat dengan anak muda tersebut dan harus dipenuhi. Akhirnya, Datu Pejel punya rencana sendiri dan mengeluarkan ilmunya yaitu diminta semua borunya mencari bayon untuk dibuat menjadi Tikar. Karena pesta besar maka harus dibuat lage tiar (Tikar) yang banyak karena menantunya orang hebat. Anak muda tersebut juga sudah tinggal di Sibisa dengan Datu Pejel dan ikut juga mencari bayon tersebut. Semua boru Datu Pejel disuruh ambil bayon ke Tala-tala Sibisa ke dekat danau tersebut. Pada saat makan siang boru yang paling kecil datang dengan anak muda mengantarkan makanan untuk kakak-kakaknya. Selesai makan boru yang pertama turun ambil bayon lalu kelihatan terlenyap dan

kemudian ingin ditolong borunya yang berikutnya sampai borunya yang ke-enam serta anak muda tersebut juga terlenyap ke dalam danau tersebut. Rupanya, Datu Pejel mempergunakan semua ilmunya agar rasa malunya tidak ada dan borunya hilang diteloh dalam danau tersebut. Ketika ketujuhny sudah jatuh maka terjadilah Pancur Napitu. Pancur ini punya ciri tersendiri yaitu bila ada boni (bibit padi) direndam di pancur yang laki-laki maka boni tidak bagus hasilnya kalau ditanam, boni itu akan menjadi lapungan (tidak ada isinya). Tetapi, bila boni tersebut direndam di enam pancur itu maka boni akan menghasilkan beras yang bagus bila ditanam, karena boni tersebut sangat bagus setelah direndam.

Kelahiran Sirasaon

Perkawinan Datu Pejel dengan Tantan Debata belum melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat diinginkan oleh semua perempuan yang telah menikah, sementara anak perempuannya sudah meninggal karena mengambil bayon. Isteri Datu Pejel menyatakan bahwa “Las Punu na ma ahu ndang Marindang (Sakit sekali saya tidak mempunyai keturunan)”. Akhirnya, isteri Datu Pejel berdoa kepada Mulajadi Nabolon meminta agar diberikan anak laki-laki dengan tidak memandang bentuk apapun itu. Beberapa waktu kemudian, Isteri Datu Pejel merasa berbeda dari biasanya dan ada perasaan hamil. Isteri Datu Pejel bermimpi macam-macam, dimana mimpi ini memberi pesan bahwa anaknya akan menjadi orang besar pada saat dilahirkan dan sangat dikagumi berbagai pihak. Akhirnya datang waktunya isteri Datu Pejel melahirkan dan diberikan nama Sirasaon.

Pada saat hamil, ada pesan yang diterima isteri Datu Pejel tentang kelahiran Sirasaon. Isteri Datu Pejel harus menyiapkan 7 lembar lage tiar (tikar yang besar) yang belum pernah dipakai dan pinggan pasu. Bila anak lahir bersama balutannya harus dibuat diatas pinggan pasu. Waktu berjalan dan kehamilan dari isteri Datu Pejel semakin besar dan mendekati waktunya. Isteri Datu Pejel tidak merasa ada rintangan yang akan dihadapi selama Sirasaon dalam kandungan tetapi selalu ada pesan dalam mimpi mengenai anaknya tersebut. Tiba saat melahirkan maka isteri Datu Pejel membuat tikar tersebut bersamaan sehingga besar sekali. Tiba-tiba lahirlah Sirasaon dengan balutannya lalu diletakkan isteri Datu Pejel ke atas Pinggan Pasu tersebut. Seketika, datang hujan petir yang cukup

besar sekali dan balutan tersebut pecah dan lahirlah seorang anak yang kepalanya tidak seperti biasanya. Ini sebuah tanda-tanda bahwa Sirasaon merupakan orang besar pada saatnya. Tetapi, Datu Pejel sangat malu dan selalu menyembunyikannya di hombang (paling atas sebuah rumah adat batak) rumah yang ditempat tinggal.

Anak ini lahir dengan wajah yang menyerupai Kodok dan menjadi bahan keributan bagi Datu Pejel dan Boru Tantan Debata. Datu Pejel meminta agar anaknya Sirasaon dibuat atau tinggal dibara Rumah tempat tinggal mereka. Tujuannya agar anak ini diinjak kerbau dan meninggal dan tidak ada lagi anaknya yang menyerupai Kodok. Boru Tantan Debata tidak mau menuruti keinginan Datu Pejel karena boru Tantan Debata sudah mendapatkan pesan dari mimpi bahwa anaknya akan menjadi orang besar dan mempunyai kekuatan. Akhirnya, tidak beberapa lama kemudian Sirasaon dijatuhkan ke bara rumah dimana banyak kerbau. Setelah Sirasaon jatuh ke bara rumah tempat kandang kerbau, maka kerbau melihat dan kerbau tersebut menyembah kepada Sirasaon dan kejadian ini juga dilihat boru Tantan Debata. Kepercayaan boru Tantan Debata semakin besar dengan pesan yang disampaikan kepadanya ketika Sirasaon dalam kandungan. Tetapi seorang ibu merasa tidak tega anaknya tinggal di bara rumah maka anak ini dibuatnya di para-para rumah. Para-para rumah merupakan gudang dari sebuah rumah adat batak.

Sirasaon semakin besar dan Boru Tantan Debata selalu memperhatikannya dan selalu sangat memperhatikannya. Sebelum pergi ke perkebunannya, Boru Tantan Debata selalu mengeringkan kayu untuk dipakai sehari-hari. Bila pulang dari perkebunan atau dikenal Ladangnya, Boru Tantan Debata selalu menemukan kayu-kayu sudah tersusun rapi. Akibatnya, Boru Tantan Debata merasa heran dan curiga siapa yang membereskan kayu-kayu tersebut. Kecurigaan Boru Tantan Debata ini, maka suatu hari dia tidak langsung pergi ke Ladang tapi bersembunyi disemak-semak dan terus memperhatikan siapa yang gerangan merapikan kayu-kayu tersebut. Boru Tantan Debata merasa heran karena melihat anaknya yang menyerupai Kodok tersebut berubah menjadi seorang Pemuda yang ganteng dan merapikan semua kayu-kayu yang dijemur oleh Boru Tantan Debata. Sejak kejadian ini Boru Tantan Debata sangat sadar bahwa anaknya bukanlah orang sembarangan.

Cerita lain tentang Sirasaon ini supaya dipercaya oleh Bapaknya bahwa anaknya orang hebat, maka dirancang sebuah skenario tentang mereka akan makan besar yang dipersiapkan oleh boru Tantan Debata. Makanan yang enak sudah dipersiapkan oleh boru Tantan Debata, maka Datu Pejel menyatakan saya pergi dulu mengambil tuak (maragat tuak), tetapi bukan pergi mengambil tuak bahkan naik keatas bubungan rumah dan bisa melihat kebawah apa yang terjadi. Boru Tantan Debata juga bilang kepada anaknya pergi dulu ke tempat pengambilan air (mual), tetapi bersembunyi untuk melihat apa yang dilakukan oleh Sirasaon dari lobang antara papan rumah atau sudah dipersiapkan sebelumnya oleh boru Tantan Debata. Sirasaon ternyata makan dengan duduk bersila seperti seorang Raja, serta makan apa yang disukai Datu Pejel. Aktifitas makan dari Sirasaon dilihat Datu Pejel dari atas bubungan rumah, demikian juga boru Tantan Debata melihat dari lobang tempat melihat Sirasaon makan. Berdasarkan, aktifitas makan yang dilihat Datu Pejel maka sekarang Datu Pejel sudah percaya bahwa anaknya seorang yang cukup besar dan kekuatan yang tidak terlawan bahkan lebih bagus dari dirinya.

Keyakinan Datu Pejel tentang anaknya yang cukup ganteng dan cukup tinggi dan besar maka direncanakan sebuah pesta besar untuk mengumumkan kepada khalayak ramai bahwa Datu Pejel mempunyai keturunan laki-laki yang cukup perkasa dan tinggi kekuatannya. Ketika pesta dilaksanakan dan semua orang sudah manortor, tetapi Sirasaon tidak pernah manortor karena duduk saja di rumah karena acara tersebut untuk memperkenalkannya ke publik. Semua pihak meminta Datu Pejel agar memperkenalkan anaknya dan juga harus manortor. Datu Pejel lalu menemui anaknya Sirasaon agar manortor karena sudah diminta semua pihak. Tetapi, Sirasaon menyatakan bahwa tidak manortor kalau seluruh pargoci duduk di bubungan rumah tempat biasa tim pargoci di rumah adat yang selalu disediakan. Sirasaon menyatakan tidak ada orang yang diatas saya karena saya yang paling tinggi. Datu Pejel mengerti permintaan Sirasaon karena sudah tahu tentang anaknya tentang kehebatannya. Lalu Datu Pejel meminta semua tim pargoci turun ke bawah sejajar dengan semua orang yang datang pada acara tersebut. Turunlah Sirasaon dari rumah semua orang merasa kagum melihat Sirasaon yang begitu perkasa dan sangat berbeda dari sebelumnya. Semua undangan yang datang merasa kagum

dengan postur tubuh Sirasaon yang lebih tinggi dari semuanya serta kelihatan sangat perkasa. Artinya, tindakan Datu Pejel membuat pesta bisa mengembalikan rasa malu selama ini.

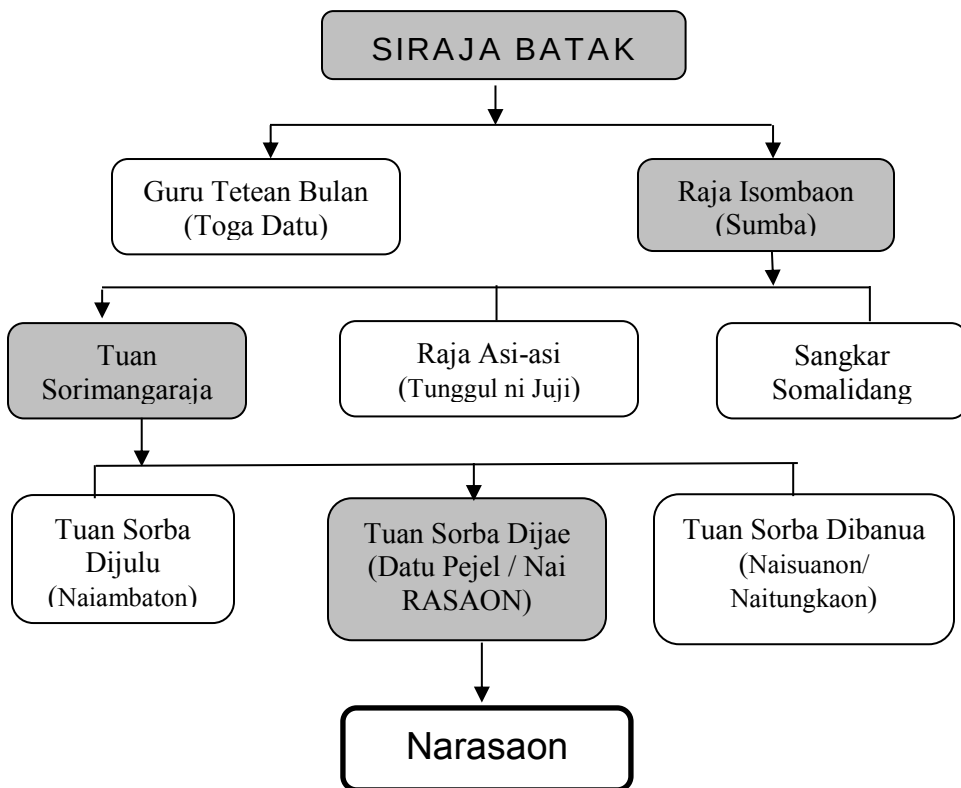
Kebiasaan, Datu Pejel melakukan pertapaan (bertapa) untuk mendapatkan keilmuan yang diinginkannya. Datu Pejel selalu bertapa di Gunung Simanuk-manuk sehingga tempat tersebut dianggap tempat yang sangat dihormati keturunannya karena disukai oleh Datu Pejel. Lalu Datu Pejel, meminta kepada Boru Tantan Debata agar pergi ke kampung Tulangnya Datu Pejel di Samosir untuk menemui Tulangnya dan meminta mengawinkan anaknya kepada salah satu Boru Tulangnya Datu Pejel.

Tulang Sirasaon mempunyai anak perempuan sebanyak 6 orang dan semuanya cantik. Boru Tantan Debata membawa Sirasaon ke Samosir untuk memperkenalkan kepada paribannya dan Tulangnya. Lalu Boru Tantan Debata menyampaikan hasratnya sesuai dengan perintah dari Datu Pejel. Kemudian Ito dari Boru Tantan Debata, menyatakan sangat setuju tetapi semua tergantung kepada borunya apa mereka mau menjadi istri Sirasaon. Boru Tantan Debata dan Sirasaon agak lama tinggal di Samosir karena ada perintah pulang harus sudah mendapat kepastian bahwa Sirasaon menikah dengan boru Tulangnya.

Pada saat di Samosir tersebut, Sirasaon pernah dilihat boru tulangnya yang paling kecil tanpa di sengaja berjalan ke pancur tempat permandian bahwa rupa Sirasaon bukan seperti Kodok seperti yang dilihat tetapi seorang anak muda yang sangat ganteng. Pariban Sirasaon yang ke-6 sudah mempunyai keyakinan bahwa bila dilamar akan menerima lamaran tersebut, karena sudah mengetahui kebenaran dari Sirasaon dan rahasia tersebut tidak pernah diungkapkan kepada kakak-kakaknya.

Boru Tantan Debata terus mendesak Itonya agar ada borunya mau menjadi isteri Sirasaon. Itonya, mulai bertanya kepada borunya satu-persatu. Sebagai orangtua maka boru pertama yang ditanyakan lebih muda karena tidak benar penawaran kepada borunya yang lebih dulu kalau masih ada boru yang tertua. Jawaban boru tertua, kenapa Bapak menawarkan Sirasaon kepada saya, karena saya melihat tidak cocok buat saya dengan kondisi Sirasaon saat ini. Sirasaon terus ditawarkan kepada borunya kedua, ketiga, keempat dan kelima selalu menjawab sama dengan kakaknya tertua. Tawarin saja ke adik kami yang paling kecil, lalu Ito dari

Tantan Debata menawarkan kepada borunya paling kecil atau siampungdan. Lalu, boru terkecil ini menjawab dengan sebuah pernyataan, “kalau Bapak sudah meminta samaku agar Sirasaon, paribanku itu menjadi suamiku, saya tidak bisa menolak. Kejelekan Sirasaon merupakan kejelekanku dan sudah nasibku mendapatkan Sirasaon yang tidak diterima kakak-kakak saya.”

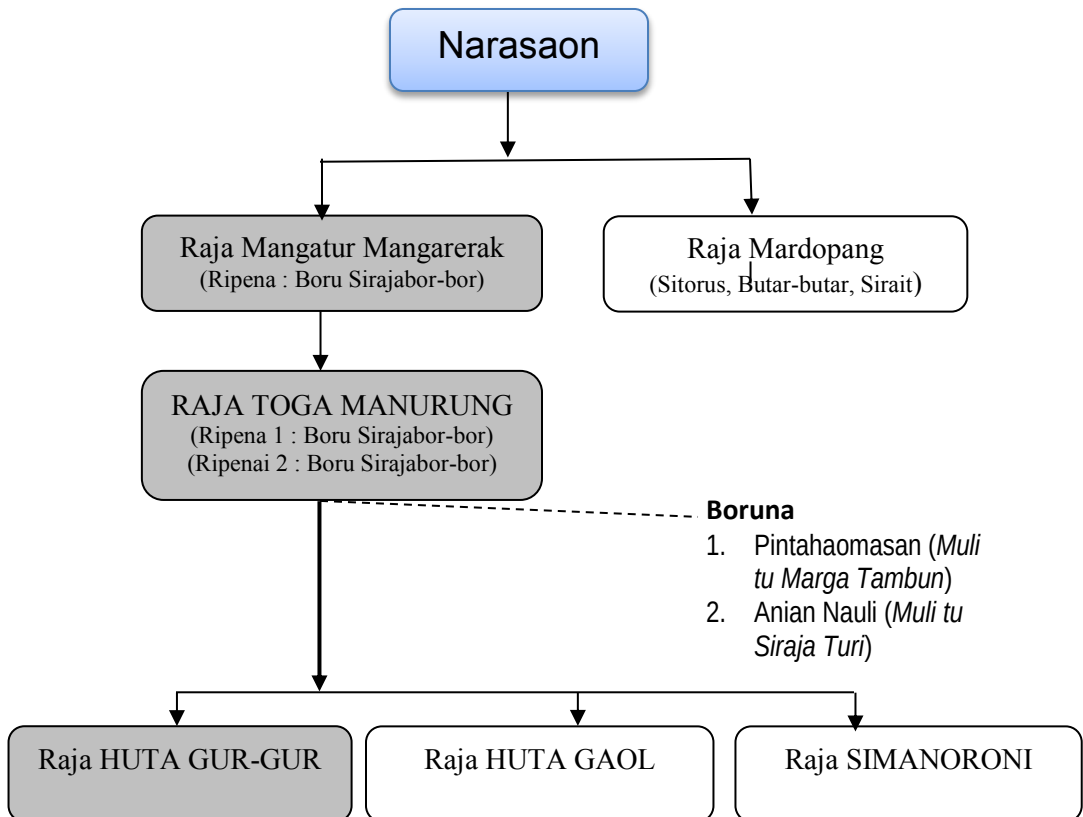


Pada hari pesta pernikahan Sirasaon dengan paribannya yang nomor enam maka terjadi sebuah perubahan besar dimana Sirasaon menjadi seorang pemuda yang ganteng dan menggempar semua orang. Lalu boru tulangnya nomor satu sampai nomor 5 komplain kepada Bapaknya. Kenapa Bapak memberikan Sirasaon kepada adik kami dan kami didahului menikah, dimana peristiwa ini tidak baik. Tulang Sirasaon menjawab kepada borunya, saya sudah menawarkan kepada kalian lebih dulu baru ke adikmu itu dan kalian

menolakny. Adikmu yang menerima dengan baik mau menjadi isteri Sirasaon. Pernikahan sudah dilaksanakan dan Sirasaon merasa senang dengan paribannya tersebut.

Toga Manurung

Bagian dari bab ini akan membahas kehidupan dari Toga Manurung yang merupakan anak dari Sirasaon atau Narasaon. Adapun silsilah dari Narason sampai ke Toga Manurung sebagai berikut:



Setelah beberapa waktu Sirasaon dan boru Tulangnya diberkati dan isterinya hamil. Pada saat melahirkan, Sirasaon mendapatkan kelahiran anak dimana hanya satu buntalan. Melihat peristiwa ini, Datu Pejel sangat marah sekali lalu membuang cucunya tersebut ke pancuran.



Tanpa disengaja, tengah malamnya Datu Pejel mendengar suara bayi menangis dari Pancuran tersebut. Lalu dilihat ke pancuran tersebut ternyata ada dua anak kembar dalam balutan tersebut yang sekarang bukan dalam balutan lagi. Kedua anak ini tidak diketahui siapa yang lebih dulu dianggap lahir sehingga tidak jelas siapa yang lebih tua. Tetapi ada cerita lain bahwa isteri Datu Pejel yang pergi ke pancuran membawa bambu yang sangat tajam untuk memotong buntalan tersebut. Pemotongan dengan bambu lebih sehat dibandingkan dengan pisau karena bambu tidak membawa kekaratan dan pisau ditakutkan bisa mengakibatkan tetanus. Kedua anak tersebut yaitu Raja Mangarerek Mangatur dan Raja Mardopang. Raja Mangarerek Mangatur disebut merupakan awalnya marga Manurung dan Raja Mardopang merupakan awalnya marga Sitorus dan juga Sirait dan Butar-Butar. Ada beberapa diskusi mencoba menyebutkan bahwa Sitorus merupakan yang lebih tua dari Manurung, tetapi beberapa buku menyebutkan bahwa

Manurung lebih dulu dari Sitorus¹⁵. Secara kebiasaan bahwa orang selalu menyebutkan nama anak yang paling besar atau nomor satu lebih dulu baru menyebutkan nama anak yang berikutnya atau yang lebih kecil. Akibatnya, bisakah dinyatakan bahwa Manurung anak yang lebih tua dari Sitorus.

Cerita lain yang juga diterima dari turun temurun bahwa Manurung dan Sitorus tidak bisa dikatakan bahwa Manurung yang lebih tua atau Sitorus yang lebih tua. Pada suatu pesta dimana ada acara manortor Manurung dan Sitorus, dibuatlah Sitorus yang di depan untuk menyatakan bahwa Sitorus yang lebih Tua. Ketika mau dimulai manortor dan gondang diminta dimulai tetapi gondangnya tidak bisa bunyi. Kemudian, urutan dirubah dibalik yaitu Manurung yang di depan dan Sitorus yang di belakang. Gondang minta dimulai tetapi tidak pernah bisa bunyi seperti kejadian sebelumnya. Akhirnya, tidak dibuat urutan tetapi satu deret yang sama dan diminta gondang dibunyikan dan ternyata gondang tidak bunyi juga. Lalu barisan Manurung dan Sitorus dirubah maka dibuat sejajar dan Manurung di sebelah kanan dan Sitorus di sebelah kiri. Pargoci diminta untuk membunyikan gondang dan pargoci melakukan permintaan ternyata gondang bunyi dan semua bisa manortor. Sebelumnya, Manurung di sebelah kiri dan Sitorus di sebelah kanan dan gondang tidak bunyi. Rupanya, ketika Manurung dan Sitorus dalam balutan kedudukan atau mereka berdiri dimana Manurung di sebelah kanan dan Sitorus di sebelah kiri. Berdasarkan uraian tersebut, siapa yang lebih tua atau yang menjadi adik jangan dipersoalkan lebih baik tetap sejajar dan selalu di sebelah kanan seperti waktu lahir. Tetapi, perlu juga disepakati agar tidak terjadi perkawinan dua marga ini baik juga terhadap Butar-Butar dan Sirait. Sebaiknya, pesan tidak menikah sesama anak Narasaon perlu ditindaklanjuti. Bila marga lain yang menjadi pasangan ini memperbesar marga sebagai hula-hula dan persaudaraan semakin banyak marga.

Cerita tentang Raja Manurung mendapatkan isteri yaitu Raja Manurung pergi mandi dekat sekitar Danau Toba, dan melihat ada 7 orang gadis cantik yang sedang mandi di Danau tersebut. Raja Manurung secara perlahan-lahan mengambil satu pakaian atau selendang dari ketujuh perempuan cantik tersebut. Kemudian Raja

¹⁵ Buku-buku yang menjadi sumber buku ini terdapat di daftar pustaka umumnya menyebutkan marga Manurung lebih dulu baru marga Sitorus

Manurung menyembunyikan selendang tersebut dan tidak ada satupun yang tahu dimana disimpan selendang tersebut. Selanjutnya, Raja Manurung datang lagi ke Danau tersebut dan menjumpai 7 wanita cantik yang sedang mandi tersebut. Perempuan cantik tersebut bisa terbang atau lompat ke Banua Ginjang dan tinggal lah satu wanita yang selendangnya disembunyikan oleh Raja Manurung. Perempuan cantik ini tidak bisa melompat atau lari ke Banua Ginjang karena selendangnya sudah tidak ada dan tidak ada alat untuk terbang. Satu perempuan cantik ini terpaksa diam di pinggir Danau dan Raja Manurung mengajak ngomong dan akhirnya disepakati dibawa pulang ke rumahnya. Artinya, Raja Manurung menikahi perempuan cantik yang datang dari Banua Ginjang tersebut. Jadilah Raja Manurung memiliki isteri yang marganya tidak diketahui karena dari Banua Ginjang.



Atas pernikahan ini dilahirkan dua anak laki-laki yaitu Hutagurgur Manurung dan Hutagaol Manurung dan ada satu perempuan. Kemudian Raja Manurung merencanakan sebuah pesta karena

borunya sehat dari sakit. Isterinya Raja Manurung tidak pernah mau menari (manortor) dimanapun ada pesta. Ketika pesta sudah mulai dekat diadakan, borunya meminta ibunya agar manortor pada saat pesta tetapi ibunya tidak mau dan selalu menolak kepada borunya. Borunya terus membujuk agar mau manortor dan akhirnya ibunya menyatakan mau manortor bila selendangnya tersebut diberikan untuk alatnya manortor. Ibunya juga menyatakan bahwa Bapaknya yang menyimpan selendang tersebut dan sudah lama disembunyikan. Boru Manurung ini menemui Raja Manurung dan menyatakan kepada Raja Manurung bahwa dia telah meminta agar ibunya manortor pada pesta tersebut. Ibunya meminta selendang yang disimpan Bapak kata borunya. Tanpa curiga, Raja Manurung mengiyakan akan memberikan selendang tersebut. Pada hari pesta dimulai dan boru Manurung ini menemui kembali Raja Manurung untuk meminta agar selendang diberikan supaya ibunya bisa manortor nantinya. Kemudian selendang yang disimpan beberapa lama diberikan kepada borunya dan kemudian disampaikan kepada ibunya. Pada saat acara manortor, maka ibunya manortor sampai lama dan lama-lama tidak kelihatan karena sudah pergi kembali ke Banuaginjang.

Pada Sabtu, 14 Februari 2015, ada rapat dilakukan oleh anak-anak Hutagurgur yang menyetujui silsilah dari anak Raja Manurung sebanyak 3 orang yaitu Hutagurgur, Hutagaol, dan Simanoroni. Hutagurgur yang mempunyai anak 4 orang yaitu Raja Banua Luhung, Raja Torpaniaji, Raja Sibatunaggar dan Raja Parpinggol Lobi-Lobi. Raja Banu Luhung mempunyai anak dua yaitu Op Patujong dan Raja Mangatur. Anak lelaki Op. Patujong hanya ada satu orang yaitu Op. Jarojang dan sementara anak lelaki Raja Mangatur ada 7 orang yaitu Op. Raja Naualu; Patumbanban; Up Ni Unggul, Raja Sijambang, Sompia Oloan; Tuan Sogar dan Raja Humuntor. Tetapi, Raja Humuntor tidak menjadi marga Manurung melainkan menjadi marga Tamba di Samosir. Raja Mangatur dan Paribannya Tamba dari Samosir bertukar anak dimana anak perempuan Tamba menjadi anak boru Manurung dan anak Manurung Raja Humuntor menjadi anak marga Tamba. Sejak terjadi ini pertukaran anak ini maka terjadi padan bahwa tidak bisa marga Tamba (keturunan Raja Humuntor) menikahi boru Manurung dan sebaliknya. Hal ini dapat disadari karena Marga Tamba tersebut mempunyai DNA yang sama dengan marga Manurung terutama

dengan Hutagurgur Manurung, karena dilahirkan dari Ibu yang sama yaitu boru Raja Borbor. Manurung sudah membuat tugu yang terletak di Sibisa dan diresmikan pada 12 September 1976.



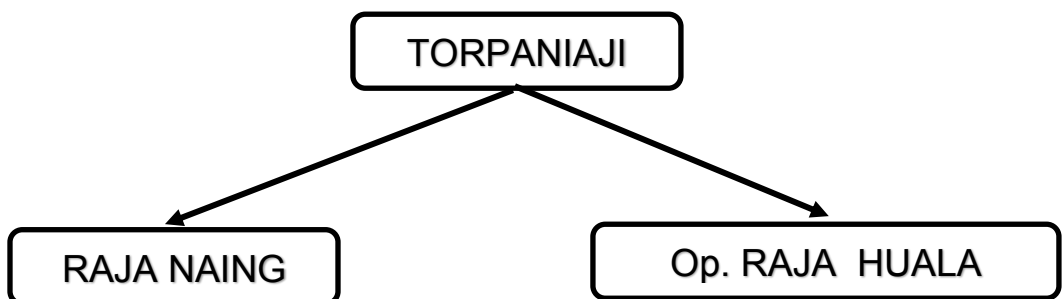
Rapat tersebut menyetujui bahwa Hutagurgur Manurung hanya mempunyai anak tertua yaitu keturunan Op. Patujong dan tidak ada selain itu. Keturunan Op. Patujong ini sekarang banyak di Tuktuk Siadong dan diperkirakan sekitar 300 keluarga. Kesepakatan ini dikarenakan semua keturunan Patujong dan juga keturunan Raja Mangatur menunjukkan silsilah yang sama. Cerita mengenai keturunan Patujong dan Raja Mangatur akan diuraikan pada bab tersendiri setelah bab ini.

Torpaniaji

Pada awal bab ni diuraikan dengan jelas mengenai Raja Manurung bahwa anaknya tiga yaitu Hutagurgur Manurung, Hutagaol dan

Simanoroni. Awalnya, tempat tinggal Raja Manurung di Lumban Banua Luhung, Sibisa dimana lumban atau perkampungan ini merupakan tempat asalnya perkembangan marga Manurung. Hutagurgur mempunyai empat anak yaitu Raja Banua Luhung, Torpaniaji, Sibatunanggar dan Parpinggol Lobi-lobi. Raja Banua Luhung tinggal di Lumban Banua Luhung dan Torpaniaji tinggal di Lumban Jabi-jabi dan selanjutnya Sibatunanggar tinggal di Ajibata. Parpinggol Lobi-lobi meninggalkan asalnya Manurung di Lumban Banua Luhung pergi ke Siantar menjadi marga Damanik.

Torpaniaji adalah anak kedua dari Hutagurgur Manurung, yang bertempat tinggal di Sibisa. Torpaniaji ini tinggal di Lumban Jabi-jabi di Sibisa. Adapun keturunan dari Torpaniaji berdasarkan penelusuran dan diskusi dengan beberapa pihak yaitu:



Menurut penelusuran informasi maka kedua keturunan Torpaniaji mengaku menjadi keturunan Bonahuta. Kemudian, ada satu anak dari Tuan Sogar Manurung yaitu Guru Pangajian bergabung menjadi satu kelompok yang dikenal dengan Bonahuta. Bonahuta sendiri tidak mempunyai tambak seperti tambaknya Raja Hutagurgur Manurung, Raja Hutagaol Manurung dan Raja Simanoroni Manurung, tetapi mereka telah mendirikan sebuah tugu Bona Huta di Sibisa yang merupakan tempat asal semua marga Manurung. Ketika peresmian tugu Bona Huta tersebut tidak satupun yang datang keturunan dari Banua Luhung walaupun dikatakan bahwa keturunan Hutagurgur Manurung diundang. Informasi yang diperoleh bahwa pada pesta peresmian tugu tersebut akan menyatakan mereka yang tertua dimana silsilah itu tidak ada bila dilihat dari silsilah yang ada pada semua keturunan Manurung. Ketidak-datangan keturunan Banua Luhung diduga merupakan sebuah pernyataan atas tidak setujunya yang Bona Huta menuntut sebagai anak paling tua.

Sibatunanggar Manurung

Sibatunanggar Manurung adalah anak ketiga dari Hutagurgur Manurung atau cucu dari Raja Manurung dari Sibisa (bila digunakan cerita baru bahwa anak Hutagurgur sebanyak 5 orang maka Sibatunanggar menjadi anak keempat). Tidak banyak cerita mengenai keturunan Sibatunanggar Manurung ini. Menurut cerita yang didapat bahwa Sibatunanggar melakukan perjalanan ke Motung dan Ajibata dan tinggal di Ajibata. Tetapi, ada juga cerita bahwa Sibatunanggar ini menjadi anak tertua dari Hutagaol Manurung. Mereka bertahan karena tanah yang menjadi tempat tinggalnya merupakan tanah dari keturunan Hutagaol Manurung dan supaya tidak terjadi persoalan maka disebutkan mereka menjadi anak tertua dari Hutagaol Manurung. Cerita ini harus diteliti lebih dalam agar bisa menjadi Kebenaran untuk keturunannya.

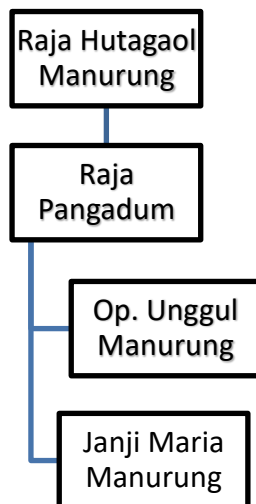
Parpinggol Lobi-Lobi

Parpinggol Lobi-lobi Manurung adalah anak ke empat dari Hutagurgur Manurung (bila digunakan cerita baru bahwa anak Hutagurgur sebanyak 5 orang maka Parpinggol Lobi-lobi menjadi anak kelima). Kuping dari Parpinggol Lobi-lobi ini agak berbeda dari umumnya manusia, dimana kupingnya sangat besar atau ada lebihnya maka disebutlah Parpinggol Lobi-lobi.

Parpinggol Lobi-lobi melihat Sibisa terlalu kecil dan kemungkinan tidak mendapatkan bagian dari orang tuanya, maka Parpinggol Lobi-lobi pergi merantau ke arah Siantar dimana anak keturunan Narasaon berangkat ke arah Porsea. Sebelum berangkat ke Siantar maka Parpinggol Lobi-Lobi membawa tanah di dalam tas selempangnya (bahasa batak: *hajutna*) dan ini disebutkan harus mempunyai akal supaya bisa bertahan di perantauan. Sesampai di Siantar, dia duduk pada suatu tempat dan hajutnya tersebut diduduki. Kemudian, ada raja siantar mengatakan mengapa kau duduki tanah saya itu. Lalu Parpinggol Lobi-lobi berdiri mengambil tanah dari tas tersebut dan menyatakan bahwa bukan tanahmu yang saya duduki melainkan tanah saya. Raja Siantar melihat kuping Parpinggol Lobi-lobi agak berbeda dari yang lain serta jawabannya dan merasa ketakutan serta memberikan tinggal di daerah Siantar dan beberapa kejadian yang membantu Raja Siantar.

Raja Hutagaol Manurung

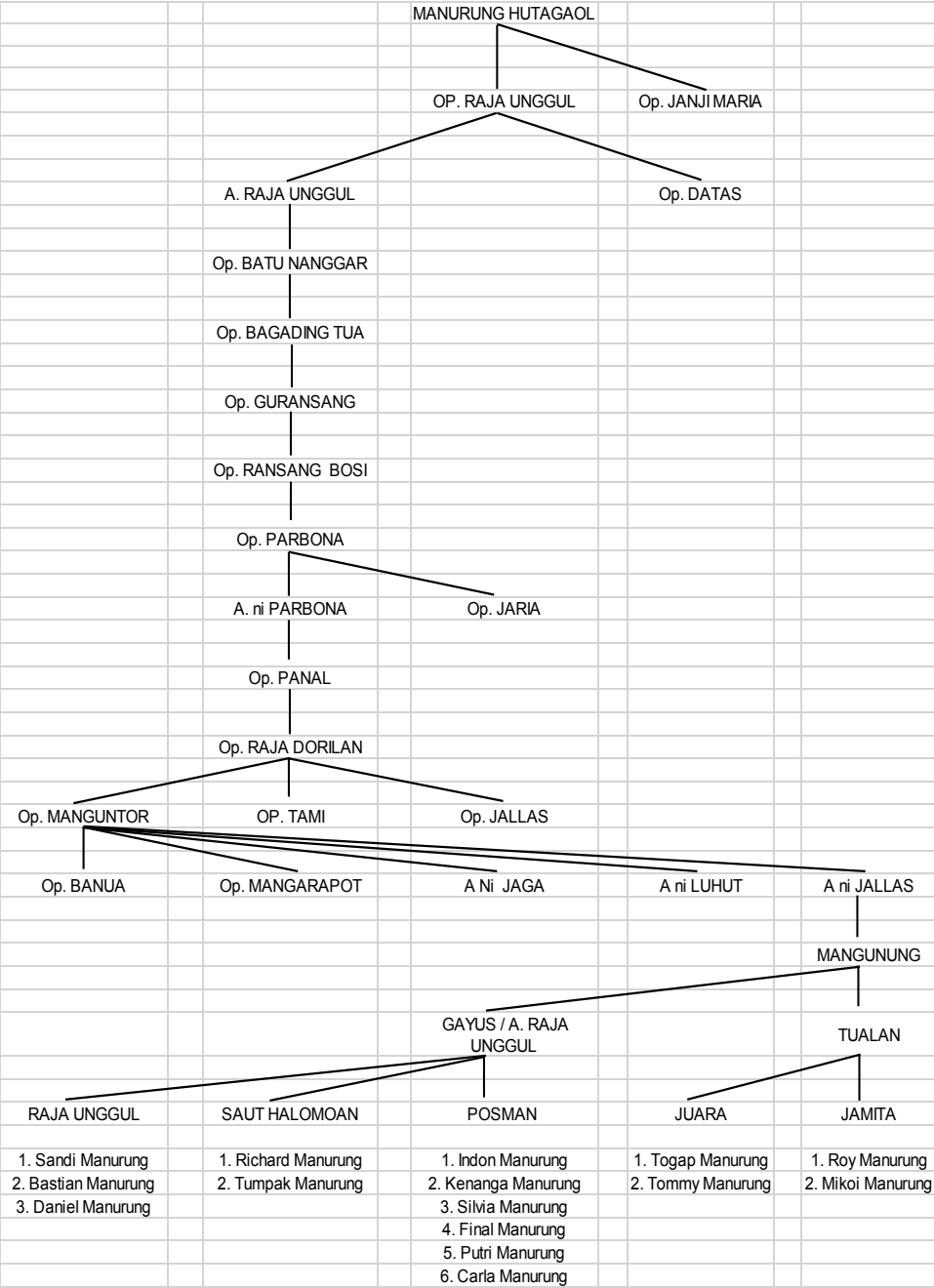
Raja Hutagaol Manurung merupakan anak kedua dari Raja Manurung dan sering dikenal dengan Raja Pangadum, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa Raja Hutagaol mempunyai anak yang bernama Raja Pangadum. Artinya, penulis hanya menceritakan dari informasi yang diperoleh dari berbagai keturunan Hutagaol Manurung. Raja Pangadum Manurung ini mempunyai anak dua orang yaitu Op. Unggul dan Janji Maria seperti yang diperlihatkan oleh Bagan dibawah. Artinya ada satu generasi lagi dari Raja Hutagaol sebelum sampai ke Op. Unggul dan Raja Janji Maria. Kebenaran tarombo ini terletak pada Keturunan Raja Hutagaol Manurung. Adapun gambar keturunan diperlihatkan dibawah ini.



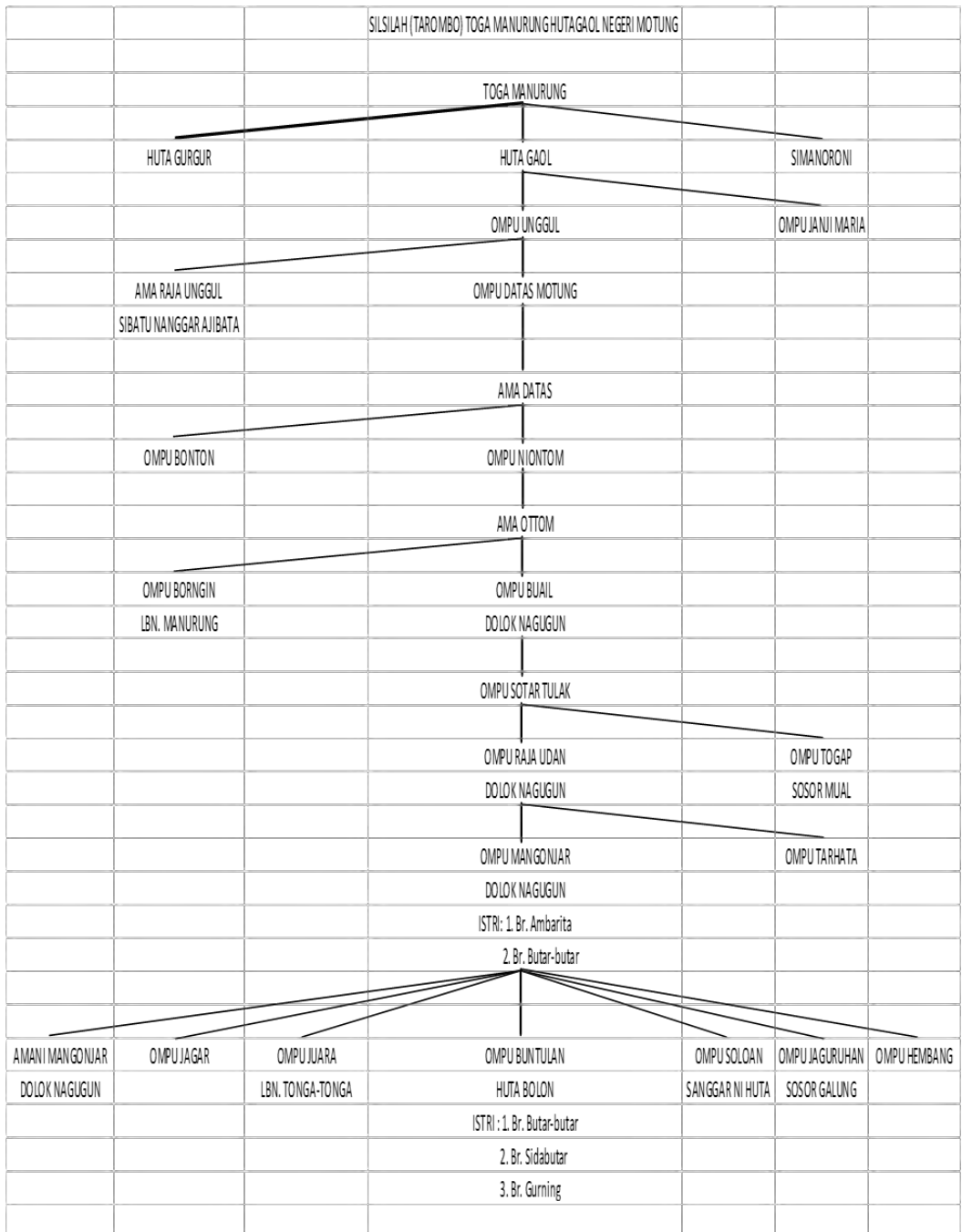
Berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak terutama dari keturunan Hutagaol Manurung, bahwa Hutagaol Manurung ini sangat menyukai perdukunan (Pardatuon) dimana neneknya juga memiliki keahlian yang sama. Aktifitas sehari-harinya selalu berkaitan dengan aktifitas perdukunan di daerah Sibisa. Akibat aktifitasnya ini, tidak heran Hutagaol Manurung ini menikahnya lebih lama dan menurut cerita bahwa Hutagaol Manurung ini didahului adiknya Simanoroni Manurung dalam pernikahan. Walaupun demikian, kekeluargaan terjadi walaupun adiknya lebih dulu menikah.



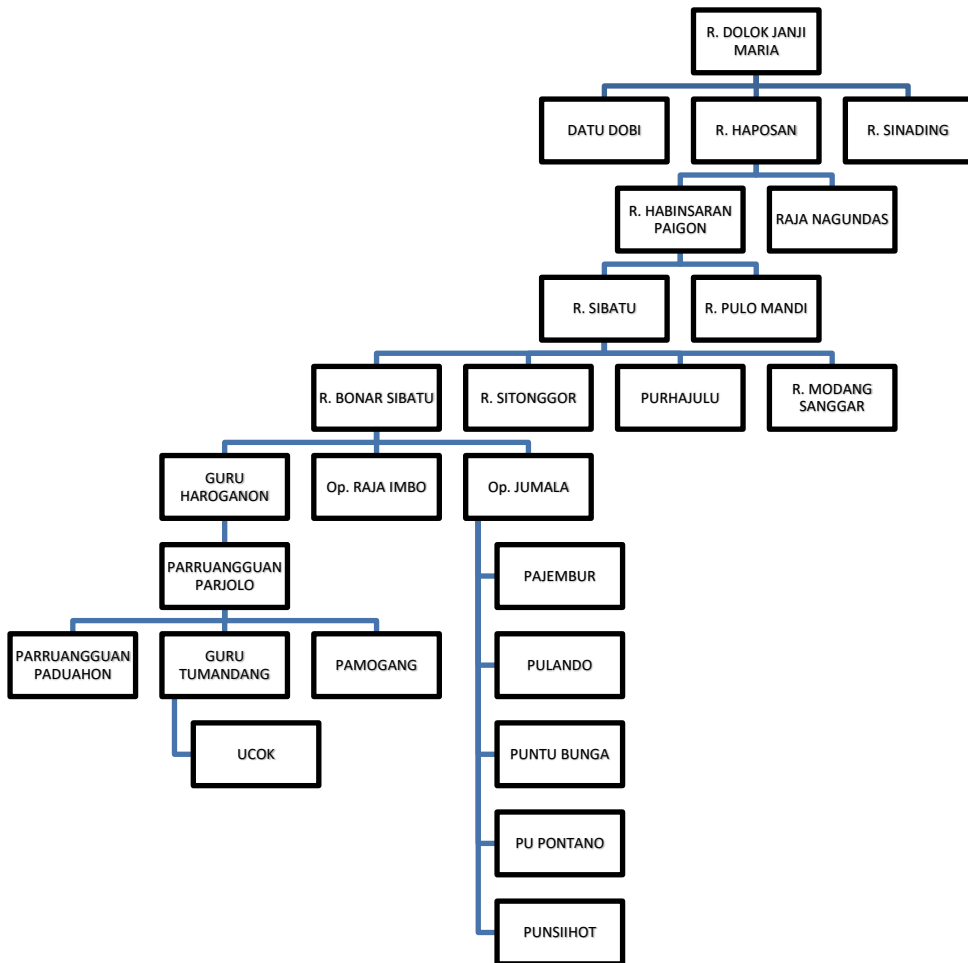
Keturunan dari Raja Hutagaol Manurung ini lebih banyak tinggal di Motung, dan ada juga yang sudah berpindah tempat di Siraituruk. Adapun persis tempat tinggal keturunannya yaitu Raja Unggul di Ajibata; Op. Datas di Motung; Op. Poltak di Jangga Binanga Lom; Op. Patik di Jangga Lumban Rang; Lumban Baion di Lumban Baion, Raja Imbo di Lumban Huala; Lumban Tolong di Lumban Tolong; Namora Naili di Lumban Nabegu; Pubangbang di Lumban Datu; Junjungan di Lumban Sitonggor; Guru Surama di Lumban Manurung; Guru Debata di Sigaol dan Raja Sanduduk di Lumban Nabolon. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari keturunannya, bahwa keturunan Raja Hutagaol sudah ada 14 generasi dan ditambah 2 generasi ke Raja Manurung maka keturunan ke-14 menjadi nomor 16 bila dihitung memakai nomor seperti marga yang lain. Artinya, Hutagaol Manurung sudah ada paling sedikit 15 Generasi sampai saat ini.



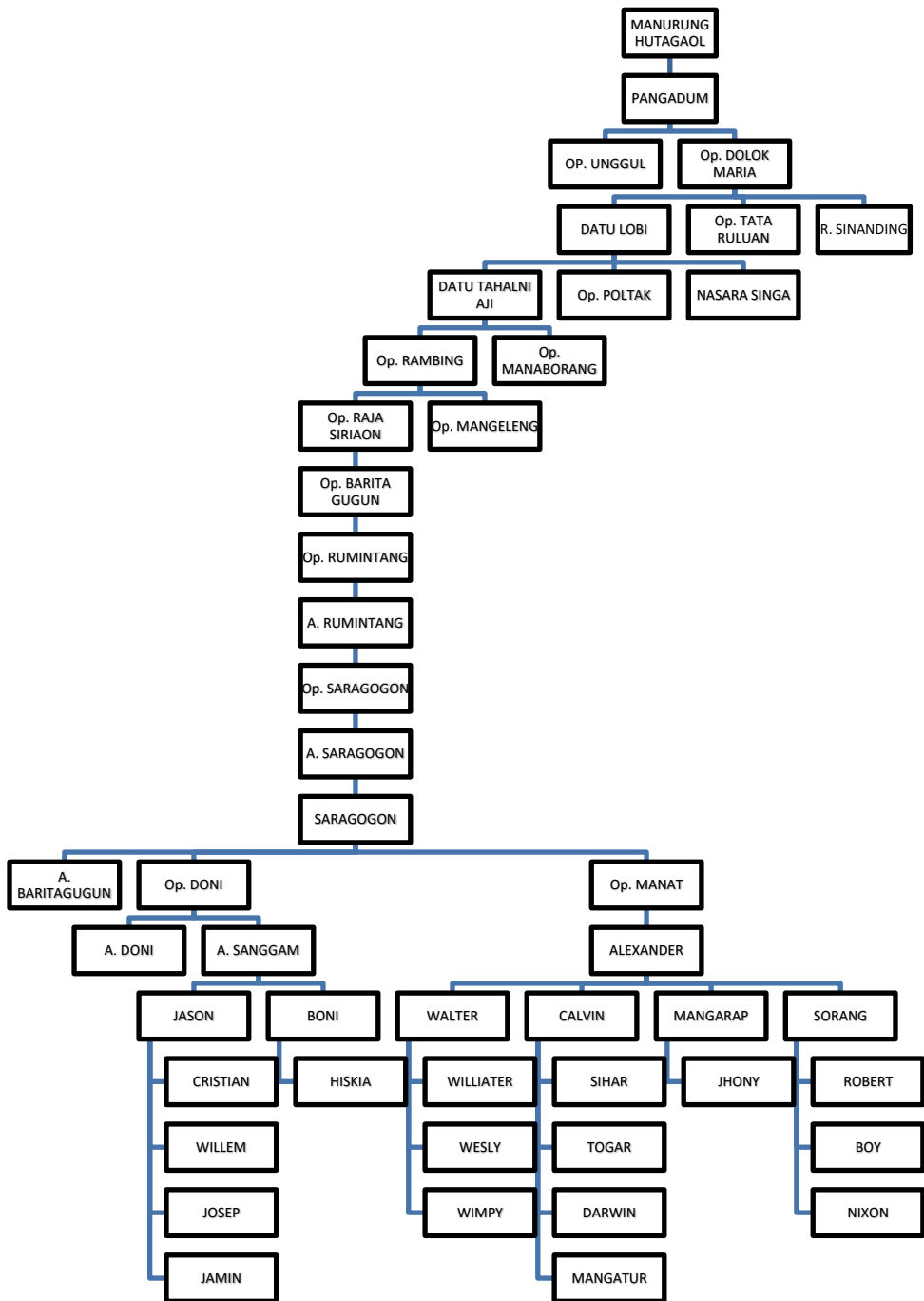
Sumber: Posman Manurung, Tuktuk Siadong Samosir, 2016



Sumber: John Manurung (2016), pomparan Hutagaol Manurung



Sumber: Hasoloan Manurung (2016)



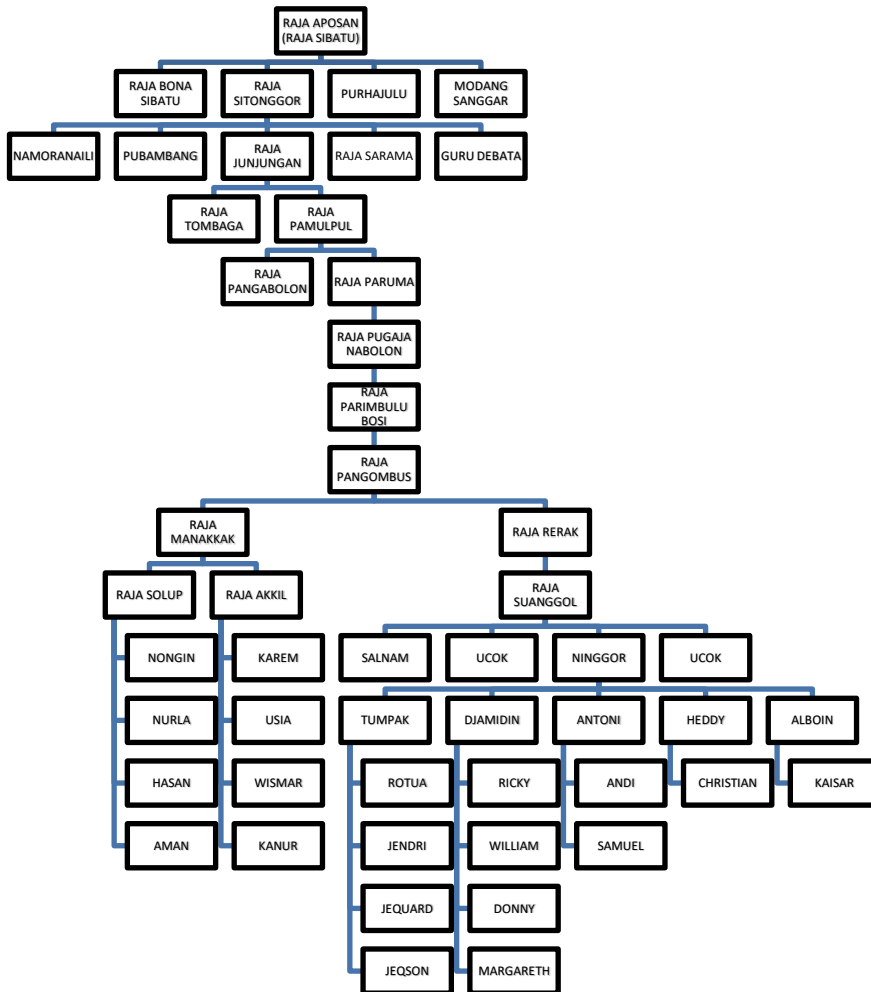
Sumber: Wiliater Manurung (2016)



Salah satu keturunan dari Raja Hutagaol Manurung yaitu Raja Sitonggor Manurung, merupakan generasi ke-7 dari Raja Toga Manurung. Pada Gambar berikut ini adalah tugu dari Raja Sitonggor pomparan ni Hutagaol Manurung dari Raja Dolok Janji Maria yang terletak di huta Siraituruk Porsea, Kabupaten Tobasa.



Sumber: Djamidin Manurung keturunan Raja Sitonggor (2016)



Sumber: Djamidin Manurung (2016)

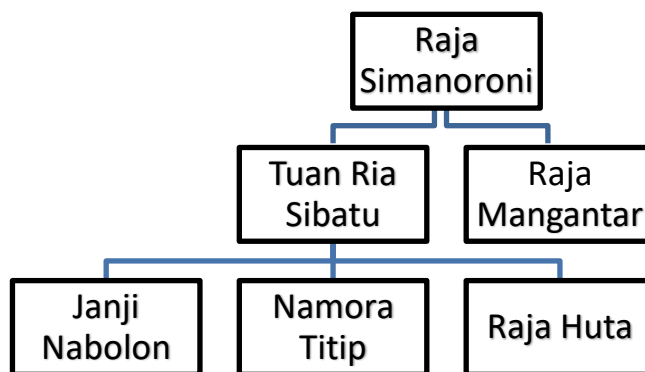
Raja Simanoroni Manurung

Raja Simanoroni Manurung ini merupakan anak ketiga dari Raja Manurung, dimana Raja Simanoroni Manurung ini dilahirkan dari isteri kedua (sering dikenal dengan panoroni) dari Raja Manurung karena isteri pertamanya meninggal yang merupakan ibu dari Raja Hutagurgur Manurung dan Raja Hutagaol Manurung. Isteri kedua ini mempunyai marga Pasaribu menurut cerita padahal marga Pasaribu keturunan generasi ke 10 sementara Raja Manurung generasi ketujuh dan kelihatan tidak masuk akal, tetapi kemungkinan besar karena Pasaribu anak tertua dari Raja Borbor maka borunya tersebut dimasukkan sebagai boru Pasaribu. Pada pesta Raja Manurung telah disebutkan bahwa isterinya boru Pasaribu. Tetapi ada pendapat yang lain bahwa isteri kedua Raja Manurung ini adalah Boru ni Raja Borbor dan kelihatan lebih masuk akal. Tetapi, buku ini bukan untuk membahas tentang isteri dari marga Manurung.



Raja Simanoroni Manurung menikah dengan boru Limbong dengan melahirkan dua anak laki-laki yaitu Tuan Ria Sibatu dan Raja Mangantar. Bila ditelusuri secara seksama maka Raja Simanoroni Manurung ini lebih dulu menikah dari abangnya Raja Hutagaol Manurung, dan tidak heran bila keturunan Simanoroni Manurung lebih banyak dan lebih tua. Tuan Raja Sibatu Manurung mempunyai anak yaitu Janji Nabolon, Namora Titip dan Raja Huta. Ketiga anak ini diduga yang banyak keturunannya baik di daerah Uluan tempat marga Manurung memiliki tempat tinggal.

Tuan Sogar Manurung anak dari Raja Mangatur Manurung yang merupakan keturunan dari Hutagurgur Manurung menemui Tuan Ria Manurung namangalap goar (atau sering disebut Tuan Ria 2) merupakan keturunan dari Janji Nabolon, ketika berkelana ke Sibuntuon untuk mendapatkan tanah sehingga anaknya mempunyai keturunan (Mamompari) di daerah tersebut. Tuan Sogar Manurung dan Tuan Ria Sibuntuon Manurung merupakan generasi Manurung yang sama yaitu generasi ke-5.



Bila diperhatikan secara seksama bahwa Simanoroni Manurung tinggal di Sibisa maka makamnya dibuat di Sibisa. Tuan Ria Sibatu pergi meninggalkan Sibisa mencari tempat ke daerah dilereng gunung simanuk-manuk yang dikenal Sibatu, dimana daerah masuknya dari jalan raya Siantar sekitar 4 sampai 5 kilometer dari Siraituruk yang dikenal kampung Sibadihon. Pada saat ini tidak ada satupun marga Manurung yang tinggal di Sibatu tersebut karena semua anak Tuan Ria Sibatu juga sudah merantau keluar dari Sibatu. Tuan Ria Sibatu merupakan gelarnya dan nama sebenarnya

yaitu Raja Dapot Manurung. Kelihatannya, keturunannya lebih suka menyebutkan nama Tuan Ria Sibatu dibandingkan dengan Raja Dapot untuk mengingat daerah asal tempat tinggal dari Tua Ria Sibatu pertama kali setelah pindah dari kampung orangtuanya di Sibisa. Perginya Tuan Ria ke Sibatu ke daerah tersebut untuk mendapatkan daerah baru dan juga dikarenakan dia memiliki seekor Harimau dan bila ada yang melihat maka akan kejadian yang tidak terduga.

Raja Mangantar Manurung melakukan perantauan ke daerah Parmaksian yang juga tidak beberapa jauh dari Sibatu. Raja Mangantar Manurung ini kemungkinan mempunyai keturunan karena belum ada yang bercerita ada keturunan kelompok ini. Bila penulis mendapatkan informasi di kemudian hari mengenai keturunan Raja Mangantar Manurung ini akan ditambahkan pada edisi berikutnya. Keturunan Tuan Ria Sibatu lahir di Sibatu yaitu Janji Nabolon, Namora Titip dan Raja Huta. Ketika ketiga anak Tuan Ria Sibatu Manurung sudah besar juga melakukan perantauan dimana Janji Nabolon merantau ke Sibuntuon dan Namora Titip merantau ke Sihubak-hubak. Sementara Raja Huta tinggal di Lumban Huala tepatnya di Lumban Tukkup di Lumban Huala Porsea Kabupaten Tobasa, dan saat ini ada juga yang di Ulu Bius dan Lumban Binanga. Janji Nabolon mempunyai kampung di Sibuntuon dan mempunyai anak 4 orang yaitu Tuan Ria Sibuntuon, Raja Mamotik, Raja Sibagot, Raja Udan dan Raja Buhit. Kelima anak Tuan Ria awalnya tinggal di Sibuntuon. Kemudian Raja Mamotik merantau ke Lumban Sinuksuk di daerah Porsea, sementara yang lain tinggal di daerah Sibuntuon tersebut.

Namora Titip merantau ke Sihubak-hubak dan mempunyai anak di daerah tersebut dimana anaknya lahir dua orang yaitu Simodang Sangkar dan Raja Sibortung. Simodang Sangkar pergi merantau ke Parmaksian ke tempat Bapaudanya yaitu Raja Mangantar. Sementara adiknya bertahan di Sihubak-hubak dan keturunannya banyak di Sihubaksubak. Simodang Sangkar pergi ke daerah Parmaksian dengan membawa tanah satu bakul. Asalnya dari Sihubak-hubak lalu anak-anaknya berpindah-pindah, seperti Tuan Ria Sibuntuon membangun parhutaan di Sibuntuon. Namora Titip juga awalnya di Sihubak-hubak lalu anaknya pertama Simodang Sangkar melakukan perjalanan mencari tempat baru yang dikenal

Lumban Huala, Porsea Kabupaten Tobasa. Ketika Simodang Sangkar bertemu dengan Raja Mangantar maka sedikit cekcok dan kebetulan Simodang Sangkar menduduki tanah yang dibawahnya. Raja Mangantar bertanya dan mengapa kau datang untuk menguasai dan menduduki tanah yang dimiliki dan dibangunnya sejak lama. Simodang Sangkar memberikan pernyataan bahwa Simodang Sangkar duduk dan berdiri di atas tanah yang dimilikinya dan benar tanah tersebut yang dibawahnya dari Sihubak-hubak yaitu tanah yang sebanyak satu hirang, dimana saat berbicara itu Simodang Sangkar berdiri diatas tanah tersebut. Lalu kemudian Simodang Sangkar bersumpah kepada Raja Mangantar bahwa dia duduk dan berdiri diatas tanah yang dimilikinya sendiri dan bila ada yang bisa membuktikan bahwa dia duduk dan berdiri bukan diatas tanahnya maka ia akan pergi dan bila salah akan dihabisinya. Raja Mangantar merasa ketakutan dengan pernyataan Simodang Sangkar maka Raja Mangantar pergi ke arah pegunungan dan ternyata merupakan daerah Rantau Parapat. Bila diperhatikan secara seksama maka dari Lumban Huala ini bisa jalan tembus ke daerah Rantau Parapat tersebut. Simodang Sangkar menyebut daerah yang ditinggalinya setelah Raja Mangantar pergi dari daerah tersebut yaitu Lumban Huala - Parmaksian.

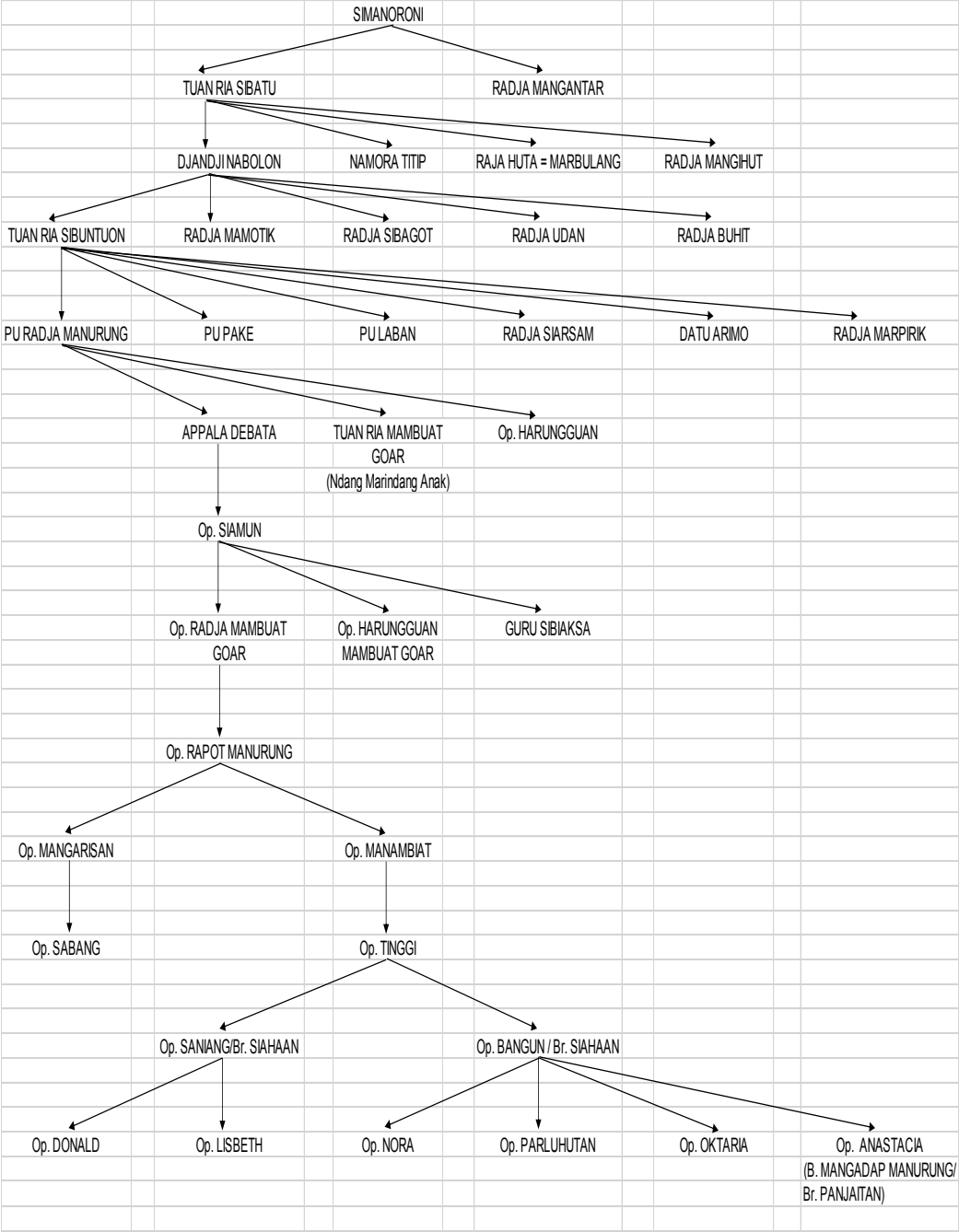
Anian Nauli adalah ibotonya Hutagurgur, Hutagaol dan Simanoroni Manurung. Raja Sianturi datang ke Sibisa melamar Anian Nauli untuk menjadi isterinya. Tetapi Raja Manurung menolak lamaran dari Raja Sianturi untuk melamar Anian Nauli, sementara Anian Nauli sudah merasa cocok dengan Raja Sianturi. Penolakan Raja Manurung untuk lamaran Raja Sianturi karena Anian Nauli sudah dipaorohon atau dijodohkan kepada marga lain tanpa sepengetahuan dari Anian Nauli. Kemudian Raja Sianturi membawa lari Anian Nauli ke kampungnya ke Muara. Kemarahan Raja Manurung terjadi tetapi borunya sudah dibawa lari oleh Raja Sianturi. Boru ni Manurung dari Simanoroni Manurung tetapi bukan generasi dari pertama Simanoroni Manurung kemungkinan tiga tau empat generasi, ada yang bernama Harinuan boru Manurung menikah dengan Raja Harinuan Sianturi. Artinya, Raja Harinuan Sianturi menikah dengan paribannya atau boru Tulangnya. Akibatnya, sudah dua kali berturut-turut Sianturi menikahi boru Manurung, maka sejak

itu Sianturi harus manggil tulang ke Manurung. Sianturi selalu sangat hormat dengan Manurung dikarenakan peristiwa tersebut.

Berikut ini foto penulis di tugu Tuan Ria Sibuntan ketika pergi menelusuri semua tugu Manurung.

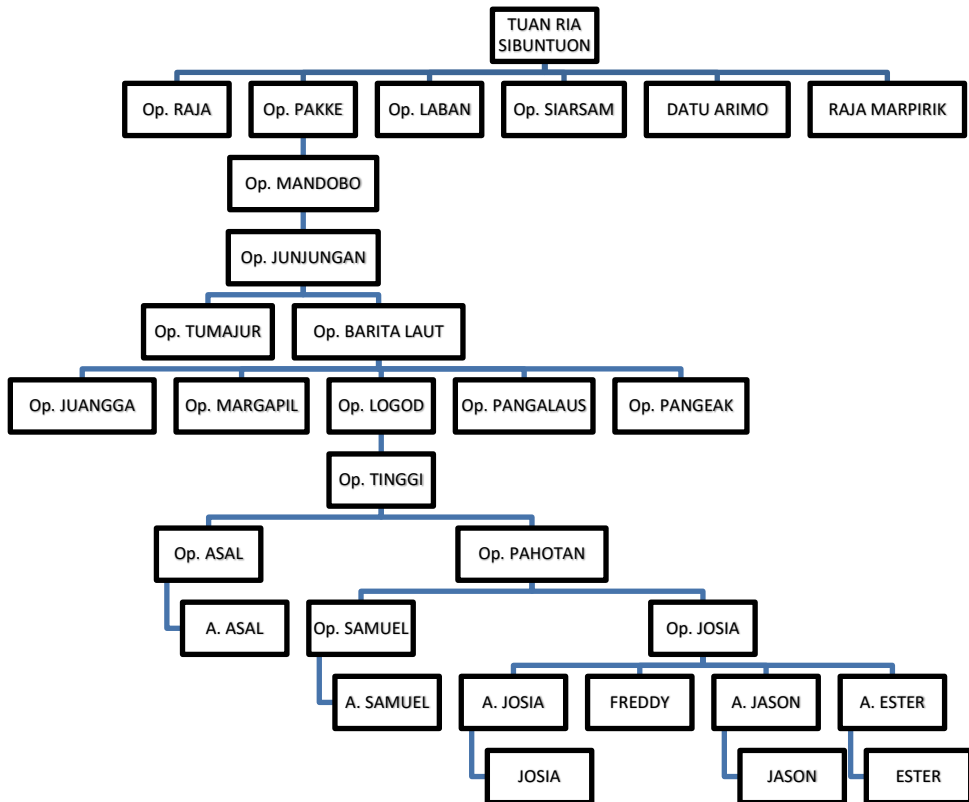


Bagan Simanoroni Janji Nabolon anak 1

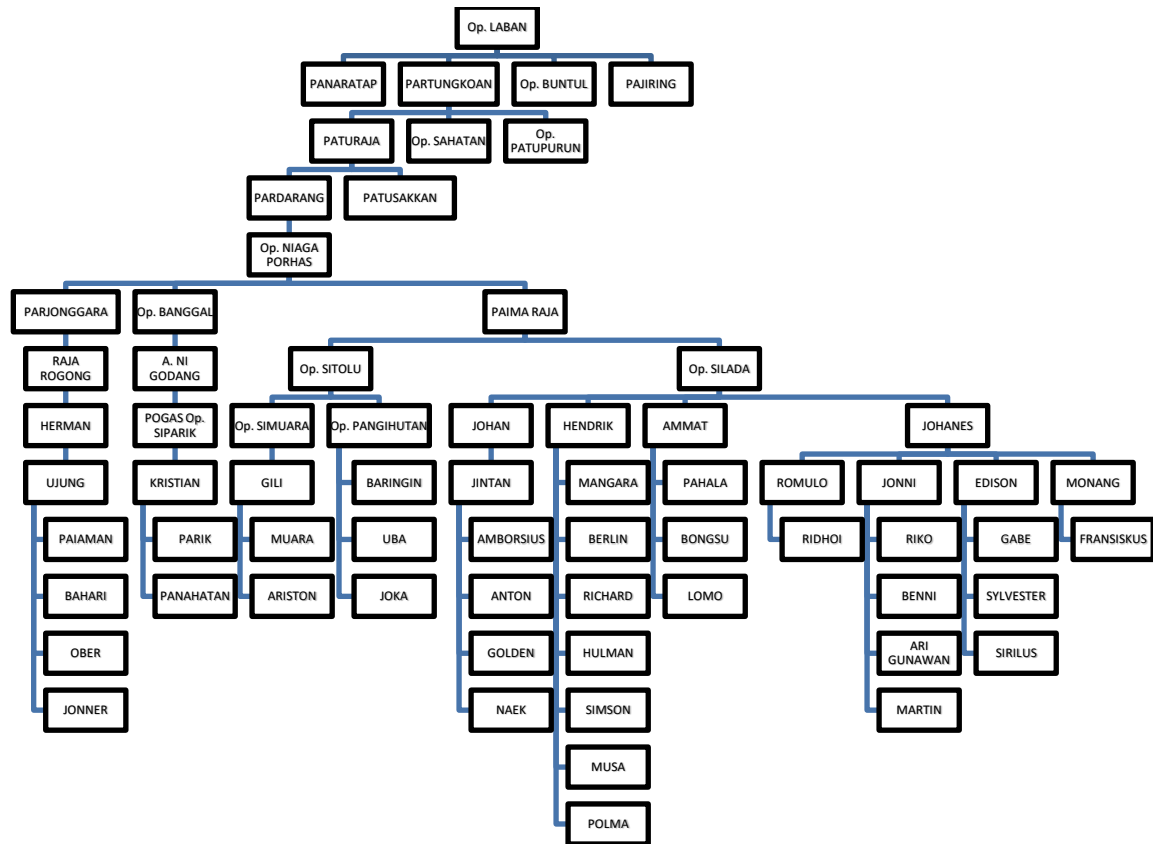


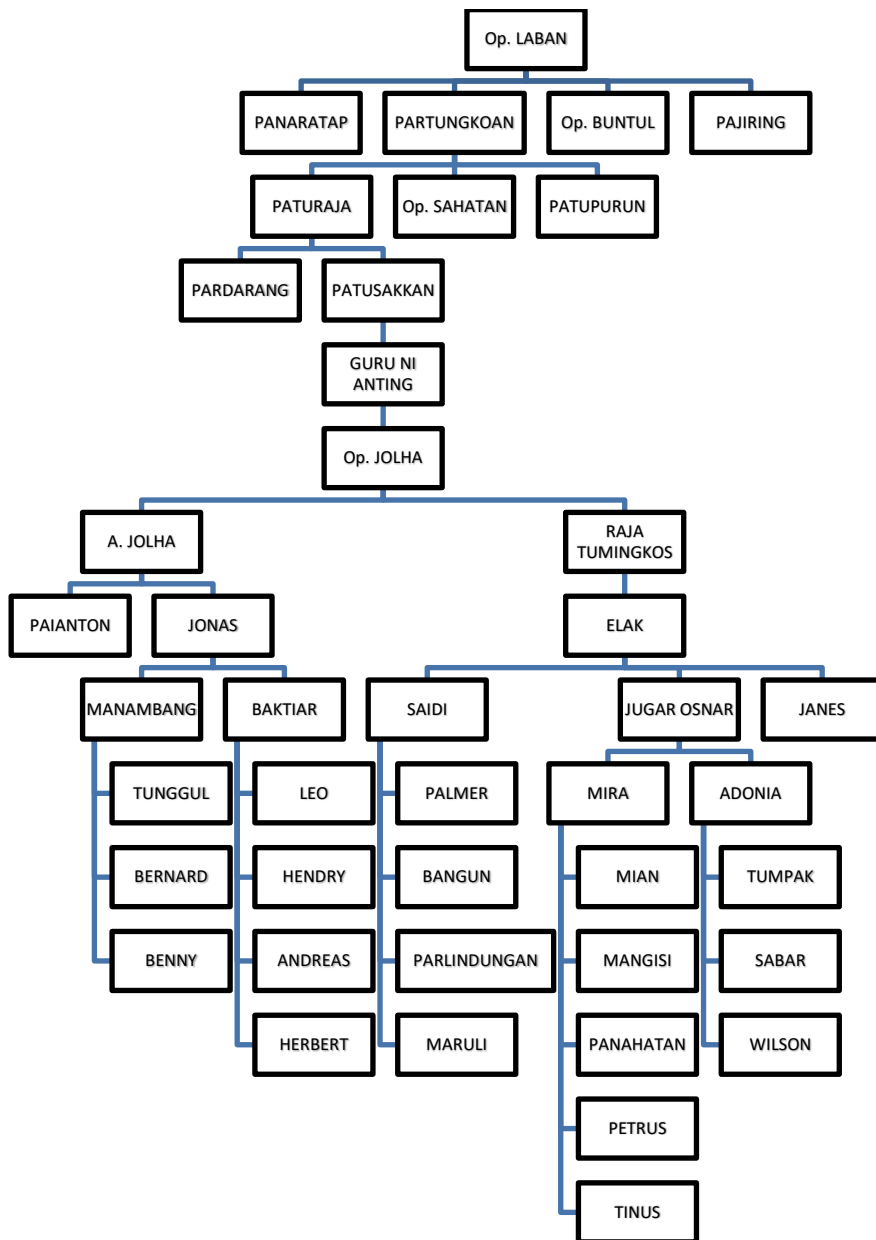
Pada Gambar diatas terlihat foto Tugu dan silsilah dari Tuan Ria Sibuntuon yang dijumpai oleh Tuan Sogar Manurung ketika mencari parhutaan setelah berpisah dengan abangnya Raja Sijambang di Jangga. Foto berikut adalah Mangadap Manurung, keturunan dari Tuan Ria Sibuntuon dan teman dari ayah penulis buku ini Prof. Dr. Adler Haymans Manurung ketika sekolah di SGA, Balige pada tahun 1955 s/d 1958.



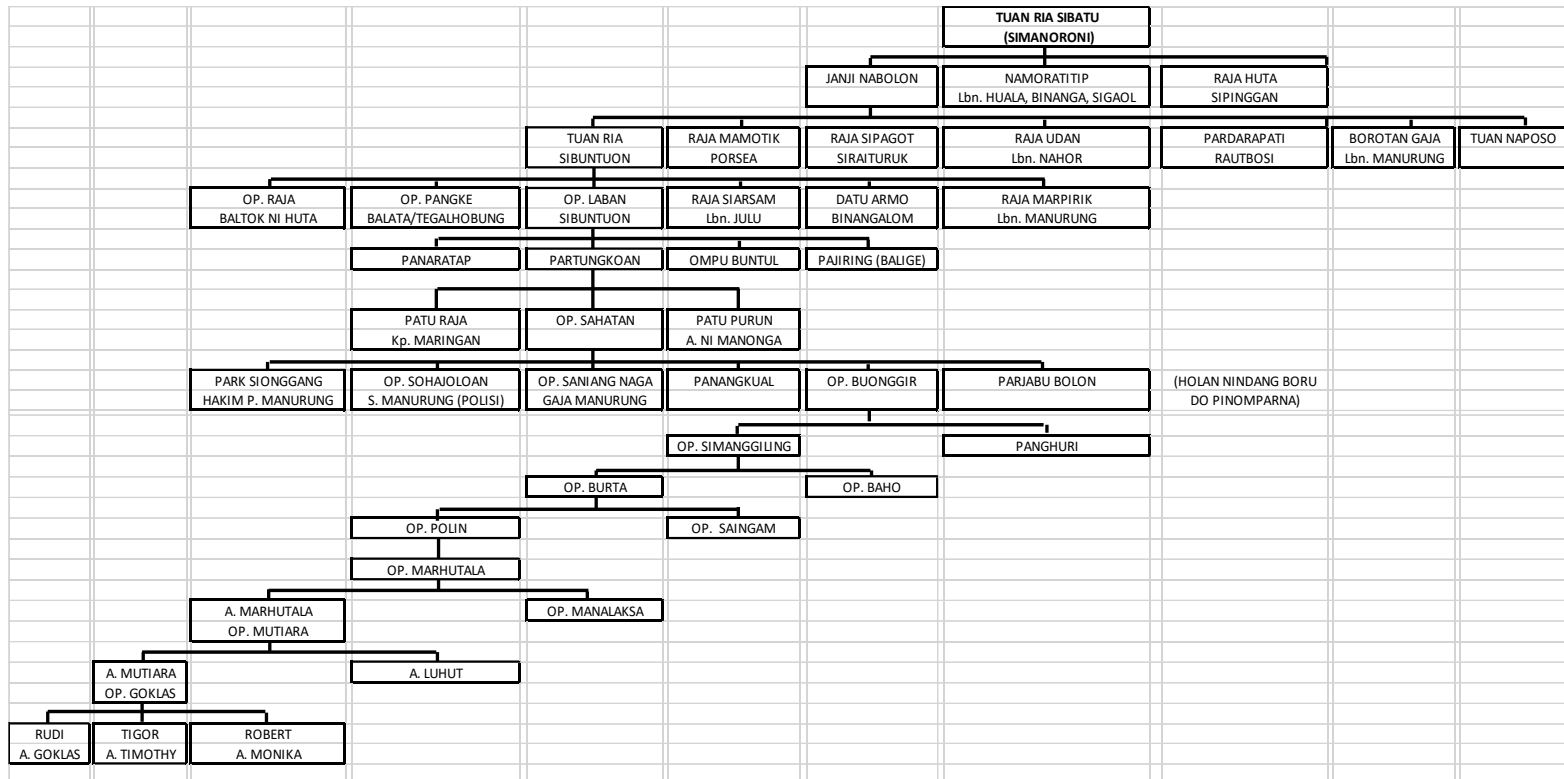


Sumber: St. Adang Manurung (2016)

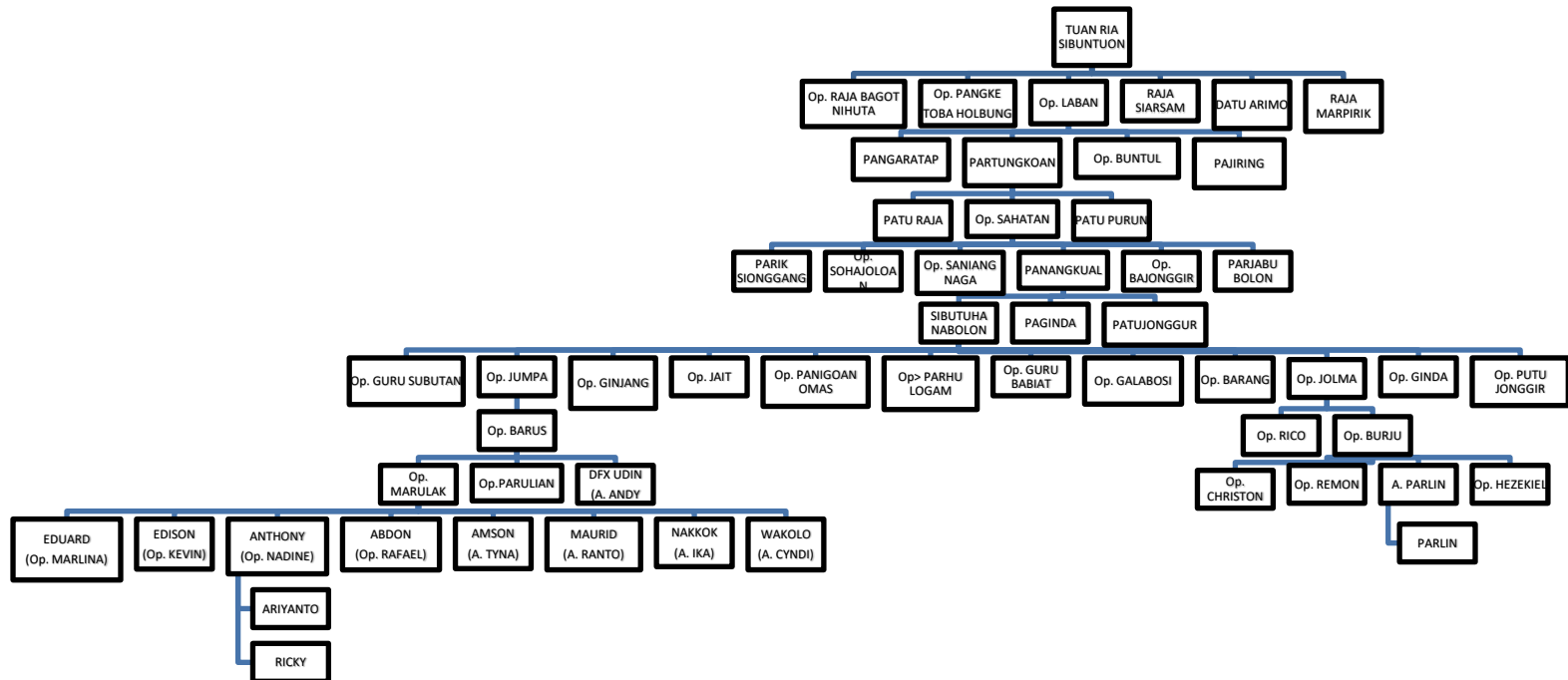




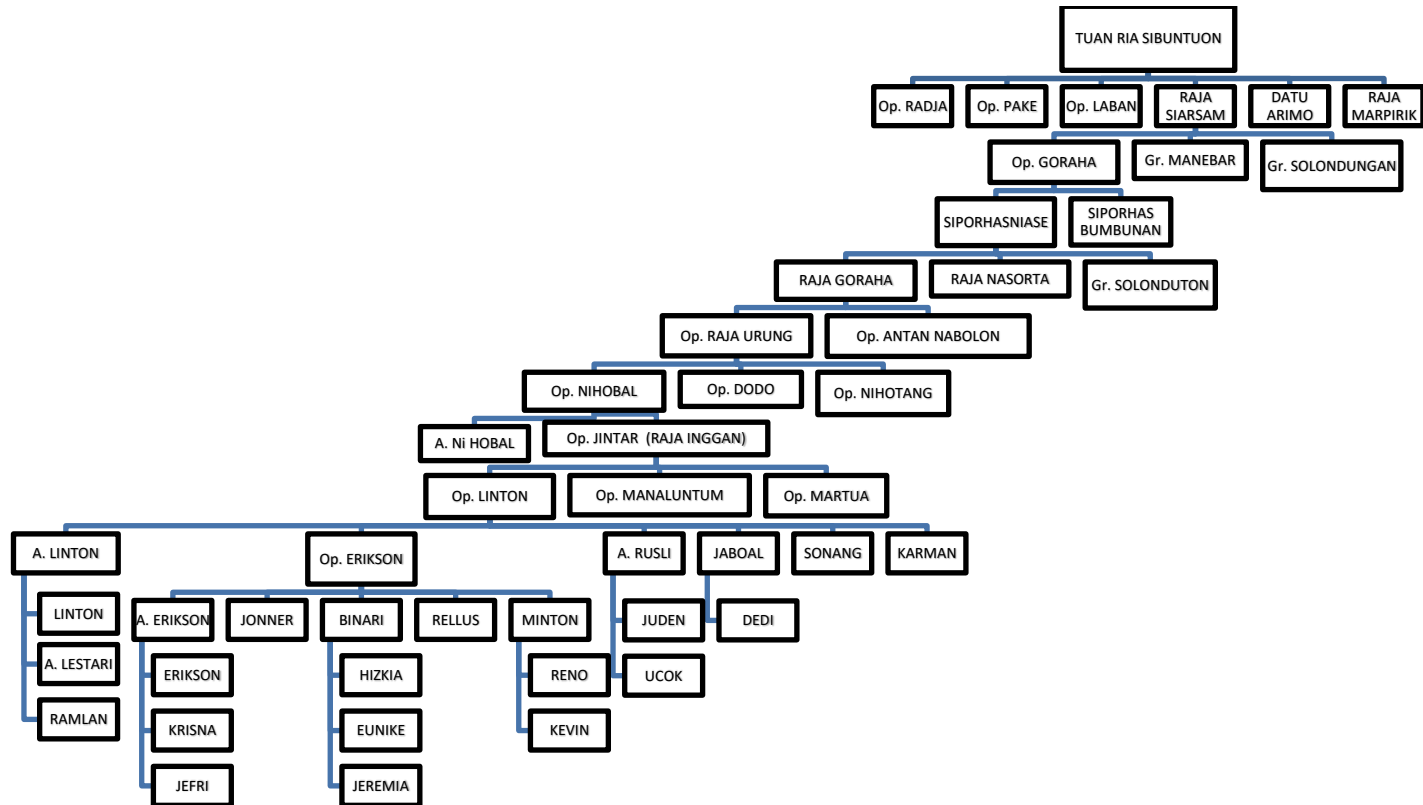
Sumber: Edison Manurung Pomparan Op. Laban



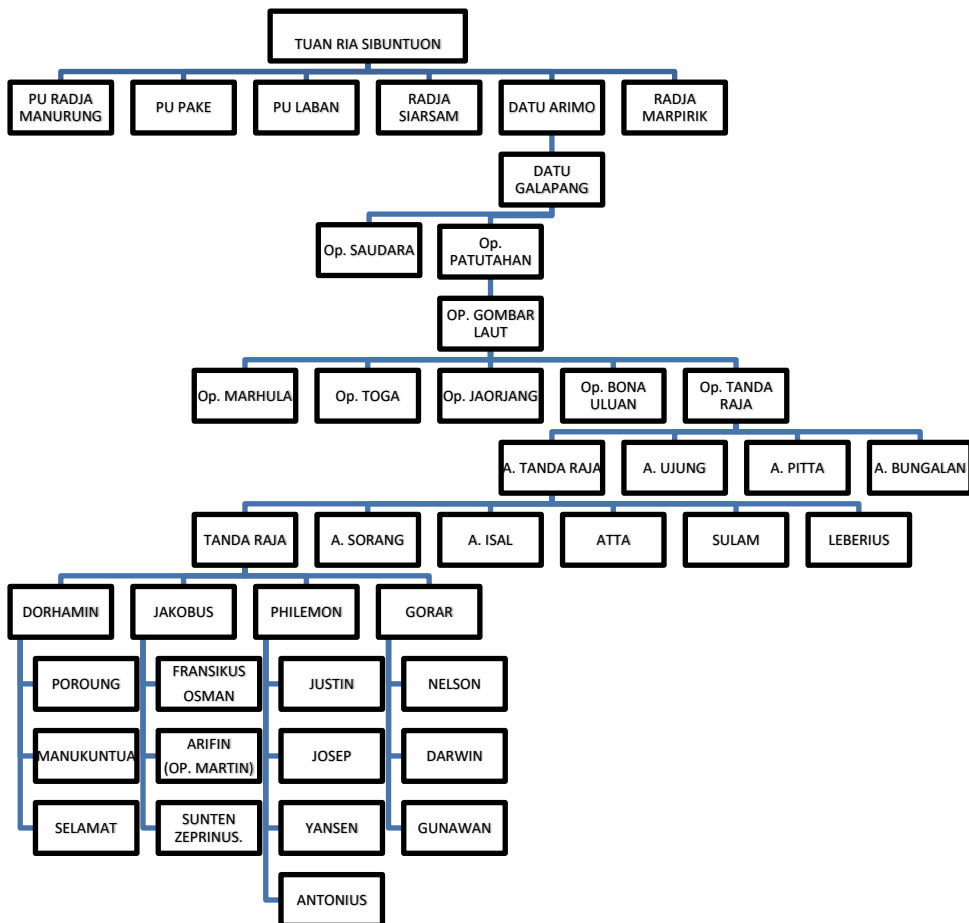
Sumber: JB Manurung (2016)



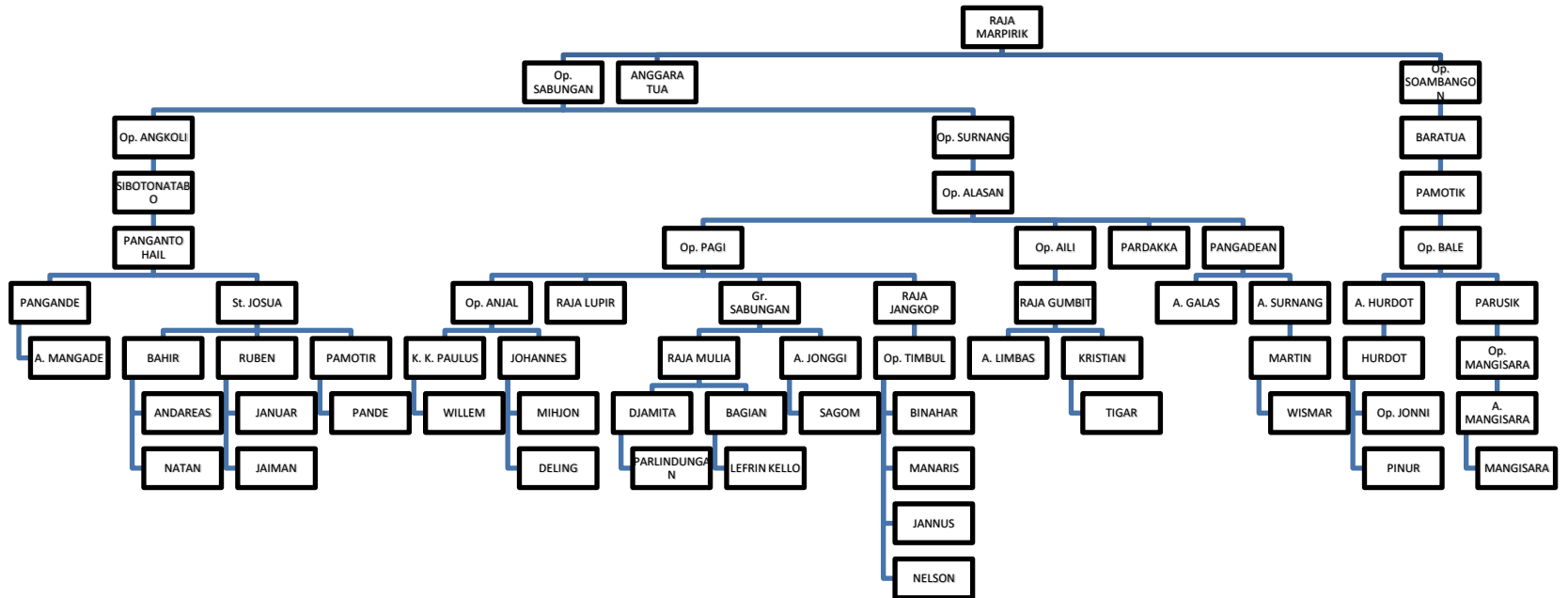
Sumber: Anthony Manurung, pomparan Tuan Ria Manurung (2016).



Sumber: Prof. Binari Manurung di Medan (2016)



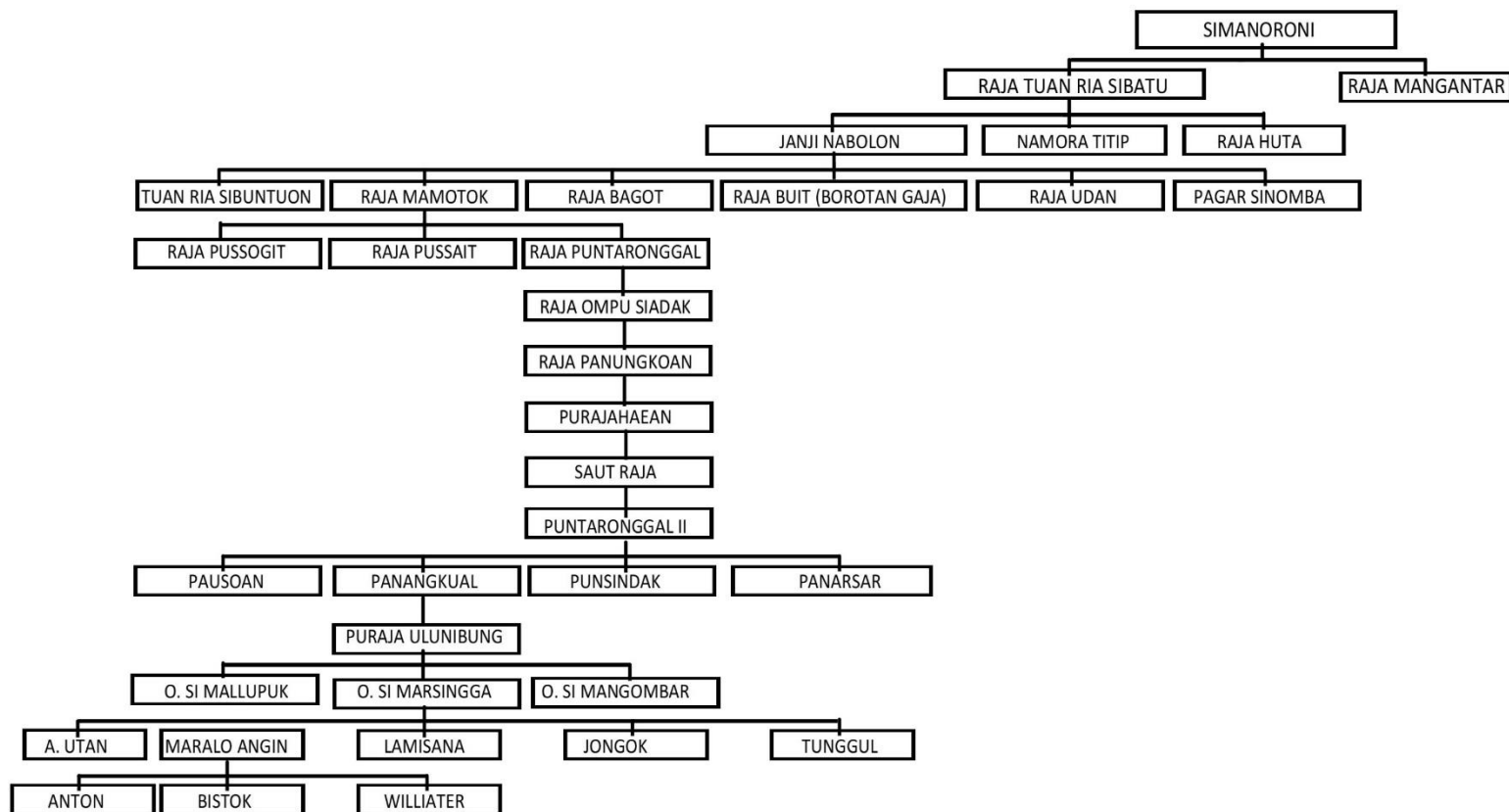
Sumber: Op. Martin Manurung (2016)

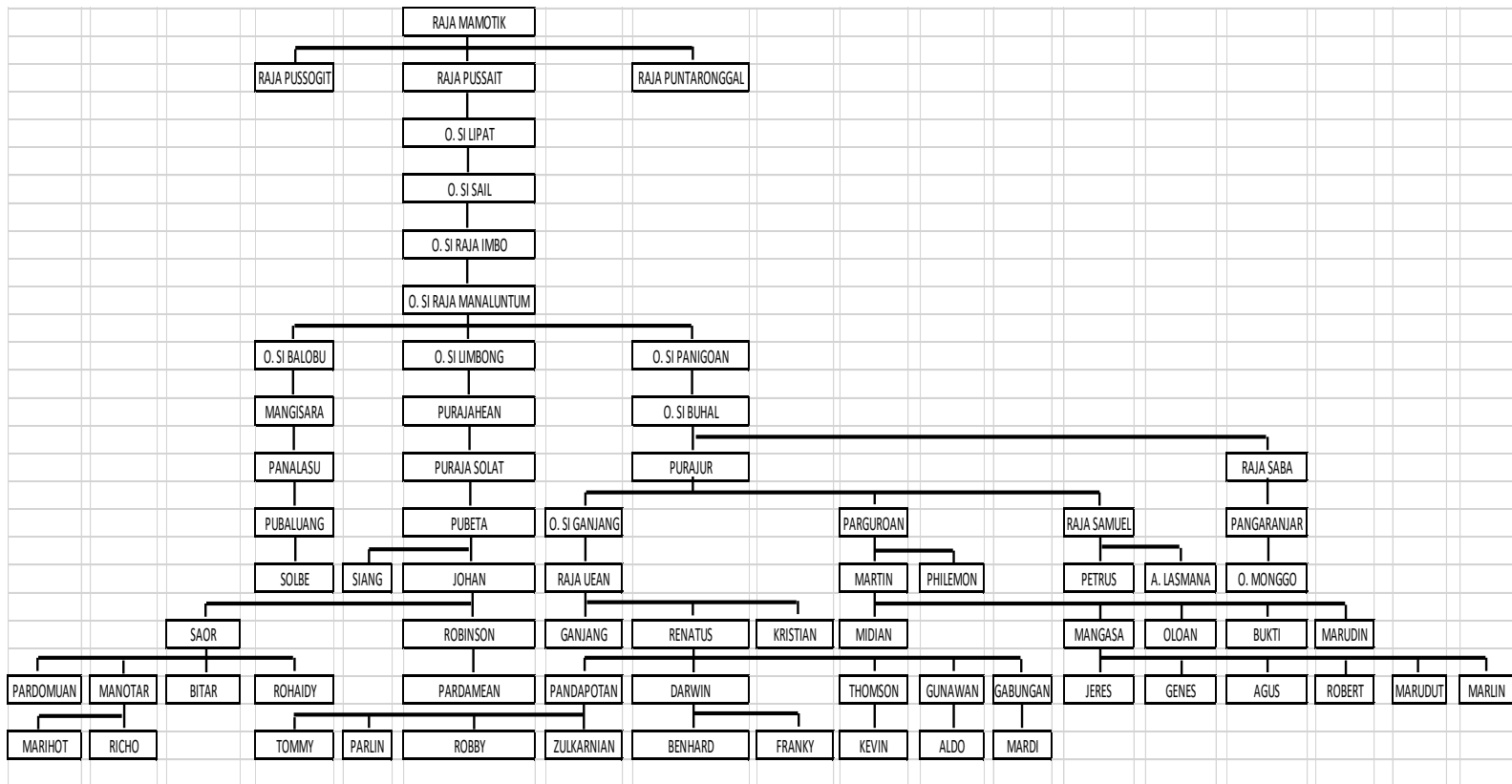


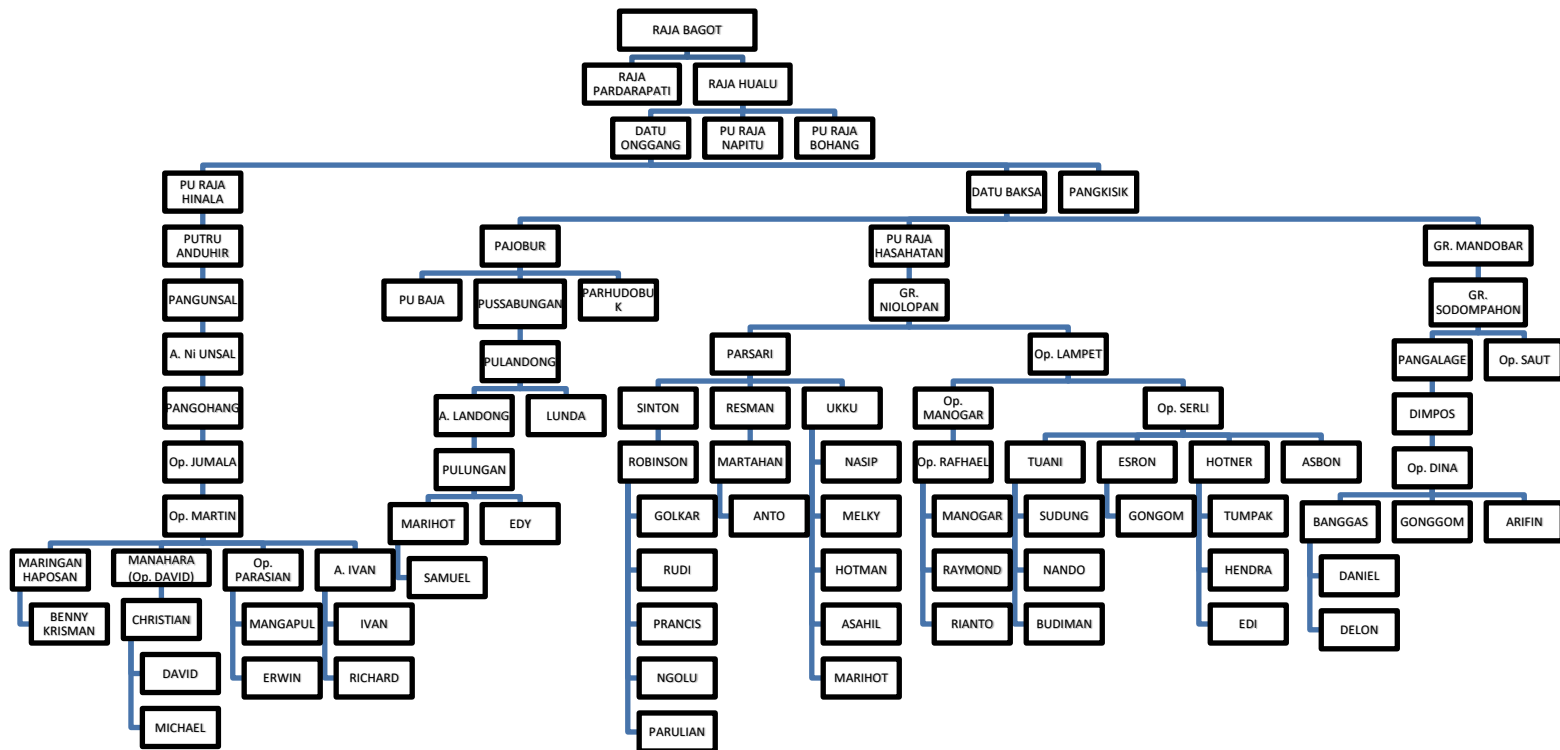
Raja Mamotik merupakan keturunan dari Toga Manurung dari keturunan Simanoroni. Raja Mamotik ini adik dari Tuan Ria Sibuntuon dan cucunya Tuan Ria Sibatu. Raja Mamotik menikah dengan Intan boru Simangunsong. Adapun tugu ini dibangun oleh keturunannya dan terletak Lumban Sinuksuk, Porsea Kabupaten Tobasa.



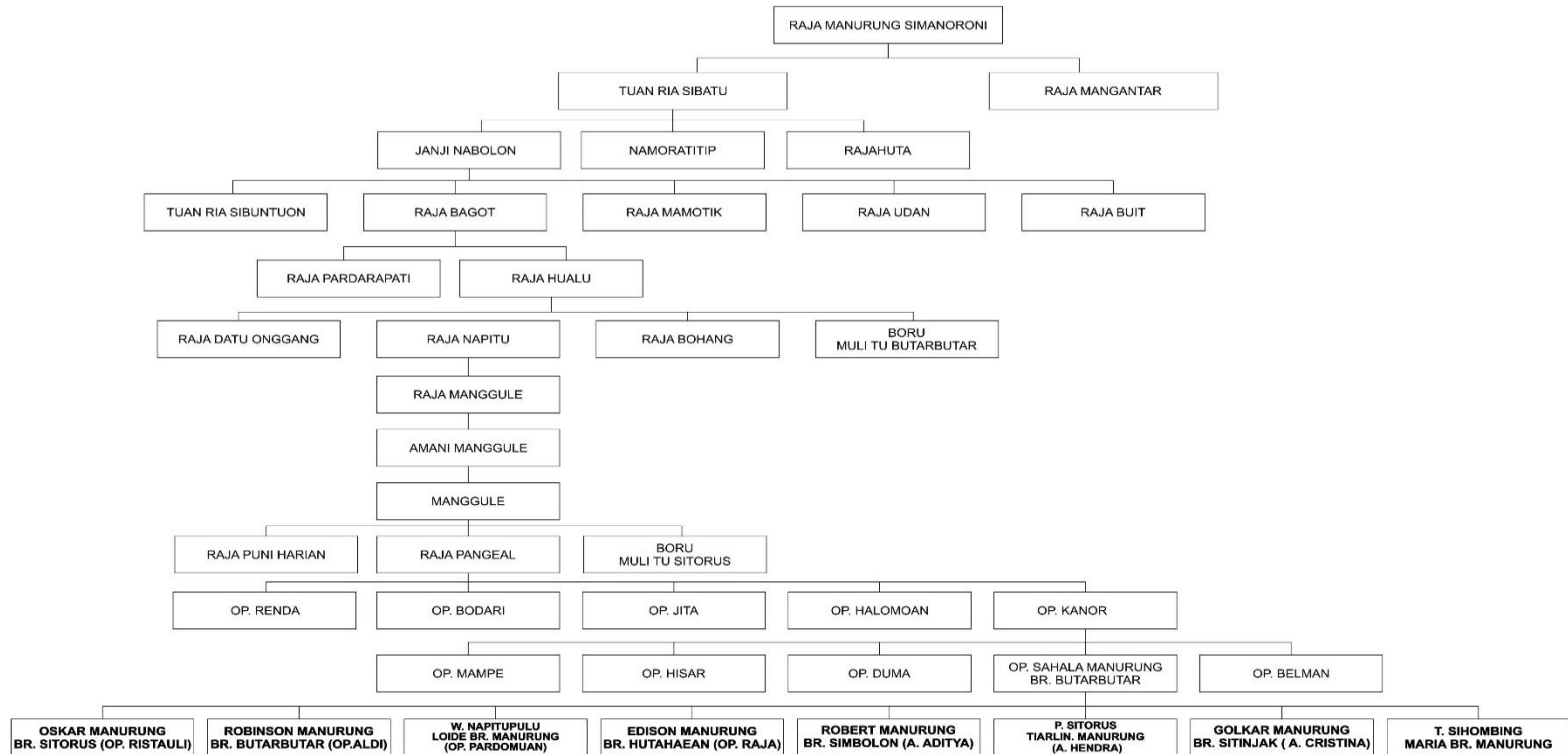
Bagan berikut memperlihatkan silsilah dari cucu Tuan Ria Sibatu yaitu Raja Mamotik yang tinggal di Lumban Sinuksuk, Porsea. Raja Mamotik ini merupakan generasi ke-5 dari Raja Manurung dan adiknya Tuan Ria Sibuntuon.







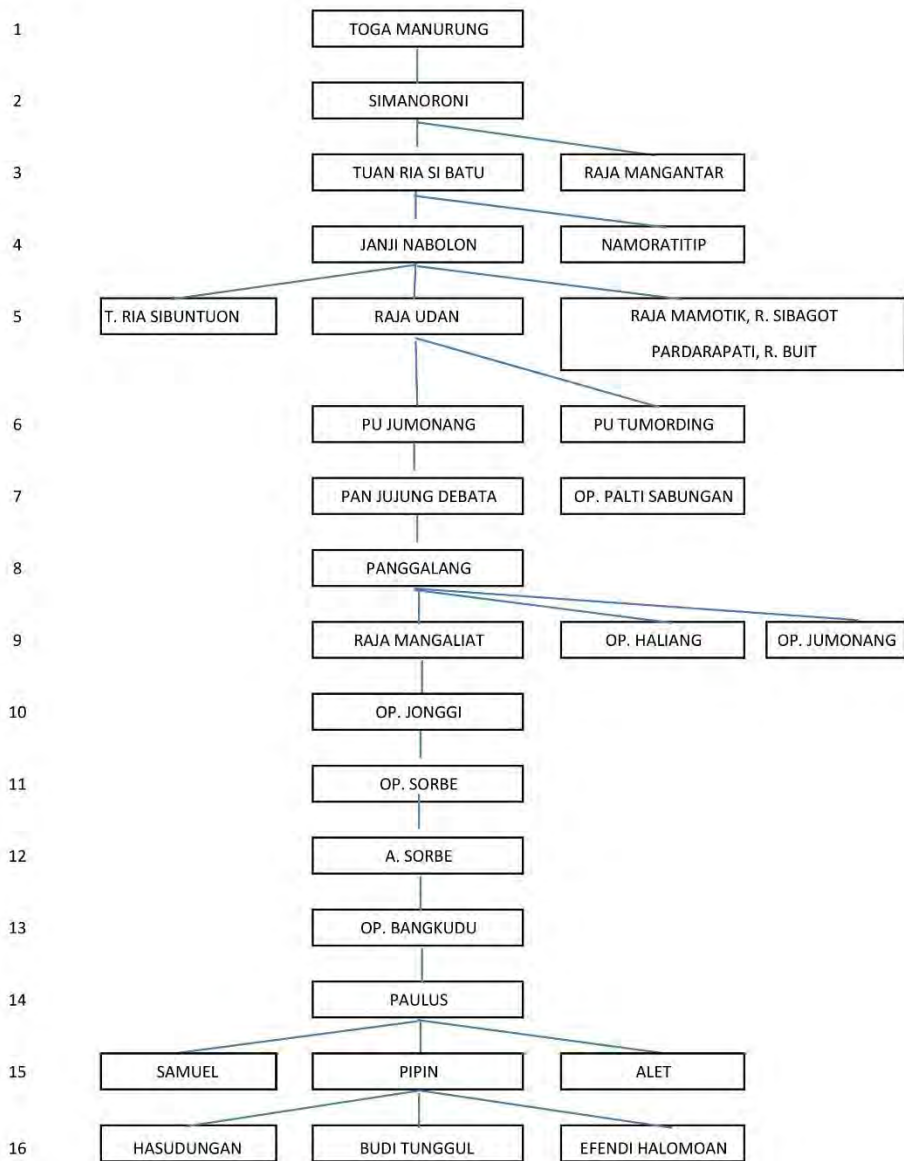
Silsilah Edison Manurung, Mantan Ketua KNPI dan Ketua EMC



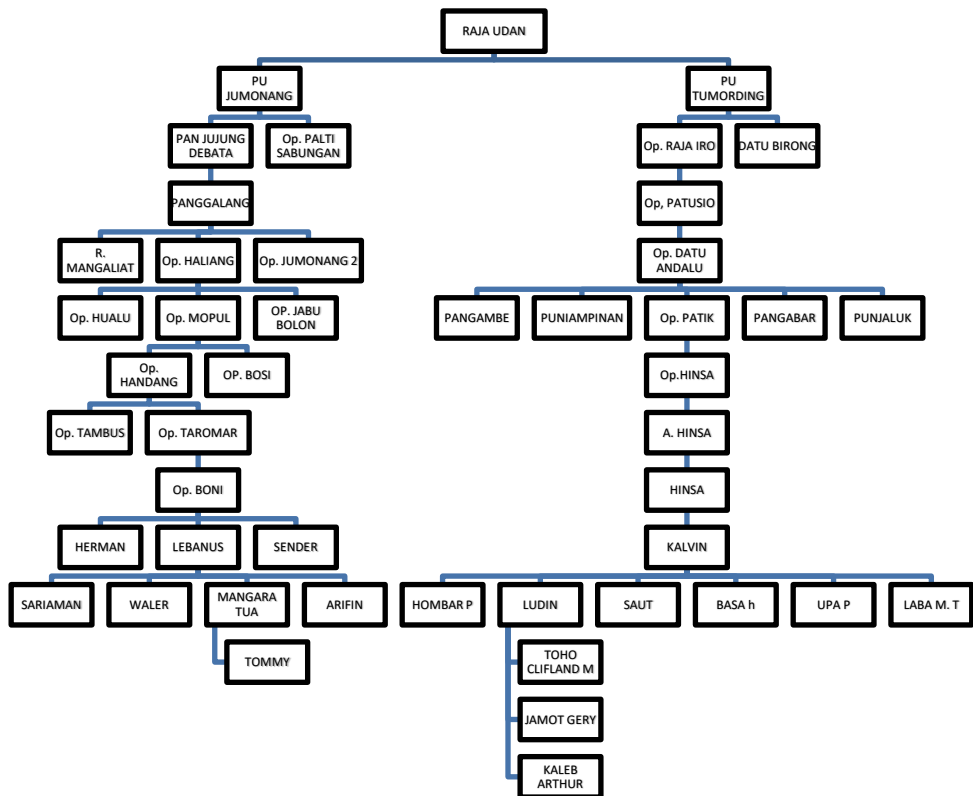
Raja Udan Manurung juga salah satu anak dari Janji Nabolon Manurung setelah Tuan Ria Sibuntuon dan menikah dengan boru Butar-butar. Raja Udan Manurung merupakan generasi ke-5 dari Raja Toga Manurung. Tugu Raja Udan Manurung telah berdiri di Lumban Nahor, Sibuntuon Porsea, Kabupaten Tobasa.



GENERASI

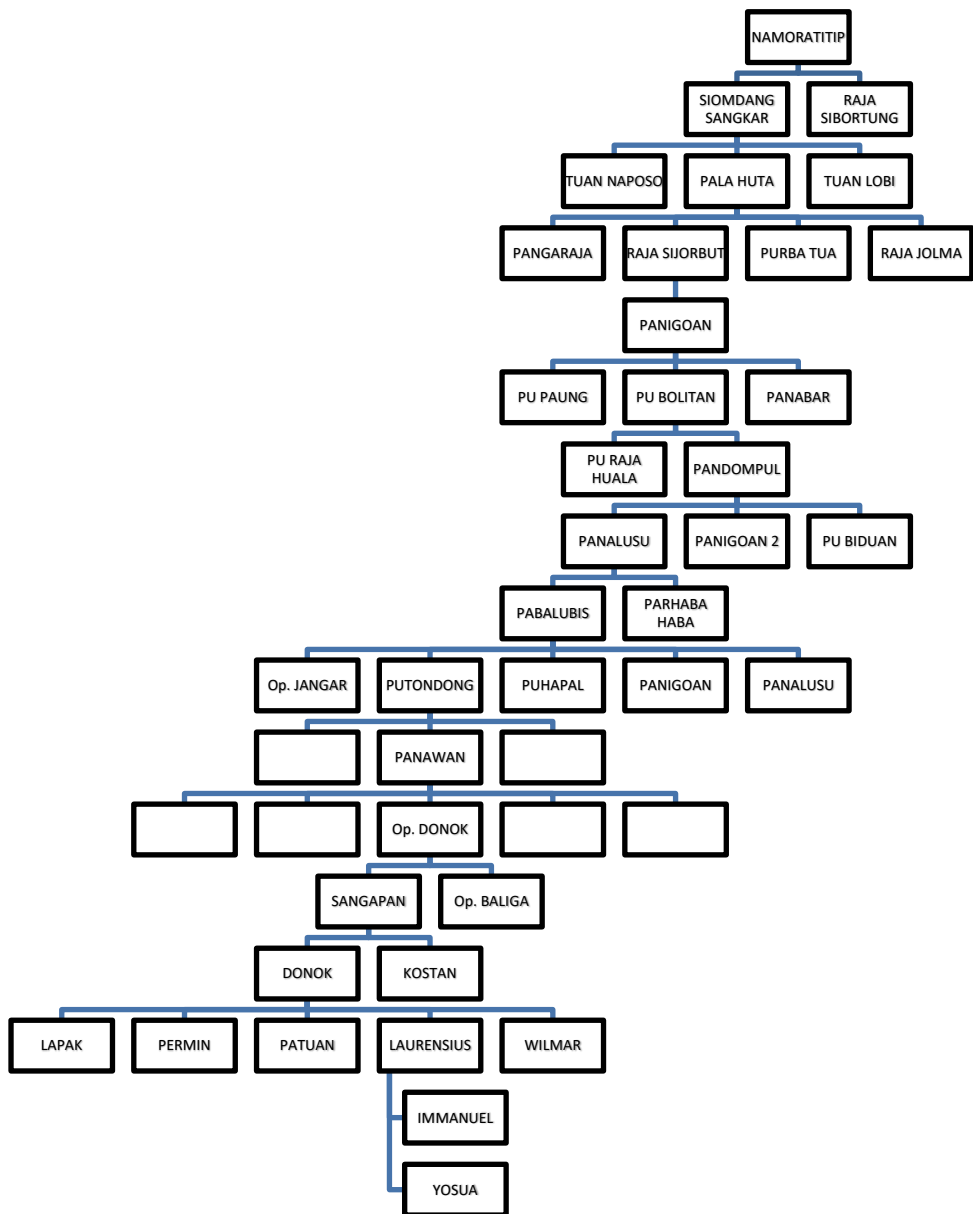


Sumber: Budi Tunggul (2016)

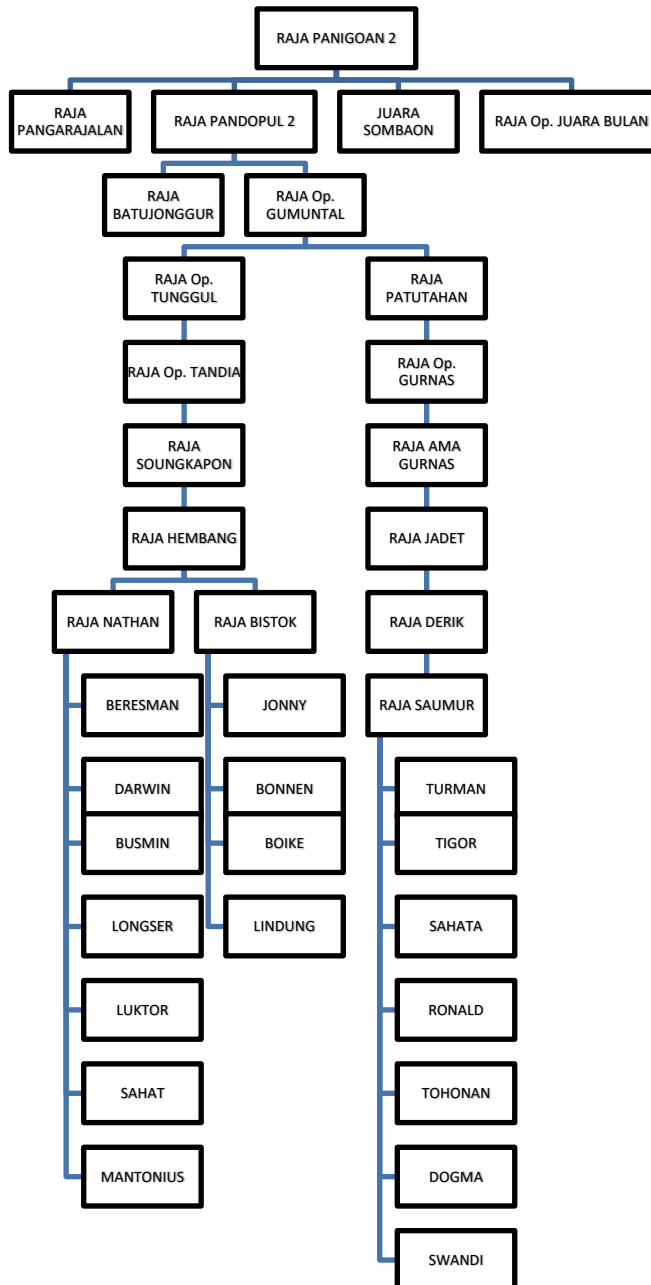


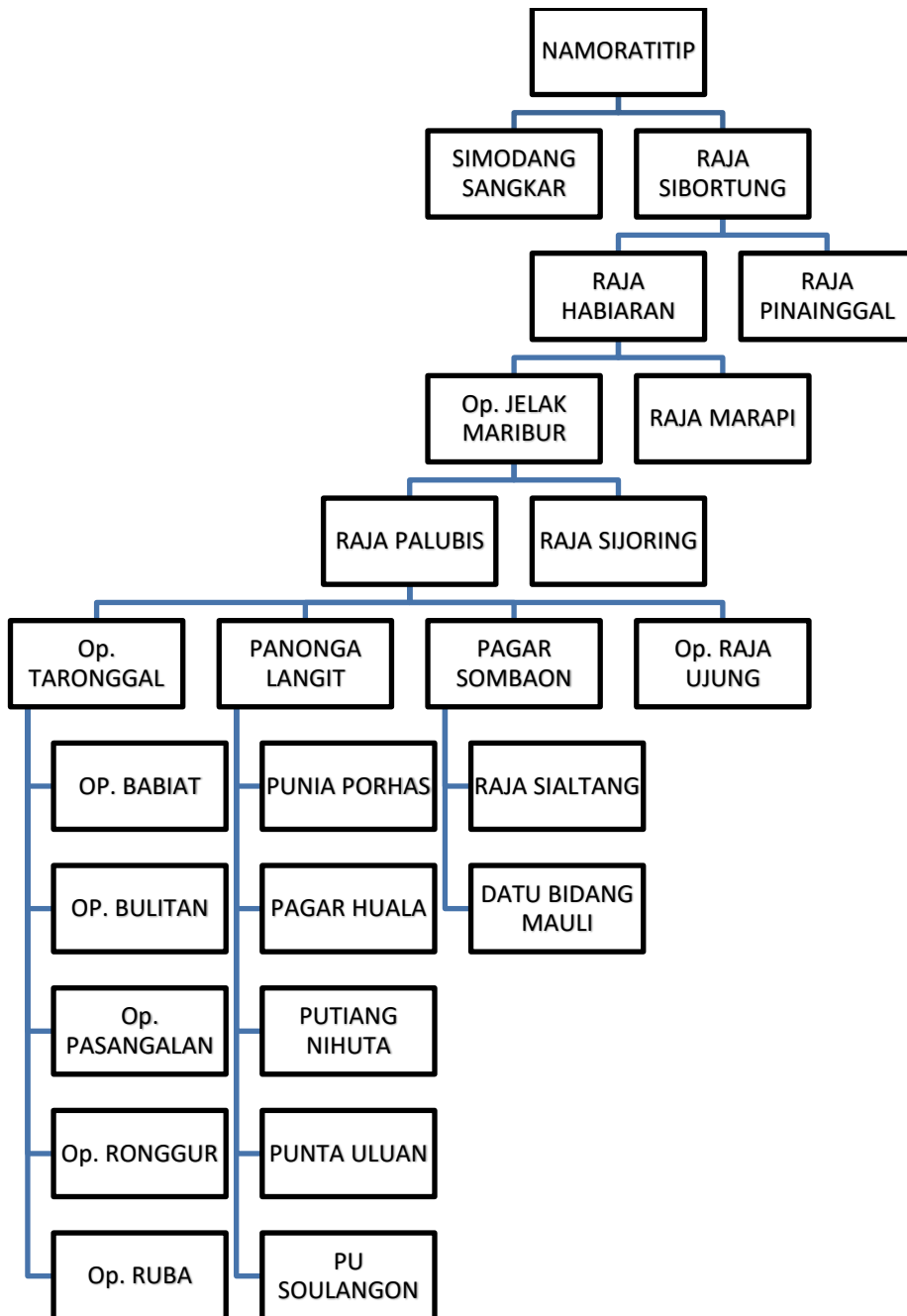
Sebelumnya telah diuraikan keturunan dari Janji Nabolon anak dari Tuan Ria Sibatu dimana Janji Nabolon anak pertama dari Tuan Ria Sibatu yang merantau ke perkampungan Sibuntuon. Namoratitip merupakan anak dari Tuan Ria Sibatu dan adiknya Janji Nabolon dari Simanoroni Manurung atau cucunya Simanoroni Manurung atau generasi ke-4 dari Toga Raja Manurung. Kalau dilihat Tuan Ria Sibatu mempunyai anak yaitu Janji Nabolon, Namoratitip dan Raja Huta. Adapun tugunya di Lumban Ganjang, Lumban Binanga Porsea. Anak dari Namoratitip ini yaitu Simodang Sangkar dan Raja Sibortung. Simodang Sangkar merantau ke Lumban Huala, Porsea dan kebanyakan berkampung disana sementara Raja Sibortung tetap di Lumban Binanga dan berkembang ke Sihubak-hubak, dimana salah satu pinomparnya di Sihubak-hubak yaitu Raja Palubis.



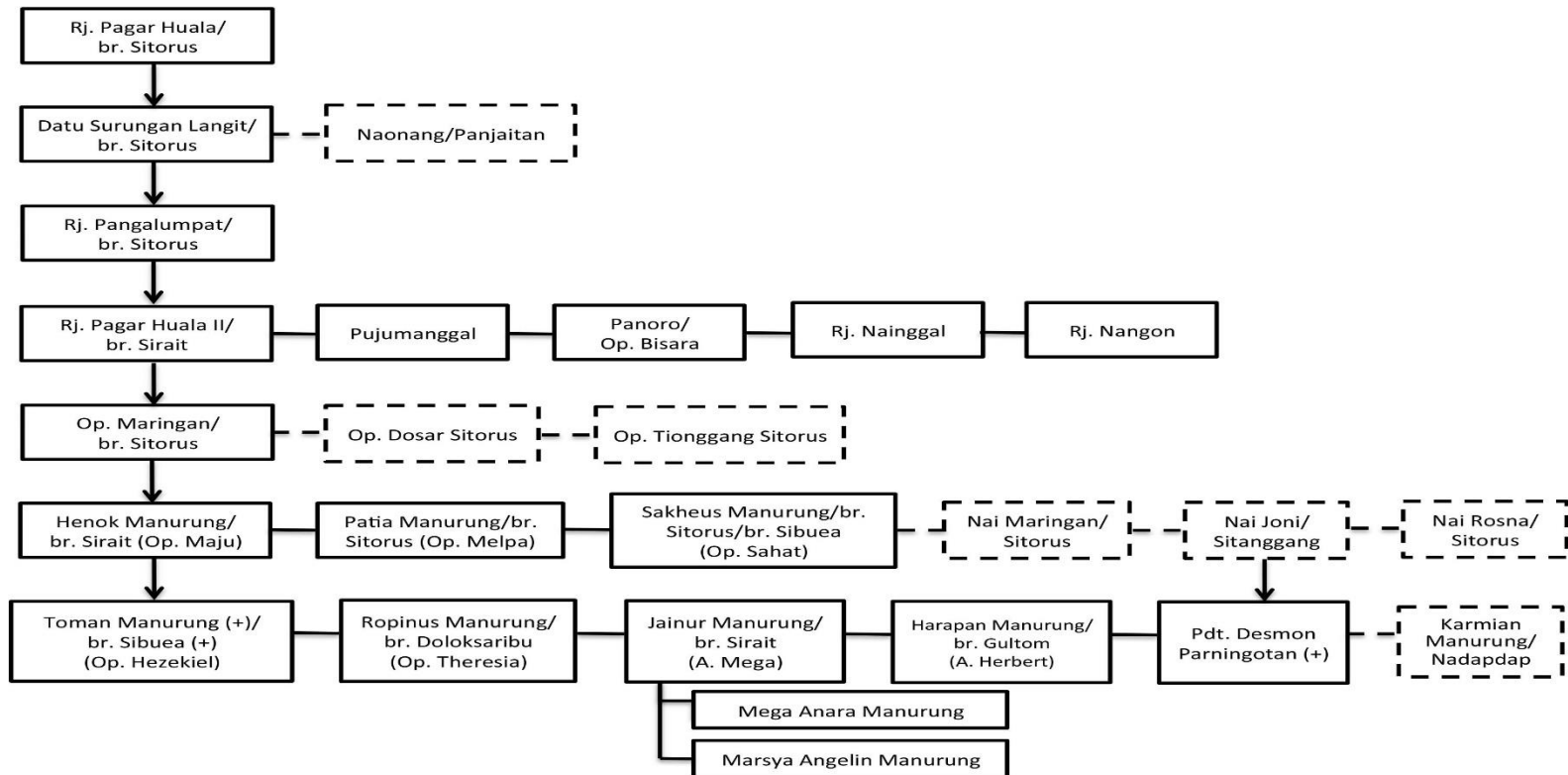


POMPARAN RAJA PANIGOAN II – LUMBAN HUALA

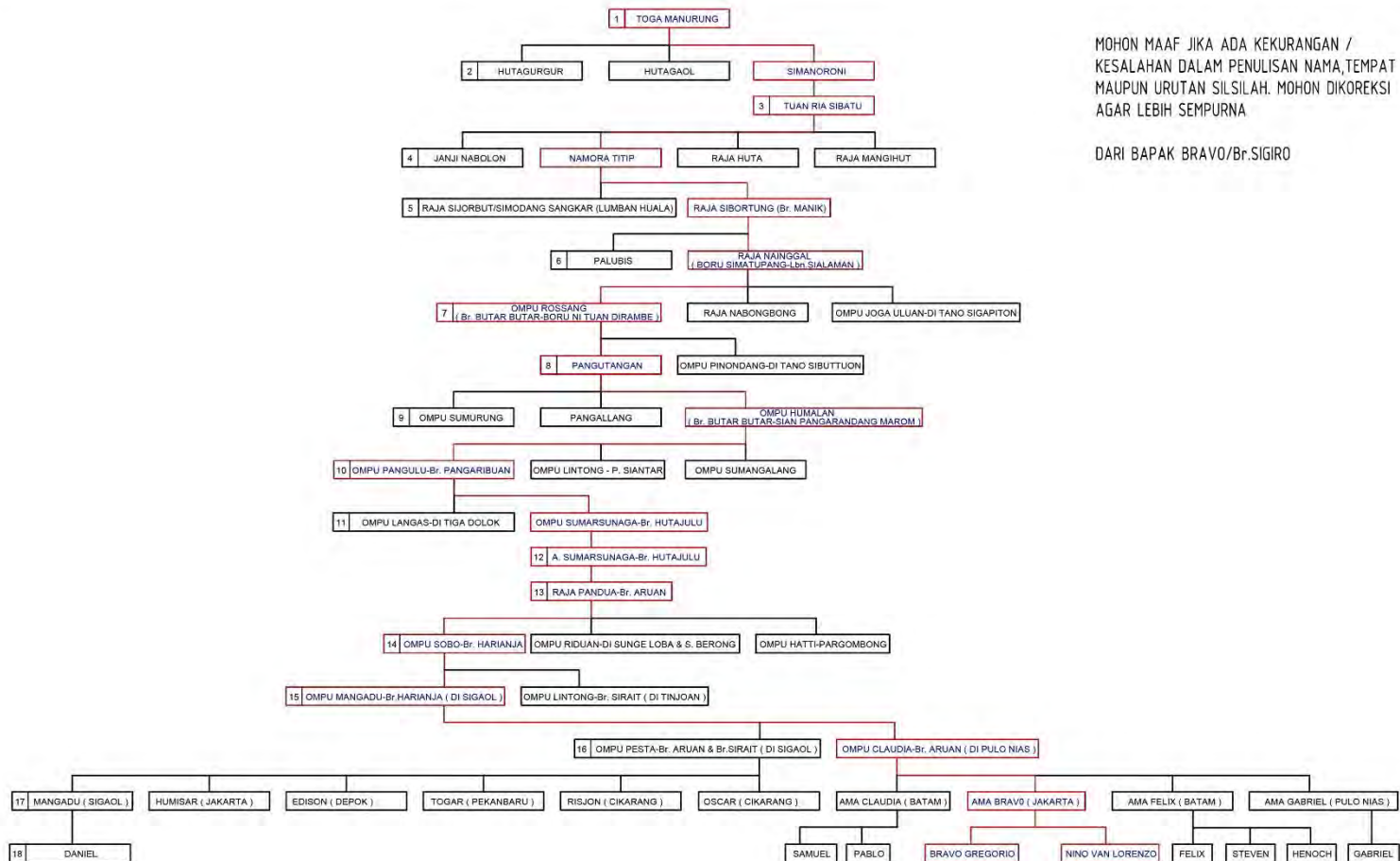




Sumber: Jainur Manurung (2016)



Sumber: Jainur Manurung (2016)



MOHON MAAF JIKA ADA KEKURANGAN /
KESALAHAN DALAM PENULISAN NAMA,TEMPAT
MAUPUN URUTAN SILSILAH. MOHON DIKOREKSI
AGAR LEBIH SEMPURNA

DARI BAPAK BRAVO/Br.SIGIRO

Selanjutnya, salah satu keturunan dari Namoratitip yaitu Raja Palubis dari keturunan Raja Sibortung. Keturunan Raja Sibortung ini ada yang tinggal di Sihubak-hubak dan ada juga yang merantau ke daerah lain. Raja Palubis merupakan Ondok-ondok dari Namoratitip dan adiknya Raja Palubis yaitu Raja Sijoring. Raja Palubis dan Raja Sijoring tetap tinggal di Sihubak-hubak dan Lumban Binanga. Berikut ini adalah tugu dari Raja Palubis.



Tugu ini agak berbeda dengan tugu yang sekarang karena dibangun sebelum tahun 1990. Tugu ini dibuat dari batu yang dipahat menunjukkan periodenya,

Salah satu keturunan Namoratitip yaitu Op. Tuan Lobi yang tinggal di Lumban Huala. Tuan Lobi ini generasi ke-6 dari Raja Toga Manurung dari keturunan Simanoroni. Op. Tuan Lobi Manurung menikah dengan boru Nadapdap dan dikaruniai satu anak yaitu Op. Ni Untung. Ada 4 generasi keturunan Op. Tuan Lobi Manurung ini hanya satu anak laki-laki seperti terlihat pada silsilah dibawah ini. Salah satu keturunannya yaitu Brigadir Jenderal (Pol) Timbul P. Manurung, merupakan generasi ke 18 dari Raja Toga Manurung. Adapun foto dari BrigJend (Pol) Timbul P. Manurung dibawah ini.



BrigJend (Pol) Timbul P. Manurung salah satu dari sekian anak keturunan Manurung yang suka menolong pomparan nia Manurung. BrigJend (Pol) Timbul P. Manurung aktif juga dalam aktifitas pungen Manurung baik di Jakarta dan Bandung.

Keturunan Op. Tuan Lobi Manurung sudah membangun tugu oppungnya seperti yang diperlihatkan dibawah ini. Adapun tugu Op. Tuan Lobi Manurung ini terletak di Lumban Sidagul – Lumban Hualan, Porsea Kabupaten Tobasa.





Raja Sijoring Manurung adalah generasi ke delapan dari Raja Toga Manurung. Raja Sijoring adalah keturunan Simanoroni Manurung dari Namora Titip dan Raja Sibortung. Raja Sijoring Manurung ini adalah adik kandung dari Raja Palubis.



Raja Sijoring ini merupakan keturunan dari Raja Sibortung adik dari Simodang Sangkar yang pergi merantau ke Lumban Huala, Porsea Kabupaten Tobasa. Raja Sibortung Manurung tinggal di Lumban Binanga, Porsea Kabupaten Tobasa. Raja Sibortung ini tinggal di Lumban Binanga dan anaknya merantau sekitar Lumban Binanga yaitu Sihubak-hubak. Bila di perhatikan secara seksama bahwa Raja Sijoring merupakan nini dari Raja Sibortung.

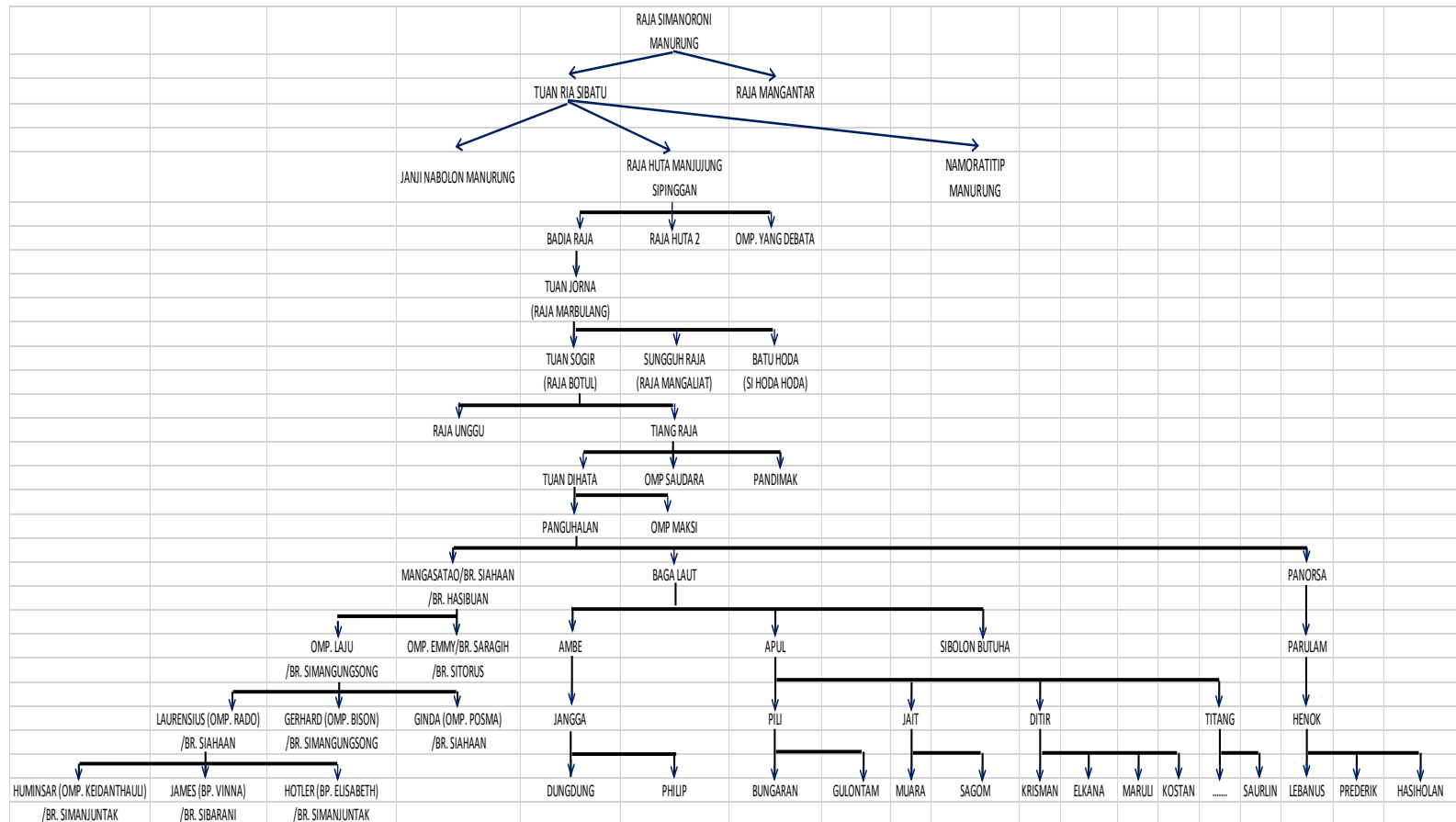
Raja Sibortung menikah dengan boru Manik sementara Raja Sijoring menikah dengan boru Sitorus. Raja Sibortung mempunyai anak dua orang yaitu Raja Habiaran dan Raja Pinainggal. Kemudian Raja Habiaran mempunyai anak Jelak Maribur dan Raja Marapi. Raja Habiaran mempunyai anak dua orang yaitu Raja Palubis dan Raja Sijoring. Anak Raja Sijoring ini sebanyak 9 orang yang diperlihatkan pada Taronbo dibawah ini.

RAJA HUTA MANURUNG

Raja Huta Manurung merupakan anak dari Tuan Ria Sibatu Manurung bersama Janji Nabolon dan Namora Titip. Raja Huta merupakan cucu dari Simanoroni Manurung atau generasi ke-4 dari Toga Manurung. Adapun tugu dari Raja Huta Manurung seperti diperlihatkan oleh foto berikut:



Selain tersebar di beberapa kota seperti Jakarta, Raja Huta Manurung ini awalnya tinggal di Lumban Tukkup, Ujung Sipinggian Parmaksian Lumban Huala, Porsea – Kabupaten Tobasa. Raja Huta Manurung yang datang ke Lumban Huala dan besar disana serta mempunyai tugu yang dibuat keturunan seperti terlihat diatas.



Prof. Binari Manurung, Ph. D

Prof. Binari dilahirkan tanggal 04 April 1964 di desa Silakidir, Kec. Hutabayu Raja, Kab. Simalungun. Ibu bernama Tina Sinaga (+) dan Bapak Muliater Manurung (+) yang berasal dari Lobusiregar di Binangalom. Menyelesaikan pendidikan SD (1976) di kampung halaman (Silakidir), SMP (1980) di Hutabayu Raja dan SMA (1983) di Pematang Siantar. S₁ Pendidikan Biologi diselesaikan di IKIP Medan (1988, Drs), S₂ Biologi di ITB Bandung (M.Si., 1993) dan S₃ Biologi di Universitas Martin-Luther Halle-Wittenberg-Jerman (2002, Dr. rer.nat). Sewaktu di SD terpilih sebagai siswa Teladan, dan sewaktu Mahasiswa S₁ menjadi Mahasiswa Teladan Tingkat Nasional (1986, mendapat undangan dari Istana Negara untuk mengikuti Upacara Kenegaraan Detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia) serta Pemenang Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKTI) Mahasiswa Tingkat Nasional dan Pemenang Lomba Cerdas Cermat P4 Tingkat Propinsi (Sumatera Utara). Pendidikan S₂ (Magister) di ITB Bandung dan S₃ (Doktor) di Universitas Martin-Luther Halle-Wittenberg-Jerman diselesaikannya dengan predikat Cumlaude. Sewaktu mahasiswa semester 6 telah menjadi seorang guru SMP dan SMA di kota Medan dan menulis Bahan Ajar-Buku Biologi SMA 1,2,3 yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga-Jakarta. Sejak 1989 hingga saat ini bekerja sebagai dosen di Jurusan Biologi FMIPA-Universitas Negeri Medan (Program Sarjana dan Pasca Sarjana), dan pernah mendapat tugas tambahan sebagai Kepala Pusat Sumber Belajar (*Learning resource center*) dan Koordinator kelas Bilingual-Internasional FMIPA (Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi) Universitas Negeri Medan. Dosen Teladan FMIPA Universitas Negeri Medan. Hibah penelitian yang pernah dimenangkannya antara lain: Fundamental, JICA-HEDS, Semique dan KDBK. Menjadi Anggota Organisasi Profesi Perhimpunan Biologi Indonesia (PBI) dan Perhimpunan Entomologi Indonesia (PEI). Pada tahun 2012 ditahbiskan menjadi Penatua (Sintua) di Gereja HKBP Menteng–Medan dan sejak 2013 ditetapkan menjadi Guru Besar (Profesor) dalam bidang Bioekologi di Universitas Negeri Medan. Konsentrasi penelitian meliputi Bioekologi Serangga yang memiliki nilai penting dalam bidang pertanian. Menghasilkan dan menerbitkan karya ilmiah yang diakui pada tingkat nasional dan internasional di Jurnal Hama dan Penyakit Tropika (JHPT Tropika-

Indonesia), *Virus Research* (Elsevier-Inggris), *Journal of Plant Diseases and Protection* (Ulmer-Jerman) dan *Beitraege zur Zikadenkunde/Cicadina* (Jerman). Menjadi Mitra Bestari dari Jurnal Terakreditasi Nasional Jurnal Hama dan Penyakit Tropika (JHPT Tropika Indonesia). Menulis dan menerbitkan buku ber ISBN untuk Perguruan Tinggi (Biologi Umum 1 dan 2, Ekologi Hewan, Ekologi Tumbuhan, Entomologi).



Pada tahun 1995 menikah dengan Dra. Erika Rosdiana Panjaitan, M.Si {putri dari bapak S.W Panjaitan dan Ibu T br Simanjuntak (+), bekerja sebagai pegawai negeri guru SMA, alumni S₁ Pendidikan Biologi IKIP Medan dan S₂ Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Universitas Sumatera Utara}. Dikaruniaai Tuhan tiga orang anak, yakni dua orang anak laki-laki (Hizkia Leonardo dan

Jeremia) serta seorang putri (Eunike, kelahiran kota Halle-Wittenberg-Jerman). Hizkia Leonardo Manurung adalah Mahasiswa STAN D3 Akuntansi di Bintaro-Jakarta Selatan. Eunike Manurung siswa SMA Kls 1 di SMA Methodist 2 Medan, sedangkan Jeremia Manurung siswa SMP Kelas 3 di SMP Katolik Tri Sakti Medan. Sejak tahun 2004 bersama Istri merintis dan mendirikan Yayasan Lembaga Pendidikan Indonesia Jerman (YLPIJ) yang bergerak di bidang Sosial (Panti Asuhan Pengharapan Nehemia, membina dan membiayai pendidikan 70an anak asuh mulai tingkat SD hingga tingkat Magister-S₂) dan Pendidikan (Kursus Bahasa Jerman, PAUD/TK Golden Kids, SD dan SMP Pengharapan). Melalui Lembaga Pendidikan Indonesia Jerman (LPIJ, kursus bahasa Jerman) memfasilitasi pemuda dan pemudi Indonesia melanjutkan Pendidikan Tingginya di Negara Jerman dan mengikuti pertukaran budaya (Aupair). Menjadi perwakilan dan mitra kerja Yayasan Nehemia Jerman (Nehemia Stiftung) di Indonesia yang bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan (aktif dalam rekonstruksi pasca Gempa dan Tsunami di Nias dan Aceh, serta gempa Bumi di Yogyakarta, erupsi Gunung Sinabung di Berastagi-Kabupaten Karo dan memberikan bantuan pendidikan bagi anak bangsa pada tingkat SD hingga Perguruan Tinggi).

St. Dr. Laurensius Manurung

Nomaratiip adalah cucu dari Simanoroni Manurung yang tinggal di Lumban Binanga Porsea. Anak Namoratiip Manurung ada dua seperti yang diuraikan sebelumnya yaitu Simodang Sangkar Manurung dan Raja Sibortung Manurung. Simodang Sangkar Manurung yang merantau ke Lumban Huala, Porsea. Salah satu keturunan Simodang Sangkar Manurung telah mencapai pendidikan tinggi dengan bergelar Doktor dan sudah juga memberikan kontribusi kepada negeri ini dengan menduduki jabatan sebagai Direktur di perusahaan milik negara (BUMN) yaitu. Dr. Lurensius Manurung.

St Dr Laurensius Manurung SE, MM Lahir 19 Juli 1955 di Lumban Huala Sipinggan Parmaksian Porsea Kabupaten Tobasa dari Pomparan Raja Toga Manurung Siampudan Raja Simanoroni dan Pomparan Raja Namotiip. Dia menikah dengan Pdt Ida Rohani Sibarani Mth pada tanggal 11 September 1987 dan dikarunia Tuhan

2 anak Laki-laki dan 1 orang anak perempuan . Anak Pertama Immanuel Haposan Manurung SE, Msc lahir di Jakarta tanggal 31 Maret 1989 bekerja di PT Sarana Multi Infrastruktur (Persero) anak kedua Laura Grace Gabriella br Manurung SE, Msc bekerja di Bank Indonesia dan anak ketiga Yosua Hamonangan Manurung ST saat ini melanjutkan kuliah di University of Manchester untuk strata S2, lahir di Jakarta 7 April 1994.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di Lumban Huala pada tahun 1966 kemudian dilanjutkan ke SMP Negeri Siraituruk lulus tahun 1970. Kemudian melanjutkan STM HKBP Pematang Siantar lulus tahun 1974 Karena sekolah ini dulu 4 tahun merupakan sekolah favorit di Sumatra Utara. Dalam rangka mencari Pekerjaan Laurensius Manurung berangkat ke Jakarta pada tahun 1974 dan tinggal di Rumah abangnya Permin Manurung. Dr. Laurensius Manurung anak ke 6 dari 11 orang bersaudara 4 Saudara laki-laki dan 6 Saudara perempuan dari Ayah Darianus Manurung Almarhum dan Ibu Fatima br Sibarani. Tuhan menunjukkan kasihnya kepada Laurensius Manurung diterima di Lembaga Pendidikan Penerbangan Curug tahun 1975 dan lulus tahun 1976 langsung ditempatkan sebagai Pegawai Perum Angkasa Pura II.

Karier Laurensius Manurung dimulai dari Staf rendah di Perum Angkasa Pura dengan semangat untuk meraih karier yang Lebih baik dengan kerja keras dia melanjutkan kuliah sore hari di Fakultas Ekonomi Universitas Jayabaya dimulai tahun 1978 dan lulus tahun 1983. Walaupun dia sekolah sambil kuliah dia tidak lupa nasehat ibunya bahwa dia juga harus membantu adik adiknya sebanyak 5 orang. Memiliki gelar Sarjana Ekonomi tidak cukup untuk meniti karier sehingga Laurensius Manurung mengikuti test masuk Program Magister Manajemen Universitas Indonesia tahun 1991 dan Tuhan itu baik karena setelah diterima di Program S2 UI dia mengusulkan Bea Siswa ke Perum Angkasa Pura II (tahun 1984 Perum Angkasa Pura dibagi menjadi Perum Angkasa Pura I dan Perum Angkasa Pura II mengelola Bandara Soekarno Hatta) dan Direksi Perum Angkasa Pura II menyetujui Beasiswa dengan kuliah penuh.

Setelah lulus S2 karier Laurensius Manurung mulai meningkat dimulai dengan Kepala Seksi tahun 1983-1988 kemudian diberikan kepercayaan lagi Kepala Bidang Komersial di Bandara Soekarno-

Hatta dan Kepala Subdit Pengembangan PT Angkasa Pura II selanjutnya pada tahun 2002 diberikan tanggung jawab besar sebagai Direktur Utama PT Angkasa Pura Schiphol perusahaan patungan antara PT Angkasa Pura II dengan Schiphol Airport Amsterdam. Keberhasilannya sebagai Direktur Utama PT Angkasa Pura Schiphol kemudian Pemerintah memberikan kepercayaan sebagai Direktur Keuangan PT Angkasa Pura I (Persero) sekaligus sebagai Ketua Dewan Pengawas Dana Pensiun Angkasa Pura I. Laurensius Manurung walaupun sudah menduduki Jabatan sebagai Direksi perusahaan BUMN dia tetap kerja keras dan berpendapat untuk mencapai kinerja dan kesuksesan perlu menimba Ilmu dengan mengikuti berbagai training dan seminar baik di dalam Negeri maupun di luar negeri. Tidak puas dengan jenjang Pendidikan yang dimiliki pada tahun 2005 dia melanjutkan kuliah di Program Doktor bidang Strategic Management Universitas Indonesia dan lulus tahun 2009 dengan Disertasi " Peran Inovasi sebagai Variabel Mediasi dalam Model ESP (Environment Strategy Performance) Studi Empiris pada Industri Penerbangan".

Pada tahun 2010 Pemerintah memberikan kepercayaan lagi kepada Laurensius Manurung sebagai Direktur Keuangan PT Angkasa Pura II yang mengelola Bandar udara di wilayah Indonesia bagian Barat. Disamping sebagai Direktur Keuangan PT Angkasa Pura II juga bertanggung jawab sebagai Ketua Dewan Pengawas Dana Pensiun Angkasa Pura II. Dalam dunia Internasional Laurensius Manurung dipercaya sebagai Regional Director Airport Council Internasional (ACI) Asia Pacific mewakili Indonesia. Dalam hidup ini perlu kesinambungan antara professional dan Sosial serta Religius, Dr. Laurensius Manurung juga aktif di bidang sosial seperti mengikuti acara adat dan terlibat dalam kepengurusan Parsahutaon dan Patambor Jakarta Timur maupun Jabodatabek. Di bidang keagamaan dia juga aktif sebagai Sintua HKBP Pondok Kelapa sejak tahun 1991 dengan berbagai aktivitas baik sebagai pelayan dan Ketua Pembangunan Gereja HKBP Pondok Kelapa. Laurensius Manurung juga tidak pernah melupakan tempat kelahirannya dia juga melakukan Renovasi Gereja HKBP Lumban Huala dan membangun Gedung Serbaguna yang dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan sekolah Minggu, Taman Baca dan tempat melakukan berbagai kegiatan masyarakat seperti acara perkawinan dan sebagainya.

Setelah periode sebagai Direksi PT Angkasa Pura II berakhir tahun 2015 Laurensius Manurung melakukan kegiatan di masyarakat dengan mendirikan sebuah Yayasan Percepatan Pembangunan Kawasan Danau Toba (YP2KDT) untuk mendorong peningkatan Pembangunan di Kawasan Danau Toba dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bersama beberapa Pomparan Raja Namoratitip membentuk Punguan Pomparan Raja Namoratitip yang akan dideklarasikan akhir tahun 2016. Disamping itu juga diamendirikan berbagai usaha sebagai Direktur Utama PT Medika Propertindo Immalayos yang bergerak di bidang Pelayanan Kesehatan , Apotek dan Properti. Bersama sahabat dan rekan kerja mendirikan Konsultan sebagai Direktur Utama PT Konsultan Penerbangan Indonesia (KPI).



Drs. Manahara Manurung

Manahara Manurung dilahirkan di Lumban Manurung – Porsea, Kabupaten Tobasa, Sumatera Utara dari orangtua ayah

bernama O. DJ. B Manurung dan Ibu Tiomina boru Napitupulu. Manahara Manurung menyelesaikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Porsea dan sekolah menengah di SMP Negeri 1 Siraituruk, Porsea dan SMA Negeri 1, Porsea. Artinya, Manahara Manurung dibesarkan di Porsea sejak kecil sampai remaja (tamat SMA) sehingga bisa disebut sebagai anak Porsea asli.



Setelah menyelesaikan SMA, Manahara Manurung harus merantau ke Medan untuk melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi karena hanya ada di kota Medan sebagai ibu kota Provinsi. Manahara Manurung mengikuti kuliah FKIT - IKIP Medan dan menyelesaikannya pada tahun 1987, sehingga sejak itu ada titel Drs. di depan namanya selalu tertera.

Setelah tamat dari FKIT Medan, Drs. Manahara Manurung berangkat ke Provinsi Riau untuk berusaha perkebunan dalam bidang Kelapa Sawit. Usaha perkebunan kelapa sawit tersebut sangat berhasil dan membuatnya beralih ke bidang lain dengan mulai menekuni politik. Selanjutnya, menjadi anggota Partai Politik yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan berhasil terpilih menjadi Anggota DPRD Provinsi Riau dan kemudian dipilih menjadi Wakil Ketua DPRD Provinsi Riau pada periode 2014 – 2019.

Drs. Manahara Manurung menikah dengan Sorta boru Siregar pada 27 Juli 1991. Atas pernikahan ini dikaruniai 3 anak yaitu Nancy F boru Manurung; Christianata O. Manurung dan Ruth Manurung. Anak laki Christianata Manurung telah menikah dan melahirkan dua anak laki-laki yaitu David Marulitua Manurung dan Michael Halassontua Manurung. Kelahiran cucu dari anak laki-laki tersebut sehingga Drs. Manahara Manurung sekarang sudah dipanggil dengan panggilan nama baru yaitu Oppung David.

Similing-iling Melahirkan Marga Tambun

Raja Mangarerek mempunyai anak satu laki-laki yang diberikan marga Manurung dan satu ibotona bernama Similing-iling. Boru Similing-iling ini sering sakit dan Raja Mangarerek ingin disembuhkan oleh Raja Sabungan yang sangat terkenal kehebatannya. Raja Mangarerek mengajak Raja Silahisabungan untuk mengobati boru Similing-iling di Sibisa. Akhirnya, Sabungan datang dengan Mangarerek ke rumahnya untuk mengobati boru Similing-iling dan langsung sehat. Tetapi, bila Raja Silahisabungan pergi boru Similing-iling sakit kembali dan terulang berkali-kali. Akhirnya Raja Mangarerek dan Raja Silahisabungan melakukan kesepakatan agar boru Similing-iling dijadikan isteri dimana umur mereka sangat jauh perbedaannya serta Silahisabungan sudah memiliki anak dari isteri sebelumnya. Perkawinan ini sangat

disenangi oleh Raja Mangararak karena sudah merupakan keinginannya beberapa waktu sebelumnya. Atas perkawinan ini lahirlah seorang anak yang diberi nama Tambun dimana isteri Silahisabungan yang tinggal di Paropo tidak tahu.

Cerita lain yang diperoleh penulis yaitu Silahisabungan seorang ahli dan datu bolon juga dan datang ke Sibisa. Pada malam hari Silahisabungan membakar ramba (semak-semak) dan apinya cukup besar dan semua orang berkeluaran dan menanyakan apa yang sedang terjadi. Pembakaran semak-semak tersebut merupakan cara Silahisabungan untuk mendapatkan perhatian dari Raja Mangararak yang terkenal. Lalu Raja Mangararak menyatakan untuk membantunya agar anak perempuannya Similing-iling di obati karena sudah lama sakit. Raja Mangararak bertanya berapa upah yang harus dibayarkan jika anak perempuan Similing-iling sembuh diobati Silahisabungan. Ternyata Silahisabungan tidak meminta upah atas pekerjaan mengobati Similing-iling tetapi anak perempuan Similing-iling menjadi isterinya. Akhirnya Similing-iling diobati dan sembuh sehingga Similing-iling menjadi isterinya. Atas pernikahan ini maka lahir seorang anak laki-laki, tetapi belum diberikan nama untuk anak yang kecil dilahirkan Similing-iling tersebut.

Pada suatu waktu dimana waktu itu hari pasar (onan), boru Similingiling membawa anaknya ke Porsea yang dikenal dengan istilah *Mangebang*. Ada seorang yang bernama Rahat Bulu, seorang jagoan di pasar Porsea dan jagoan ini sangat kejam karena seseorang yang berurusan dengan Rahat Bulu akan menemui persoalan, sesuai dengan namanya bulu yang sangat gatal. Ketika Rahat Bulu melihat boru Similing-iling menggendong seorang anak yang sangat tampan dan langsung merampas Tambun tersebut dari gendongan boru Similing-iling dan menyatakan bahwa Tambun adalah anaknya atas hasil hubungan gelap dengan boru Similingiling. Pernyataan Rahat Bulu tersebut disanggah oleh boru Similingiling dan Rahat Bulu tetap menyatakan bahwa Tambun adalah anaknya. Peristiwa ini dilaporkan keluarga kepada Silahisabungan dan langsung datang menemuinya di Porsea.

Penyelesaian atas perseteruan ini maka diambil kesepakatan bahwa orang secara bergantian masuk ke dalam sebuah batang (peti mayat). Peti matipun dicari untuk menjalankan kesepakatan. Pertama sekali peti mayat dimasuki oleh boru Similing-iling dan kemudian keluar kembali dari peti mayat tidak ada kekurangan

sesuatu apapun. Selanjutnya, Rahat Bulu masuk ke dalam peti mayat dan kemudian tutup peti mayat tidak bisa dibuka kembali seperti yang dilakukan ke boru Similing-iling. Semua pihak mencoba membuka peti mayat dan usaha tidak berhasil membuka peti mayat. Akhirnya, peti mayat tersebut diterbangkan oleh Silahisabungan ke Dolok Simanuk-manuk dan Rahat Bulu menjadi penunggu dari pegunungan tersebut.



Silahisabungan merasa khawatir dengan terhadap anak kecilnya tersebut maka Silahisabungan menyatakan kepada Similing-iling ingin pulang ke kampungnya dan ingin membawa si anak kecil, karena Similing-iling juga tidak bisa menyusui anaknya dikarenakan sakit yang dideritanya. Similing-iling mengizinkan si anak kecil dibawa pulang dan Similing-iling memberikan cincin kepada Silahisabungan agar diberikan kepada anaknya kalau sudah besar. Kemudian Silahisabungan membawa si anak kecil ke Tolping dan kemudian dibawa ke Pangururan menemui isterinya si boru Simbolon. Silahisabungan menempatkan diatas para-para dan selalu menyembunyikan makanan kalau ketika makanan untuk diberikan kepada anaknya yang dibawa dari Sibisa. Silahisabungan tidak mau bercerita bahwa menikah lagi ketika pergi ke Sibisa

dengan Similingiling. Boru Simbolon sangat heran melihat tindakan Silahisabungan yang langsung pergi ke para-para setelah makan. Boru Simbolon mengikut Silahisabungan ke para dan ditemukanlah anak kecil tersebut dan bertanya kepada Silahisabungan siapa anak kecil tersebut.

Silahisabungan menceritakan bahwa anak tersebut merupakan anaknya yang diperoleh dari boru Similing-iling di Sibisa. Secara langsung boru Simbolon menyatakan sudah tambun anak saya dan diberikan nama Raja Tambun. Boru Simbolon juga yang menyusui anak kecil yang diberi nama Raja Tambun. Boru Simbolon membesarkan si Raja Tambun dan setelah besar dibawahlah Si Raja Tambun ke Paropo menemui istrinya si Batanghari yang telah mempunyai anak sebanyak 7 orang yaitu Haloho, Situngkir, Sondi (menjadi Silalahi Raja Parmahan di Balige), Sinabutar, Sidabariba, Sidebang dan Pintubatu. Si boru Batanghari juga tidak merasa marah kepada Silahisabungan karena membawa Si Raja Tambun ke Paropo bahkan merasa anaknya telah bertambah satu orang. Anak-anaknya yang 7 orang mulai kurang senang dengan Si Raja Tambun karena terlalu di lindungi oleh Silahisabungan dan selalu tidak mau makan kalau si Raja Tambun belum makan. Boru Batanghari melihat ketidakcocokan 7 anak laki-laknya tidak menyukai Raja Tambun. Boru Batang hari mengajak ketujuh anaknya dan Raja Tambun untuk membuat janji dengan cara memakan Sagu-sagu Mallangan. Janji ini menyatakan bahwa mereka merupakan satu keluarga dan Raja Tambun merupakan anak terkecil dari ketujuh anak tersebut. Tetapi, semua anak Silahisabungan masih tetap tidak suka dengan Raja Tambun. Akhirnya ke 7 orang anak si boru Batanghari tersebut berencana mau mencelakakan si Raja Tambun agar tidak ada lagi di Paropo. Rencana 7 orang anak yang dilahirkan si Boru Batanghari ternyata diketahui itonya dan menceritakan kepada Raja Tambun. Akhirnya, Si Raja Tambun bertanya kepada ayahnya dimana kampung ibunya dan Silahisabungan menceritakan kepada Raja Tambun bahwa ibunya Similing-iling ada di Sibisa dan memberikan cincin yang diberikan Similing-iling. Tunjukkanlah cincin ini kepada Ibu agar diketahui kamu anaknya. Raja Tambun pergi ke Sibisa dan membawa cincin tersebut. Perjalanan ke Sibisa dari Paropo sebuah perjalanan yang sangat jauh dan membuat haus. Kemudian, Raja Tambun pergi ke sebuah pancuran di Sibisa untuk melepaskan

dahaga. Tanpa di sengaja, Raja Tambun bertemu dengan seorang wanita dan bertanya dimana daerah Sibisa. Kemudian, wanita tersebut bertanya dari masa asalmu dan melihat cincin yang dipakai oleh Raja Tambun. Lalu Raja Tambun menceritakan bahwa cincin ini dari ayah saya. Similing-iling sudah curiga dan merasa bahwa ini kemungkinan anak saya yang dibawa Silahisabungan. Perkenalan tersebut membuat Raja Tambun diajak ke rumah Similing-iling dan ternyata Raja Tambun adalah anak Similing-iling. Akhirnya, Similing-iling tinggal di Sibisa dan Similing-iling meminta kepada itonya agar borunya yang paling besar yang paling besar yaitu Pintahaomasan boru Manurung dinikahkan kepada Raja Tambun dan ternyata Pintahaomasan tidak menolak terjadi lah pernikahan antara Pintahaomasan dan Raja Tambun. Pancuran di Sibisa menjadi milik Raja Tambun diberikan oleh Marga Manurung.

Uraian sebelumnya menceritakan tentang boru Similing-iling, itonya Raja Mangararak Mangatur, yang kawin dengan Silahisabungan. Toga Manurung, selain mempunyai anak 3 juga mempunyai dua perempuan yaitu Pintahaomasan dan Anian Nauli. Pintahaomasan menikah kembali ke Raja Tambun dan Anian Nauli menikah kepada Raja Sianturi. Kedua marga ini selalu mengatakan Tulang bila ketemu marga Manurung dan mereka sering kembali beristerikan boru Manurung. Turi-turian Pintahaomasan menikah dengan Raja Tambun dan Anian Nauli menikah dengan Raja Sianturi akan diuraikan selanjutnya lebih jelas dan lengkap setelah mendapatkan ceritanya dari berbagai pihak yang memiliki sumber cerita dan bisa diuraikan di kemudian hari.

Manurung Sipolin-polin¹⁶

Manurung Sipolin-polin tidak muncul begitu saja tetapi muncul untuk tujuan yang lebih baik, bahwa semua Manurung baik Hutagurgur Manurung, Hutagaol Manurung dan Simanoroni Manurung dan tidak ada akan perasaan adanya pemisahan antara Hutagurgur Manurung, Hutagaol Manurung dan Simanoroni Manurung. Salah satu contoh yang paling benar penerapan Sipolin-polin ini yaitu ketika seseorang marga Manurung mempunyai

¹⁶ Cerita ini saya dapatkan dari Roy Manurung, keturunan Manurung Simanoroni dari Lumban Huala, dimana saat ini menjadi Raja Parhata di ulaon Adat, selalu membantu Punguan Tuan Sogar Manurung bila mempunyai aktifitas Paradatton.

persoalan dan tidak tahu kemana dia harus pergi meminta bantuan, maka Manurung yang ada disekitar itu bisa bersama-sama untuk membantunya. Bila ada orangtuanya yang meninggal maka Manurung yang ada disitu harus membantunya agar Manurung yang meninggal tersebut bisa dikubur dengan sewajarnya. Artinya Manurung Sipolin-polin ini memberikan tanggung jawab bersama diantara ketiga Manurung kakak beradik tersebut

Legenda atas adanya Manurung Sipolon-polin yaitu Hutagurgur Manurung, Hutagaol Manurung dan Simanoroni Manurung bertemu dan berjanji untuk keturunan bisa saling ambil (Masipambuatan) di Siraituruk tepatnya. Untuk pertemuan tersebut dibawah ayam merah polin (Manuk Simira Polin) untuk dipotong sebagai janji kepada mereka. Ketika ayam tersebut dipotong maka kotorannya (taik) dari ayam menyemprot (mabirsakan) kepada ketiga orang yang berjanji. Adanya kotoran yang menyemprot ketiga pihak itu membuat ketiga Manurung tersebut berpikir bahwa ada yang disampaikannya. Ketiga pihak membuat janji dengan merubah perjanjian bahwa kita bertiga harus sipolin-polin dan tidak bisa saling menikah diantara keturunan kita. Sejak itulah, Manurung Sipolin-polin diperkenalkan dan selalu diturunkan kepada semua keturunannya. Kalimat sipolin-polin itu sudah jelas intinya yaitu bahwa Manurung itu dimanapun dia selalu sisada anak dohot sisada boru dan tidak kemana-mana. Bila ada yang mengartikan yang lain itu bisa saja tetapi tergantung kepada tujuan yang diinginkan bersama. Bila artinya dipelintir untuk kepentingan perorangan tidak untuk dituruti.

Boru Manurung boru ni si Jomak Hare (bubur).

Sering kali anak boru bertanya kepada orangtuanya mengenai Boru Manurung ini dan sering dilanjutkan boru ni si Jomak Hare (bubur). Timbul pertanyaan dari mana datang asalnya bisa disebut bahwa boru Manurung adalah boru ni si Jomak Hare (bubur). Asal mulanya didapat cerita dari turun temurun mengenai tingkah laku seorang marga Manurung di Onan Godang Siapari atau juga disebut onan PORSEA.

Pada waktu itu ada Pasar PORSEA dan semua orang datang untuk membeli keperluan satu Minggu seperti Ihan, indalap, sinangin dan ikan pora-pora, garam dan berbagai macam kebutuhan manusia karena yang datang kesitu banyak sekali bisa juga dari

Tanjung Balai. Pada pasar Porsea ini ada juga seorang gadis menjual bubur (hare). Kebetulan satu marga Manurung berjalan bersama anjingnya lewat dari Onan Porsea dan melihat ada gadis sedang menjual bubur. Manurung sudah mengetahui bahwa anjingnya sudah sangat lapar dan ingin makan. Manurung tersebut mendekati gadis penjual bubur lalu diambil bubur tersebut dengan tangannya untuk diberikan kepada anjingnya. Ternyata bubur yang dijual gadis tersebut masih panas sekali sehingga tangan Manurung ini merasakan panas lalu menepis bubur itu dari tangannya. Sejak itu disebut semua borunya Manurung adalah boru Manurung si Jomak Hare.

Narasaon Penguasa Tobasa

Kabupaten Tobasa merupakan sebuah kabupaten atas hasil pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Utara. Kabupaten ini sangat luas dan juga sudah dimekarkan lagi dan muncul kabupaten Samosir. Kabupaten Tobasa umumnya ditempat tinggalin oleh Kelompok Narasaon dan Sibagot ni Pohan. Marga Sitorus sebagai saudara kembar Manurung menempati daerah Parsoburan bukan total semuanya di Uluan daerah Sibisa. Oleh karenanya, penguasa di Tobasa bisa membuat kerajaan yang dikuasi oleh kelompok Narasaon. Kelompok Narasaon ini secara bergantian memimpin Tobasa dan dianggap sebagai Raja. Marga Sitorus sudah pernah menjadi Bupati dan wakilnya pernah marga Manurung. Seharusnya, marga anak ni Narasaon bisa menjadi Bupati secara bergantian bahkan termasuk wakilnya. Tindakan memimpin secara bergantian sangat perlu sekalian membangun seluruh pelosok yang menjadi daerah asal Narasaon. Kebersamaan harus dilakukan dengan cara kesepakatan diantara empat marga anak dari Narasaon agar menjadi pemegang kekuasaan di Kabupaten Toba Samosir. Bila ada pemilihan Bupati, maka hanya satu yang maju sebagai calon bukan seperti sebelumnya ada 2 orang marga Sitorus yang maju untuk menjadi Bupati. Akibatnya, suara pecah dan tidak satupun yang menang untuk menjadi Bupati dan Bupati dimenangkan oleh pihak marga lain. Sudah selayaknya keempat marga anak Narasaon berembuk untuk membuat kerajaan walaupun bukan kerajaan. Dinasti Narasaon bisa dibangun dengan kesepakatan dan hati tulus pasti bisa terlaksana.

Bab 3

Tuan Sogar Manurung dan Abangnya

Bab 3 ini diuraikan mengenai Abang Tuan Sogar Manurung dan keturunannya. Uraian ini perlu dijelaskan untuk menyatakan bahwa siapa sebenarnya Tuan Sogar Manurung. Penjelasan Keturunan Tuan Sogar Manurung ini akan diuraikan pada Bab selanjutnya. Tuan Sogar ini merupakan generasi ke-5 dari Raja Toga Manurung atau turunan keempat dari Hutagurgur Manurung. Sekarang ini, beberapa pihak lebih suka menyebutkan Manurung Sihahaan untuk Hutagurgur Manurung, Sibitonga untuk Hutagaol Manurung dan Siampudan untuk Simanoroni Manurung¹⁷. Manurung pada awalnya tinggal di Sibisa dan disebutkan sebagai asalnya Manurung tepatnya di Lumban Banualuhung. Seperti diuraikan di Bab sebelumnya, bahwa Hutagurgur Manurung dan Hutagaol Manurung lahir dari satu ibu dan Simanoroni Manurung lahir dari lain ibu dimana Ibu dari Simanoroni Manurung merupakan maen dari Ibunya Hutagurgur Manurung dan Hutagaol Manurung. Menurut cerita yang didapatkan penulis bahwa Hutagurgur Manurung sangat baik atau suka melindungi adiknya Simanoroni Manurung.

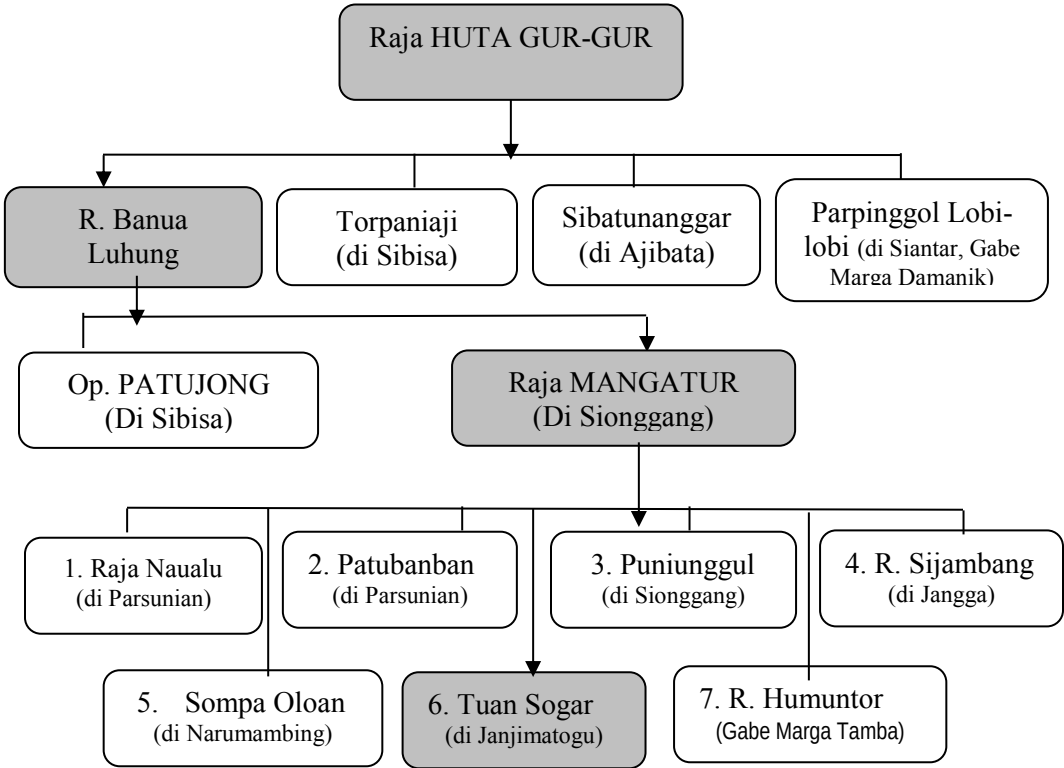
Raja Hutagurgur Manurung mempunyai anak 4 orang yaitu Raja Banua Luhung, Raja Torpaniaji, Raja Sibatunanggar dan Parpinggol Lobi-Lobi. Anak keempat Parpinggol Lobi-Lobi berangkat merantau ke Siantar dan menjadi marga Damanik. Kemungkinan besar bahwa Parpinggol Lobi-lobi bukan menjadi asal marga Damanik, tetapi pergi merantau dan menyatakan marga Damanik supaya bisa hidup di daerah Siantar. Raja Sibatunanggar menetap di Ajibata, sementara Raja Banua Luhung dan Raja Torpaniaji tinggal di Sibisa, dimana Raja Banua Luhung tinggal di Lumban Banua Luhung dan Torpaniaji tinggal di Lumban Jabi-Jabi.

Anak Raja Banua Luhung dua orang yaitu Op. Patujong dan Raja Mangatur. Op. Patujong tinggal di Sibisa tepatnya di Lumban Banua Luhung dan kemudian generasi ke-7 yaitu Op. Bungkulan tinggal di Ambarita dikampung mertuanya marga Manik dan anaknya Raja Rahamat tinggal di Tuktuk Siadong karena menjadi hela Sinonduhan dan adiknya Raja Mangatur setelah besar tinggal di

¹⁷ Penulis tidak mengikuti kalimat tersebut tetapi tetap nama menyukai masing-masing yaitu Manurung Hutagurgur, Manurung Hutagaol dan Manurung Simanoroni.

Sionggang. Raja Mangatur menikah dengan boru Rumapea dari Pulau Samosir dan tinggal di Sionggang. Patujong dan keturunan Torpaniaji yang selalu berdekatan sementara adik kandungnya Raja Mangatur sangat jauh tinggal di Sionggang. Raja Mangatur mempunyai adek perempuan dari isteri yang dikenal dengan Pariban, yang menikah dengan Raja Tamba. Hubungan Raja Mangatur dan Raja Tamba karena marpariban, akan dijelaskan pada akhir bab ini mengenai hubungan dengan Raja Tamba.

Bagan 3.1

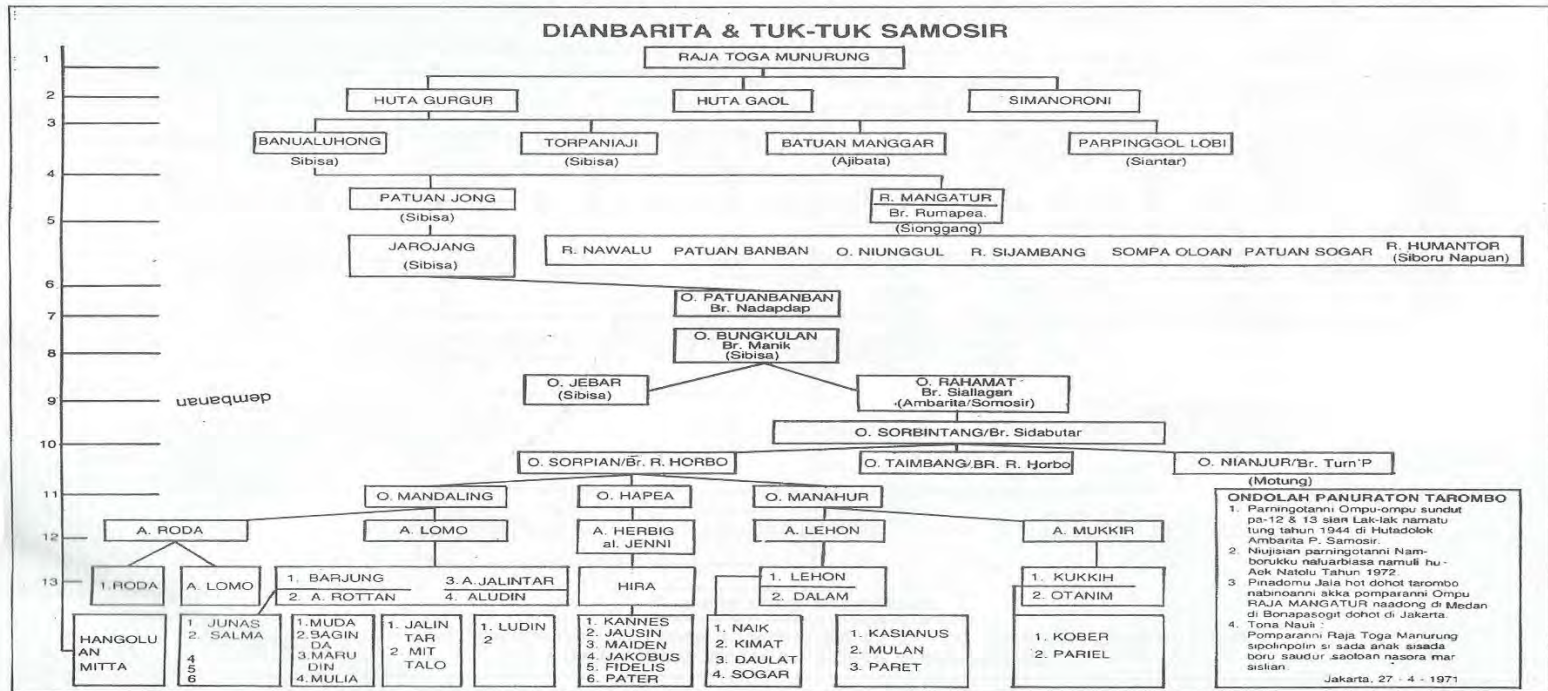


Silsilah anak Raja Hutagurgur sebanyak 4 orang, sudah tidak ada yang berdebat bahkan Op. Patujong mempunyai silsilah tersebut dan merupakan menjadi anak paling tua dari Raja Huta Gurgur Manurung. Cerita mengenai keturunan adiknya Torpaniaji dan Sibatunanggar tidak dapat diperoleh penulis kemungkinan karena penulis merupakan dari Turunan Banua Luhung, bukan karena penulis tidak memperhatikannya, Bahkan keturunan dari Banua Luhung juga bila ditanya tidak ada yang tahu.

Raja Banua Luhung merupakan anak Pertama dari Hutaguru Manurung dan dianggap Sihahaan (palingtua) dari anak Raja Toga Manurung. Raja Banu Luhung ini mempunyai anak laki-laki dua orang, dimana nama kedua anak Raja Banua Luhung tersebut yaitu Op. Patujong dan Raja Mangatur. Anak tertua Op. Patujong dan tidak ada lagi anak laki-laki selain kedua anak tersebut. Raja Mangatur mempunyai anak 7 orang dimana satu orang perempuan yaitu Raja Naulu; Patubamban; Op. Ni Unggul; Raja Si Jambang; Sompia Oloan; Tuan Sogar dan Raja Humuntor. Anak terakhir ini bertukar menjadi perempuan dimana Raja Humuntor menjadi Marga Tamba di Samosir. Boru Tamba yang dibuat jadi Boru Manurung disebut dengan boru Napuan dan menikah ke Marga Manik.

Kebenaran dari silsilah tersebut ditunjukkan oleh masing-masing keturunan dari Banua Luhung baik Op. Patujong dan Raja Mangatur dan tidak ada perubahan. Tidak ada nama orang lain atau generasi lain yang menjadi lebih tua dari keturunan tersebut atau berubah-ubah urutan keturunan tersebut. Berdasarkan data keturunan marga Manurung di Ambarita dan Tuktuk Siandong juga sama dengan Bagan 3.1 dan dinyatakan pada 27-4-1971 (lihat Bagan 3.2). Bila diperhatikan rapat yang dilakukan oleh keturunan Banua Lunung bahwa silsilah tersebut persis sama dan tidak berubah dimana ditandatangani oleh semua keturunan pada tanggal 25 April 1991 (lihat Bagan 3.3) juga sama dengan Bagan 3.1. PATAMBOR (Parsadaan Pomparan Raja Toga Manurung dohot Boruna) se Indonesia juga mengeluarkan surat mengenai silsilah Hutagurgur Manurung dan tidak ada perubahan (lihat Bagan 3.4). Jika ada Manurung yang menyatakan lebih tua dari semua keturunan yang ada maka tidak bisa diterima karena tidak ada bukti yang jelas. Bila kelompok tersebut menyatakan bahwa mereka tidak ada di silsilah itu, maka kelompok itu merupakan keturunan Bagan 3.1 bukan satu level dengan Bagan 3.1. Pada silsilah Tuan Sogar Manurung, memiliki anak Guru Pangajian, tinggal di Jangga dan pernah pulang ke Sosor Dolok Janjimatogu dan balik lagi ke Jangga. Beberapa pihak yang ditemani diskusi baik dari keturunan Tuan Sogar Manurung maupun Raja Sijambang bahwa Guru Pangajian yang di Jangga adalah anak Tuan Sogar Manurung sehingga wajar saja tidak ikut dengan satu level dengan Op. Patuan Jong, Raja Naulu, Patubamban, Pu Ni Unggul, Raja Sijambang dan Sompia Oloan serta Tuan Sogar Manurung.

Bagan 3.2: Tarambo dari Tuktuk Siadong



Bagan 3.3: Taronbo yang ditandatangani tahun 1991



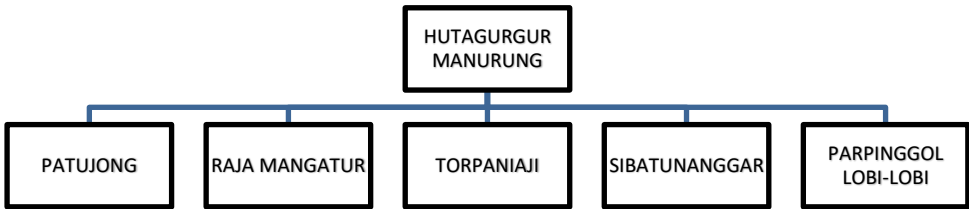
Bagan 3.4: Tarombo yang disosialisaikan PATAMBOR Indonesia



Tarombo on, ima Torsa dohot Tona ni Natuatua tu Pomparanna, ditolopi sude Pomparan ni Ompu Banualuhung Manurung ima anak ni Raja Hutagurgur Manurung.

Jala angka na manandatangani na di toru on, ima perwakilan sian Pomparan ni Patujong dohot Pomparan ni Raja Mangatur (sesuai kesepakatan bersama di Rapat Manurung Hutagurgur Pomparan Ni Banualuhung pada hari Sabtu, 19 Juli 2014 dan hari Sabtu 21 Maret 2015 di Rumah Makan Sitalolo Jl. Turi Ujung Medan).

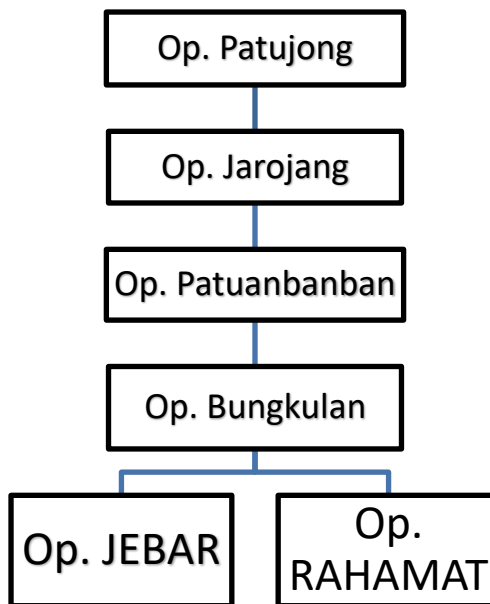
Mengenai keturunan Hutagurgur Manurung ini penulis mendapat informasi terbaru bahwa anaknya Hutagurgur ini lima orang (seperti terlihat pada bagan dibawah ini), berbeda dengan informasi tiga sebelumnya.



Pada Bagan sebelumnya diperlihatkan bahwa anak Hutagurgur Manurung ada empat yaitu Banualuhung, Torpaniaji, Sibatunanggar yang tinggal di Ajibata dan Parpinggol Lobi-lobi yang pergi ke Siantar. Alasan yang dapat diterima karena Banualuhung merupakan nama Kampung di Sibisa dan merupakan asal semua marga Manurung. Ada cerita bahwa Isterinya Op. Jebar dan keturunan dari Torpaniaji kakak beradik dan tertua adalah isterinya keturunan Torpaniaji. Akibatnya, seringkali isteri Torpaniaji membawa silsilah dari dirinya bukan dari suaminya dan kebetulan kampung Torpaniaji dan Patujong bersebelahan yaitu Banualuhung dan Lumban Jabi-jabi. Suami yang kakak beradik biasanya mencari yang lebih tua dan keinginan itu sering terus berlanjut sehingga anak tertua adalah Keturunan Patujong tetapi keturunan Torpaniaji ingin lebih tua karena dibawa dari silsilah isteri. Si istri selalu menginginkan bahwa yang tua tetap lebih tua sementara tinggal di marga yang sama. Pertengkaran terjadi dalam keluarga dan dibiarkan saja sehingga berlanjut seterusnya. Apakah wanita merupakan asal percekcoakan seperti cerita dalam Alkitab dimana Hawa memakan buah terlarang dan asal mulanya manusia jatuh ke dalam dosa. Bila diperhatikan sehari-hari kebanyakan percekcoakan rumah tangga dimulai dari peristiwa keinginan isteri.

Keturunan Op. Patujong

Op. Patujong mempunyai isteri boru ni Borbor yaitu Boru Pasaribu tinggal di Sibisa terutama di Lumban Banua Luhung sesuai dengan namanya, yang mempunyai keturunan satu orang tiga generasi sampa ke Op. Bungkulan kemudian berpindah ke Ambarita karena Op. Bungkulan menikah dengan boru Manik di Ambarita. Op. Patujong mempunyai anak laki-laki hanya satu yaitu Op. Jarojang dan selanjutnya Op Jarojang juga punya anak satu laki-laki yaitu Op. Patubanban. Sudah dua keturunan Op Patuajong mempunyai keturunan laki-laki hanya satu dan keturunan kedua juga mempunyai anak laki-laki satu yaitu Op. Bungkulan. Artinya, tiga keturunan dari Op. Patujong mempunyai keturunan hanya satu laki-laki. Akibatnya keturunan Op Patujong agak sedikit pertumbuhan dalam keturunan sementara Manurung yang lain mungkin lebih banyak seperti keturunan TUAN SOGAR Manurung.



Op. Bungkulan kawin dengan boru Manik yang cukup cantik tinggal di Sibisa dan kemudian pindah ke Ambarita setelah menikah dengan boru Manik. Op. Bungkulan mempunyai anak satu dari boru Manik ketika tinggal di Ambarita yaitu Op. Jebar. Suatu ketika, terjadi kemarau yang sangat panjang di Sibisa sehingga semua orang

mencari penyebab kemarau yang panjang tersebut. Akhirnya, ada pendapat yang mengatakan tidak datangnya hujan karena ada anak tertua dari Banualuhung yaitu Op. Bungkulan tinggal di Ambarita dan harus diminta pulang ke Sibisa tepatnya di Lumban Banualuhung.



Bila dilihat foto diatas maka daun hariara tersebut semuanya menuju Tuktuk Siadong dan Siantar dan daerah lainnya dan tidak ada ke daerah porsea dan balige. Hariara ini merupakan kuburan dari Patujong.

Kemudian, semua orang di Sibisa meminta kakak mereka yang paling besar yaitu Op. Bungkulan pulang ke Sibisa. Selanjutnya, permintaan semua pihak terhadap Op. Bungkulan disampaikan dan permintaan tersebut disetujui oleh Op. Bungkulan. Keluarga Op. Bungkulan pulang ke Sibisa dan dalam perjalanan naik solu ke Sibisa sudah terjadi hujan lebat yang sangat besar (dalam bahasa Batak disebut *udan marhaba-haba*) sebelum Op. Bungkulan dan isterinya boru Ambarita serta anaknya Op. Jebar yang masih kecil belum sampai di Sibisa tepatnya ke Lumban Banua Luhung membuat semua pihak menyatakan bahwa Op. Bungkulan harus tinggal di Sibisa terutama di lumban Banualuhung. Pada saat anaknya Op. Jebar berumur 4 tahun dan Op. Rahamat di dalam kandungan, Op. Bungkulan meninggal ketika masih marragat (mengambil tuak dari pohon enau). Kematian Op. Bungkulan menjadi pertanyaan bagi keturunannya dan ada dugaan disengaja karena ada pihak lain yang menginginkan keluarga ini tidak ada supaya keberadaan yang lebih tua jatuh ke tangan yang merencanakan kematian tersebut. Pemakaman terhadap Op. Bungkulan dilakukan dengan rasa sedih pada Op. Jebar dan boru Manik isteri dari Op. Bungkulan. Sesampai pulang dari kuburan, keturunan adiknya¹⁸ langsung menancapkan tungkot dan topinya di rumah Op. Bungkulan. Tindakan mangampi sudah merupakan kebiasaan oleh suku Batak dari pada menikah atau diambil marga lain. Tindakan ini bagi boru Manik merupakan sebuah pertanda bahwa adiknya mau menggantikan abangnya yang sudah meninggal. Boru Manik isteri dari Op. Bungkulan sangat tidak setuju dan belum mau menikah dan sangat ketakutan. Pada saat tengah malam, boru Manik dan Op. Jebar pergi membawa solu ke Samosir tepatnya Ambarita kampungnya boru Manik, merasa tidak takut mengarungi danau toba, yang penting tidak menikah dengan adiknya. Op. Jebar dan boru Manik tinggal di Ambarita dan beberapa bulan kemudian lahirlah Op. Rahamat. Op. Jebar kembali ke Banualuhung dan terakhir keturunannya merantau ke Sidamanik.

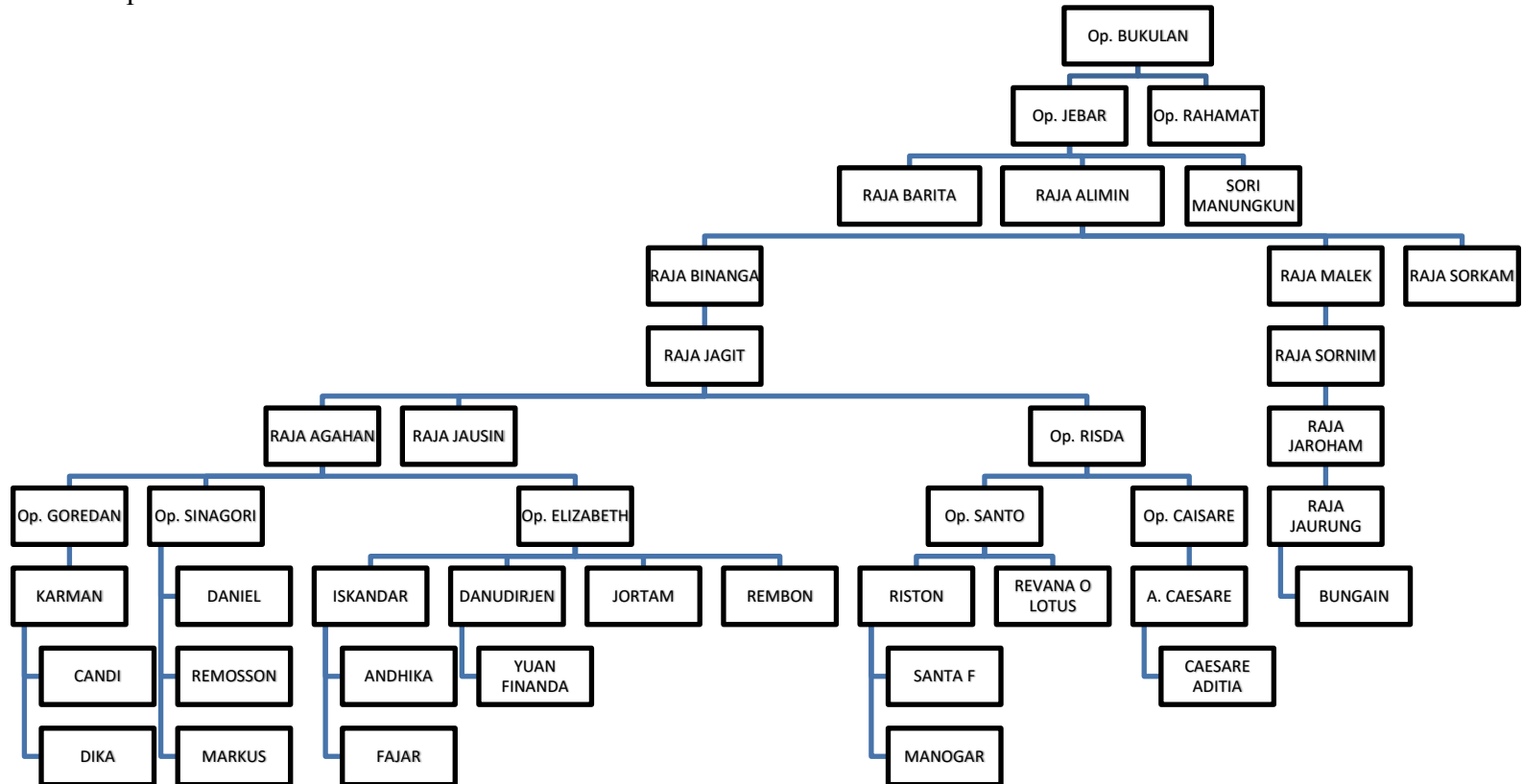
¹⁸ Adik Op. Bungkulan tidak ada, maka dugaan sementara adalah keturunan dari Torpaniaji karena kampungnya bersebelahan dan juga satu paradaton. Sementara adiknya dari keturunan Mangatur sangat jauh dari huta Banua Luhung yaitu di Sionggang.

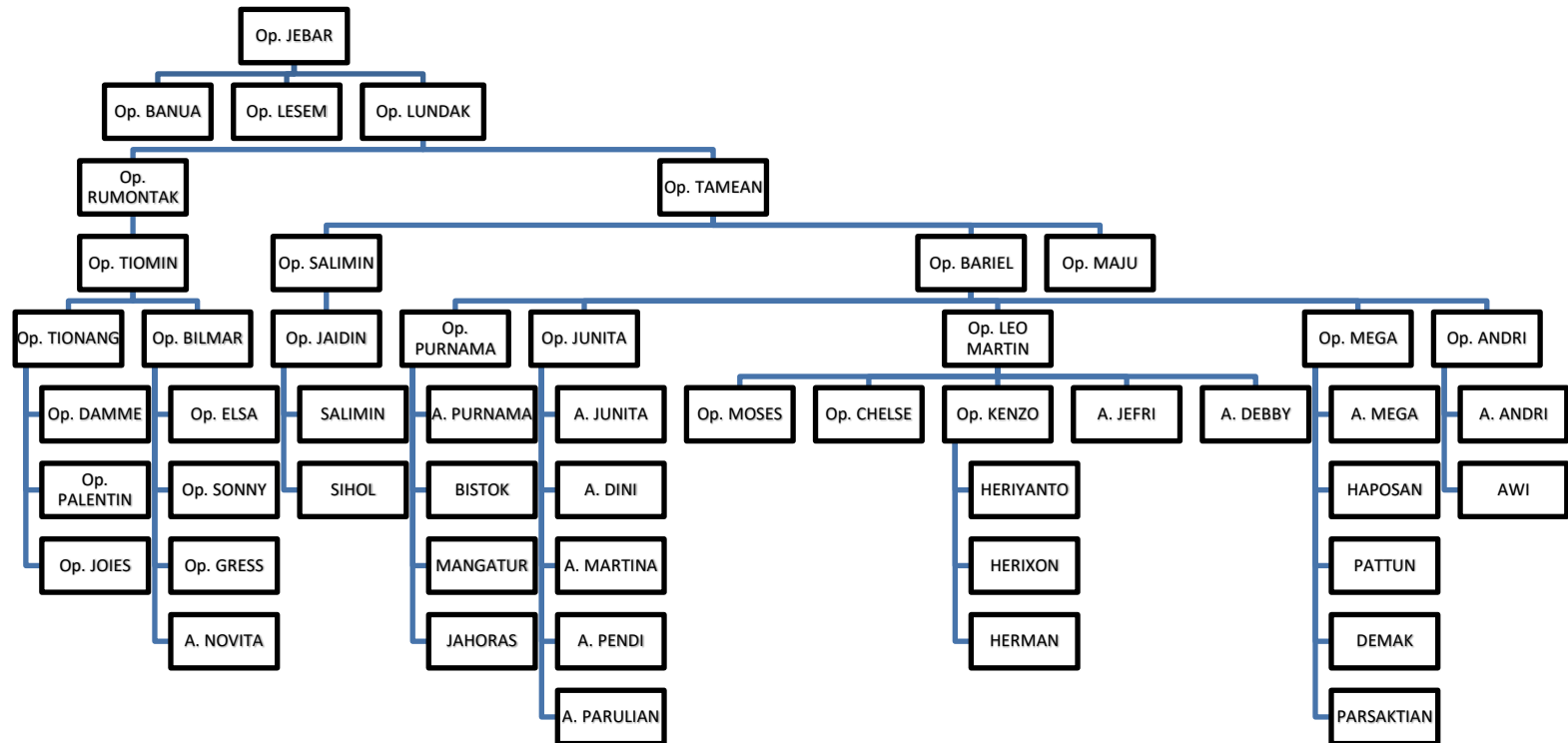


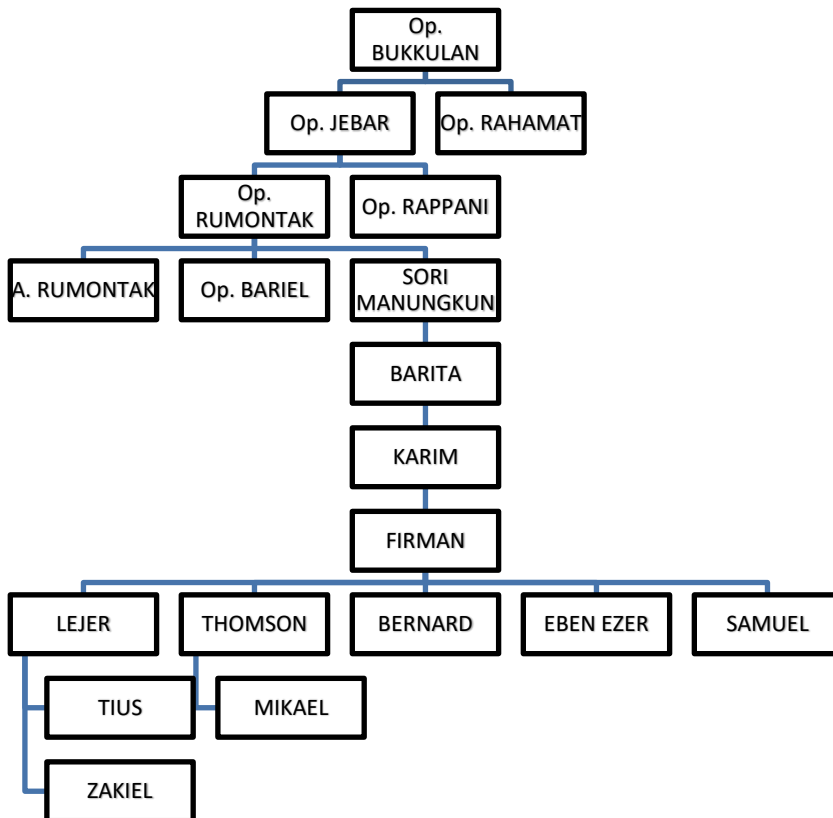
Op. Rahamat besar di Ambarita dan kemudian menikah dengan boru Allagan dan menjadi hela sinondukkan di Tuktuk Siadongan sehingga banyak keturunannya tinggal disitu sampai saat ini.



Silsilah Op. Jebar

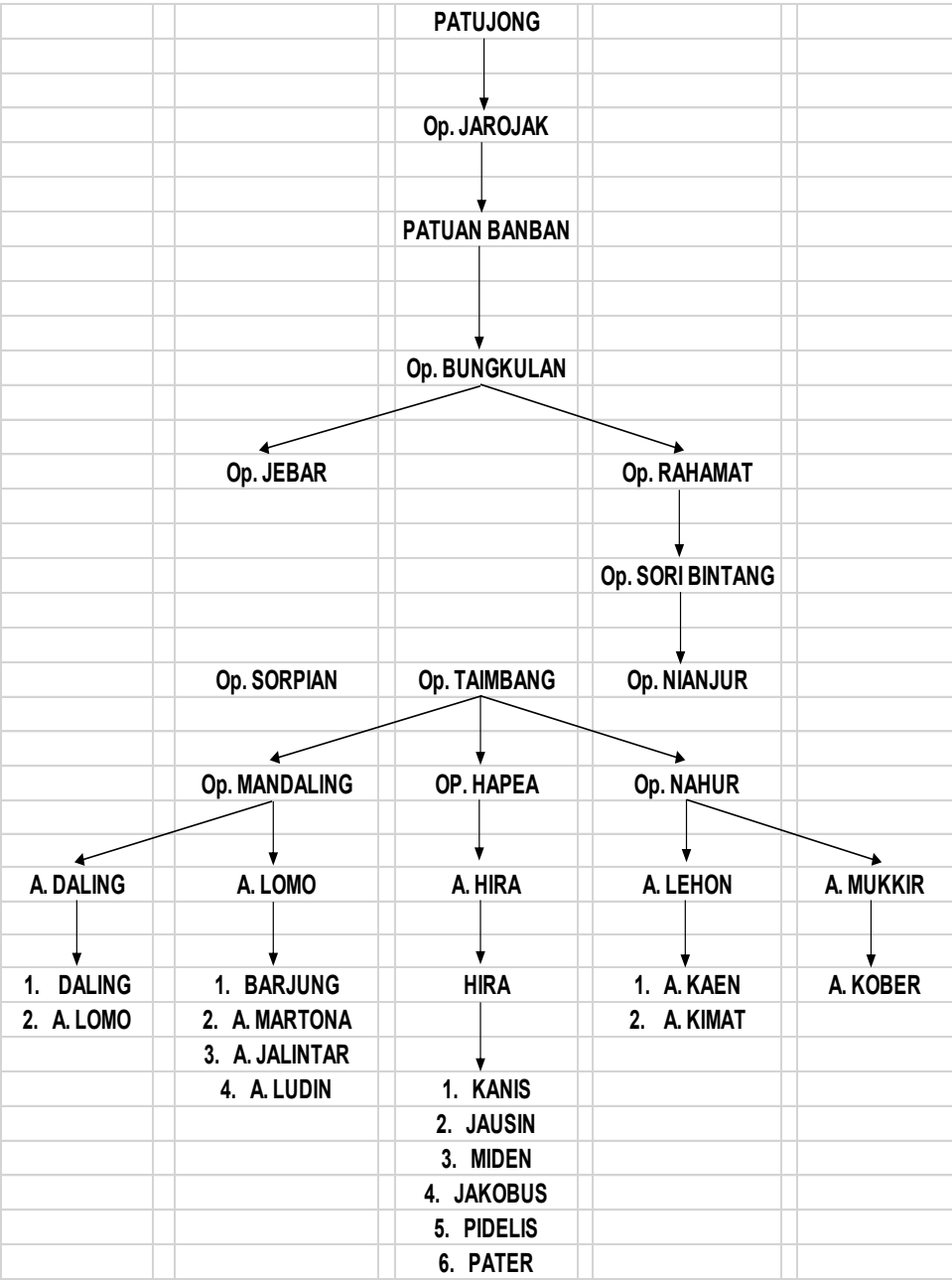






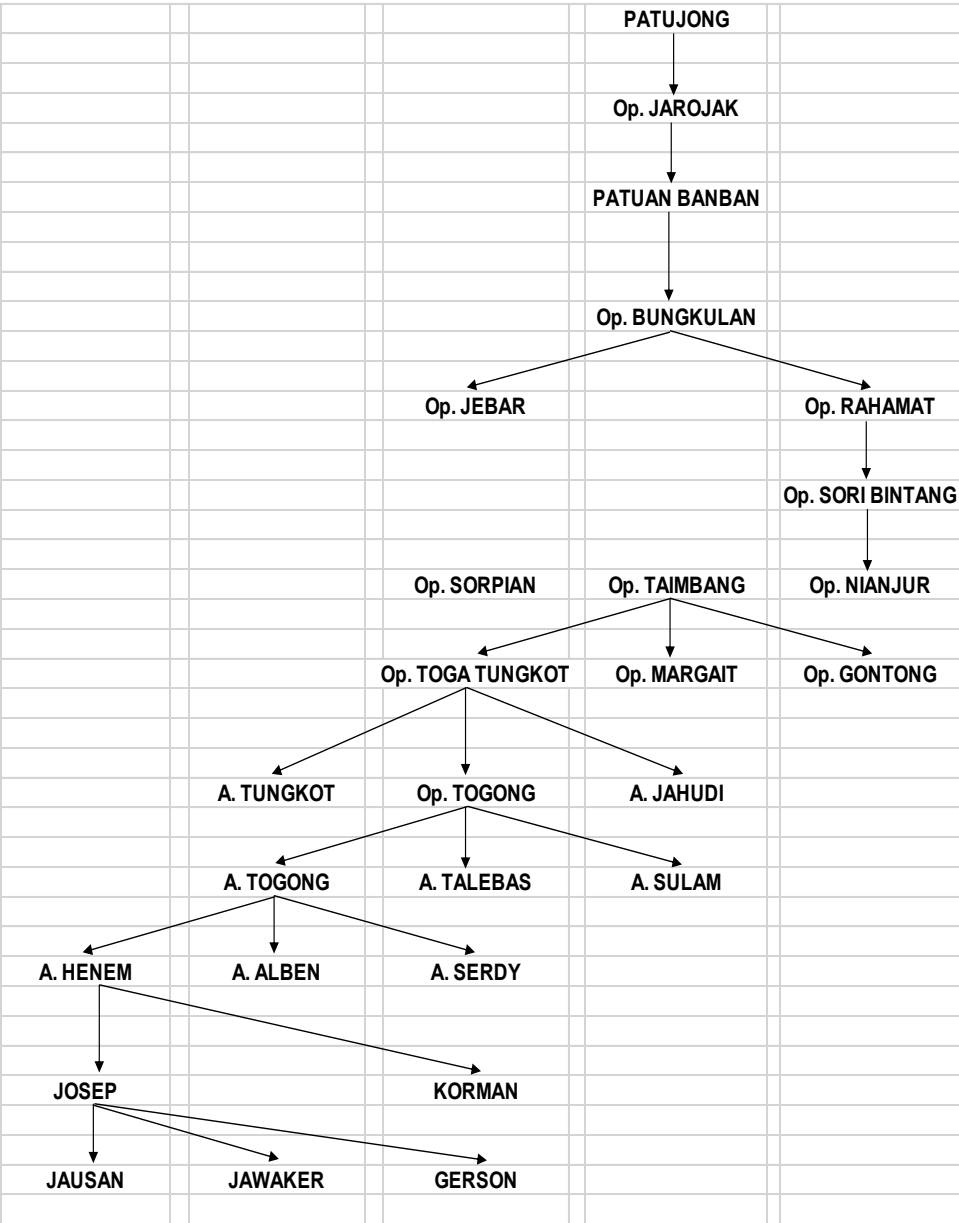
Sumber: Firman Manurung (2016)

Silsilah dari Op. Sorpian – Patujong



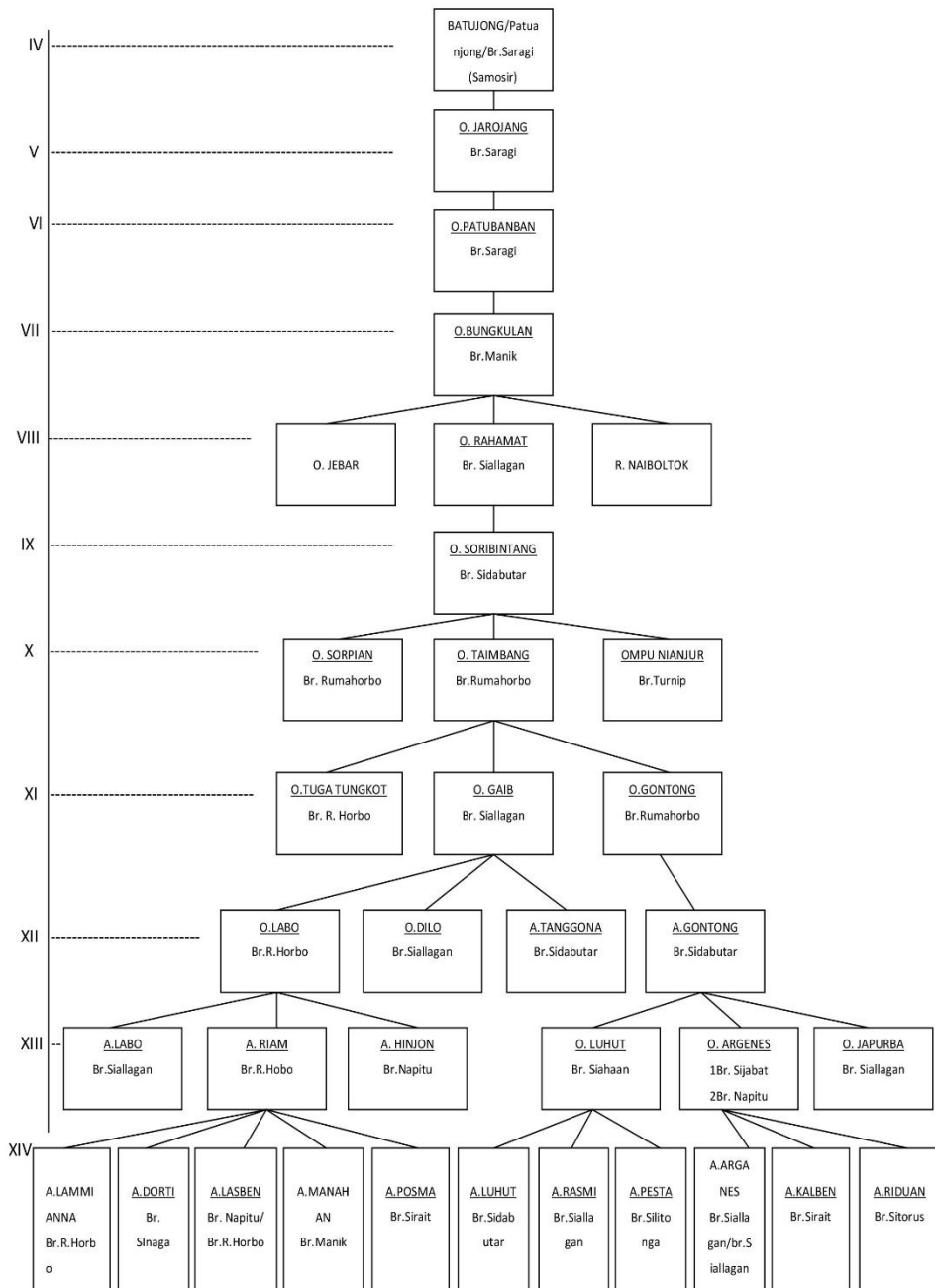
Sumber: Op. Viona Manurung di Tuktuk Siadong (2016)

Silsilah Op. Viona di Tuktuk Siadong



Sumber: Op. Viona Manurung di Tuktuk Siadong (2016)

TAROMBO NI MANURUNG NAMARINCANAN
DI TUKTUK SIASU/TUKTUK SIADONG
AMBARITA, PULO SAMOSIR



Sumber: Niko Manurung tinggal di Jakarta (2016) ayahnya dikenal Pargoci

Prof. Drs. Konder Manurung, DEA

Prof. Konder Manurung dilahirkan di Lumban Manurung Tuktuk Siadong, Samosir pada tahun 1965 dan salah satu keturunan dari Patujong yang telah bergelar Professor. Prof. Konder Manurung ini merupakan keturunan dari Patujong dari kelompok Op. Rahamat.



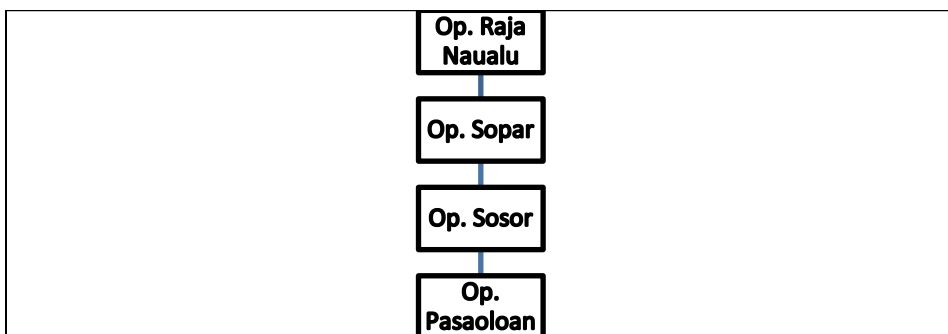
Prof. Konder Manurung menyelesaikan sekolah dari Sekolah Dasar Negeri Sibolopian, Sibolopian Tuktuk Siadong, pada tahun 1979. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan pada tahun 1982 dari Sekolah Menengah Tingkat Pertama Negeri Ambarita, Ambarita. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan pada tahun 1985 dari Sekolah Menengah Atas Laboratory School IKIP Medan, Medan. Pendidikan sarjana (S1) diselesaikan pada tahun 1990 dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Medan. Pendidikan derajat Magister (S2) diselesaikan pada tahun 1995 dari University of Tours, Prancis. Pendidikan Doktor (S3) diselesaikan pada 2002 dari La

Trobe University, Australia. Setelah tamat dari Sarjana (S1) pendidikan di IKIP Medan. Prof Konder menjadi dosen di FKIP Universitas Tadulako Palu Sulawesi Tengah sejak tahun 1992. Atas pengabdian dan hasil riset yang dilakukannya maka pada tahun 2008, Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia menetapkan menjadi Guru Besar/Profesor dalam bidang *Curriculum and Materials Development*.

Prof. Konder Manurung menikah dengan Risma Ganda Hutabarat, S.T., M.Pd pada 17 Januari tahun 1996. Risma Ganda Hutabarat sebagai pendukung Prof. Konder Manurung, saat ini juga menjadi guru SMK Negeri 5 Palu, Sulawesi Tengah. Atas pernikahan ini Prof Konder Manurung dengan Risma Hutabarat dikaruniai 3 anak yaitu pertama, anak perempuan yang diberi nama Grace Novenasari Manurung, dan masih kuliah di Universitas Tadulako dan anak kedua laki-laki yaitu Adelbert Manurung, masih sekolah di SMA dan anak ketiga laki-laki yaitu William Manurung, dan masih sekolah di SMP. Ketiga anak ini belum ada yang menikah karena masih sekolah semuanya.

Keturunan Raja Naualu

Raja Naualu sebagai anak pertama dari Raja Mangatur mempunyai keturunan laki-laki hanya satu yaitu Op. Sopar dan kemudian Op. Sopar juga kembali mempunyai keturunan satu laki-laki yaitu Op. Sosor dan Op Sosor ini juga kembali mempunyai keturunan satu laki-laki yaitu Op. Pasaoloan. Op. Raja Naualu menikah dengan boru Rumapea. Berarti ada tiga generasi yang hanya satu laki-laki. Semua keturunan Op. Raja Naualu tinggal di Parsunian mengikuti Bapaknya Raja Mangatur yang pindah dari Sibisa ke Sionggang.



Prof. Posman Manurung, Ph. D

Salah satu keturunan dari Raja Nauvalu yang bergelar Doktor dan sudah ditetapkan menjadi Professor yaitu Prof. Posman Manurung, Ph.D. Prof. Posman Manurung dilahirkan 8 Maret 1959 di huta Parsunian, Desa Sionggang Tengah, Kecamatan Lumbanjulu. Sekarang berada di Kabupaten Tobasa. Adapun orangtua dari Prof. Posman Manurung bekerja sebagai seorang PNS Departemen Agama dan ibu bertani.

Prof. Posman Manurung dibesarkan di desa Parsunian sehingga tidak dikenal adanya TK. SD diselesaikan di Parsunian dimana waktu sekolah dengan jalan kaki yang berjarak 2 km. Saat sekolah di SD di Parsunian secara khusus kelas 1 sampai kelas 3, Prof. Posman masih menggunakan alat tulis le (sabak) dan grip (ala tulis) untuk belajar. Pada saat pelajaran baru maka sabak yang ditulis harus dihapus untuk mencatat pelajaran yang baru sehingga harus dihapal pada saat menulisnya. Kemudian SMP diikuti di Lumban Julu yang berjarak 14 km dan dilakukan dengan jalan kaki pada saat kelas 1 dan pada kelas 2 dan 3 telah menggunakan sepeda karena orangtua sudah bisa membeli Sepeda sehingga tidak terlambat sekolah dan nilai dikelas tidak bagus karena sudah capek dalam perjalanan.

Setamat SMP, melanjutkan sekolah ke SMA di Saposurung Balige yaitu SMA Katolik Bintang Timur, Balige. Ketika sekolah di SMA Balige maka Prof. Posman harus indekos dan memasak sendiri supaya pengiritan biaya. Selanjutnya, mengikuti kuliah di Jurusan Fisika Universitas Sumatera Utara. Pada kuliah tahun pertama menemui persoalan karena Bahasa Indonesia yang masih kurang bagus dikarenakan ketika sekolah SMA di Balige lebih banyak berbahasa Batak. Selain itu, keterkejutan budaya membuat kaget dimana kota Medan begitu ramai sehingga perkuliahan di tahun pertama berjalan tidak mulus.

Akibat tekad bulat maka terjadi perubahan sehingga kuliah selanjutnya di Jurusan Fisika – USU, Prof. Posman Manurung selalu mendapatkan beasiswa dikarenakan belajar dengan serius demi orangtua dan kampung halaman. Setelah Tamat Sarjana Fisika maka berangkat ke Jakarta untuk mencari pekerjaan dan melanjutkan sekolah Pascasarjana (S2) di ITB untuk menjadi Dosen dan mendapatkan beasiswa. Setamat S2 dari ITB menjadi Dosen di

Universitas Lampung dan diterima sebagai Dosen pada tahun 1991. Kemudian mengikuti kuliah S3 dengan tawaran beasiswa DUE Project di Curtin University yang letaknya di kota Perth, Australia dan diselesaikan pada tahun 2002. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengangkat dan menetapkannya sebagai Professor dalam bidang Fisika Material pada tahun 2015.

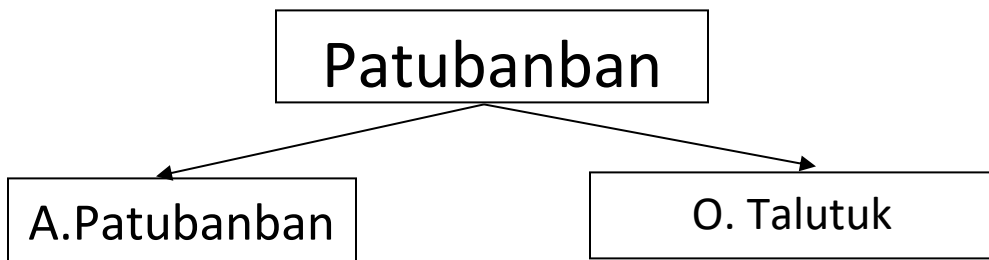


Prof. Posman Manurung menikah dengan Tetty Asteria boru Samosir pada tahun 2000. Atas pernikahan ini dikaruniai dua anak laki-laki yaitu Alexander Dirac Manurung (lahir pada tahun 2002) dan Pandhe Sofyan Manurung (lahir pada tahun 2006).

Patubanban

Sebagai anak kedua dari raja mangatur yaitu Patubanban dimana menikah dengan boru Sibarani Sarumpaet dari Laguboti. Atas pernikahan Patubanban dengan boru Sibarani mendapatkan dua anak yaitu A.ni Patubanban dan Op. Talutuk Uluan. Keturunan Patubanban awalnya di Sionggang Parsunian dekat Sibisa asalnya Manurung, dan kemudian ada yang pergi ke merantau dari

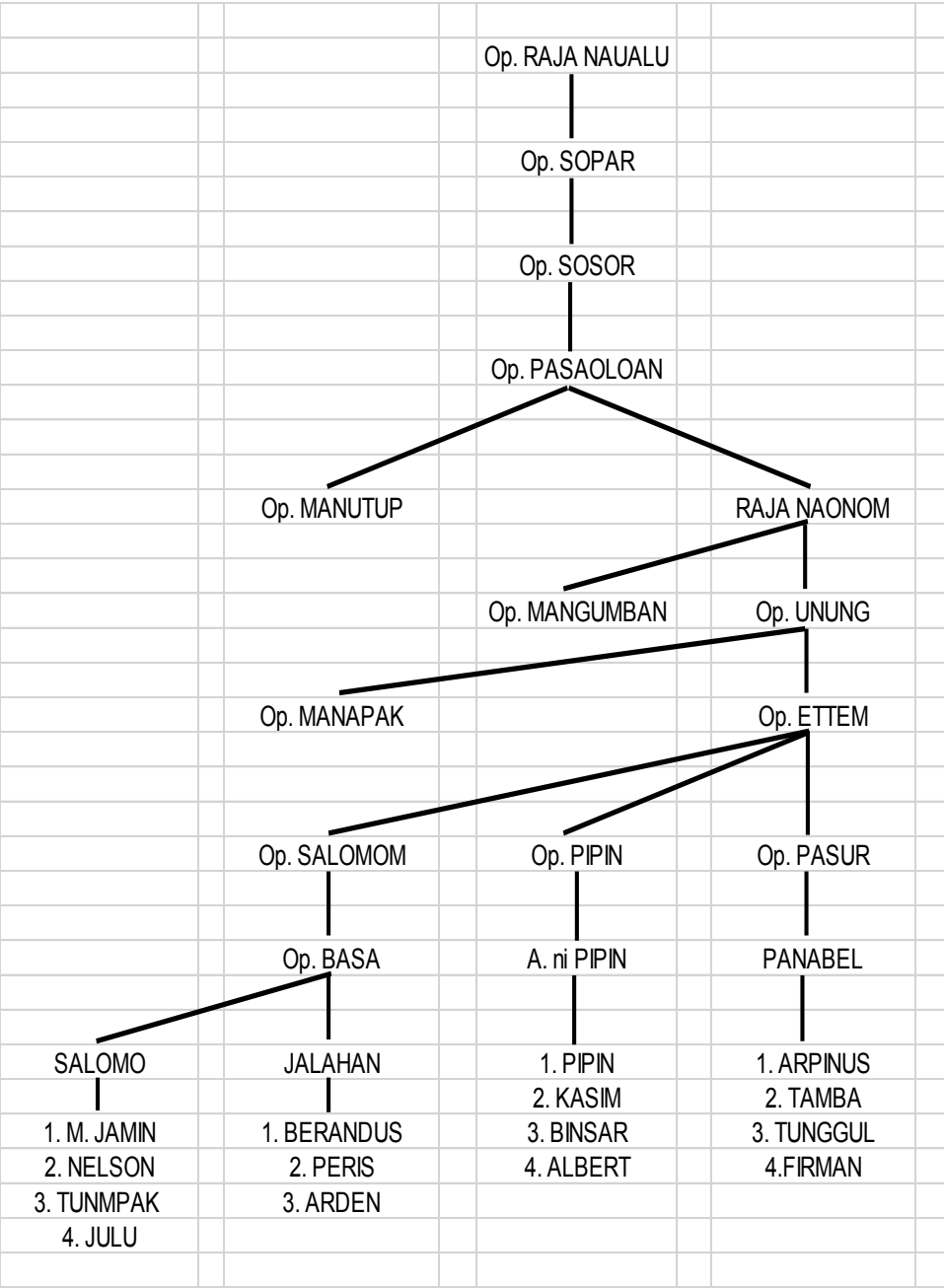
Parsunian tu Uluan (Porsea) dan Lumban Nabolon, Lumban Lintong dan Dolok Nagodang, dan saat ini kebanyakan tinggal di Sionggang dan Dolok Nagodang, Porsea Kabupaten Tobasa.



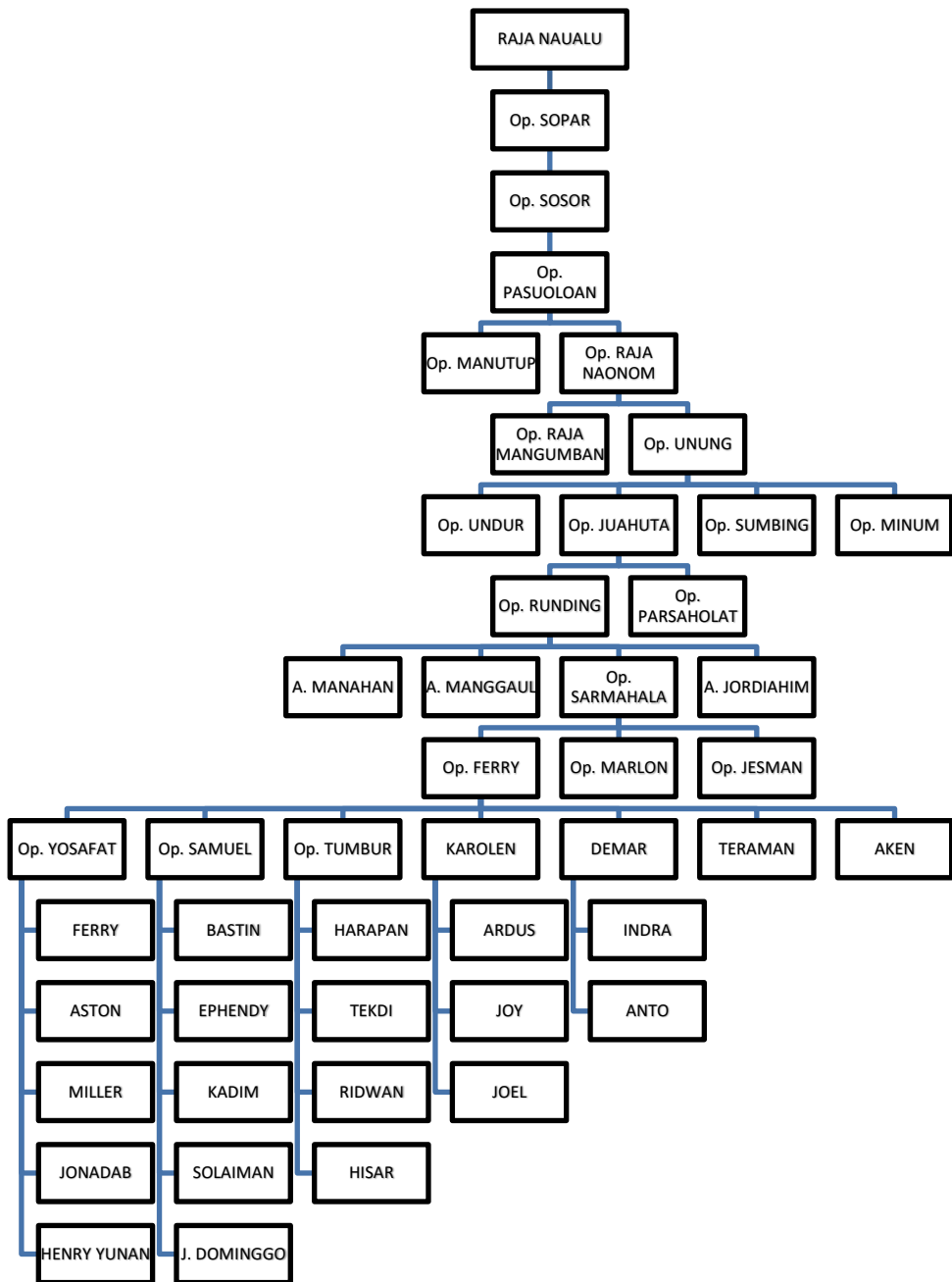
Pomparan Op. Talutuk yang banyak tinggal di Dolong Nagodang, Porsea berdekatan dengan Janjimatogu tempatnya Tuan Sogar Manurung. Berdasarkan Informasi yang diperoleh bahwa Tuan Sogar Manurung yang menyarankan Op. Talutuk untuk bertempat tinggal di Lumban Nabolon dan kemudian bergeser ke Dolok Nagodang. Hubungan Tuan Sogar Manurung dengan Op. Talutuk Manurung sangat baik sehingga sering saling bertukar daging adat (jambar) yang sedang dikerjakan dan saling mengundang karena masih bersebelahan kampung.

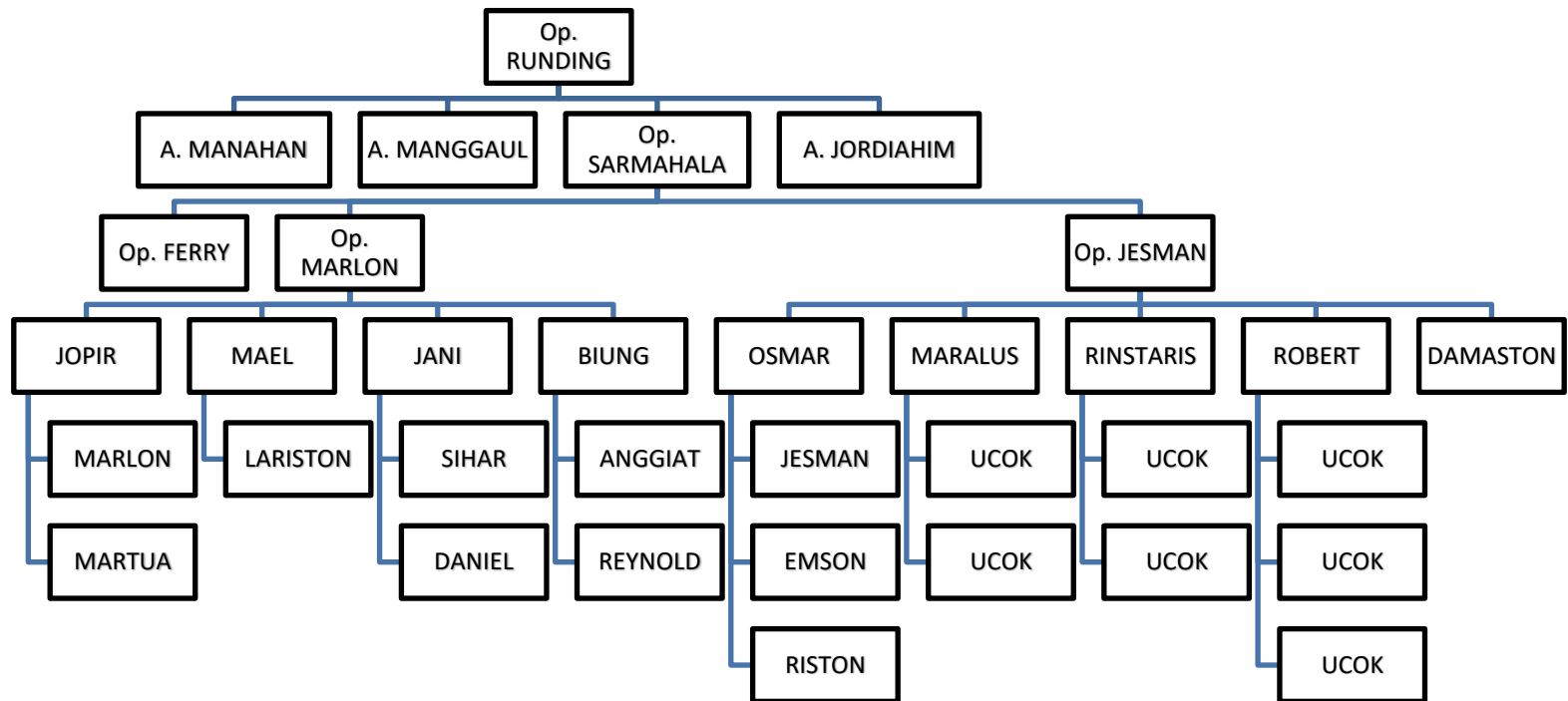


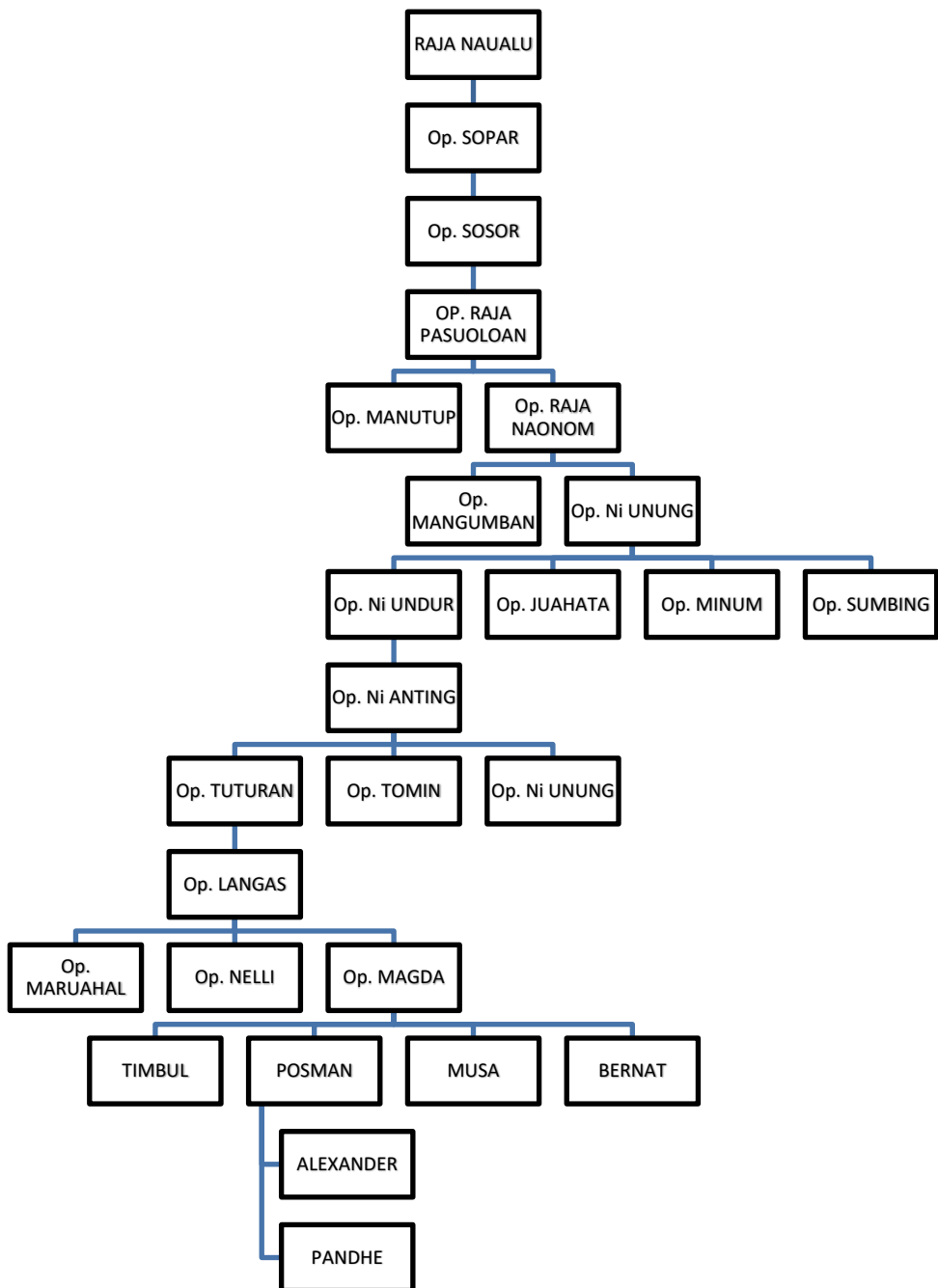
Sumber: Marudut Manurung Pomparan ni Raja Naualu (2016)



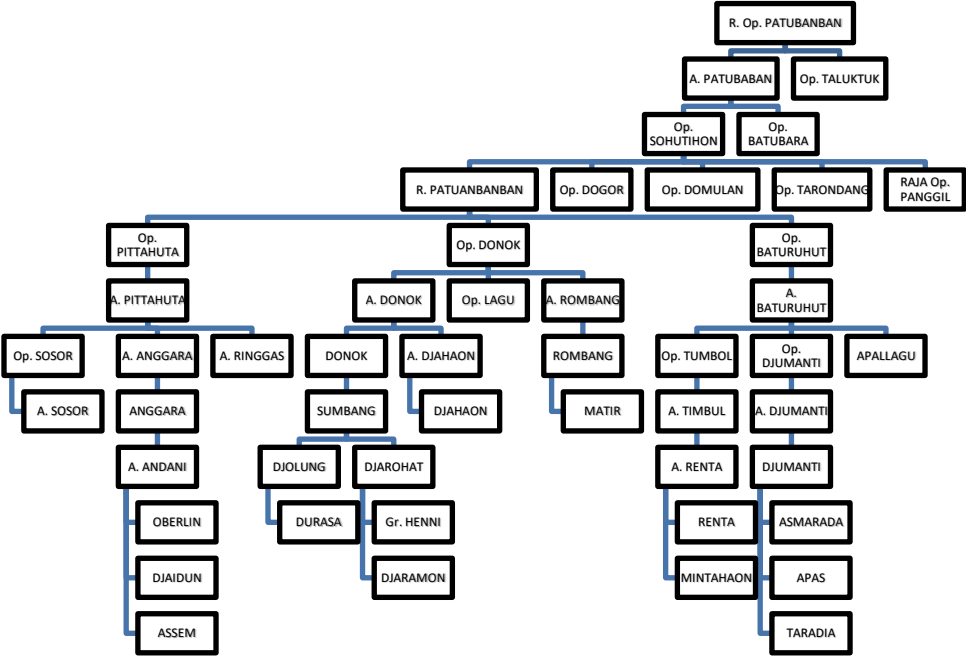
Sumber: Arman Manurung di Parsunian (2016)

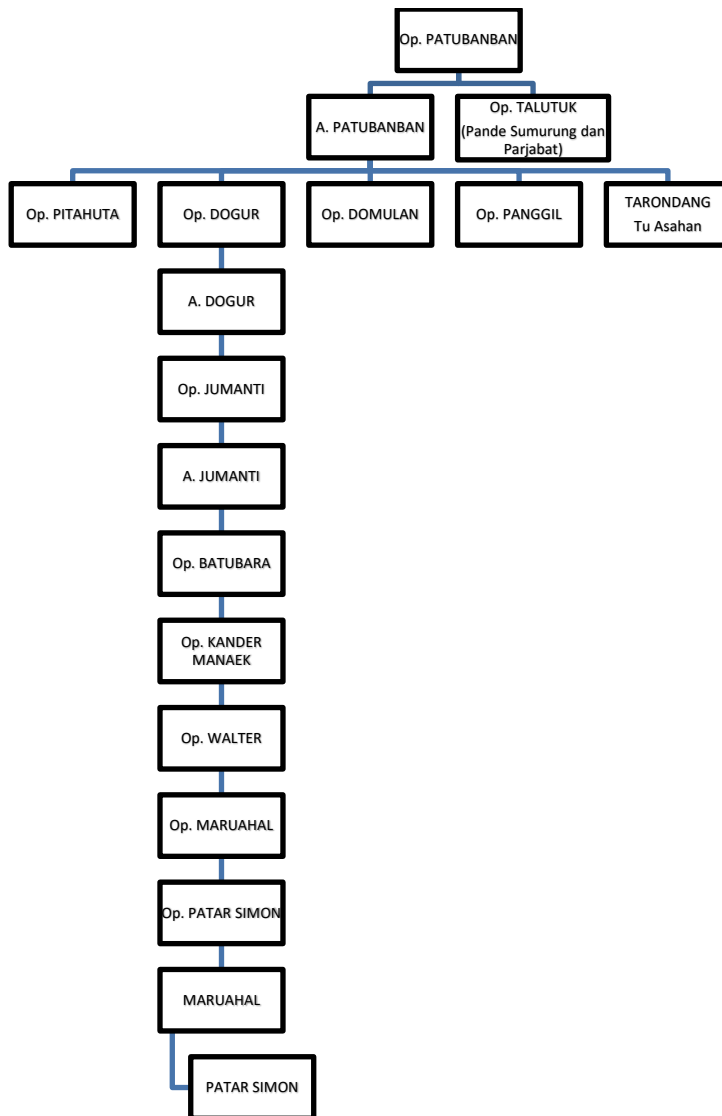






Gambar Silsilah Keturunan Patubanban

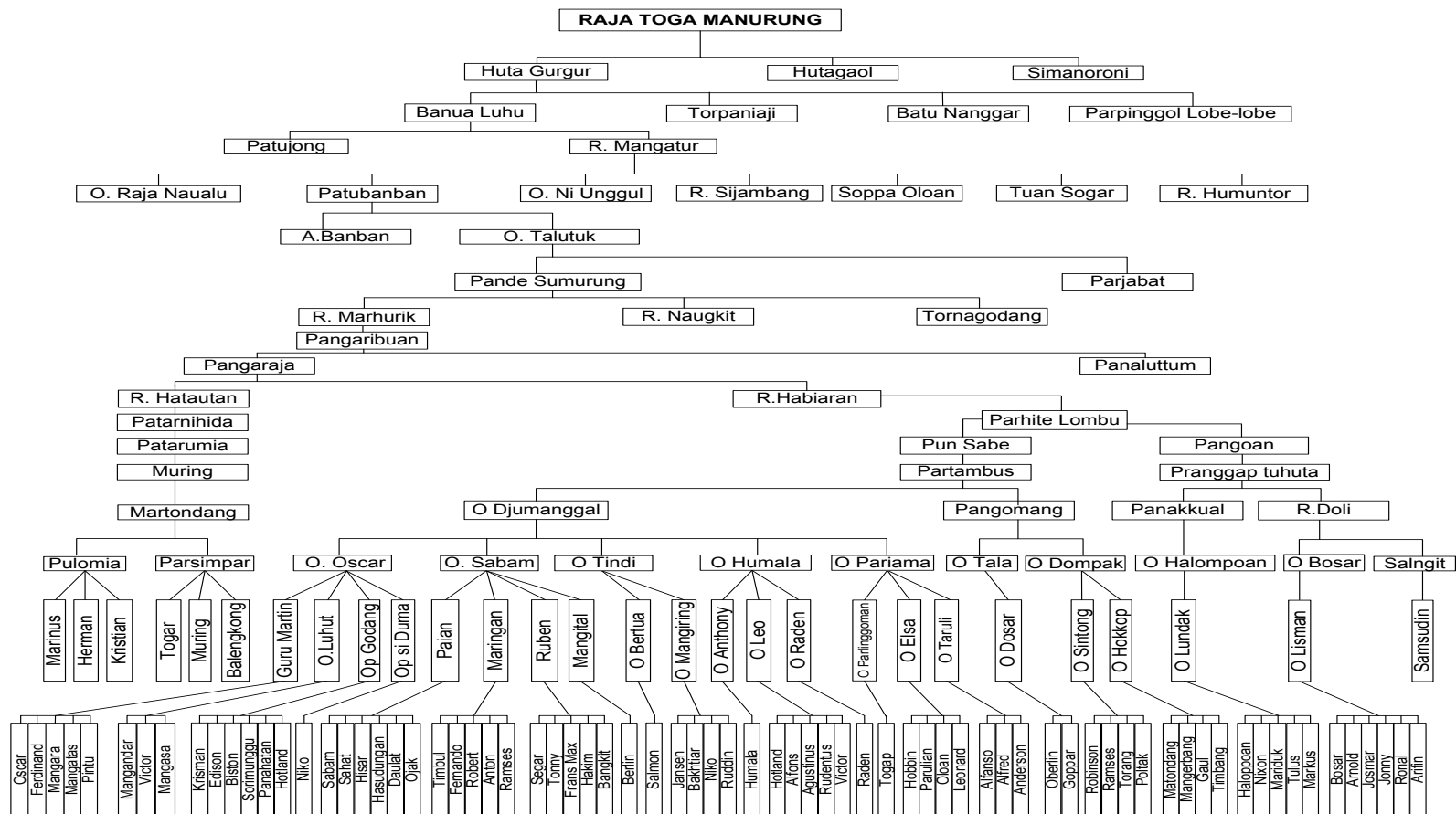


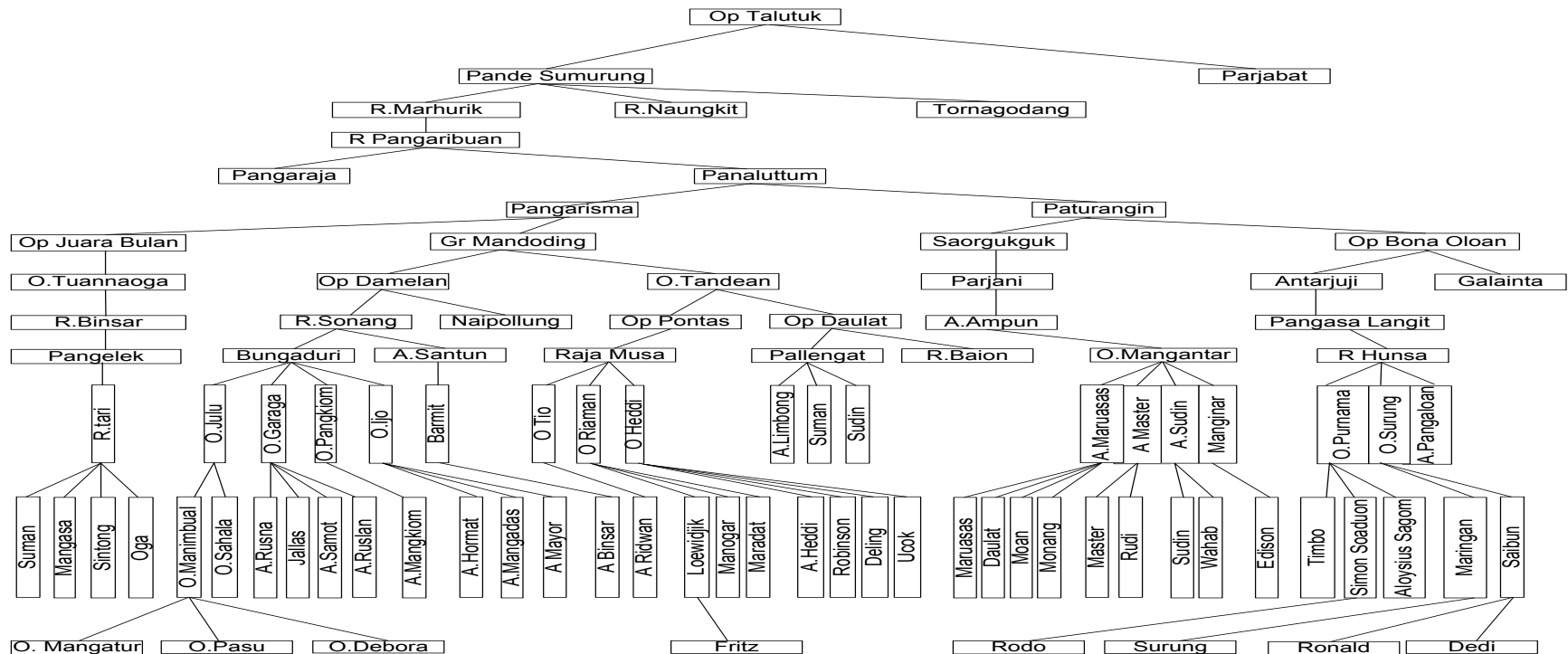


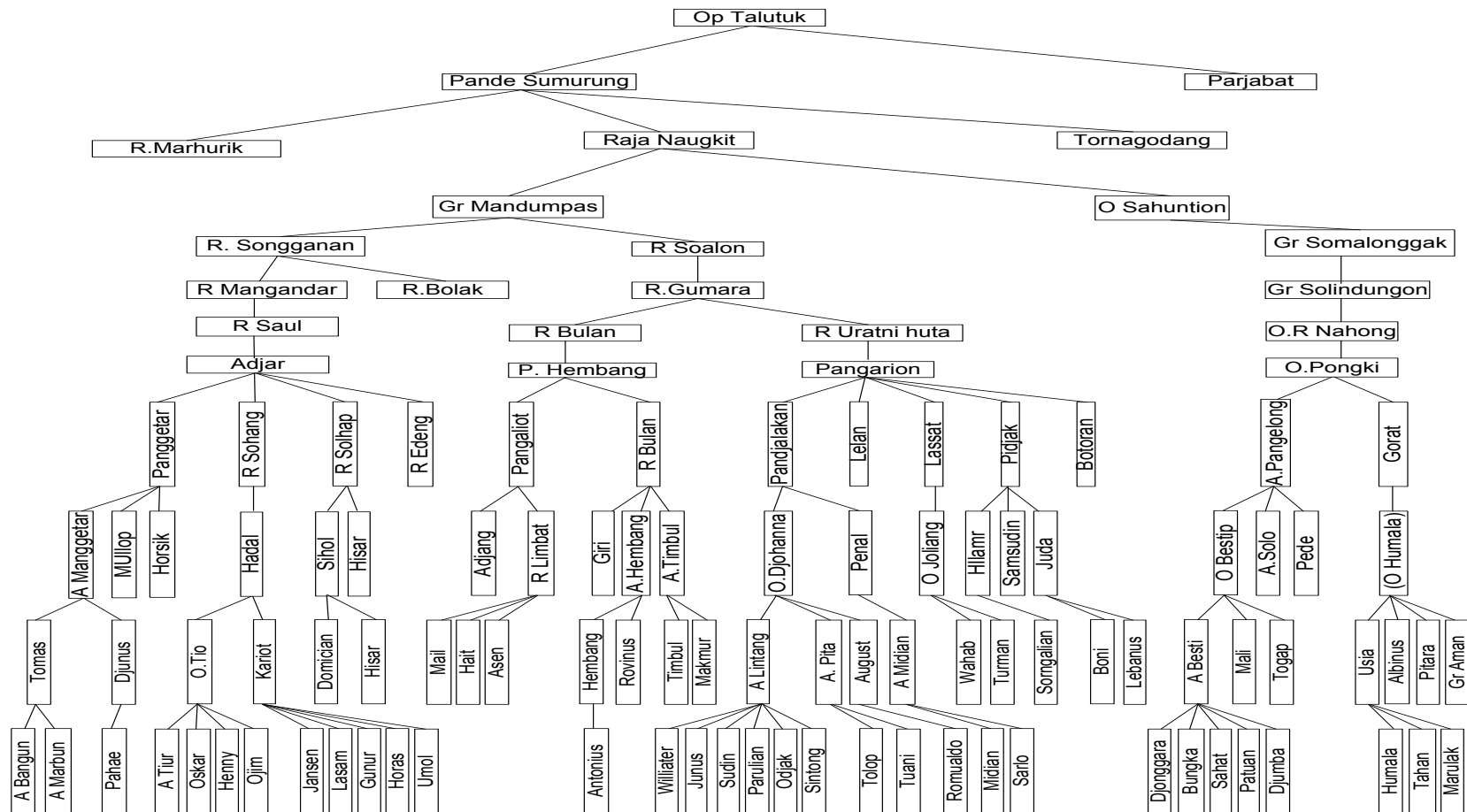
Sumber: Maruahal Menanti Efendi Manurung (2016)

Op. Talutuk mempunyai anak dua orang yaitu Pande Sumurung dan Parjabat. Op Talutuk ini awalnya tinggal Lumban Nabolon dan kemudian pindah ke Dolok Nagodang. Adapun tugu dari salah satu keturunan Pade Sumurung dibawah ini.



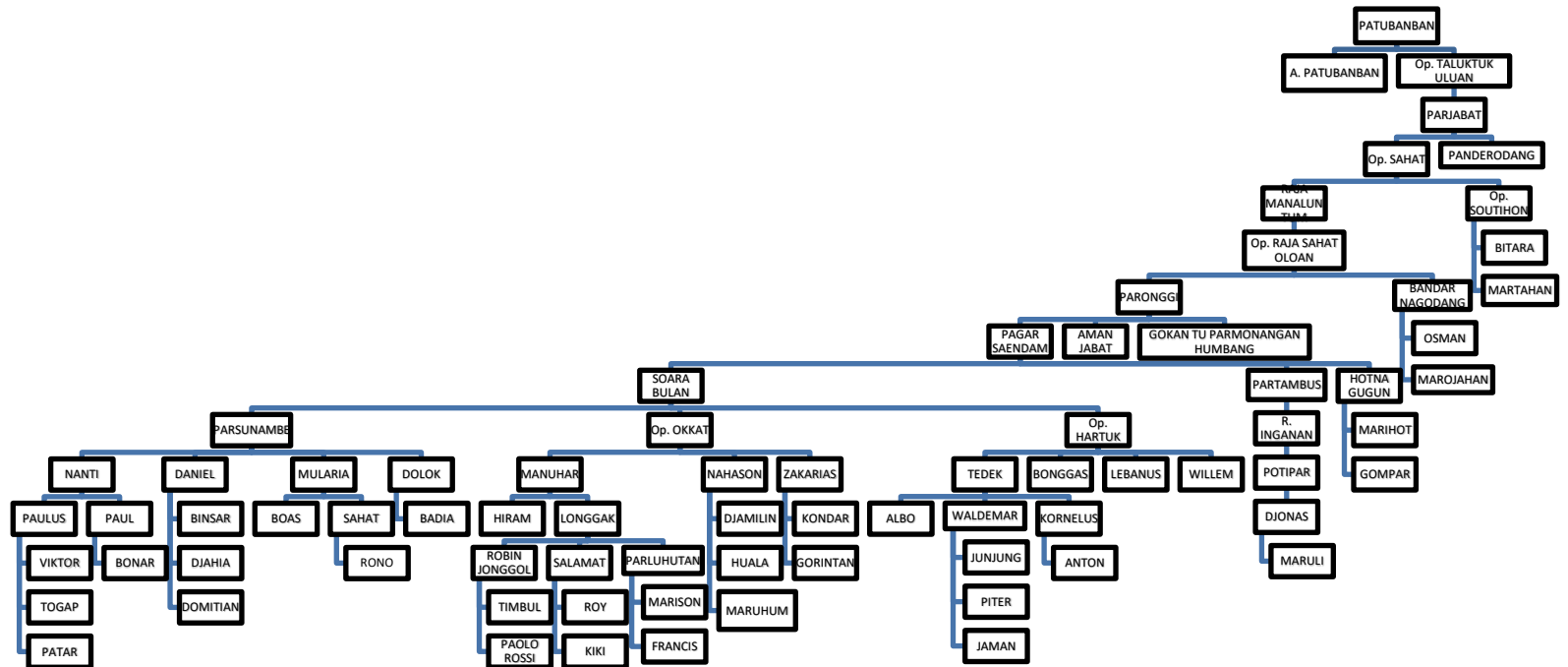






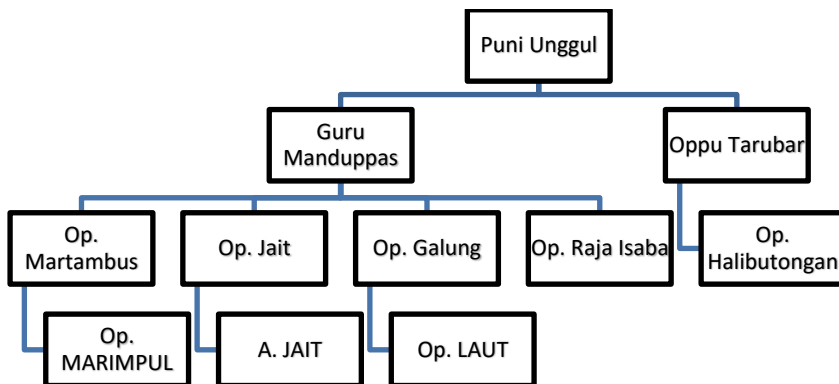
Seperti diuraikan sebelumnya, bahwa Patubanban mempunyai anak dua orang yaitu A. Ni Patumbanban dan Op. Talutuktuk (ada juga yang menyebutkan hanya Op. Taluktuk Uluan). Op. Taluktuk ini tinggal awalnya di Lumban Nabolon dan kemudian keturunannya ada yang berpindah ke Dolok Nagodang yang berdekatan dengan Lumban Nabolon dan juga sangat dekat dengan Janjimatogu waktu itu. Adapun tugu dari Op. Taluktuk Uluan ini terlihat dibawah ini.





Keturunan Oppu Ni Unggul

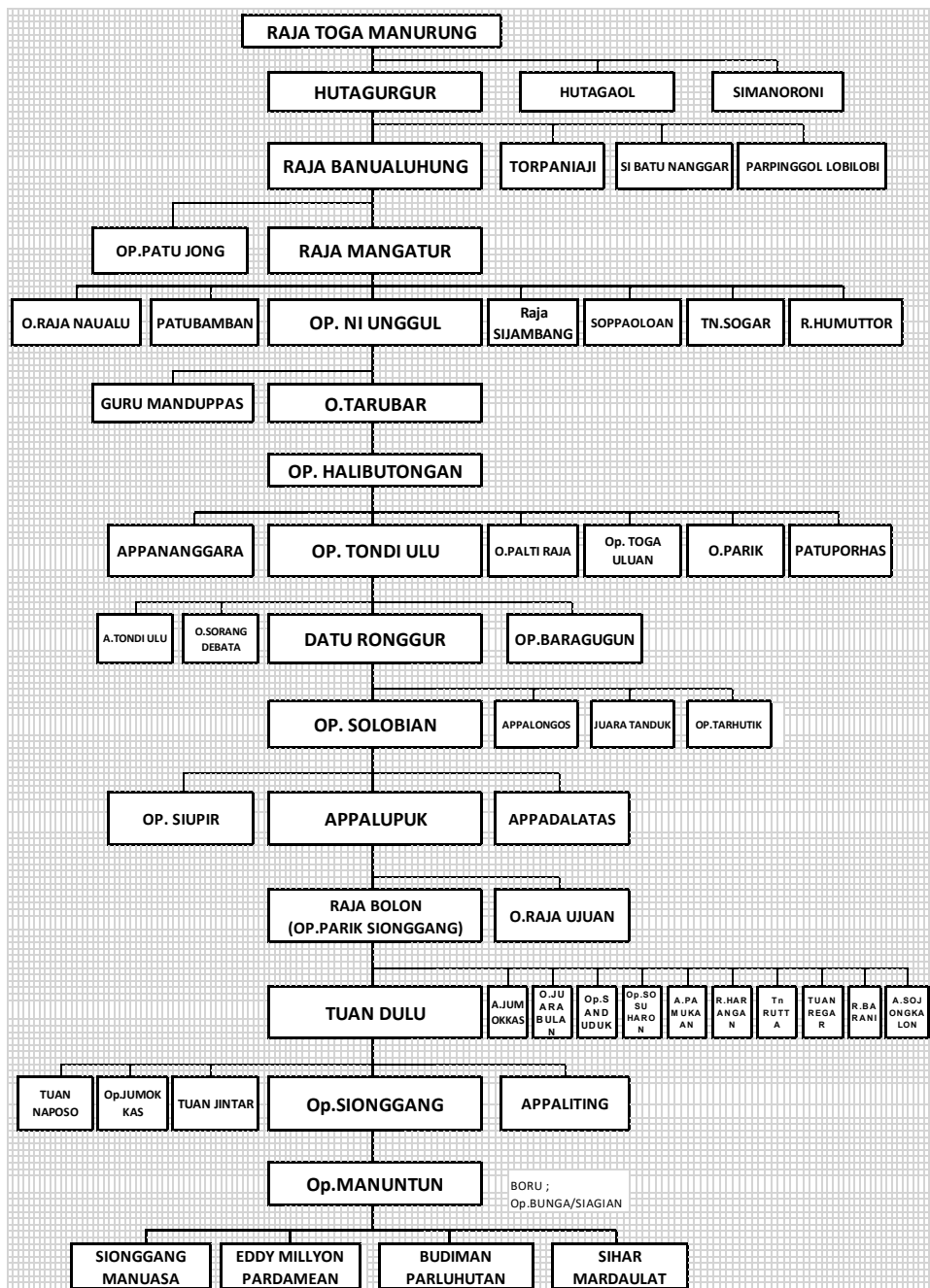
Sebagai anak ketiga, Oppu Ni Unggul menikah dengan boru Rumapea Samosir dari Huta Rihit Onanrunggu Kabupaten Samosir dan keturunannya tinggal di Sionggang, daerah Lumban Julu, Porsea Kabupaten Tobasa. Oppu Ni Unggul ini menikah dengan boru Rumapea yang merupakan maen dari Raja Mangatur. Atas pernikahan Oppu Ni Unggul dengan boru Rumapea mempunyai anak laki-laki dua orang yaitu Guru Manduppas sebagai anak tertua dan Oppu Tarubar sebagai anak kedua atau siampudannya dalam bahasa batak.



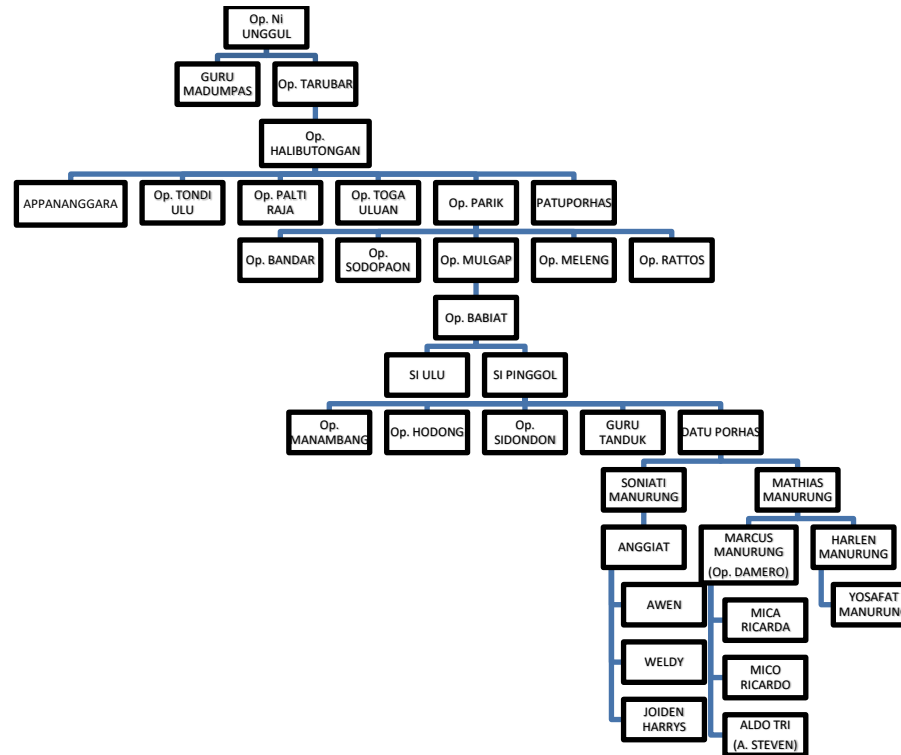
Keturunan Guru Manduppas ada sebanyak 4 orang yaitu Op. Martambas, Op. Jait; Op. Galung dan Op. Raja Isaba. Sementara Op. Tarubar mempunyai keturunan satu orang yaitu Op. Halihutongan. Keturunan Oppu Ni Unggul ini banyak tinggal di Sionggang, Kabupaten Tobasa. Putri dari Op. Ni Unggul ini bernama Pintaomas boru Manurung menikah dengan Sinabutar, Pomparan Raja Parmahan dari Balige dan melahirkan anak Marga Doloksaribu, Sinurat dan Nadapdap¹⁹. Oleh karena itu, bila ada anak Manurung terutama keturunan Oppu Ni Unggul mempunyai rencana menikah kepada tiga marga tersebut harus kembali ditinjau ulang karena menikah dengan berenya, termasuknya keturunan Hutagurgur Manurung yang lainnya sebaiknya dihindari agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan kepada keturunannya di kemudian hari atau di masa mendatang.

¹⁹Cerita ini diperoleh dari Hotben Doloksaribu, tinggal di Jakarta asal Nagatimbul.









Sumber: Marcus Manurung (2016)

Keturunan Puni Unggul telah membangun tugu parsadaan yang diperlihatkan dibawah ini dan ini menyatakan kesatuan dan persatuan keturunan Puni Unggul.



Sumber: Nurdin Manurung (2016)

Keturunan Raja Sijambang

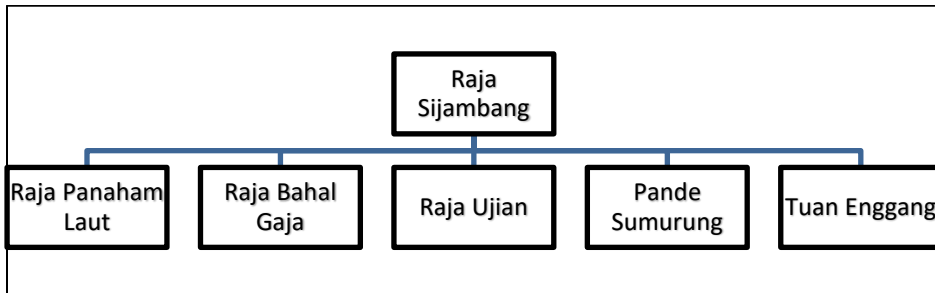
Sebagai anak ke 4 dari Raja Mangatur Manurung yaitu bernama Raja Sijambang. Adapun nama ini didasarkan cerita yang diperoleh Pomparan Tuan Sogar Manurung karena mereka berdua pergi berjalan bersama sebagai berikut:

Pada suatu malam dan situasi sangat terang bulan, berdiskusi dan berencana sambil membuat janji (marunung-unung) di depan rumah sopo mereka antara TUAN SOGAR dan kakaknya yang nomor empat dan belakangan hari disebut Raja Sijambang. TUAN SOGAR meminta kepada Abangnya, ayo berangkatlah kita besok ke arah lebih rendah (toruan) berjalan-jalan (Maredang-edang) untuk mencari ampapaga dan kayu yang bisa ditanam dengan bisa

menghasilkan makanan untuk bisa membiayai hidup kita. Esok harinya berangkatlah TUAN SOGAR dengan Abangnya nomor empat dari Sionggang dan diberangkatkan Bapaknya Raja Mangatur dengan diberikan pasu-pasu dengan menyatakan “Turma songon mataniari, rondang ma songon bulan, jala tio ma songon baba ni mula, dapothonon muna angga sijalahan muna.” (Terang seperti matahari, terang bulan seperti rembulan dan jernih seperti mulut air dan semua akan dapat yang kalian cari.) Setelah beberapa hari perjalanan sampailah TUAN SOGAR dan Raja Sijambang di daerah Jangga dan mereka berhenti di sungai Binanga Julu. Mereka berdua meminum air bersih dari sungai tersebut. Ketika mau minum air tersebut dilihat Abang TUAN SOGAR nomor empat tersebut seekor lintah yang besar di dalam air dan langsung naik bulu kuduk Abang TUAN SOGAR tersebut dan berjambanglah kepalanya melihat lintah tersebut. Kemudian, Abang TUAN SOGAR menyatakan kepada adiknya, jika ingin meneruskan perjalanan maka pergi sendirilah adikku TUAN SOGAR dan saya tinggal disini karena sudah tidak baik kepalaku (Jambangan). Sejak itu, Abang TUAN SOGAR yang keempat disebut dengan RAJA Sijambang yang tinggal di Jangga. TUAN SOGAR dan RAJA MANGANSIP dan RAJA MANANTI meneruskan perjalanan.

Raja Sijambang menikah dengan boru Nainggolan melahirkan 3 anak laki, dan menikah lagi dengan boru Situmorang melahirkan seorang anak laki-laki dan menikah lagi dengan boru Samosir melahirkan seorang anak laki-laki sehingga berjumlah 5 orang anak laki-laki dan menetap di Jangga. Adapun kelima anak tersebut yaitu Raja Pana Ham Laut, Raja Bahal Gaja, Raja Ujian, Pande Sumurung dan yang terkecil Tuan Enggang. Kampung semua dari keturunan Raja Sijambang ada di Jangga. Boru Situmorang lebih dulu melahirkan anak yaitu Pande Sumurung. Tetapi, begitu baiknya Raja Sijambang kepada Keturunan TUAN SOGAR yang datang ke Jangga yaitu Guru Pangajian dimana mereka ini sekarang menyebut

Bona Huta atau sering disebut Jangga Mulak, anak paling kecil dari Tuan Sogar Manurung sebelum pergi ke Doloksanggul.

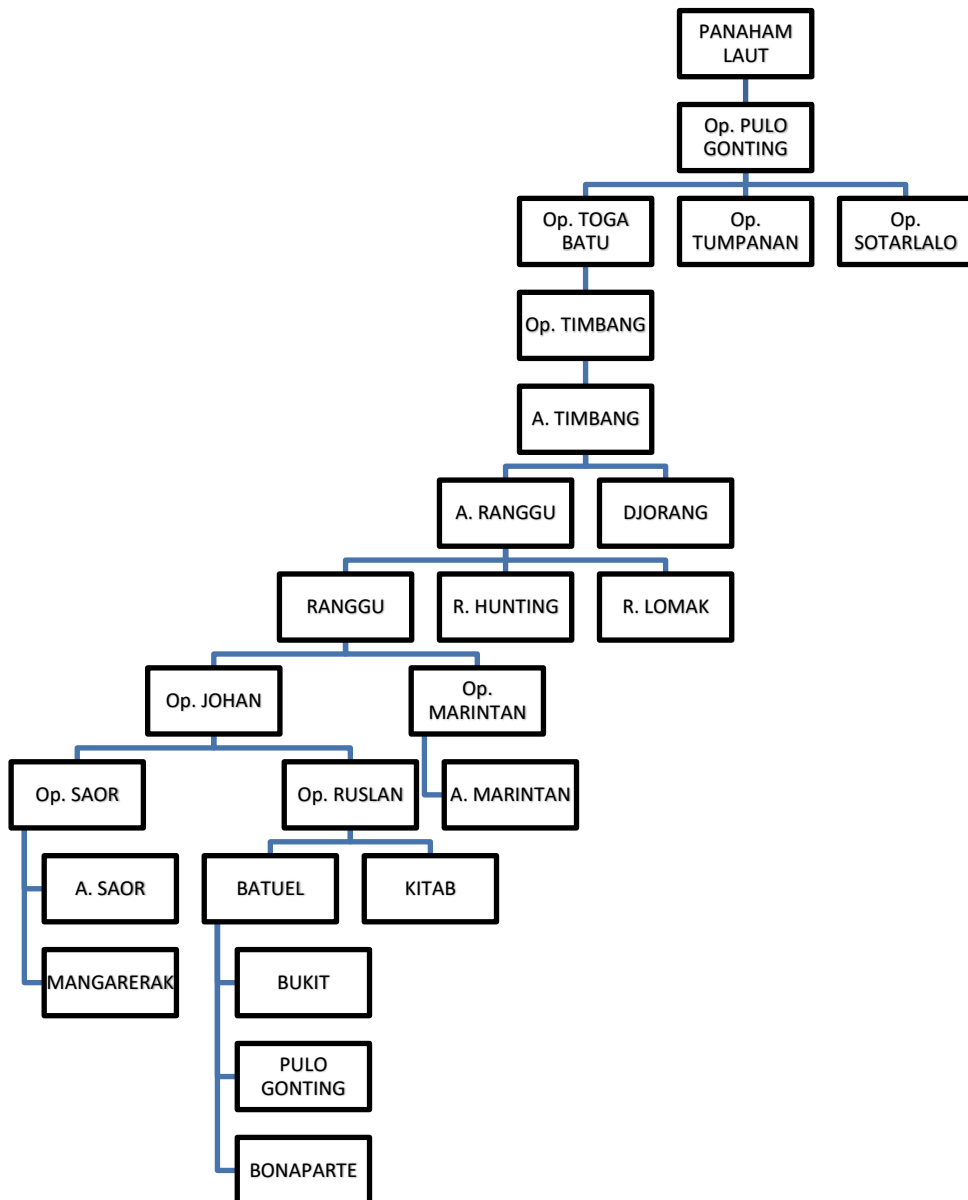


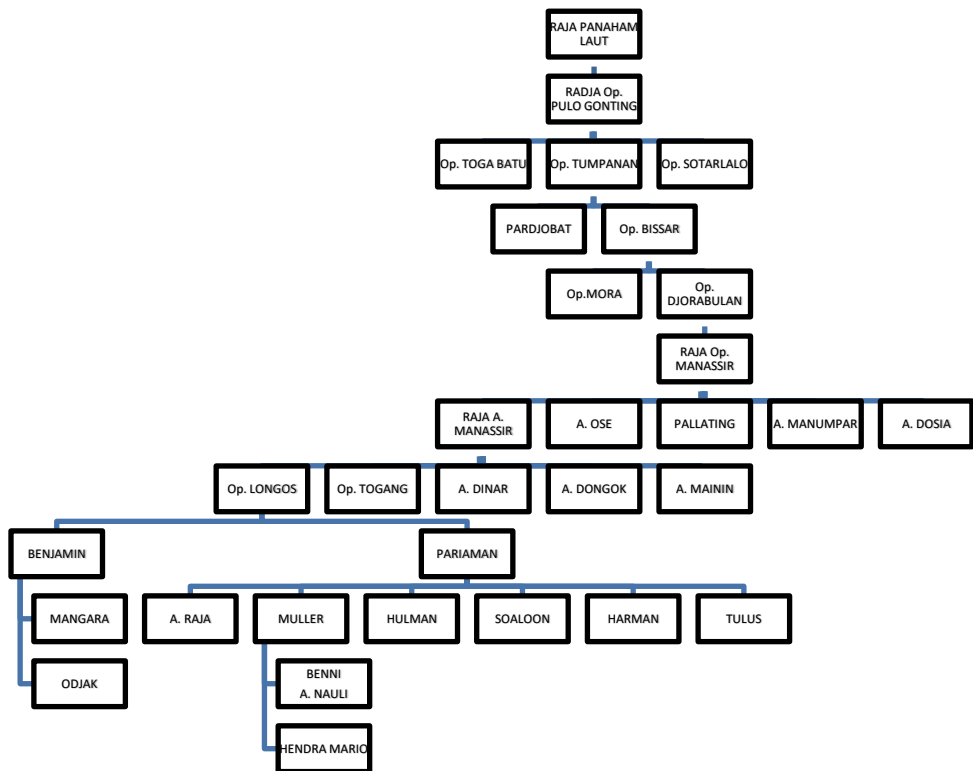
Raja Sijambang Manurung yang menikahkan Guru Pangajian anak dari Tuan Sogar Manurung tersebut, akibat dari perselisihan tentang burung apporik. Guru Pangajian diberikan tanah oleh Raja Sijambang untuk tempat tinggalnya di Jangga, sehingga keturunan Guru Pangajian tinggal di Jangga tersebut. Raja Sijambang Manurung mempunyai dua wanita cantik dimana boru yang paling besar kawin dengan Datu Parulas Nainggolan. Atas hasil pernikahan ini melahirkan marga Lumban Raja. Boru kedua juga dibaringin marga Nainggolan ketika menghadiri pesta kakaknya dan anaknya juga diberikan marga Lumbanraja. Sampai saat ini Lumbanraja – Nainggolan memanggil tulang ke Manurung. Seperti umpama menyatakan “Amak do Rere bahen hundul-hundulan. Anak do Bere boi dongan sa Hundulan.”

Sompa Oloan

Sompa Oloan adalah anak kelima dari Raja Mangatur Manurung. Sompa Oloan menikah dengan boru Sitorus. Atas pernikahan dengan boru Sitorus melahirkan dua anak yaitu Raja Oloan dan Raja Mangambat, seperti diperlihatkan pada bagan dibawah ini. Keturunan Sompa Oloan Manurung ini sekarang banyak bermukim di Narumaming, Porsea, Kabupaten Tobasa. Letaknya sekitar 5 km dari kota Porsea. Hubungan Tuan Sogar Manurung sebagai adik dari Sompa Oloan sangat dekat, karena Tuan Sogar tinggal di Narumaming untuk membesarkan anaknya yang bernama Pu Pungutan dan Guru Pangajian sebelum berangkat ke Doloksanggul dan kemudian mempunyai anak yang tinggal dan meninggal di daerah tersebut.

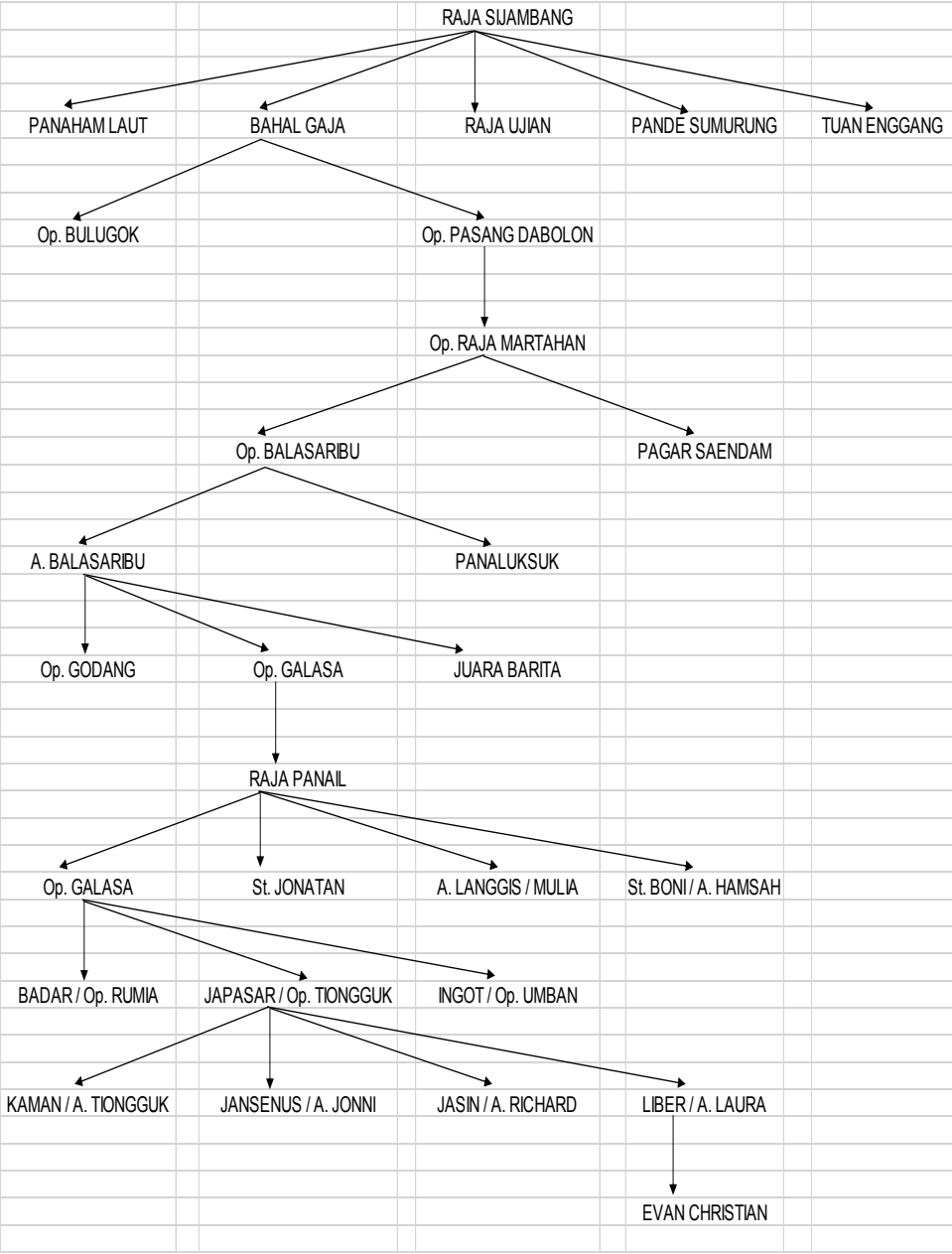
Gambar Silsilah Keturunan Raja Sijambang: Panaham Laut



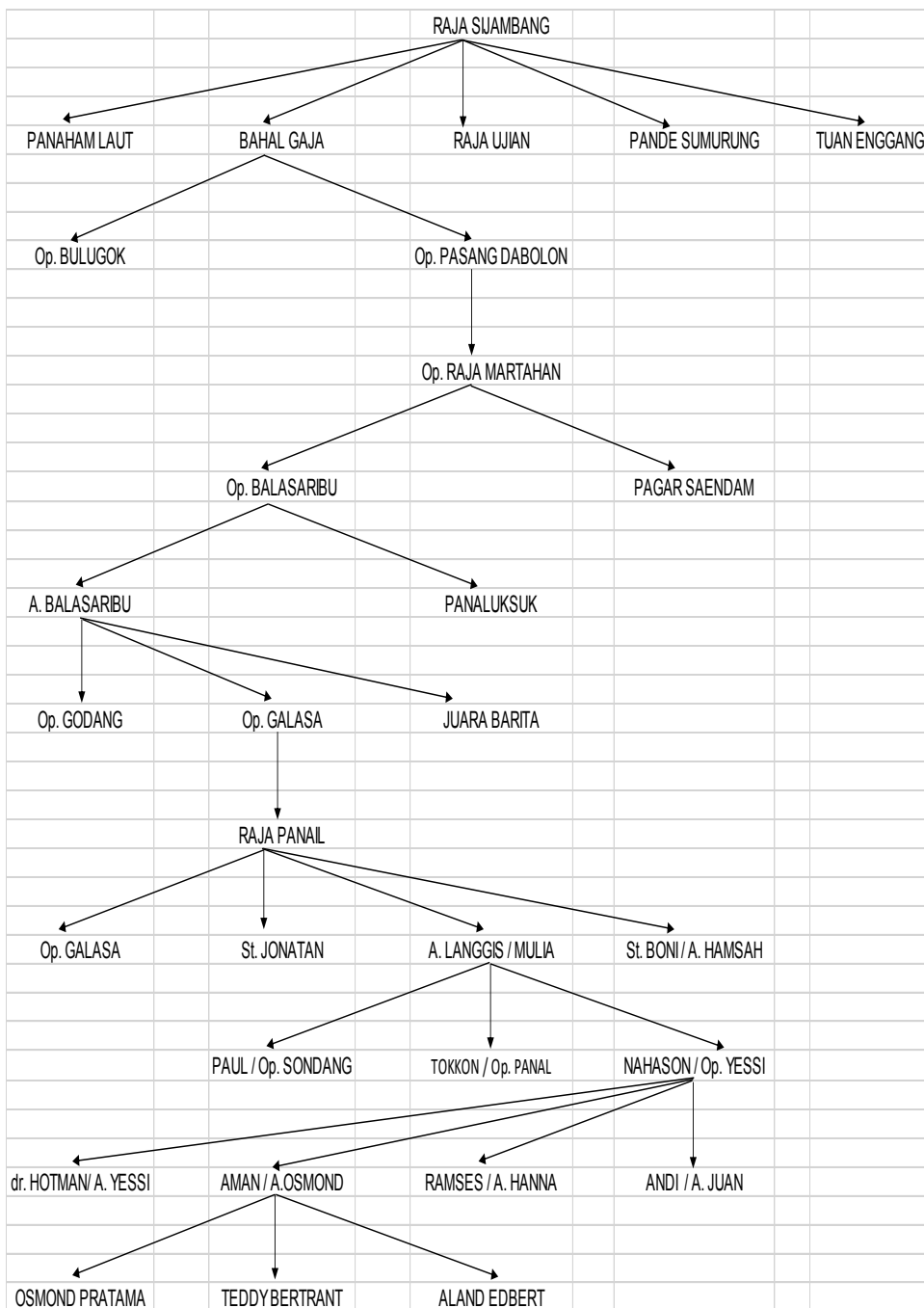




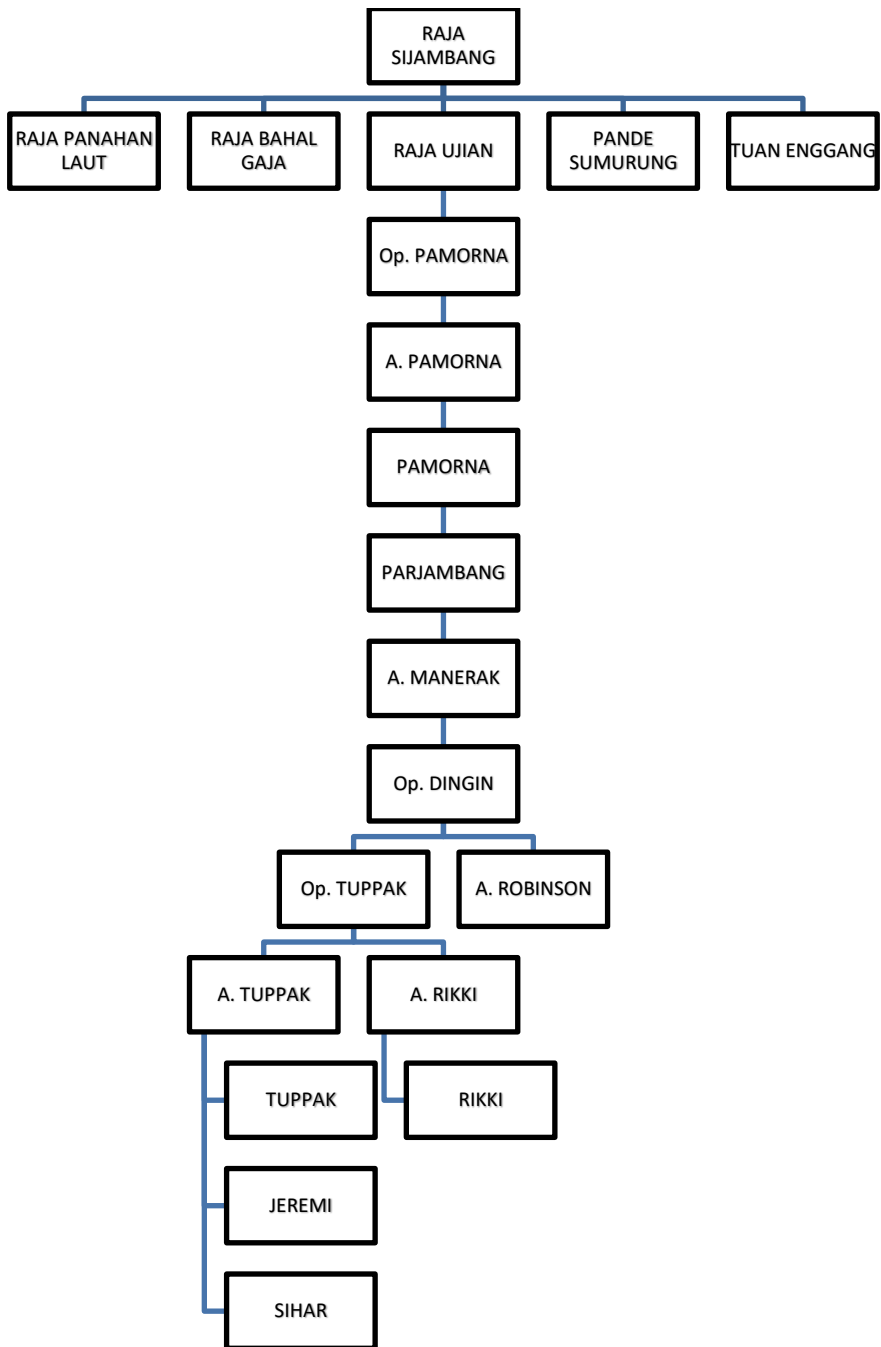
Silsilah Bahal Gaja



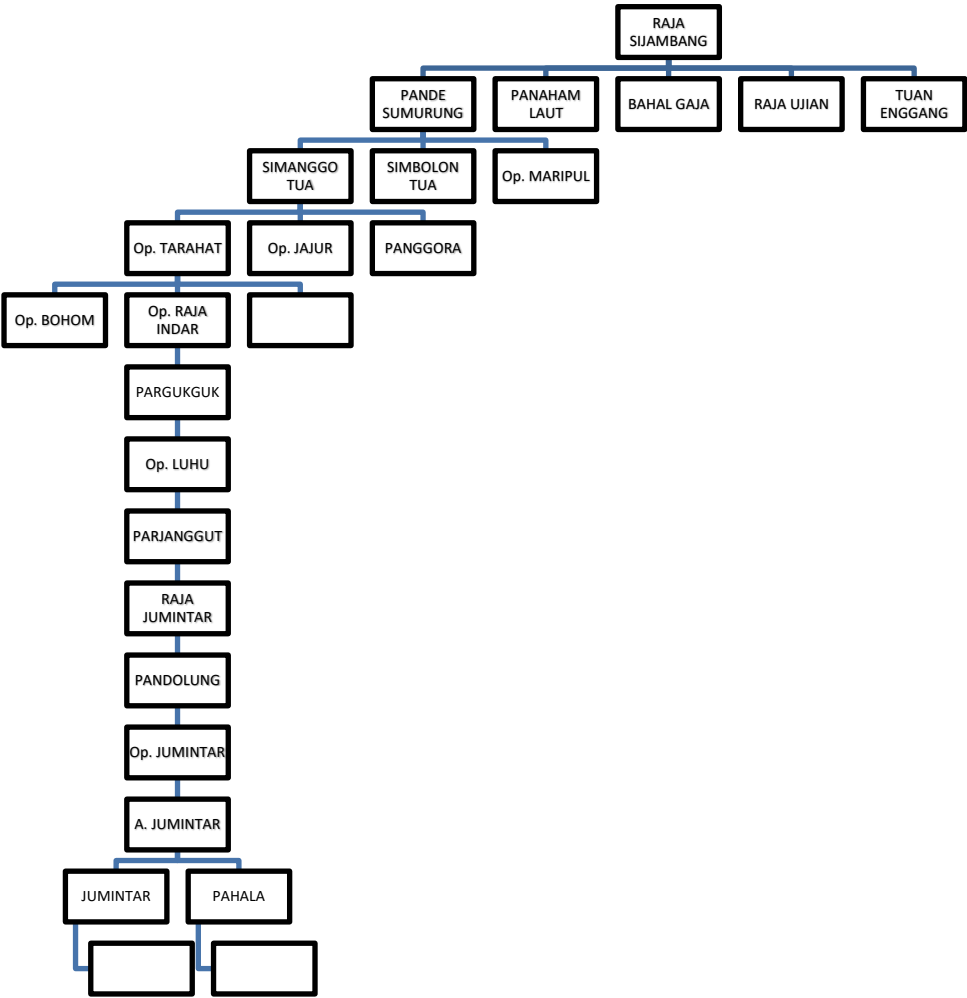
Sumber: Liber Manurung (2016)

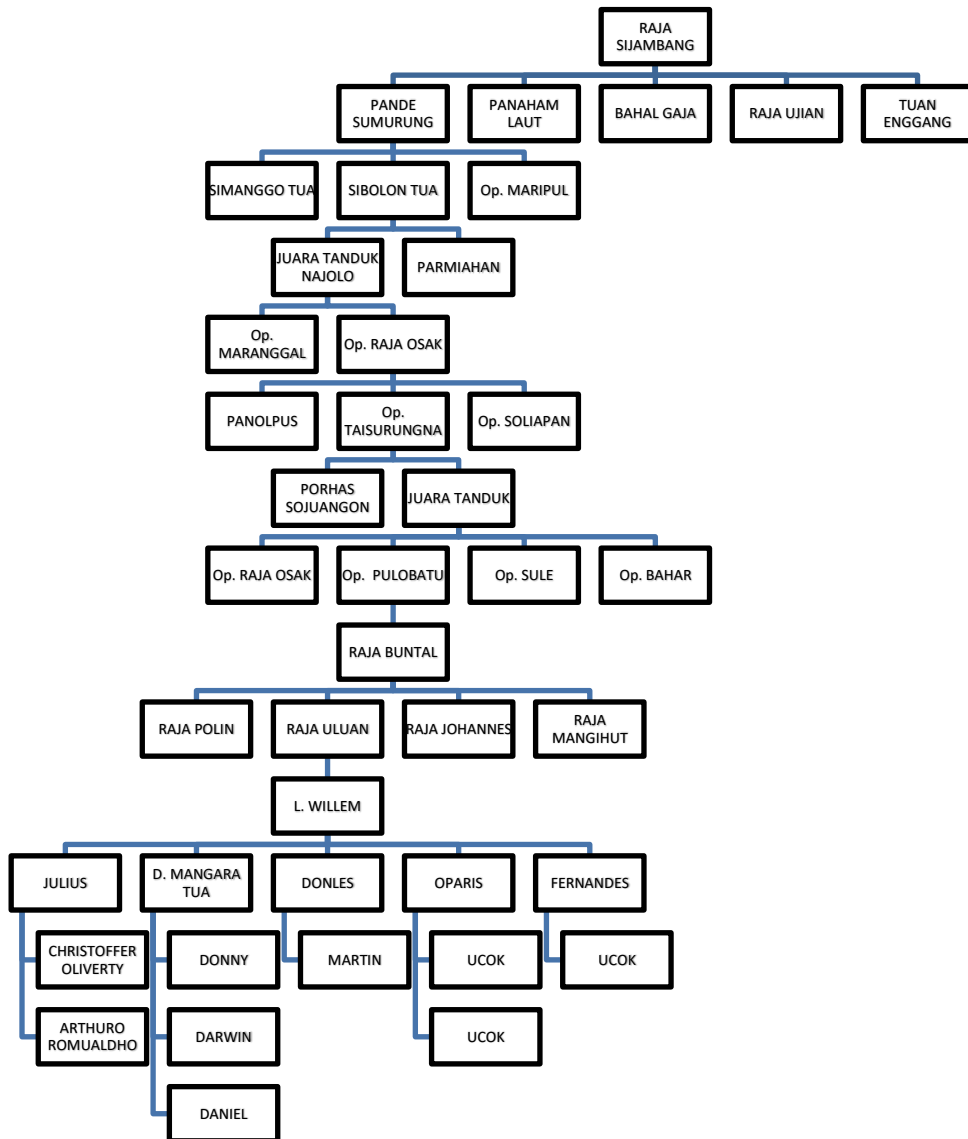


Sumber: Aman Manurung (2016)

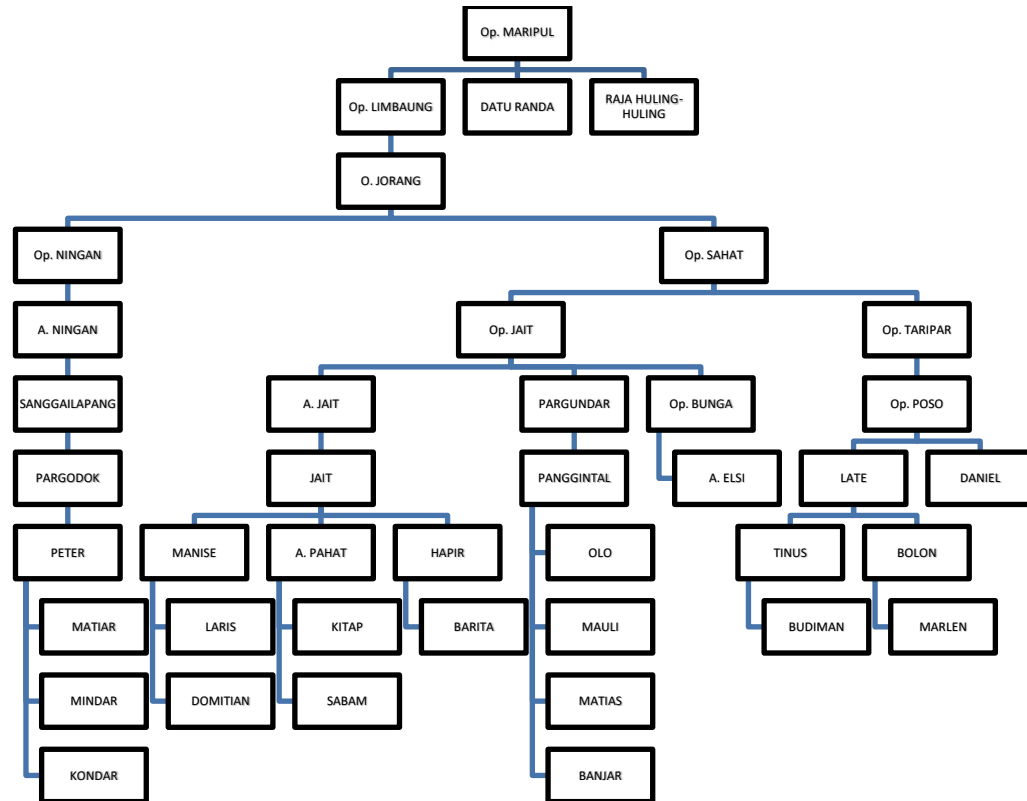


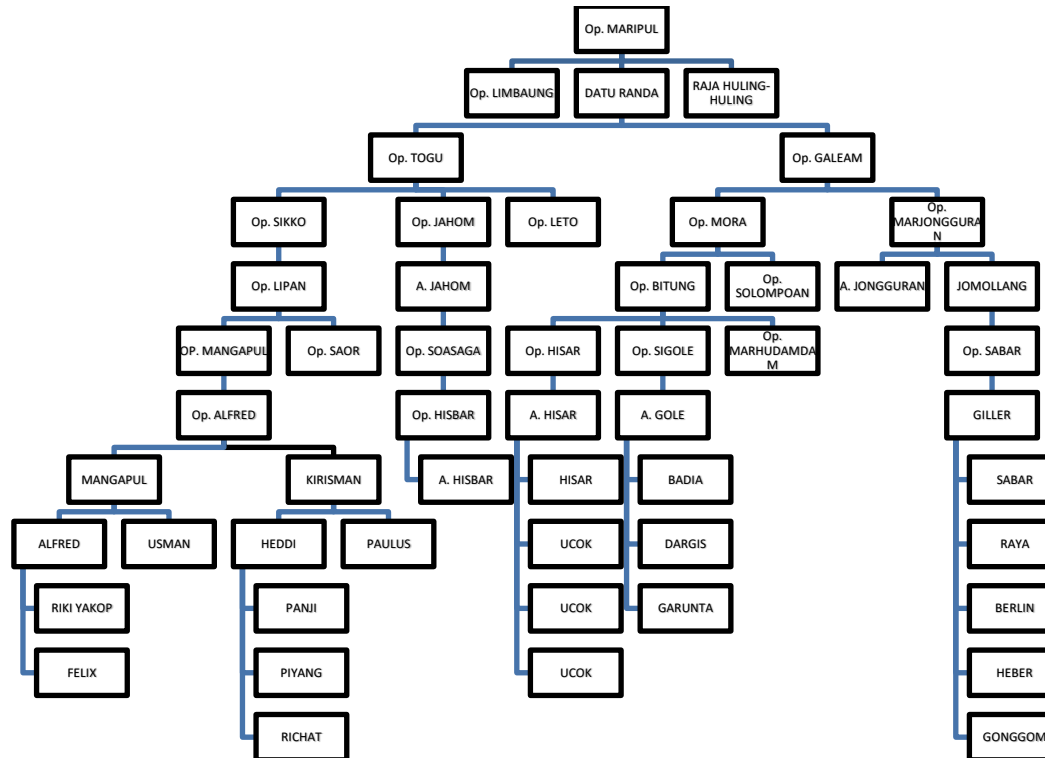
Silsilah Pande Sumurung



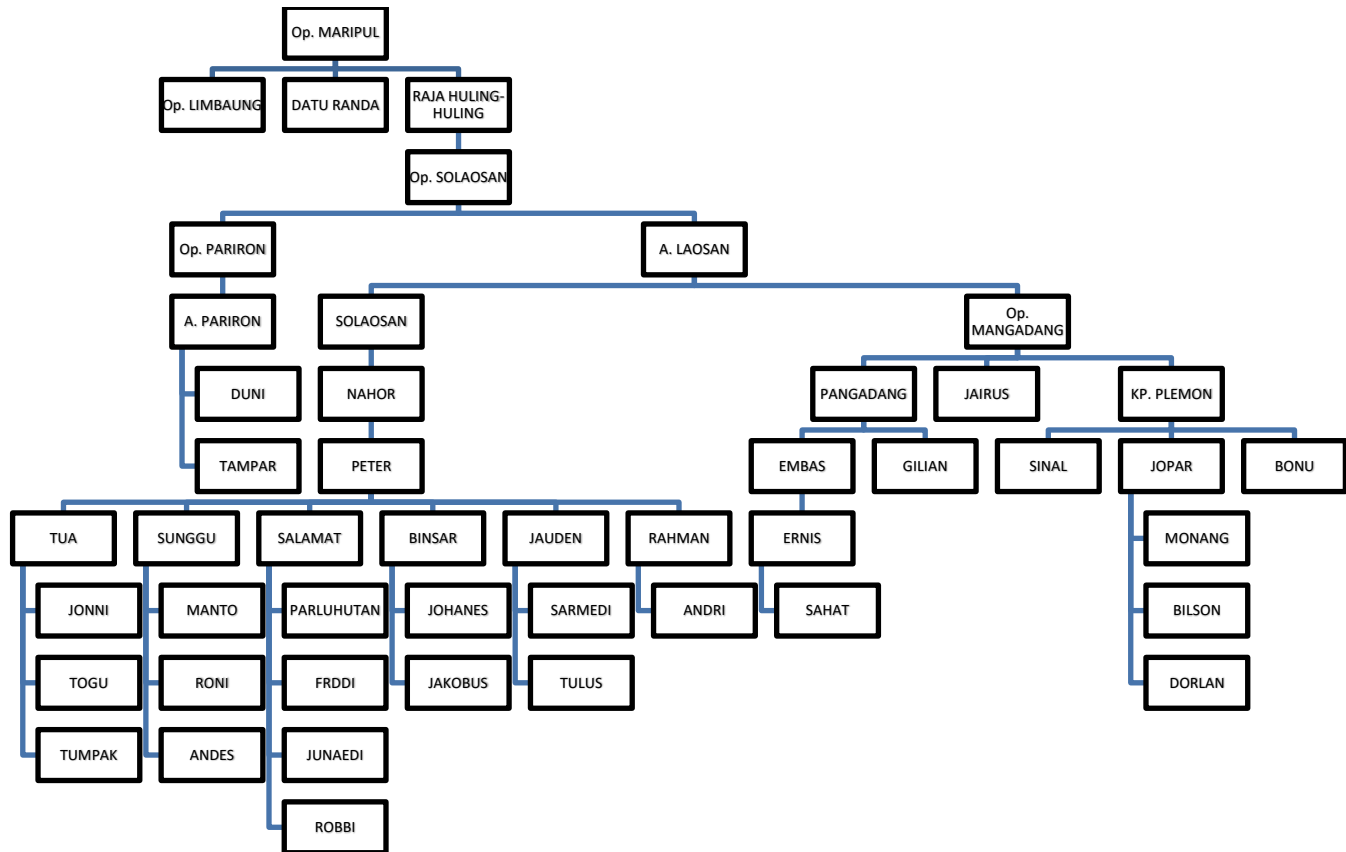


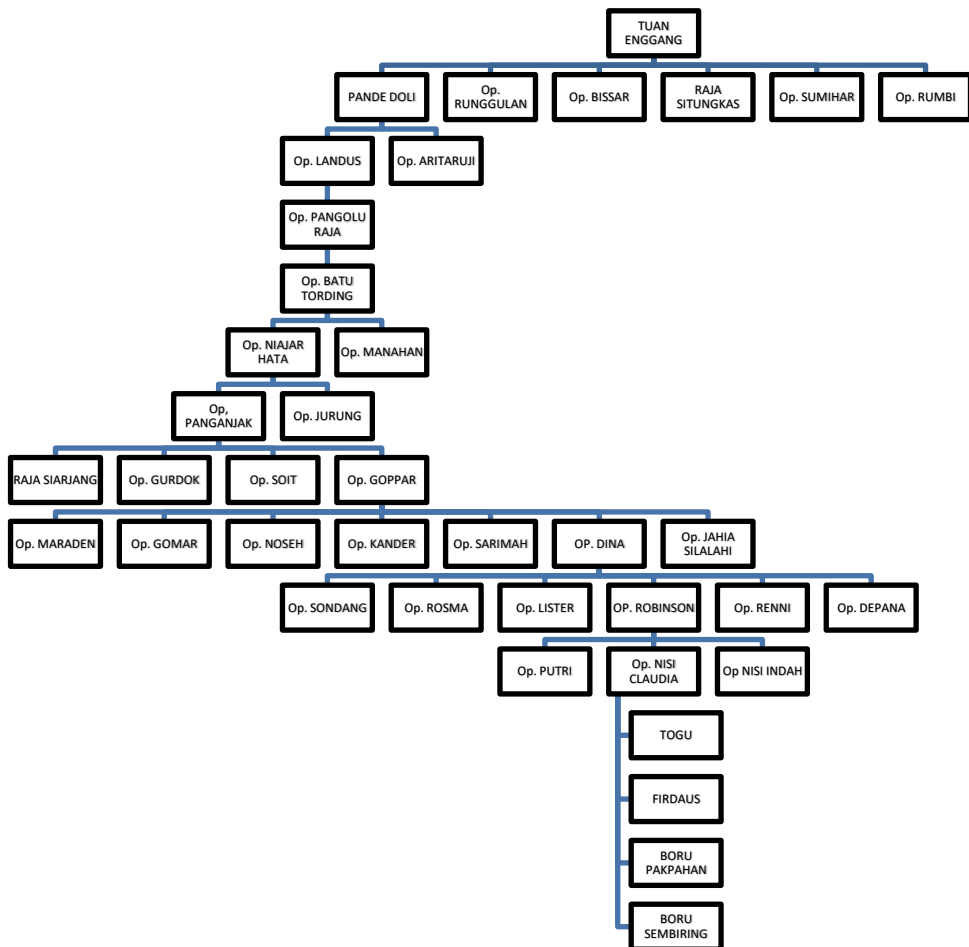
Sumber: Julius Manurung, tinggal di Jakarta Utara (2016)

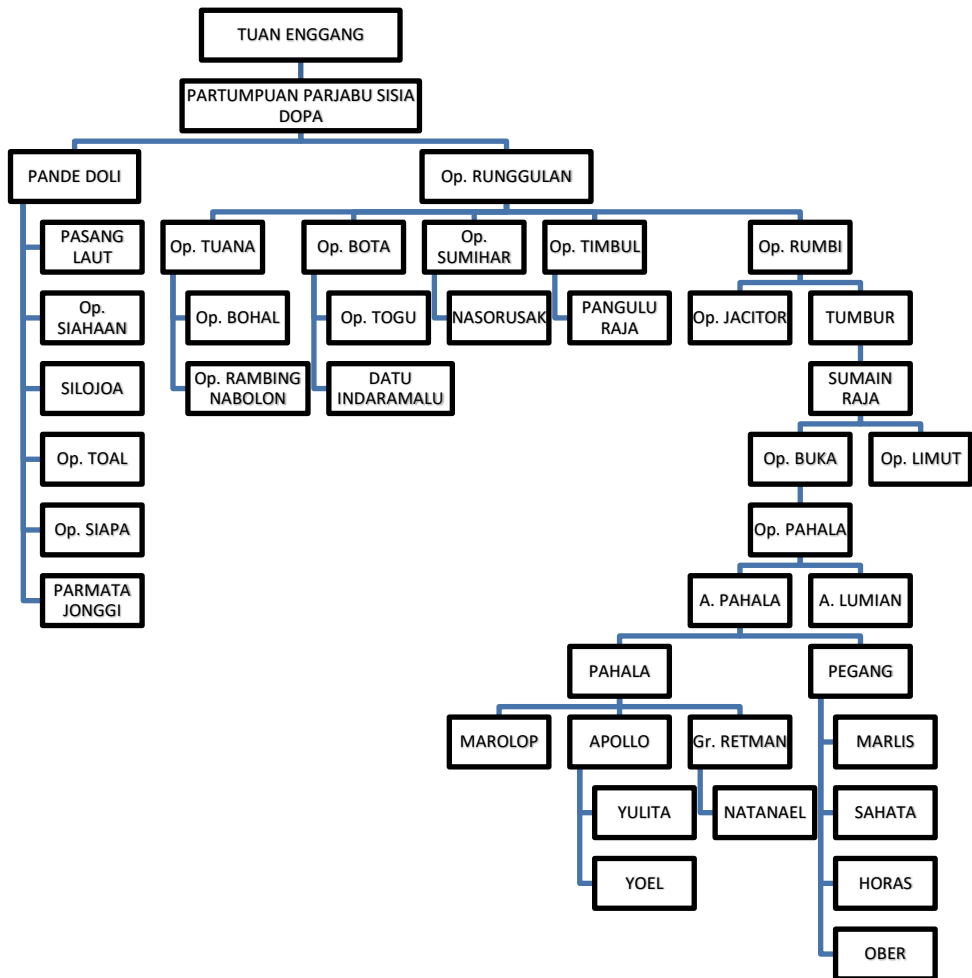


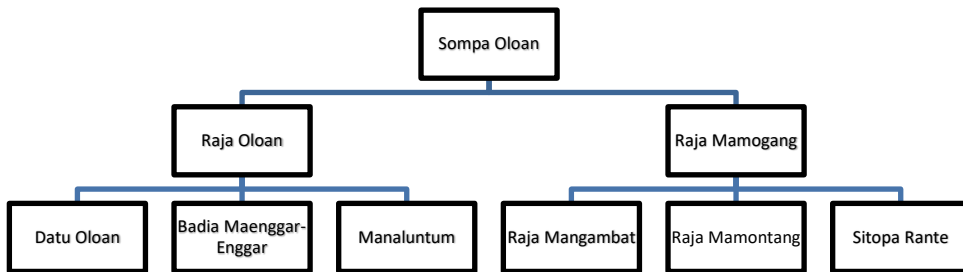


Sumber: Rahman Manurung





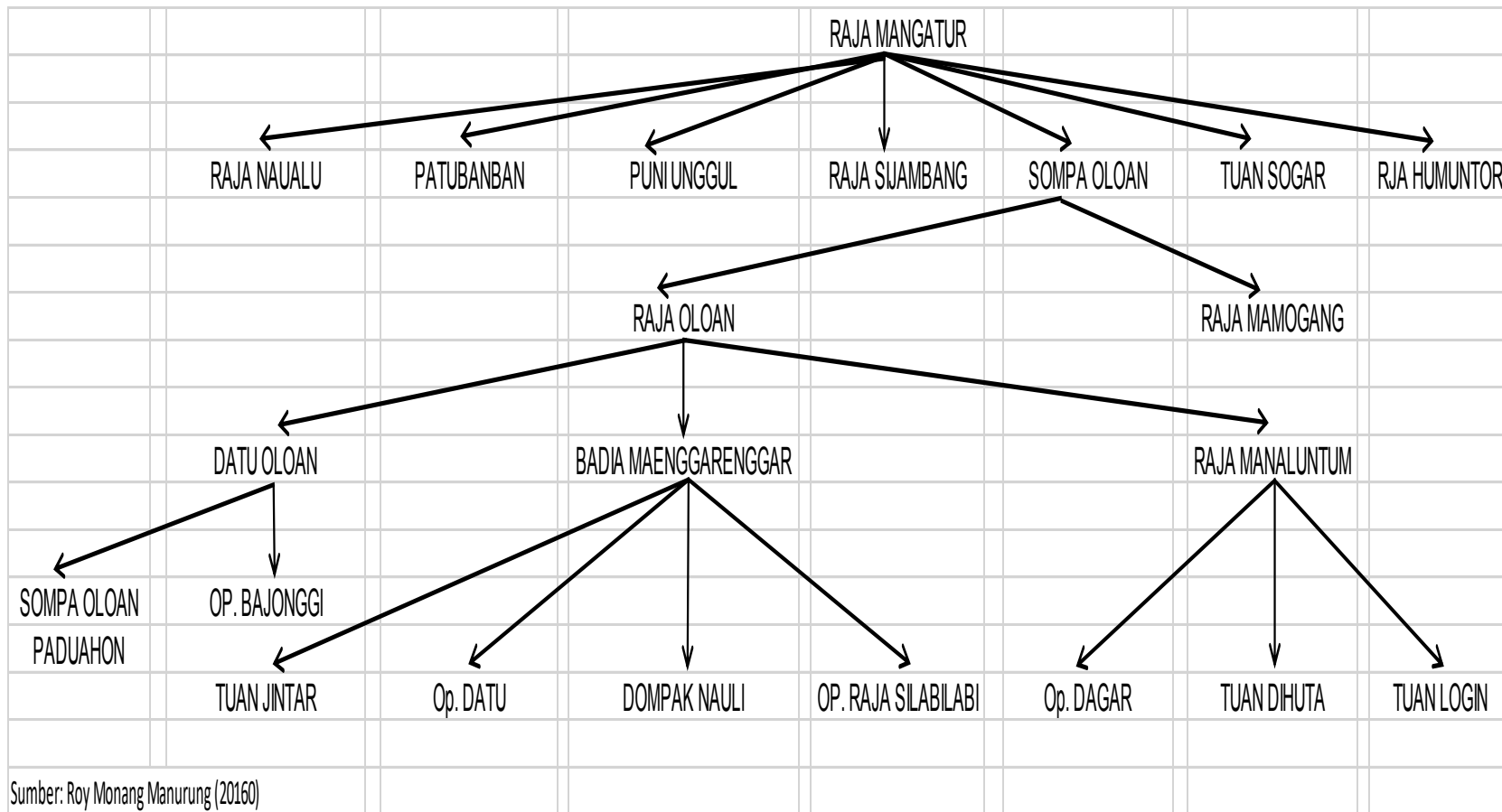


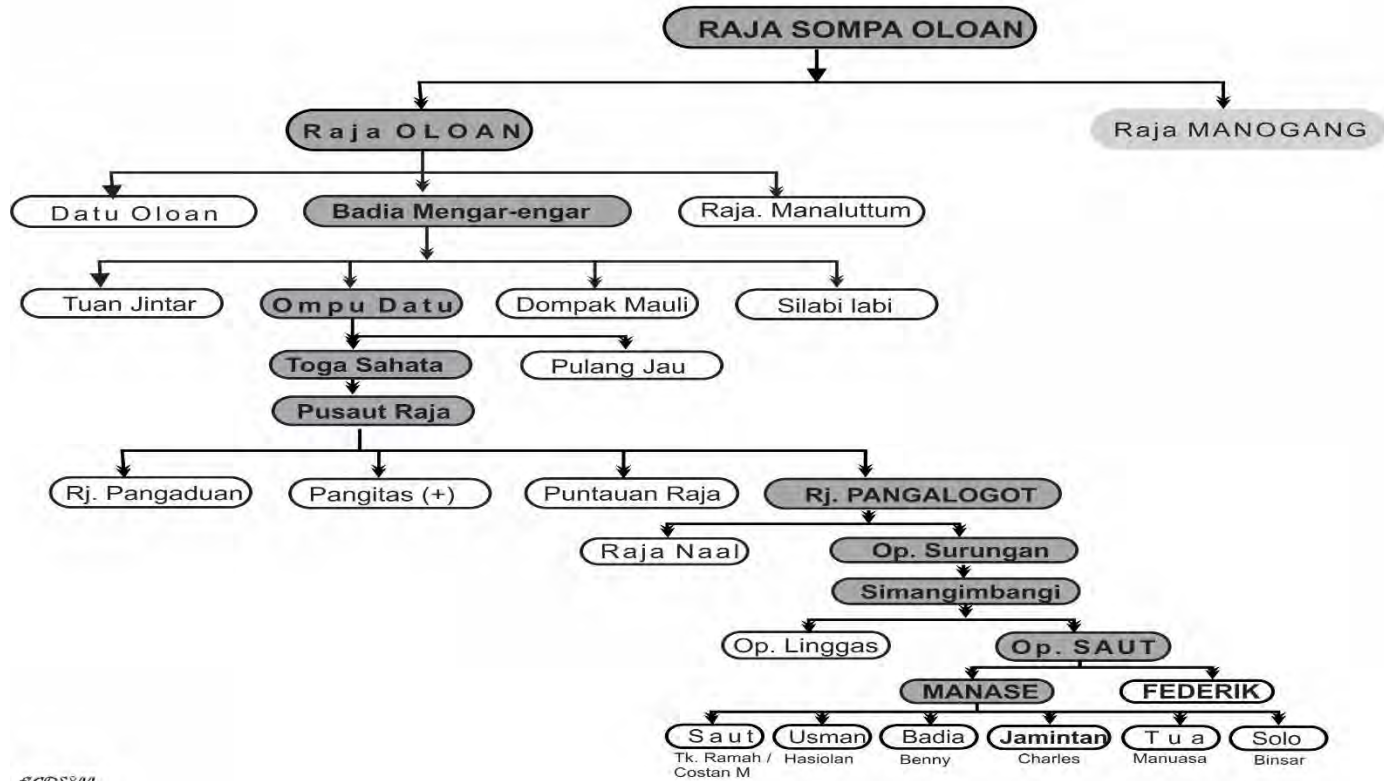


Keturunan Raja Sompia Oloan saat ini ada sekitar 400 KK (kepala keluarga) di Jakarta ini. Keturunan Raja Sompia Oloan Manurung telah membangun tugunya yang diperlihatkan oleh Gambar berikut ini.

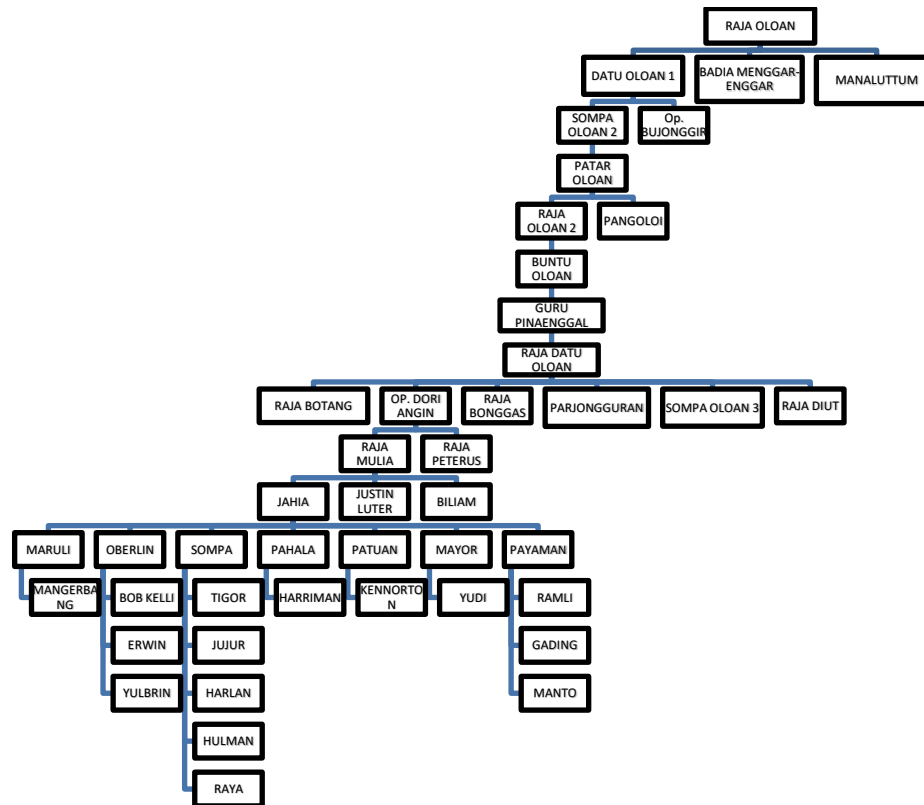


Sumber: Roy Manurung (2016)





#CRS844



Tuan Sogar Manurung

Tuan Sogar anak keenam dari Raja Mangatur akan diuraikan pada Bab berikutnya. Tuan Sogar Manurung tidak memiliki tugu atau tambak tetapi Monumen yang dibangun di Janjimatogu. Hal ini diakibatkan tulang-belulang dari Tuan Sogar Manurung tidak bisa didapatkan untuk dimasukkan di bangunan yang dikenal Tambak atau Tugu.



Uraian mengenai keturunan dari Tuan Sogar Manurung akan diuraikan pada bab tersendiri yaitu Bab 4, Bab 5 dan Bab 6.

Raja Humontor

Sebagai anak ketujuh dari Raja Mangatur Manurung diberi nama Raja Humontor. Adapun Raja Humontor ini menjadi marga Tamba saat ini sehingga ada padan agar marga Tamba tidak mengambil boru Manurung dan juga sebaliknya karena dianggap satu keturunan.

Menurut cerita yang diberitakan kepada turun temurun yaitu Raja Mangatur Manurung mempunyai pariban dari isteri, kawin ke Marga Tambatua (lebih sering disebut hanya Tamba) generasi keempat yang bernama Lumban Pea Tambatua. Raja Tamba yang merupakan pariban dari Raja Mangatur dimana isteri kakak beradik bermarga Rumapea, mempunyai anak perempuan juga 7 orang dan sama dengan Raja Mangatur Manurung mempunyai anak laki-laki 7 orang. Raja Tamba mempunyai keinginan untuk berkunjung ke

rumah Raja Mangatur Manurung. Raja Tamba membawa keluarganya dan juga membawa borunya yang paling kecil masih bayi dan demikian juga di Raja Mangatur Manurung ada anak paling kecil bayi bernama Raja Humuntor. Raja Tamba sampai di rumah paribannya dengan membawa makanan yang enak, sehingga sesuai dengan kalimat umpama batak jolo diseat raut do asa diseat hata. Jolo mangan ma hita asa ta uduti tu pangkataion nahombar sihataan. Tidak tahu persis cerita yang berkembang maka pulanglah Raja Tamba dengan membawa Raja Humuntor Manurung dan ditinggalkannya borunya di rumah Raja Mangatur Manurung. Ketika mereka mau pulang ke kampungnya ke Tamba, maka mereka minta untuk diantar ke tepian danau untuk naik sampan. Lalu dikatakan antarliah kami biarlah kakak membawa boru saya ini dan saya membawa anakmu sampai sampan. Ketika sampai di sampan Anak laki-laki sudah di sampan dan suaminya terus membawa sampan sehingga tidak bisa dikejar hanya diam saja. Lalu pariban isteri Raja Mangatur mengatakan “Gabe ma ho angkang marboruhon boruntai, gabe ma hami maranakhon anak ta on.” Apakah ini juga merupakan kesepakatan para ibu tidak jelas beritanya. Sejak itu, Raja Mangatur Manurung mempunyai 6 anak laki-laki dan satu perempuan dimana perempuan kawin ke marga Manik yang dibawa ke Siantar. Raja Tamba yang telah membawa Raja Humuntor Manurung telah menyebutkan telah mempunyai 6 anak perempuan dan satu anak laki-laki dan sudah diberikan marga Tamba. Raja Tamba memerintahkan atau berjanji untuk mengajarkan kepada anak-anaknya laki-laki untuk tidak kawin dengan boru Manurung., karena secara DNA boru manurung merupakan itonya kandung. Oleh karena itu, maka marga Tamba tidak ada yang mengambil boru Manurung dan sebaliknya.

Cerita lain yang juga didapat bahwa kedua orang yang marpariban ini sedang hamil sama besar dan waktunya. Boru Rumapea isteri dari Marga Tamba datang ke rumah Raja Mangatur seperti kakak beradik dan bercerita ingin punya anak laki-laki karena sudah mempunyai 6 anak perempuan. Pariban isteri Raja Mangatur ini sudah tahu kakaknya punya anak 6 laki-laki dan ada kemungkinan ingin mempunyai satu anak perempuan supaya lengkap. Isteri Raja Mangatur kemungkinan besar tahu keinginan adiknya tetapi tidak dijawab dengan baik. Setelah pertemuan tersebut tidak berapa lama kemudian, Isteri Raja Mangatur melahirkan anak laki-laki dan

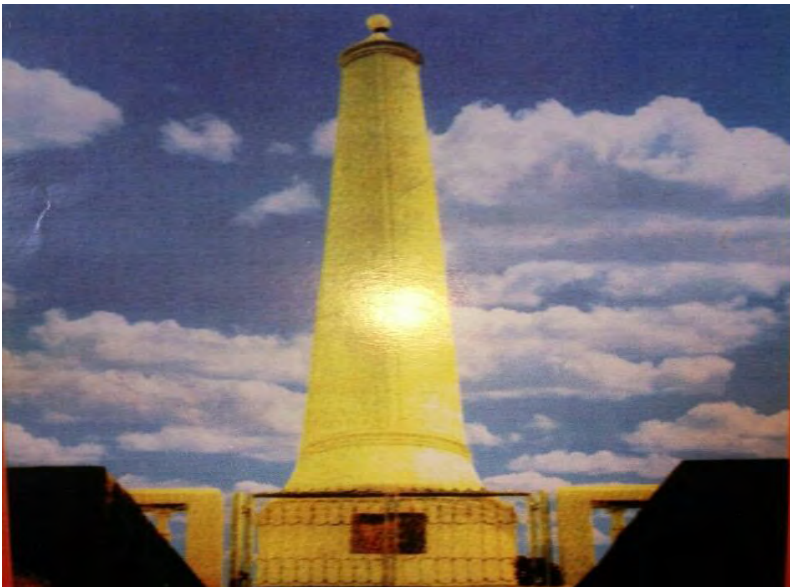
diberi nama Raja Humuntor. Sekitar 3 hari berselang, pariban isteri Raja Humuntor yang kawin ke marga Tamba juga melahirkan anak perempuan. Tiba saatnya ada onan dan dikenal dengan Onan Pangaloan, dan sudah kebiasaan di daerah Sibisa ini bila lahir anak maka dibawa maronan. Rupanya pariban isteri Raja Mangatur datang juga ke Onan tersebut dan membawa borunya yang baru lahir. Ketemulah kedua na marpariban dan sama-sama baru melahirkan anak. Adik Isteri Raja Mangatur meminta kepada kakaknya, gendong ma jo na baru sorangkon jala hugendong na baru sorangmi (gendong dulu anakku yang baru lahir dan saya gendong anak mu). Akhirnya, mereka saling melihat anak yang digendong dan isteri boru Tamba paribannya Isteri Raja Mangatur pergi membawa anak tersebut ke kapal (solu) yang membawa mereka pulang dan kapal tidak begitu jauh dari pinggiran dan tetapi sudah dalam airnya. Adiknya mengatakan kepada kakaknya “Boruki ma pagodang-godang bahen songon borum, anakmon hupagodang-godang songon anakmu”. Kelihatan mereka sepakat dan masing-masing mengambil napuran (demban) untuk menyatakan kesepakatan. Akhirnya masing-masing membesarkan anak-anak yang didepannya dan tidak ada kejadian apa-apa. Borunya ini diberi nama Boru Napuan. Boru Napuan semakin besar dan sudah saatnya menikah dan datanglah marga Damanik Raja dari Siantar untuk melamar boru Napuan. Pernikahan Boru Napuan dengan Damanik Raja dipestakan dengan besar dan juga tidak dilupakan Raja Humuntor yang sudah menjadi Marga Tamba karena Raja Humuntor ibotonya. Atas pernikahan dengan Damanik Raja maka diberikan uang sinamot kepada itonya yaitu:

1. Ompu Naualu: Horbo si sapang naualu manggagat di balian, marngalu-ngalu di jolo ni jabu.
2. Patubanban: disampaikan Gendang yang dapat melewati gunung yang disebut Ogung Simarsudung (Ogung si Tolpus Dolok).
3. Puni Unggul: disampaikan Gendang Sialtong
4. Raja Sijambang: disampaikan pisau (hujur) si Ringgis.
5. Sompia Oloan: disampaikan RUMBI.
6. TUAN SOGAR: Pisau yang mengkait air atau Piso Halasan (PISO SIAIT MUAL).
7. Raja Humuntor: disampaikan kuda bahkan sampai sekarang marga Tamba di samosir suku beternak kuda.

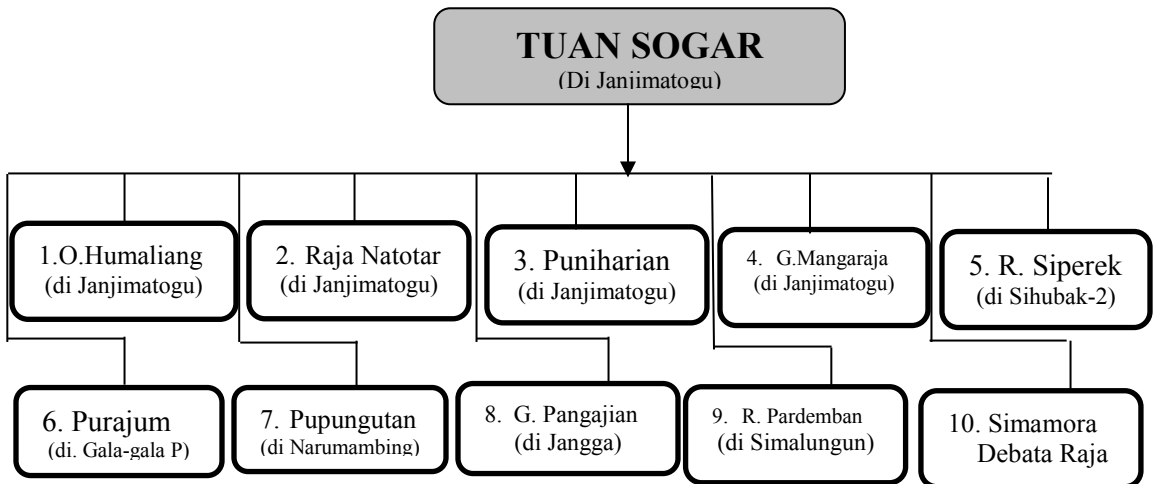
Bab 4

Keturunan Tuan Sogar

TUAN SOGAR adalah anaknya Raja Mangatur nomor 6 setelah Sompia Oloan dan sebelum Raja Humuntor, dan merupakan generasi ke 5 dari Toga Manurung dan Generasi ke 9 dari si RAJA BATAK seperti diuraikan sebelumnya²⁰. TUAN SOGAR ini mempunyai anak 10 orang laki-laki dari 8 isteri yang dinikahnya tidak secara bersamaan yaitu (dibuat secara urutan): Op. Humaliang, Raja NATOTAR, PUNIHARIAN, Guru MANGARAJA, Raja SIPEREK, PURAJUM, PUPUNGUTAN, Guru PANGAJIAN, Raja PARDEMBAN, SIMAMORA TUAN SOGAR. Istri yang didapatkannya dikarenakan mempertaruhkan kekuatannya dengan mengobati atau berkelahi dengan marga lain untuk mendapatkan boru yang diinginkannya. Keturunan 10 anak dari TUAN SOGAR ini masing-masing diuraikan tersendiri dan dapat diperhatikan bagan berikut dibawah ini.



²⁰ Dalam menghitung Generasi ini, maka Toga Manurung dianggap generasi pertama bukan keturunannya.



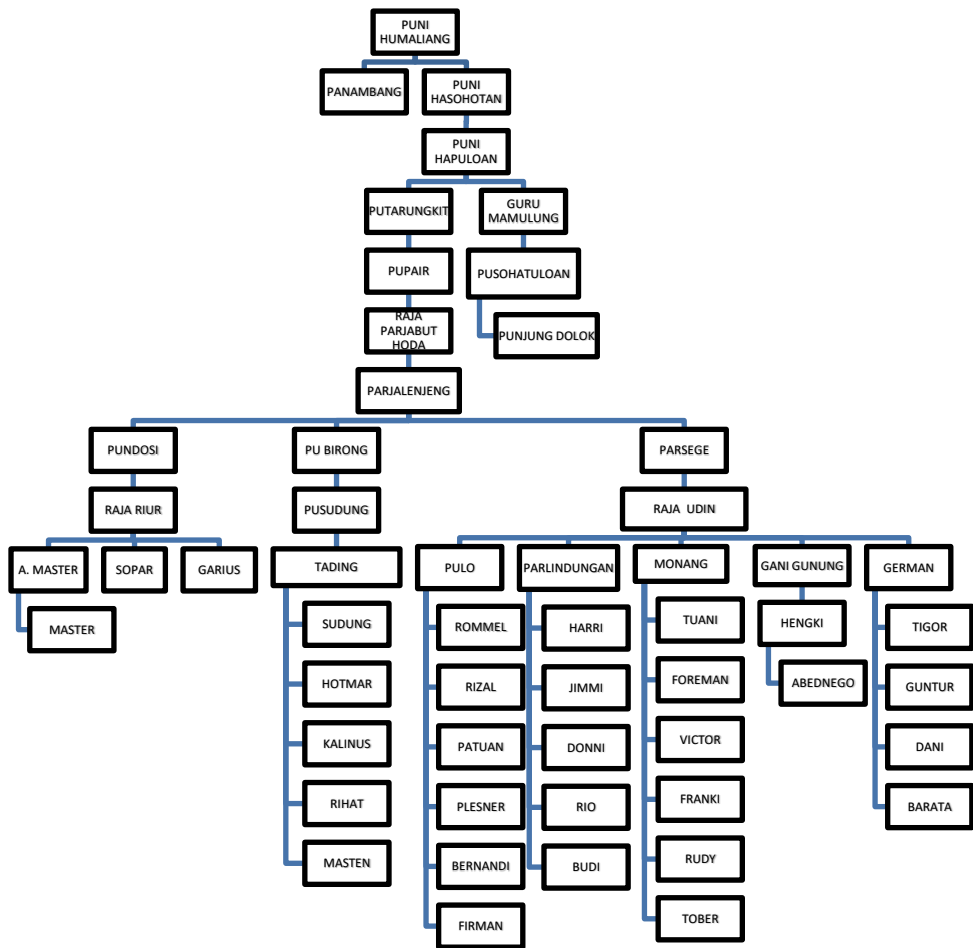
TUAN SOGAR mempunyai ciri khas tertentu dibandingkan dengan abang-abangnya yaitu suka berkelana (maredang-edang) karena beliau mempunyai kesaktian dan bisa dikatakan seorang laki-laki yang ganteng dan dukun besar serta selalu menang dalam perkelahian dan mempunyai akal yang cukup brilian untuk memenangkan perkelahian. TUAN SOGAR selalu dengan senang hati membantu orang lain dan selalu menyebutkan permintaannya bila melakukan tindakan atas permintaan tersebut. Permintaan tersebut pada umumnya berakibat kepada pernikahan untuk menjadi isterinya. Umumnya yang dibantu dengan senang hati memenuhi permintaan TUAN SOGAR karena selalu berhasil yang diminta dikerjakannya.

Puni Humaliang

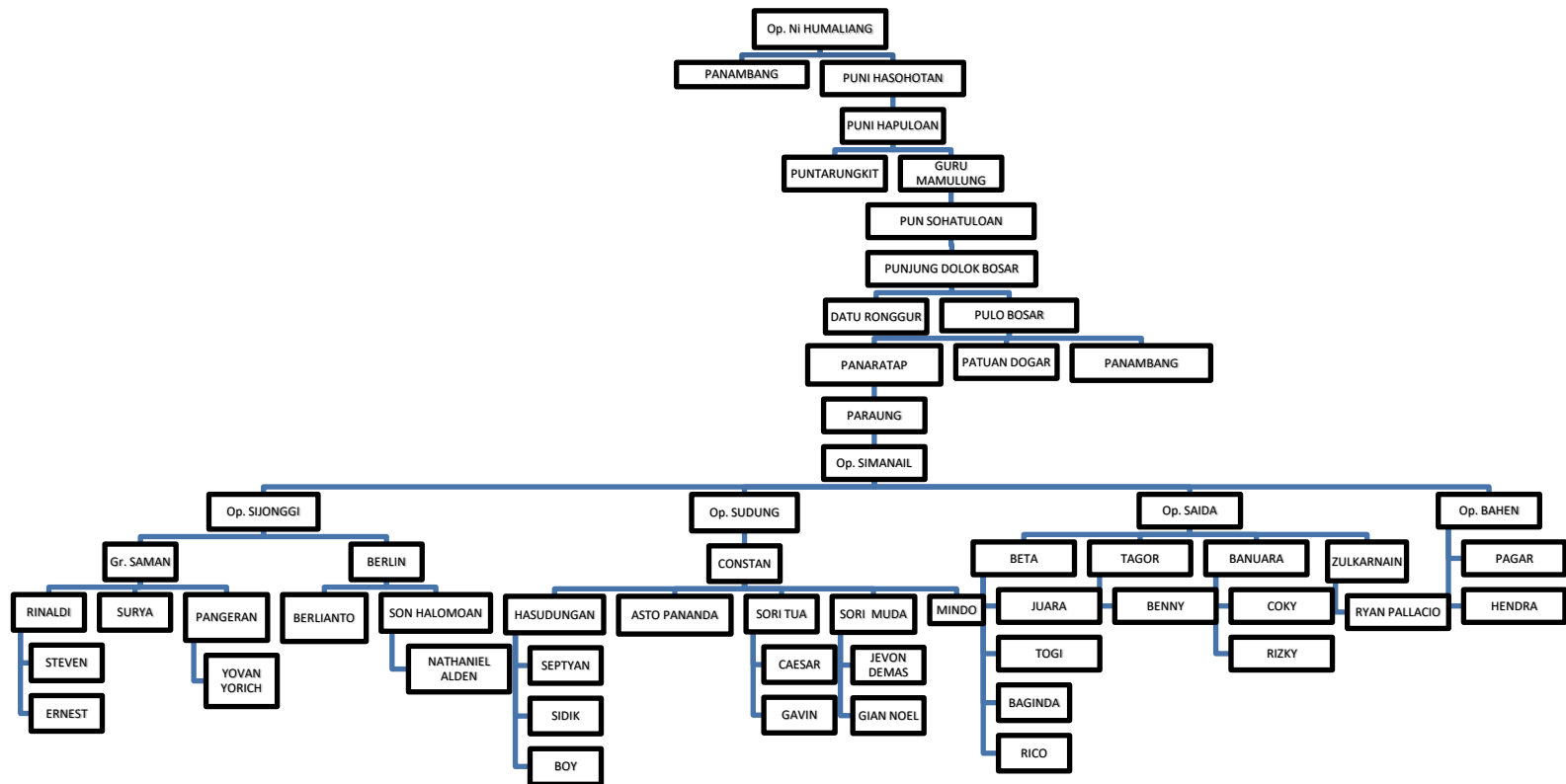
Ketika TUAN SOGAR di Janjimatogu dan sudah lama tinggal di SIPORO serta menunjukkan kehebatannya. TUAN RIA Sibuntuon sebagai adik menganjurkan TUAN SOGAR untuk berumahtangga dengan mengawini seorang perempuan (sada boru). Anjuran TUAN RIA diterimanya dan menikah dengan boru Sitanggang. Anak TUAN SOGAR dari boru Sitanggang ini satu orang diberi nama Puni Humaliang. Keturunan Puni Humaliang ini ada sampai saat ini di Janjimatogu tepatnya di Lumban Tambak dan juga banyak di daerah lain yang sudah merantau. Keturunan dari Puni Humaliang ini ada juga yang tinggal di Lumban Holbung, Porsea Kabupaten Tobasa.

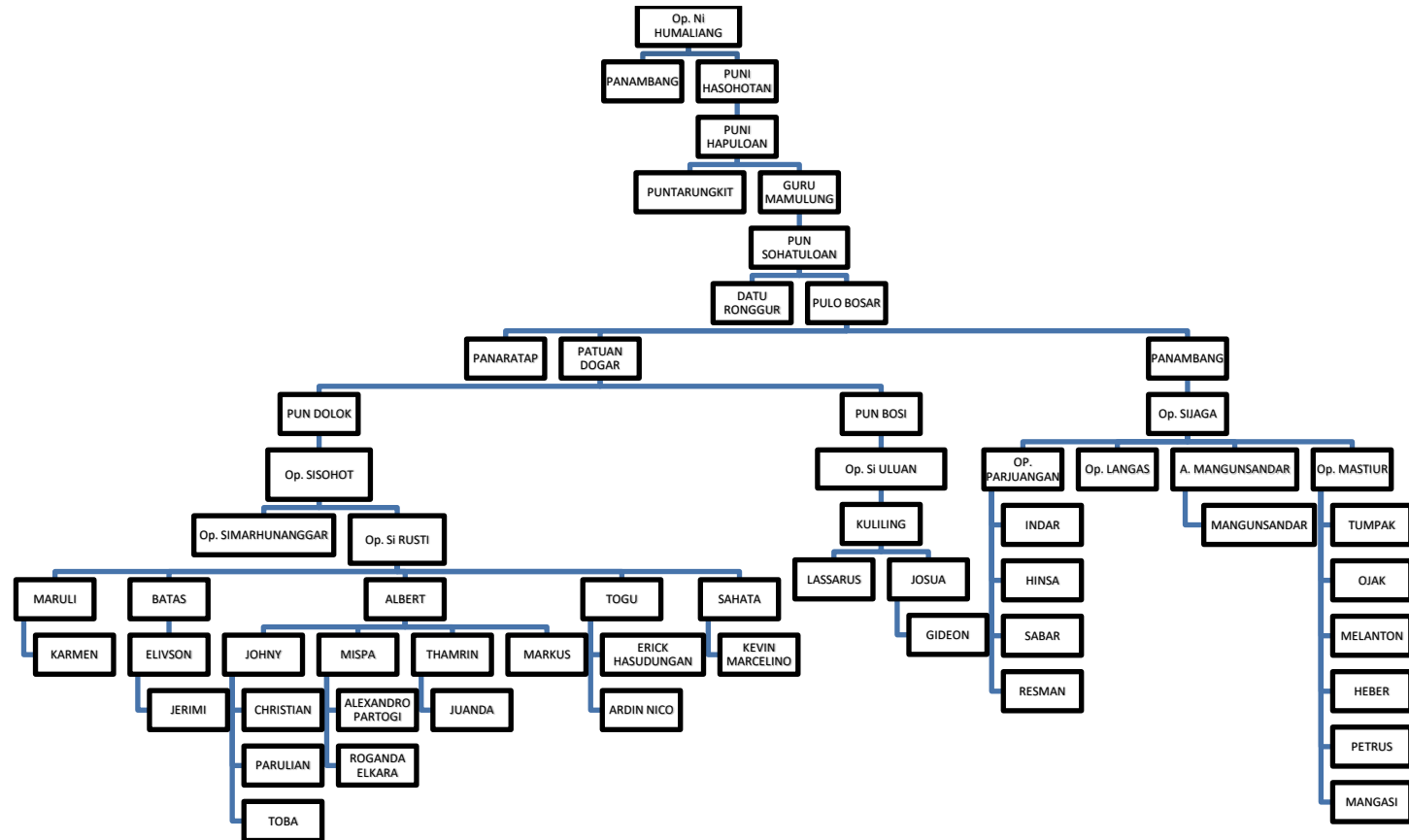
Salah satu keturunan dari Puni Humaliang Manurung yaitu Pulo Bosar Manurung yang menikah dengan boru Sitorus. Pulo Bosar ini adalah cucu dari ondok-ondok Puni Humaliang. Bila ditarik dari Raja Toga Manurung maka Pulo Bosar ini merupakan generasi ke-12. Adapun tugu dari Pulo Bosar ini sebagai berikut.





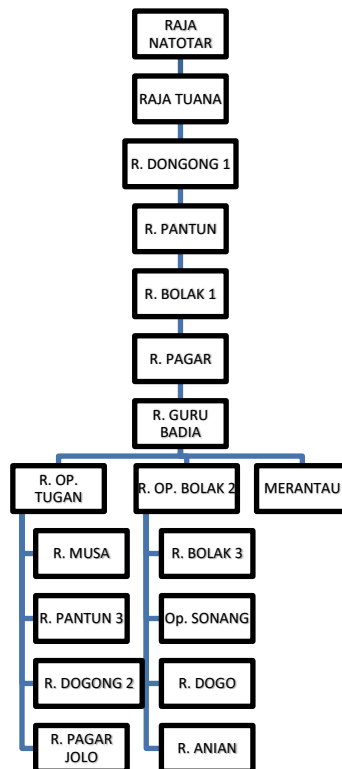
Sumber: Gani Gunung Manurung (2016)





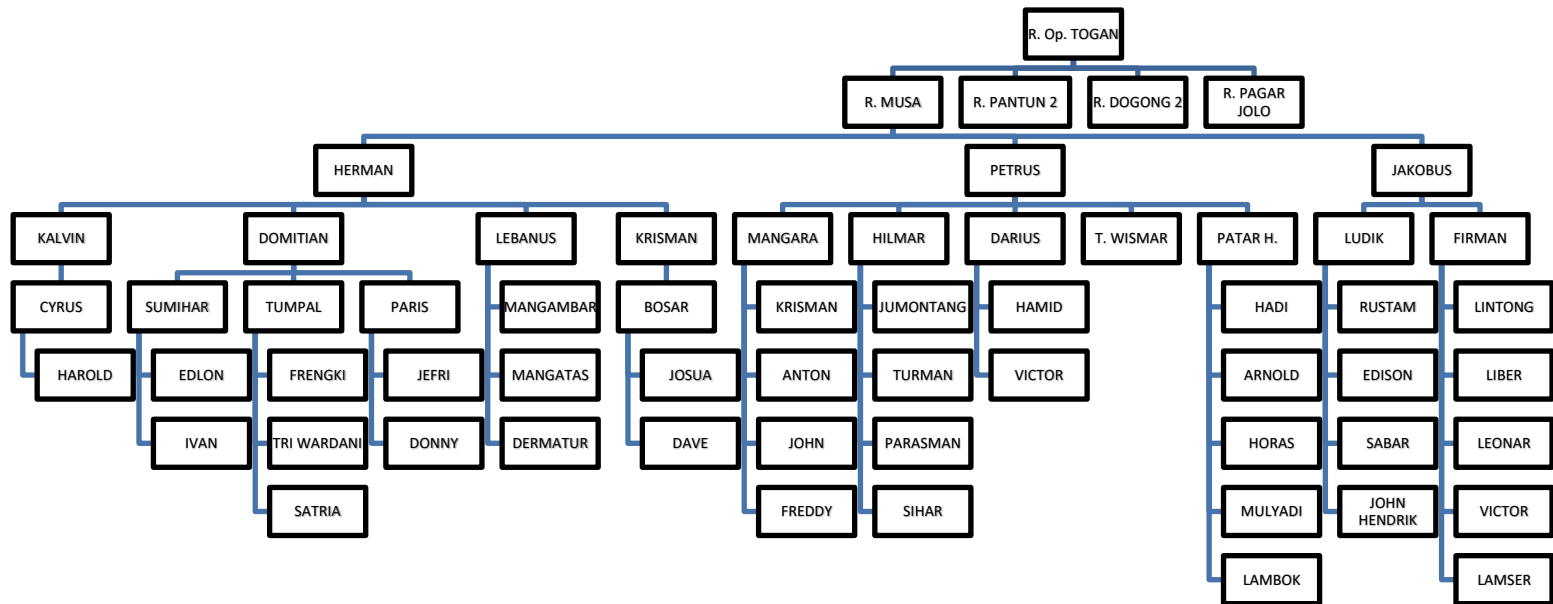
Raja Natotar

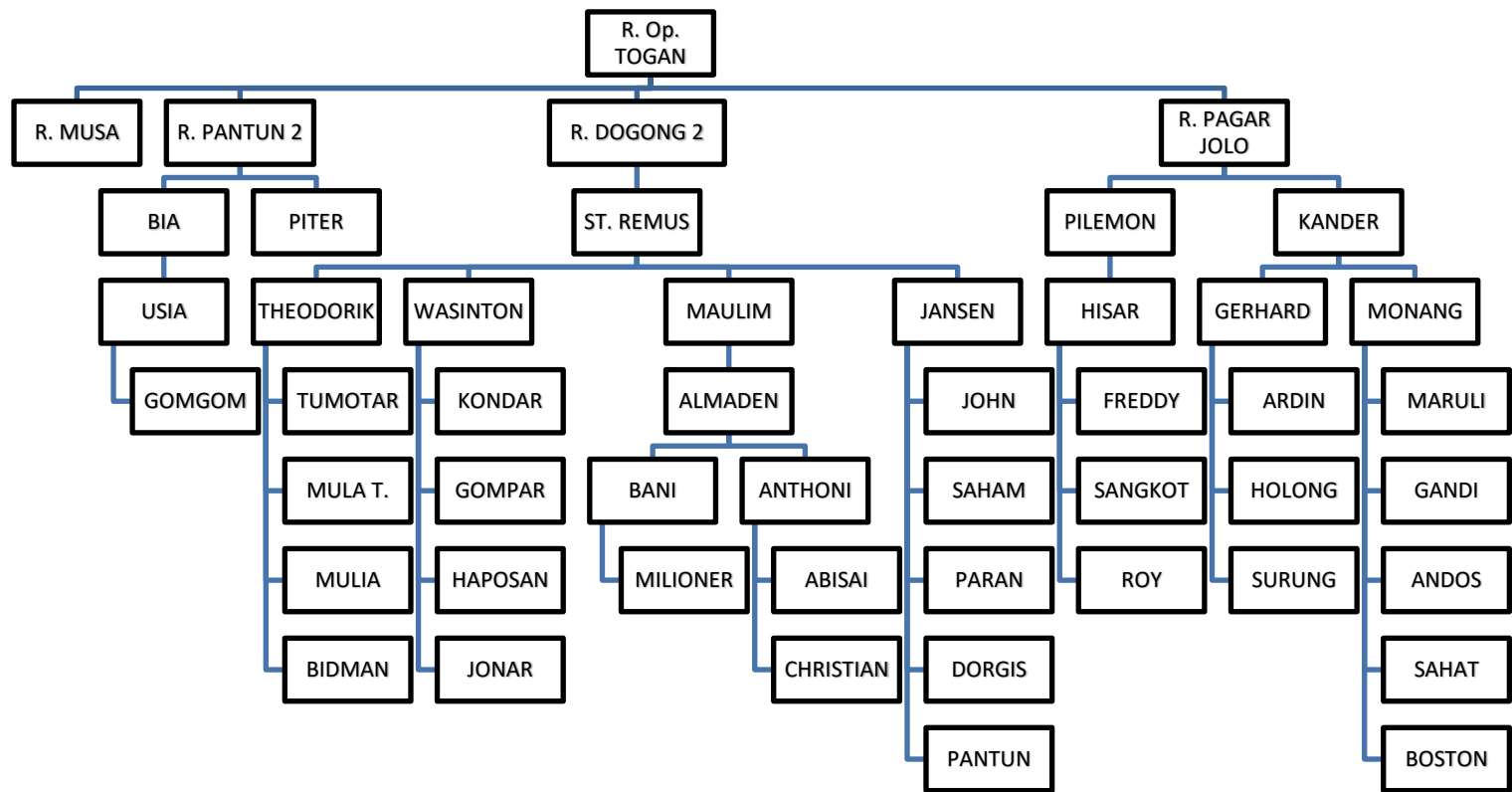
Setelah menikah dengan Boru Sitanggang maka TUAN SOGAR menikah lagi dengan Boru Nainggolan. Anak TUAN SOGAR dari boru Nainggolan ini dua orang yang bernama RAJA NATOTAR dan PUNI HARIAN. RAJA NATOTAR menjadi anak kedua dari TUAN SOGAR MANURUNG. Raja Natotar ini tinggal di Lumban Lintong Janji Matogu, Porsea – Kabupaten Tobasa. Raja Natotar memiliki anak satu dan cucu satu dan kelihatan 6 generasi hanya satu laki-laki seperti yang diperlihatkan Bagan dibawah ini. Artinya, sampai generasi 12 dari Toga Raja Manurung tidak banyak anaknya. Pada generasi ke-13 ada 3 anak laki-laki Raja Natotar, tetapi satu orang merantau dan tidak kembali sehingga tidak didapatkan keturunannya. Adapun keturunan dari Raja Natotar ini Cyrus Manurung, Mantan Ketua Punguan Tuan Sogar Manurung dohot Boruna (PTSM) pada periode 1991 – 2000 dan Paris Manurung, Sekretaris Umum PTSMB periode 2000 – 2010.

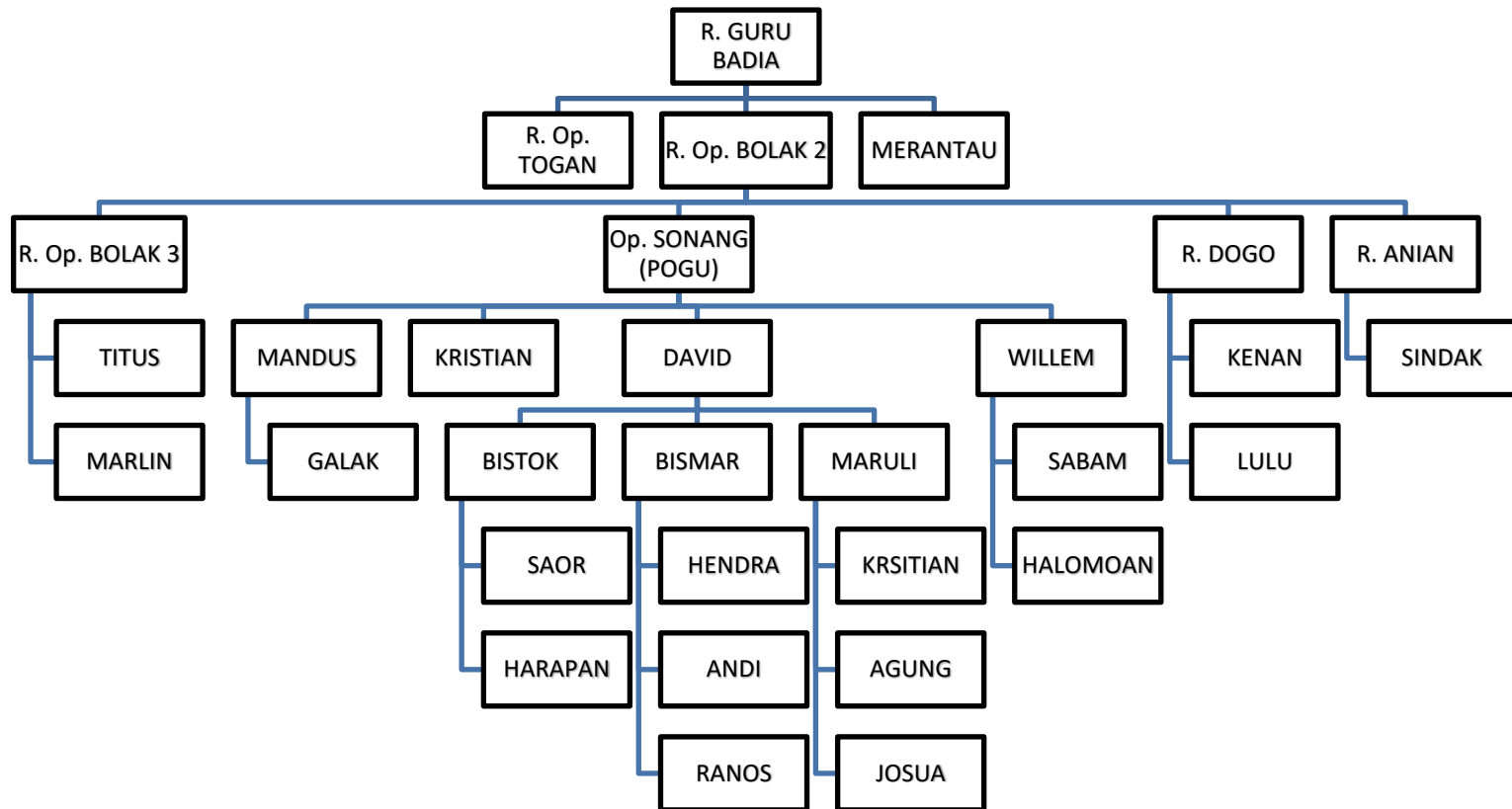


Keturunan Raja Natotar telah membangun tugu atas penghormatan kepada Oppui. Adapun tugu ini dapat dilihat di depan arbangan dari Lumban Lintong, Janjimatogu - Porsea Kabupaten Tobasa.



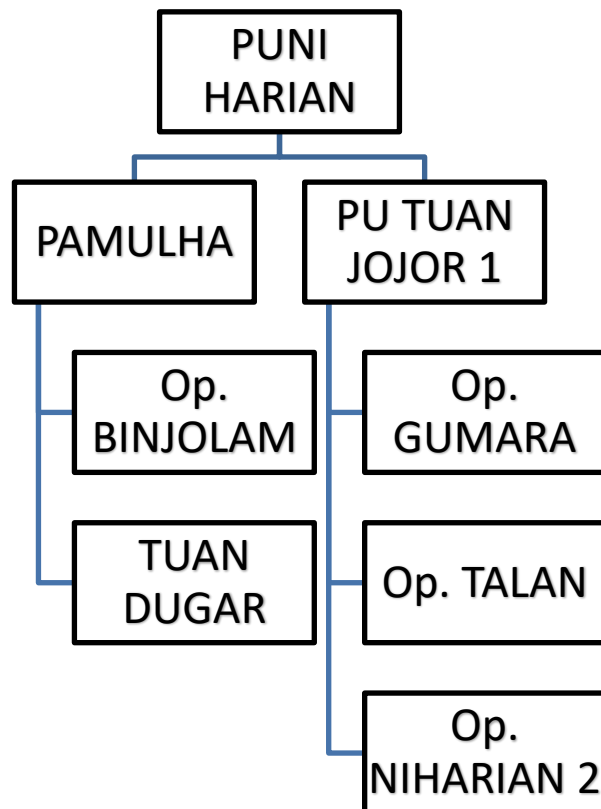






Op. Ni HARIAN

Seperti di uraikan sebelumnya bahwa Tuan Sogar Manurung menikah dengan boru Nainggolan melahirkan dua anak yaitu Raja Natotar dan Op. Ni Harian atau sering disebut Puni Harian. Puni Harian menikah dengan Boru Butar-butar Sitambak dari Sihiong, Kabupaten Tobasa. Keturunan dari Puni Harian yang menjadi Ketua Punguan Tuan Sogar Manurung dohot Boruna yaitu Drs. Paian Manurung yang sering disebut Guru Paian, Elfanus Manurung, Halomoan Manurung, Drs. Lungguk Manurung, dan Prof. Dr. Adler Haymans Manurung. Keturunan dari Puni Harian ini menempati banyak huta di Janjimatogu selain Lumban Tambak dan Lumban Lintong. Keinginan Tuan Sogar merebut tanah Janjimatogu adalah untuk kepentingan keturunannya yang diperkirakan semakin banyak. Keturunan Puni Harian sebagai berikut:



Ada cerita menarik hubungan baik antara Manurung Janjimatogu dengan Butar-Butar di Sihiong. Kelompok Butar-butar Sihiong ini sangat baik dan hormat bahkan kalimat batak yang selalu diucapkan yaitu *elek marboru* sangat dilaksanakan bahkan diterapkan lebih nyata. Istri Puni Harian mempunyai ito kandung yang tinggal di Sihiong dikenal sangat jahat pada sekitar perkampungan tersebut. Banyak orang yang tinggal di Sihiong dirugikan oleh Lae Puni Harian. Lae Puni Harian ini sudah menikah dan mempunyai anak laki-laki yang masih kecil dan menjadi penerus dari Butar-butar Sihiong jika bapaknya tidak ada. Akibat tingkah laku laenya Puni Harian yang tidak diterima oleh masyarakat di sekitar Sihiong, maka ada marga dari sekelompok marga yang juga punya hubungan dengan marga Butar-butar berencana untuk membunuh Butar-butar tersebut. Sesuai dengan rancangan dari marga tersebut maka Butar-butar dari Sihiong terbunuh.

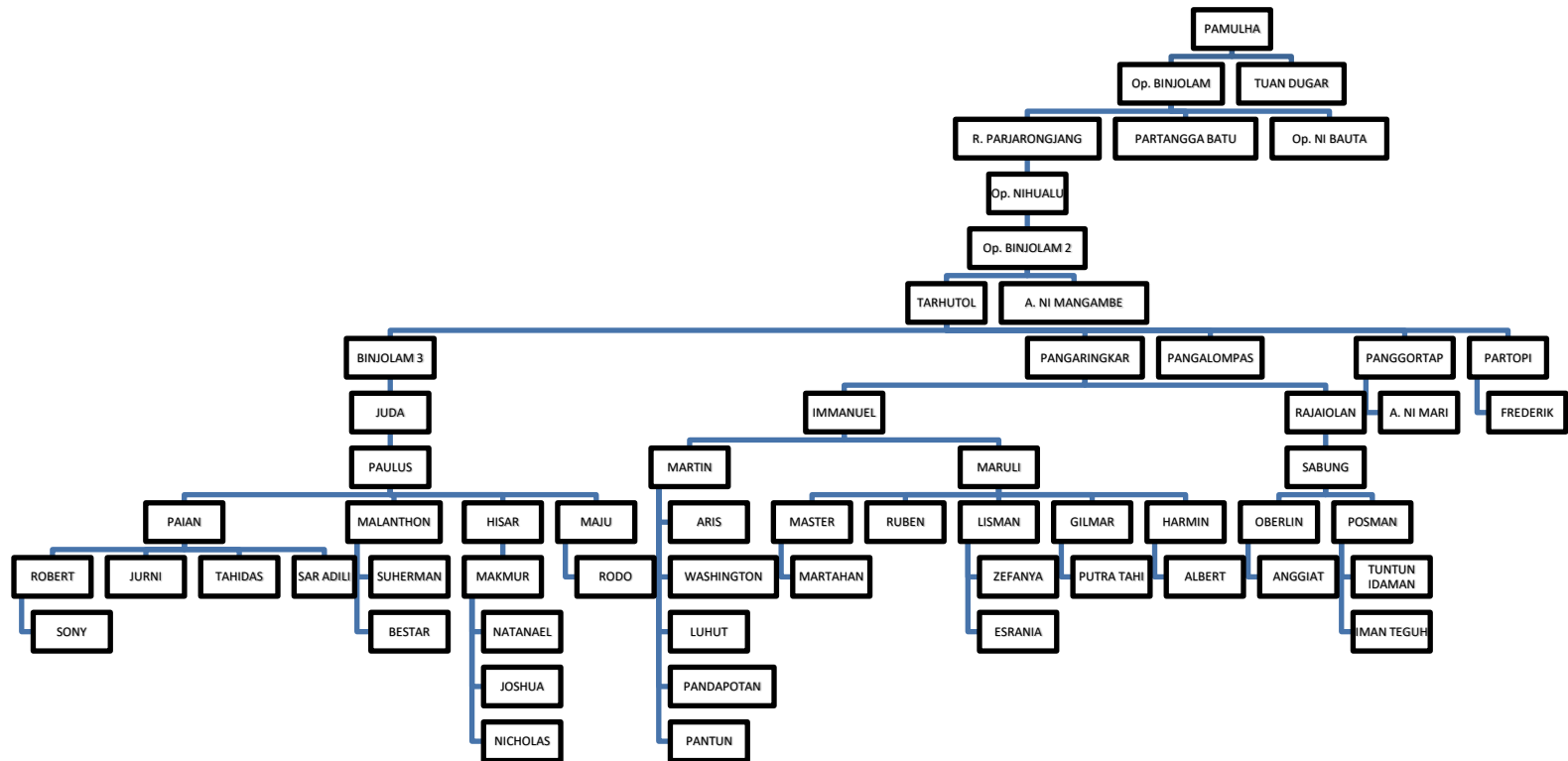
Setelah Butar-butar Sihiong tersebut dibunuh dan dikuburkan ternyata rencana bukan saja Butar-butar yang sangat jahat terhadap masyarakat sekitar Sihiong, tetapi juga sampai kepada keturunannya yang masih kecil. Tindakan ini dilakukan agar tidak terjadi balas dendam dari keturunan marga Butar-Butar di Sihiong kepada pembunuhnya. Mendengar cerita dan rencana tersebut maka Anak kecil ini disembunyikan ke daerah Janjimatogu ke tempat tinggal Puni Harian. Marga yang membunuh Butar-butar dari Sihiong tersebut terus mencari anak dari kecil tersebut agar tetap dibunuh. Kemudian Puni Harian bertemu dengan marga yang berencana juga membunuh si anak kecil keturunan dari Butar-butar Sihiong. Puni Harian menyampaikan kalimat agar marga tersebut tidak membunuh anak kecil atau paraman dari Puni Harian tersebut bila ada yang ingin melaksanakan maka Puni Harian akan melakukan tindakan kembali. Puni Harian ingin tetap tidak terjadi persoalan di kemudian hari agar anak ini bisa tetap hidup. Kejadian ini membuat Butar-butar di Sihiong tetap ada sampai saat karena telah mempunyai keturunan. Oleh karenanya, Butar-butar di Sihiong memberikan pesan kepada keturunannya agar Manurung Janjimatogu dihormati. Saat ini, ada juga pomparan Puni Harian yang kembali mengambil boru Butar-butar di Sihiong diberikan perkampungan terutama dari pomparan Pamulha, sehingga ada pomparan Tuan Sogar yang tinggal di Sihiong.

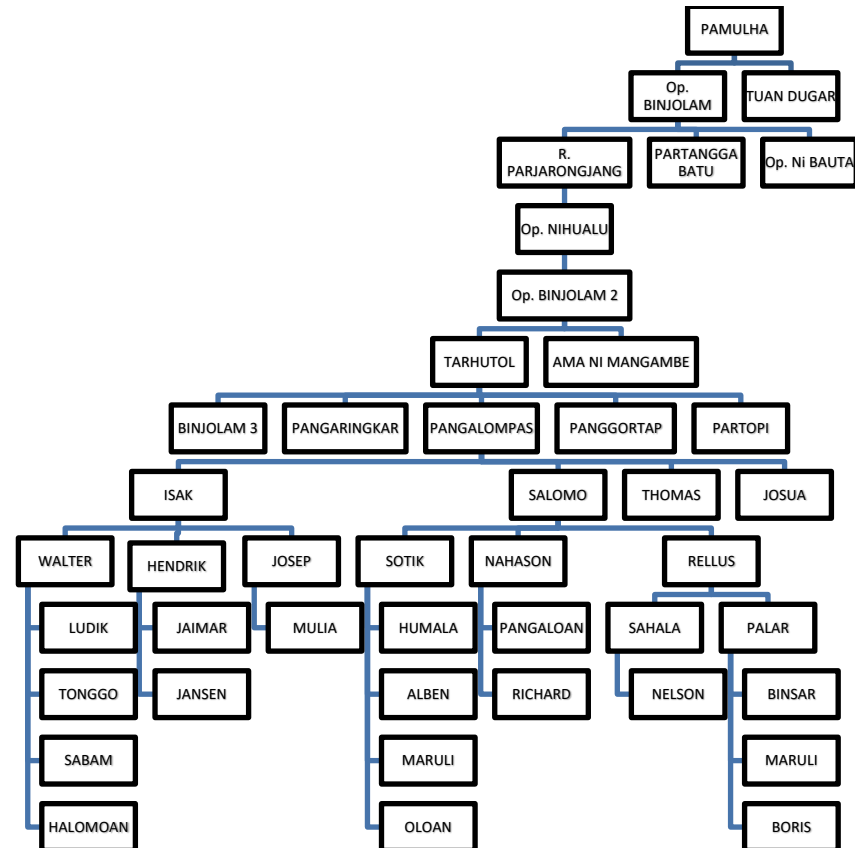
PAMULHA

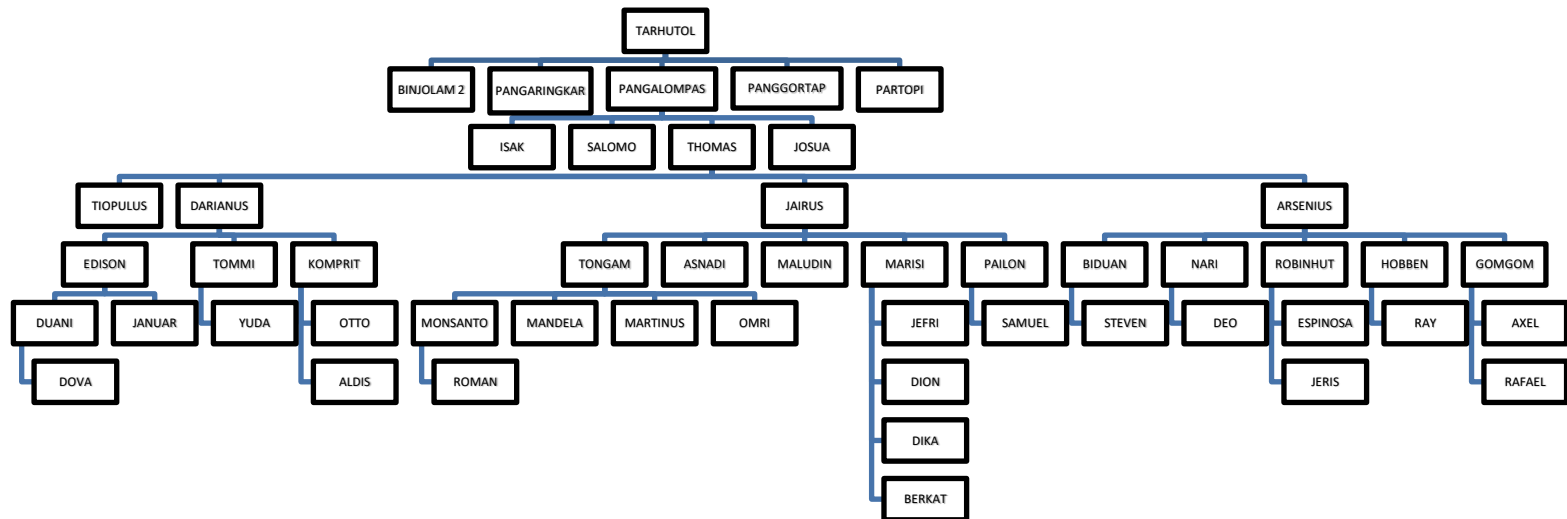
Pamulha adalah anak pertama dari keturunan Puni Harian atau cucu dari Tuan Sogar dari anaknya yang ketiga Puni Harian (setelah Op. Humaliang, Raja Natotar). Pamulha menikah dengan boru Butar-butur dari Sihiong Porsea, Kabupaten Tobasa. Pamulha kawin dengan paribannya karena Bapaknya Puni Harian menikah dengan boru Butar-butur dari Sihiong juga. Adapun tugunya dibawah ini terletak di Hutagurgur, Janjimatogu Porsea Kabupaten Tobasa.

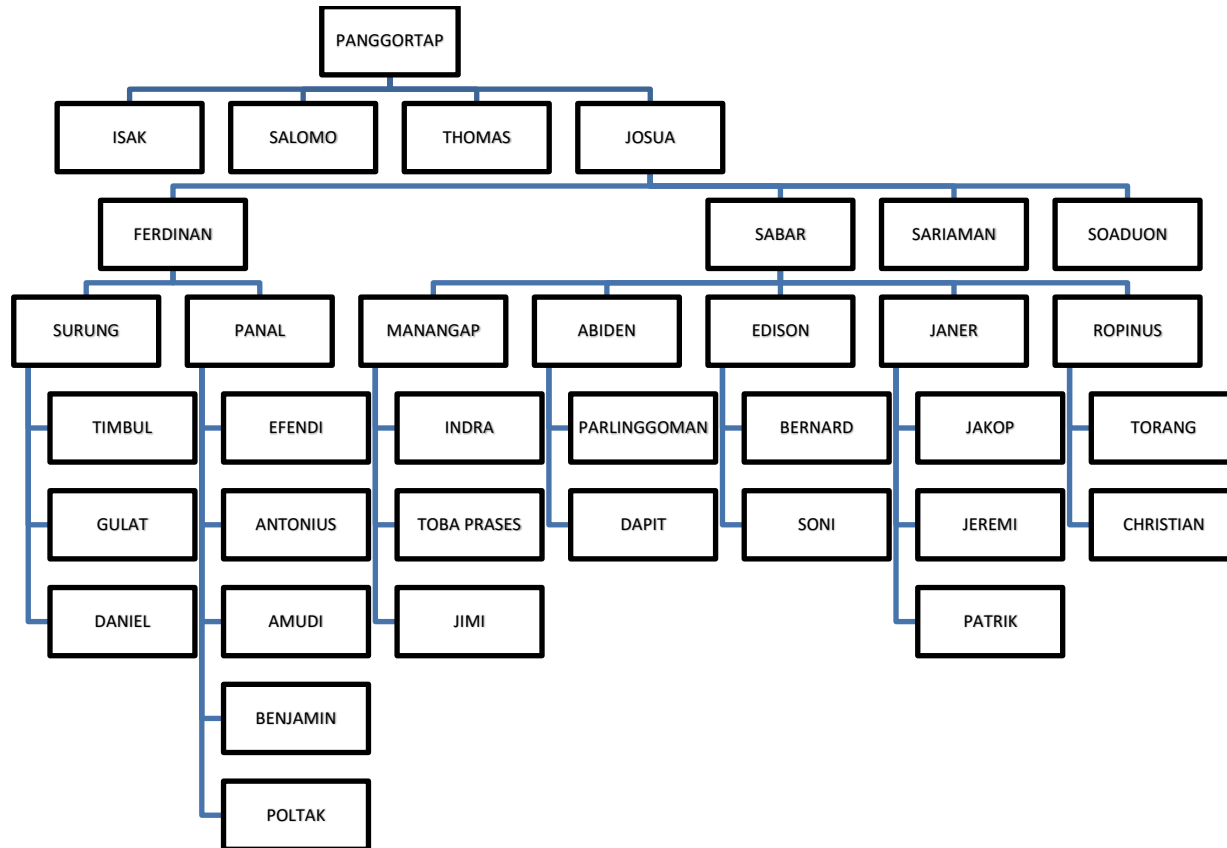


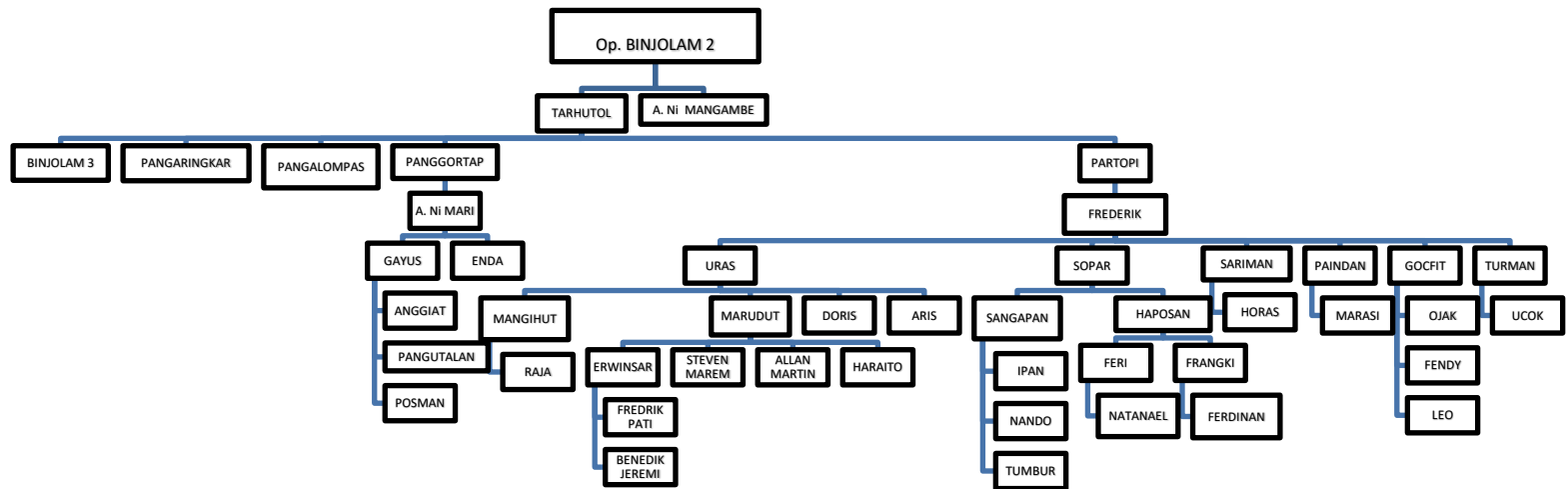
Pamulha menikah dengan boru Butar-butur dari Sihiong atau dengan paribannya dikaruniai anak 2 yaitu Op. Binjolam dan Tuan Dugar. Keturunan dari Pamula ini ada juga yang merantau dan tinggal di kampung Tulangnya di Sihiong selain di Hutagugur, Janjimatogu. Adapun silsilah dari Keturunan Pamulha diuraikan menggunakan bagan dibawah ini.

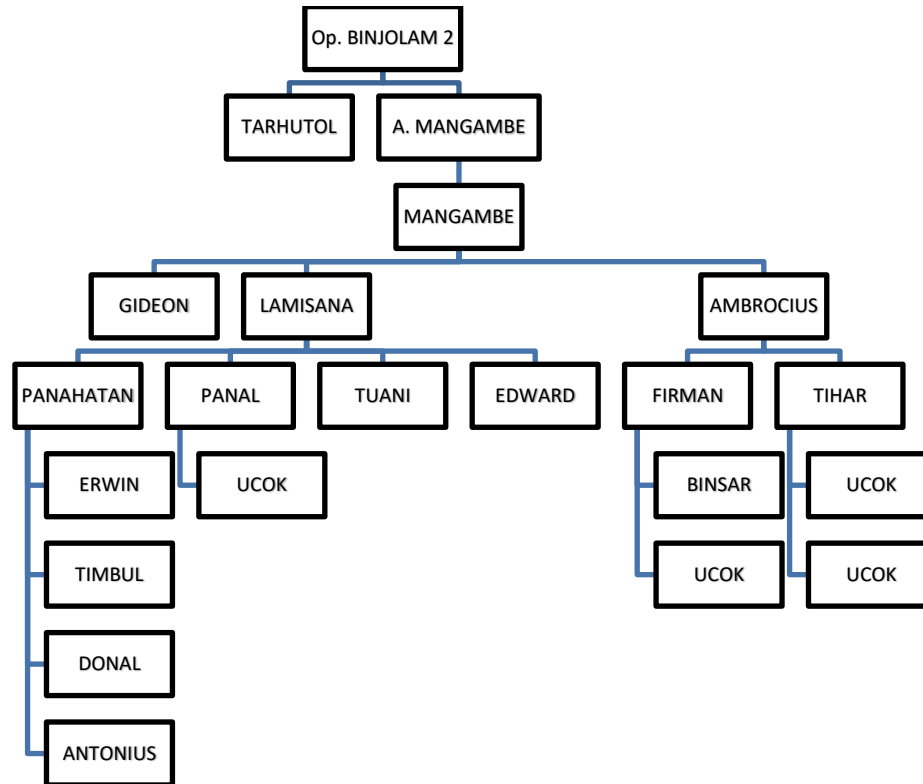




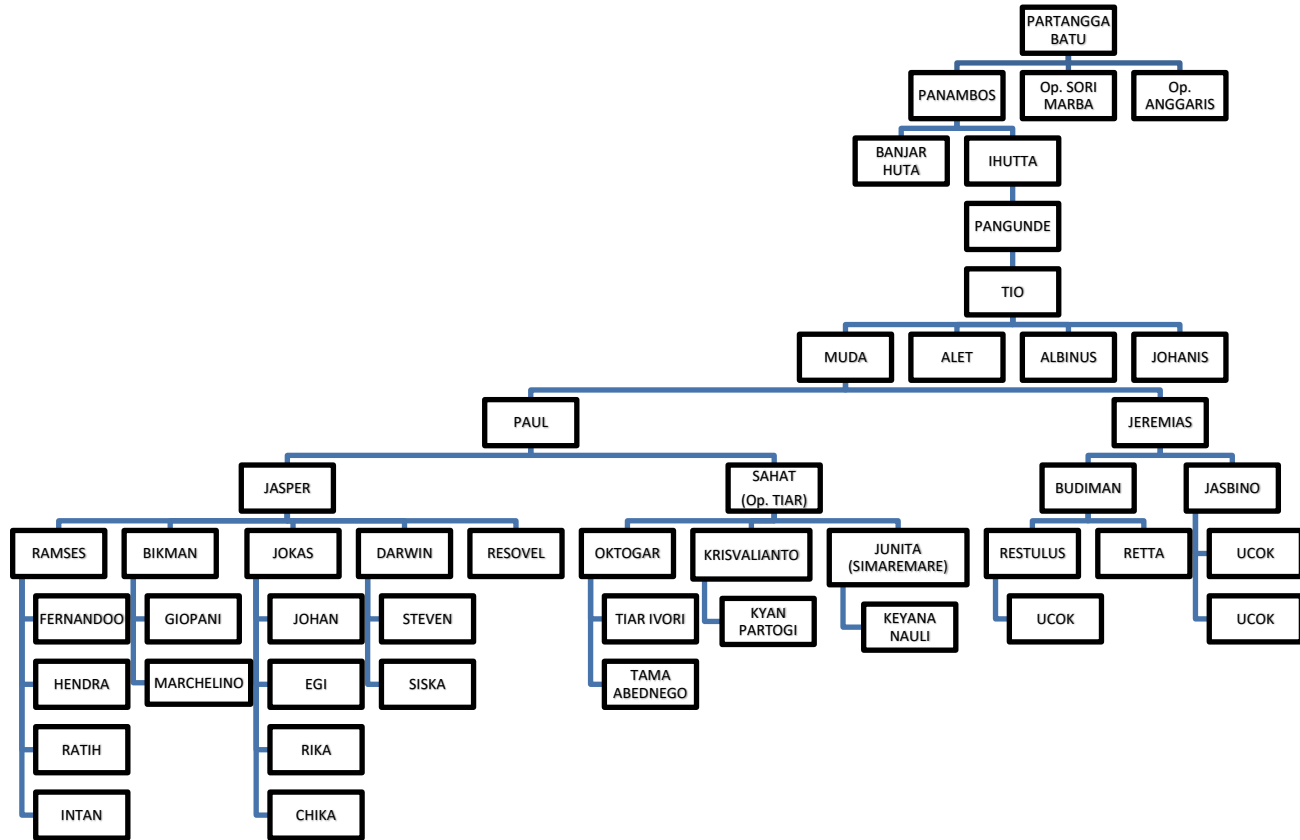


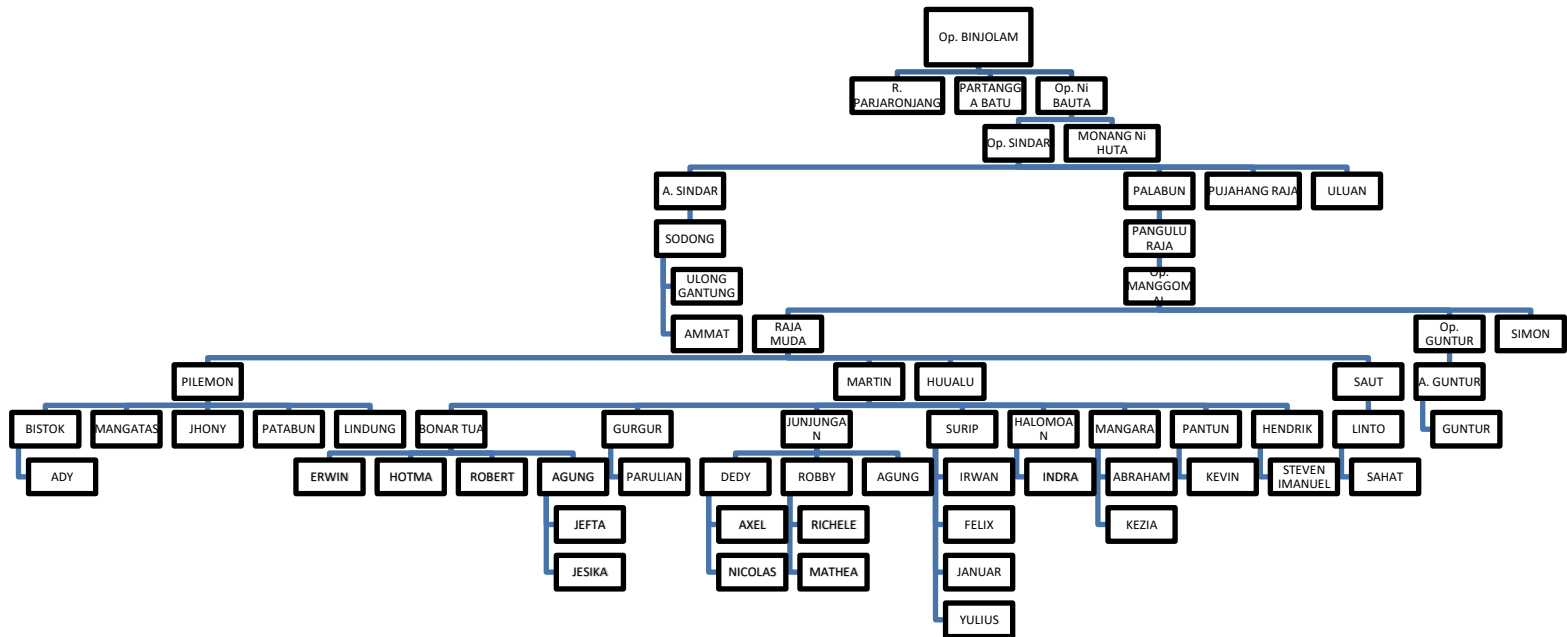




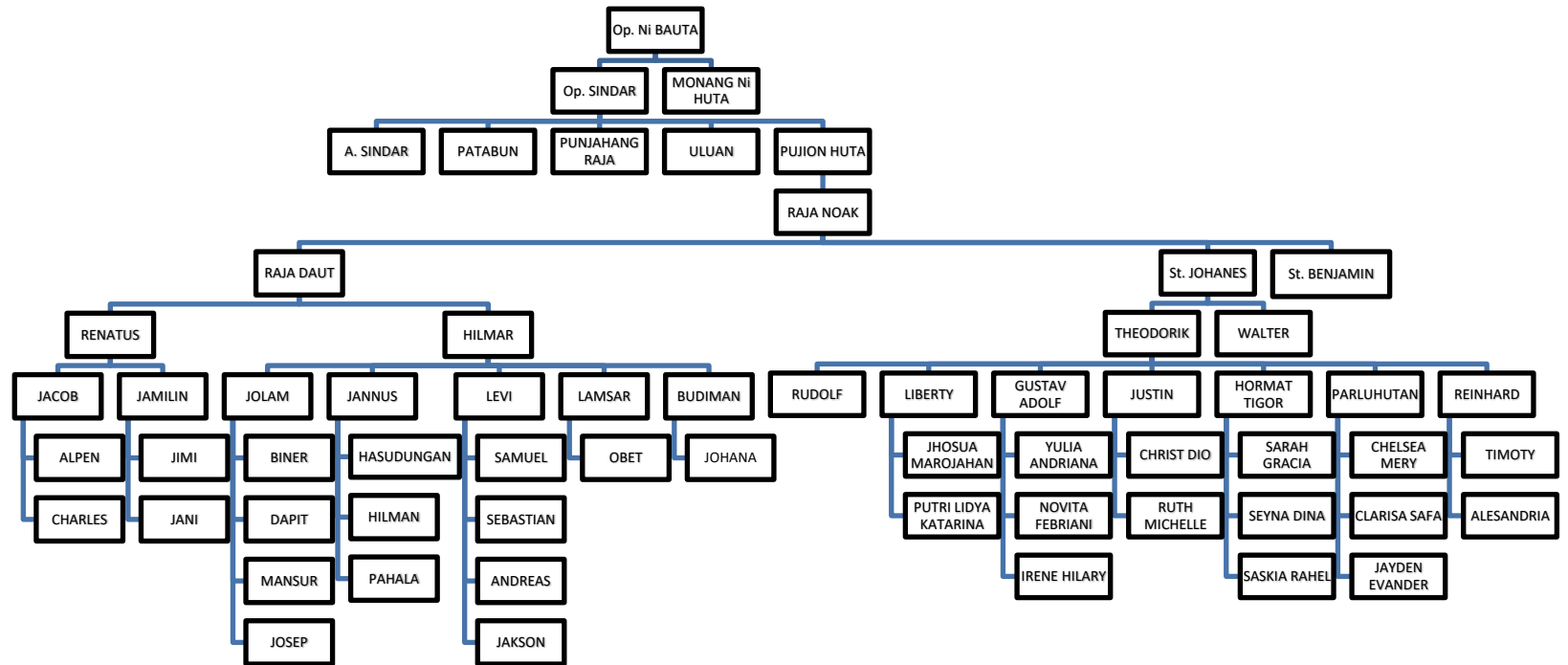


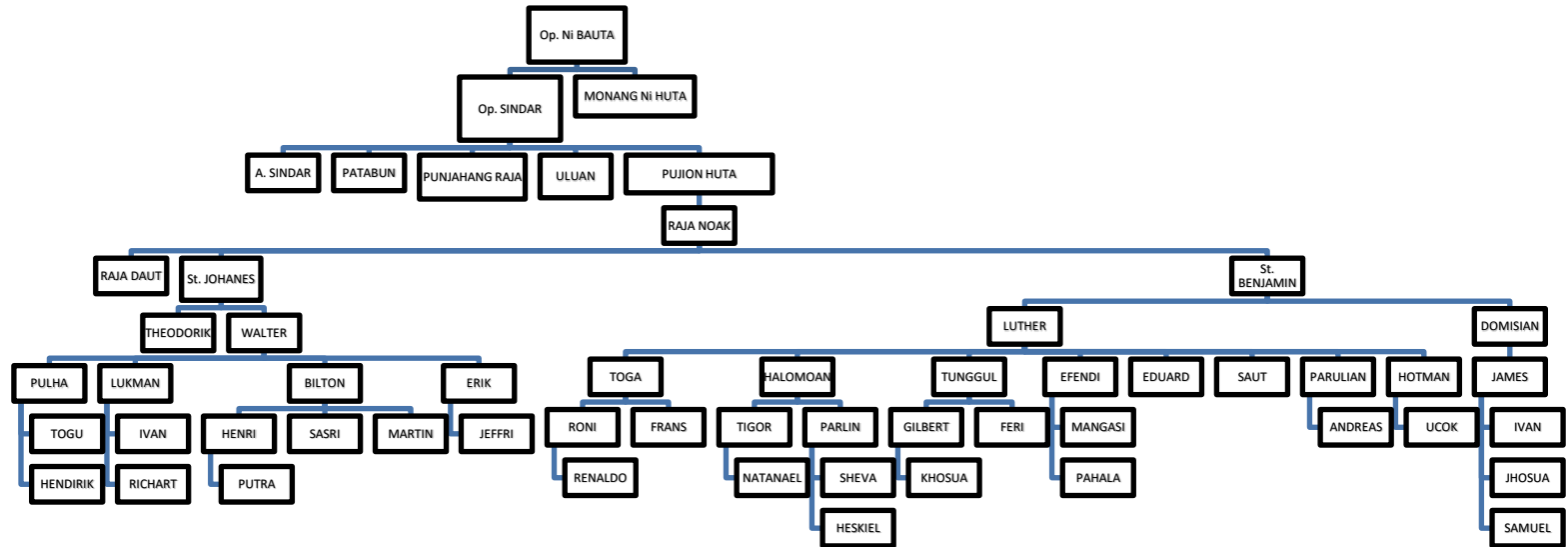








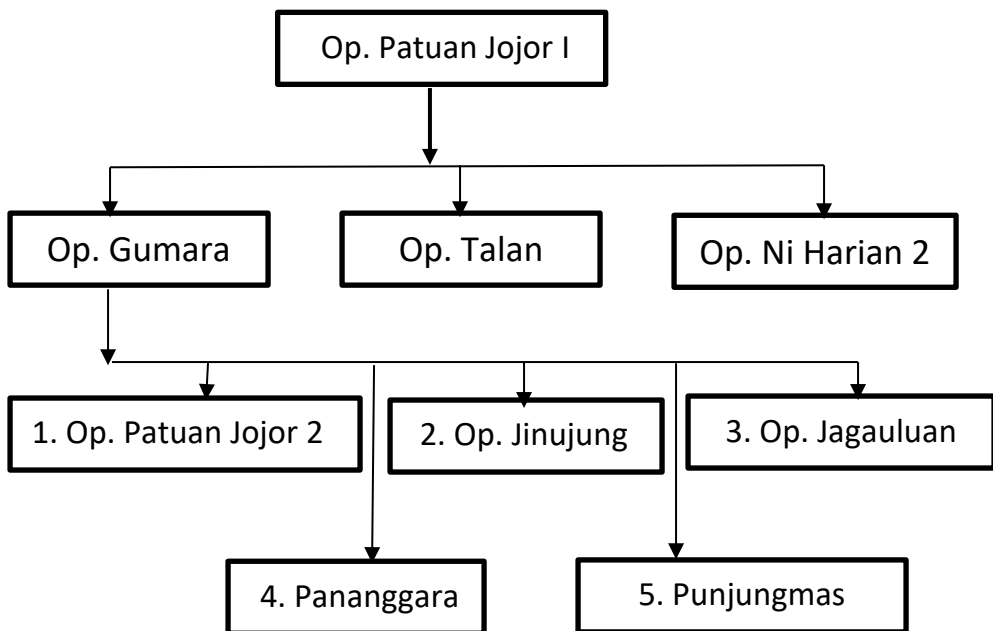






Op. TUAN JOJOR 1

Op. Tuan JoJOR 1 merupakan anak kedua dari Op Harian dan merupakan cucu dari Tuan Sogar Manurung. Kelihatannya, keturunan Op, Tuan JoJOR 1 ini sangat banyak dibandingkan dengan keturunan Tuan Sogar Manurung dari anaknya yang lain. Bahkan antara pomparannya pernah saling perang dalam rangka mendapatkan kekayaan dimiliki. Op. Patuan JoJOR 1 memiliki anak 3 yaitu Op. Gumara, Op. Talan dan Op. Ni Harian 2 atau Op. Ni Harian Mambuat Goar. Op. Patuan JoJOR 1 menikah dengan boru Nainggolan Parhusip dan melahirkan 3 anak yaitu Op. Gumara; Op. Talan dan Op. Ni Harian 2 atau Op. Ni Harian mambuat Goar.



Uraian selanjutnya dimulai dengan menguraikan Keturunan Op. Gumara. Op. Gumara ini sangat terkenal juga kehebatan dan merupakan orang kaya karena memiliki kerbau yang banyak, karena apa yang diomongkan bakal terjadi. Ketika ingin melarikan diri dari Parbagasan ke daerah Batang Toru, dia menancapkan sebuah kayu hariara dan mengatakan bila hariaha ini bertumbuh dan memiliki

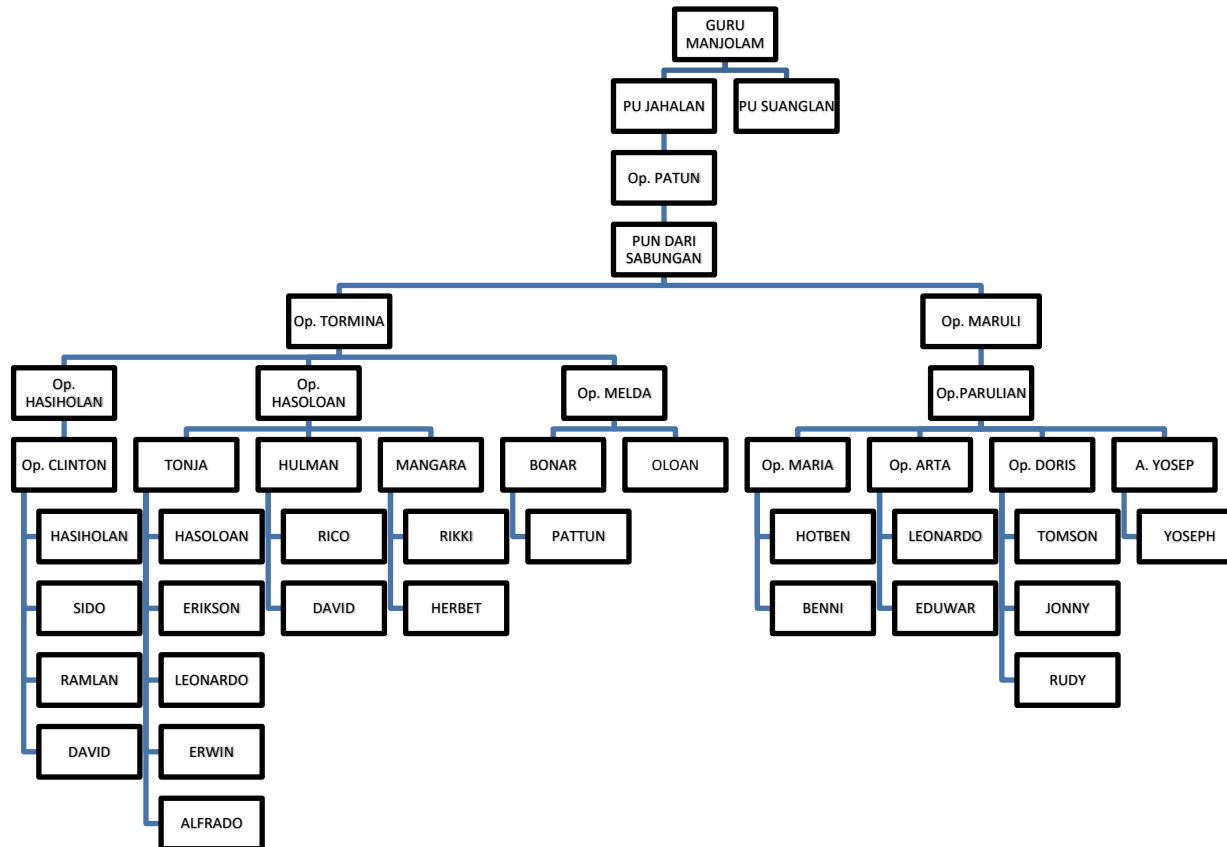
daun maka memberikan arti bahwa dirinya masih hidup. Ternyata pohon hariaha tersebut hidup dan mempunyai daun dan ketika pulang kembali pohon itu sudah banyak daun dan bertunas serta semakin besar sebagai tanda keturunannya sudah banyak.

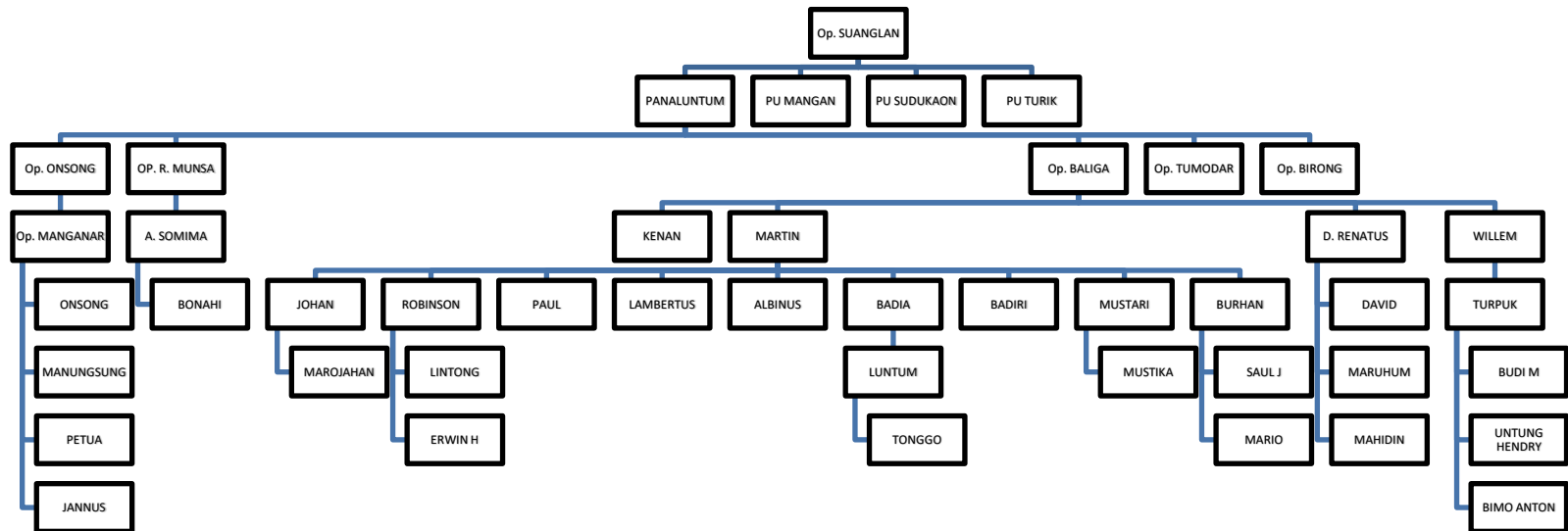


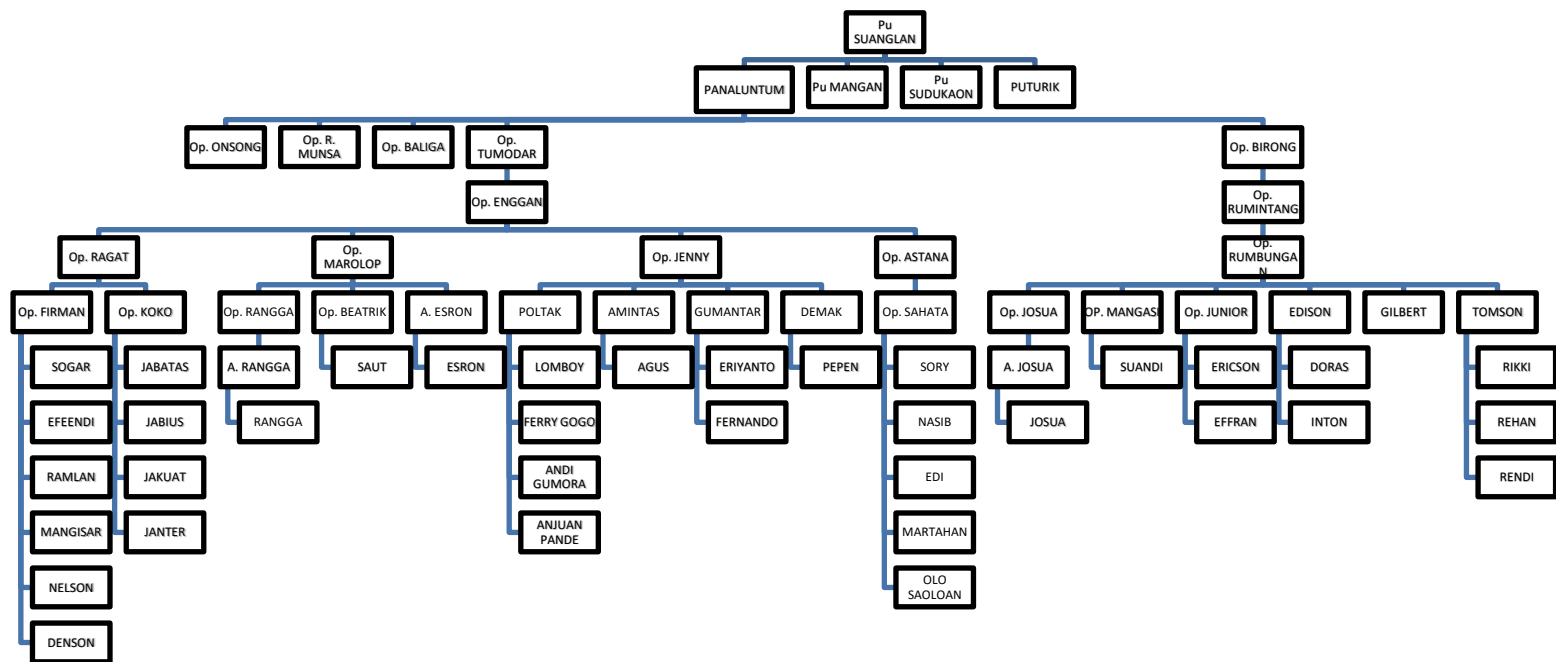
Guru Marjoram

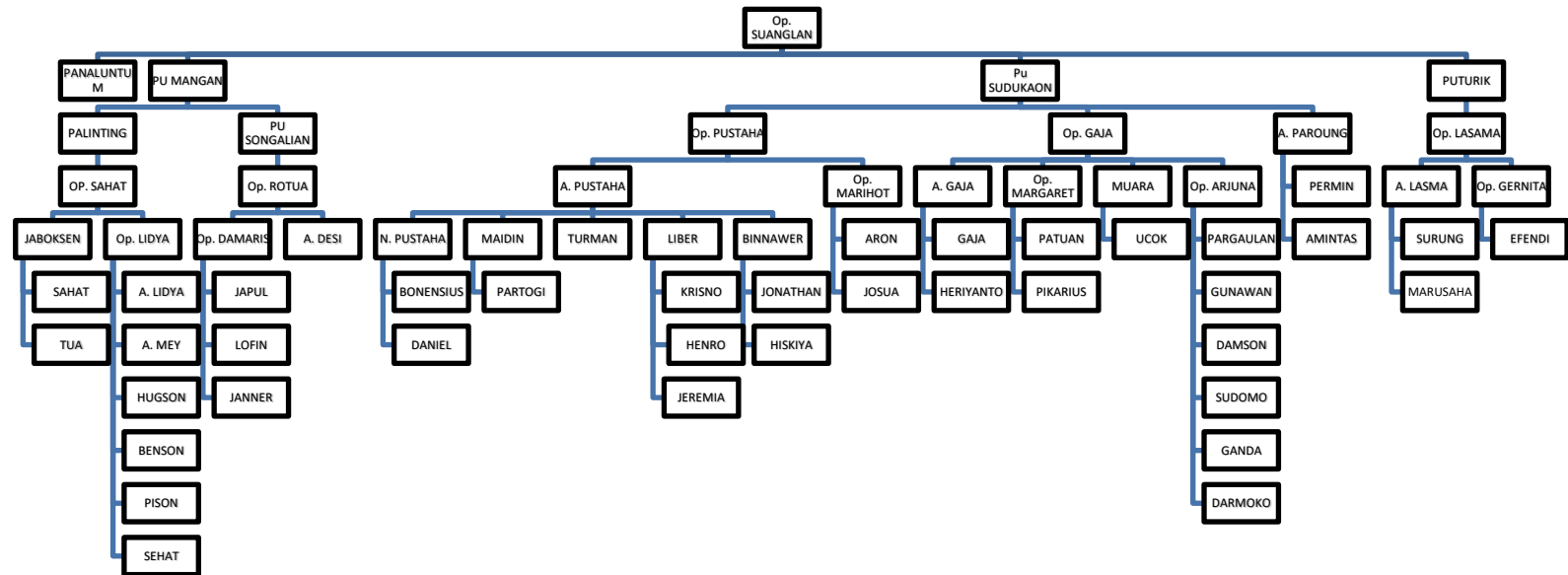
Op. Gumara 2 yang sering disebut Op. Gumara namambuat goar mempunyai anak 2 orang yaitu Guru Marjoram dan Op. Tuan Nagaja. Op. Gumara 2 masih bertempat tinggal di Parbagasan, Janjimatogu, Porsea Kabupaten Tobasa. Setelah Guru Marjoram menikah maka tempat tinggal di Sosorsaba, Janjimatogu Porsea Kabupaten Tobasa. Guru Manjolam menikah dengan boru Sitorus, boru Sirait dan boru Simangunsong. Guru Marjoram mempunyai dua anak yaitu Op. Jaha Raja dan Op. Suanglan. Kedua anak Guru Marjoram ini mamompari di Sosorsaba, Janjimatogu Kabupaten Tobasa. Untuk mendapatkan tempat ini maka datang dari Porsea menuju Janjimatogu, kampung Sosorsaba ini di sebelah kiri setelah melewati sungai yang dikenal dengan Aek Sala. Artinya, kampung Sosorsaba lebih dulu dapat dari Janjimatogu. Keturunan dari Guru Marjoram ini telah membangun tugu untuk Guru Marjoram yang terletak di Janjimatogu yang diperlihatkan dibawah ini.









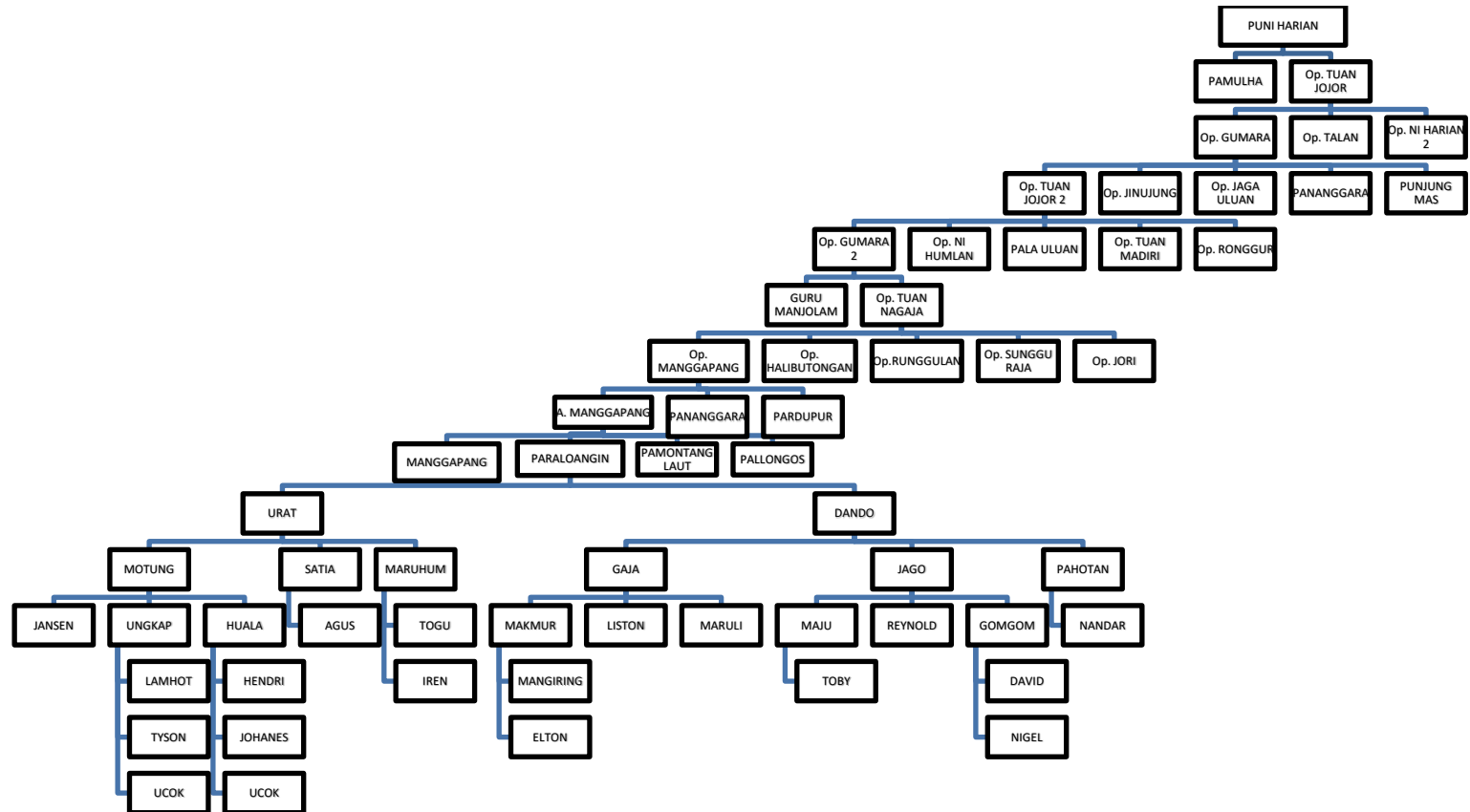


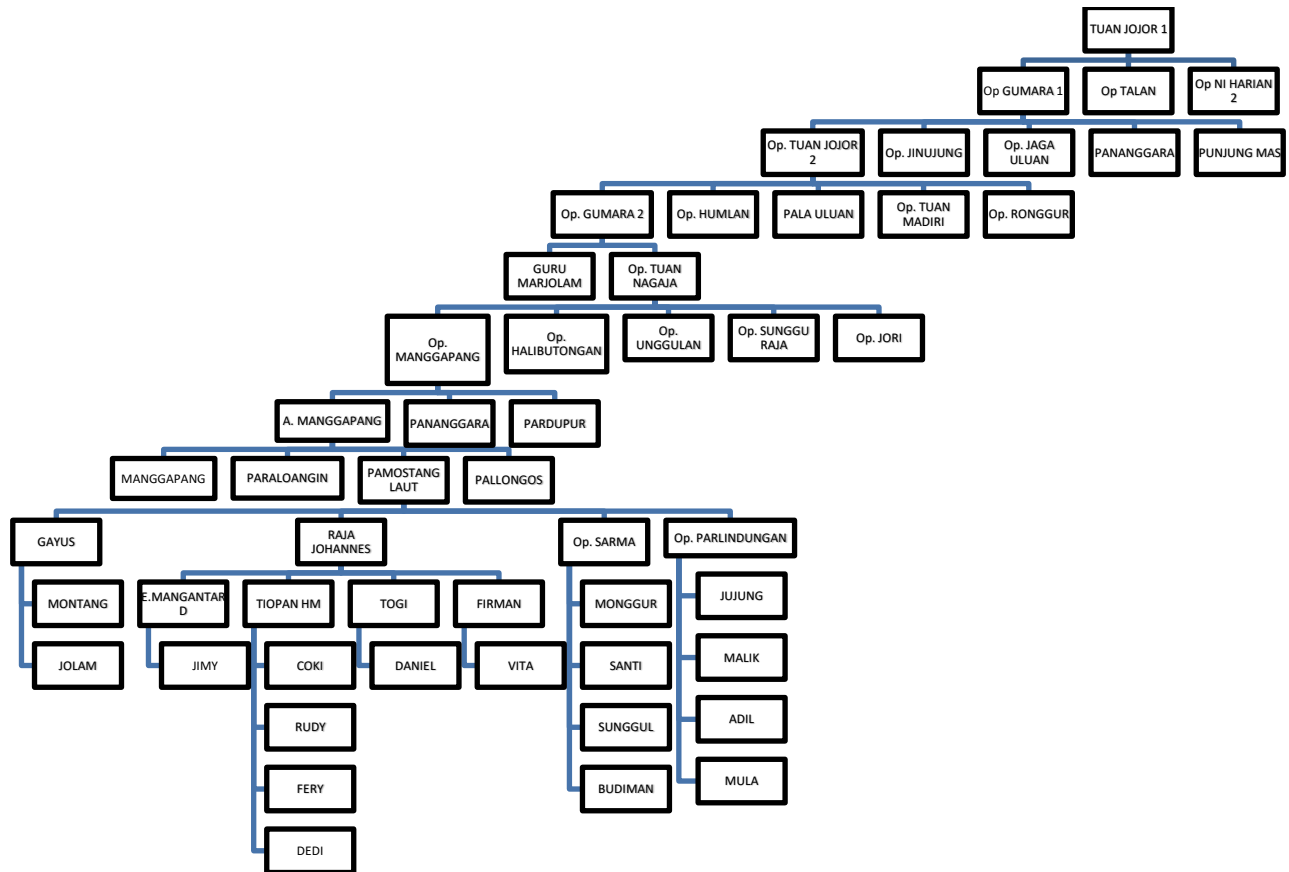
Op. Tuan Nagaja

Op. Tuan Nagaja adalah adik dari Guru Marjoram dan anak kedua dari Op. Gumara 2 atau Op. Gumara namambuat Goar. Op. Tuan Nagaja menikah dengan boru Sitorus dan tinggal di Parbagasan, Janjimatogu Porsea Kabupaten Tobasa. Atas pernikahan ini dikaruniai anak yaitu Op. Manggapang, Op. Halibutongan, Op. Runggulan, Op. Sunggu Raja dan Op. Jori. Keturunan dari Op. Tuan Nagaja sudah mendirikan tugu yang diperlihatkan dibawah ini.

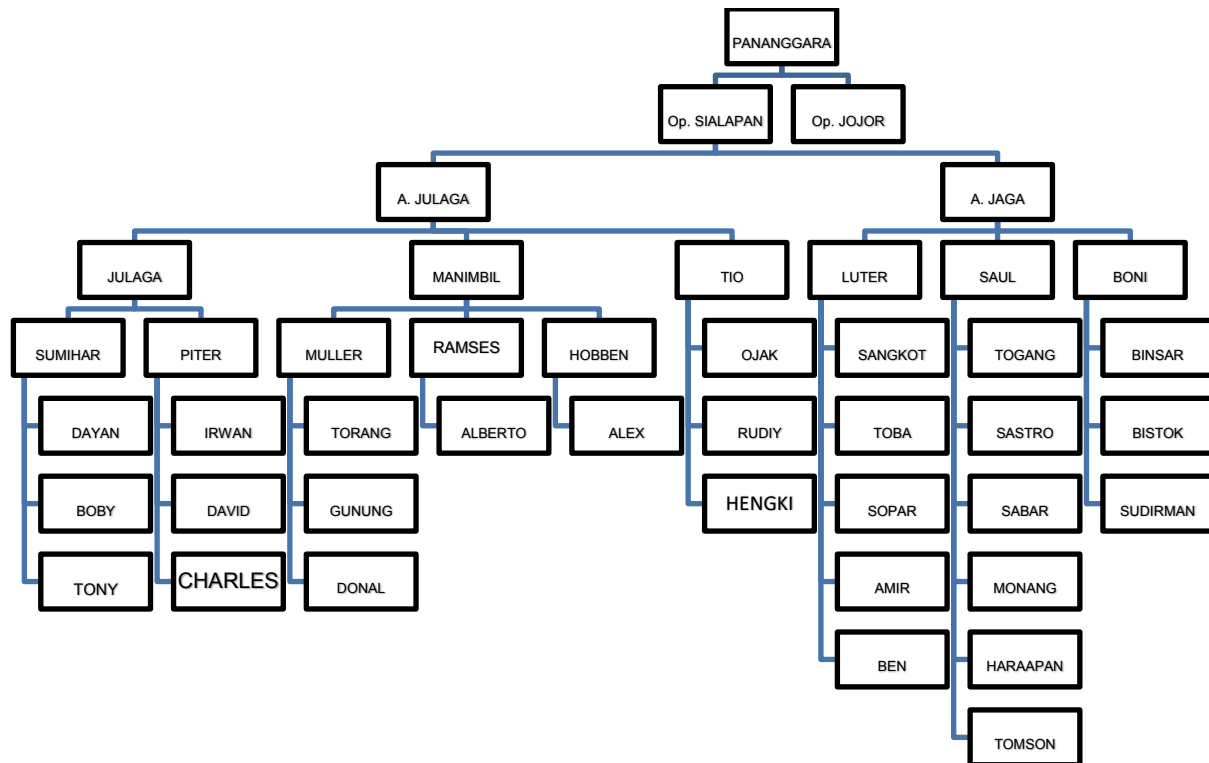


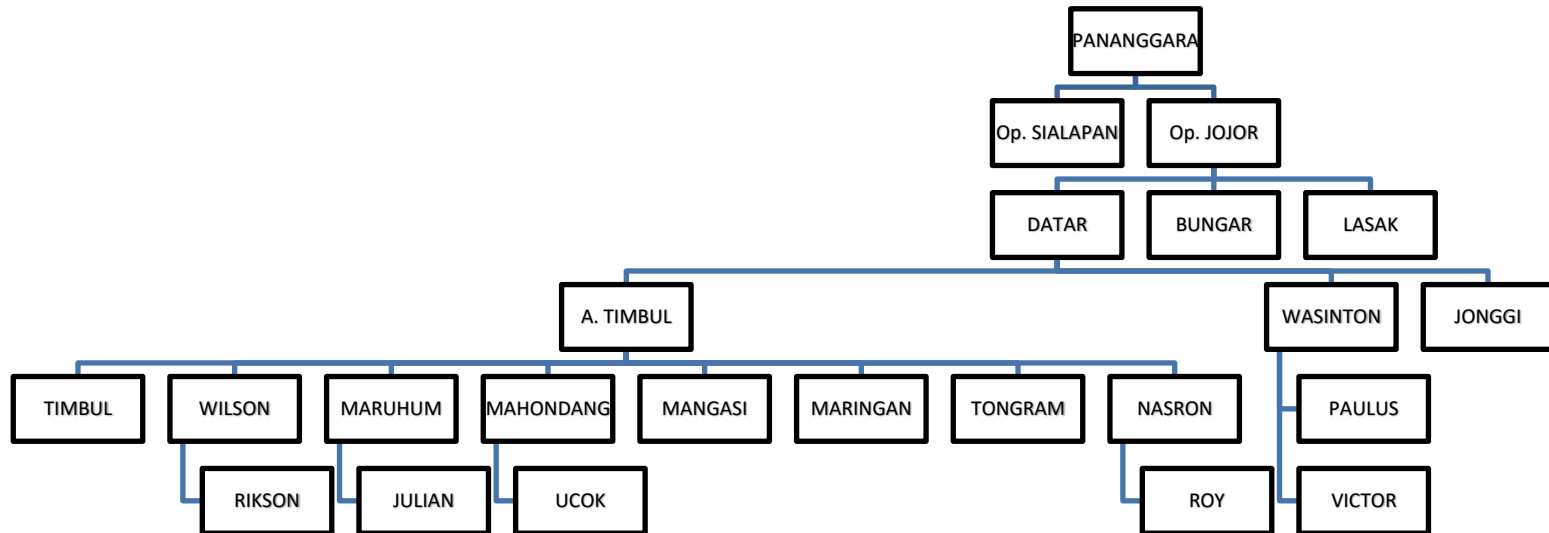
Keturunan Tuan Nagaja ini menjadi Kepala Nagari dan Raja Utan di Janjimatogu, Porsea Kabupaten Tobasa. Togu Manurung, Ph.D salah satu dari keturunan Tuan Nagaja yang telah mencapai tingkat Doktor.

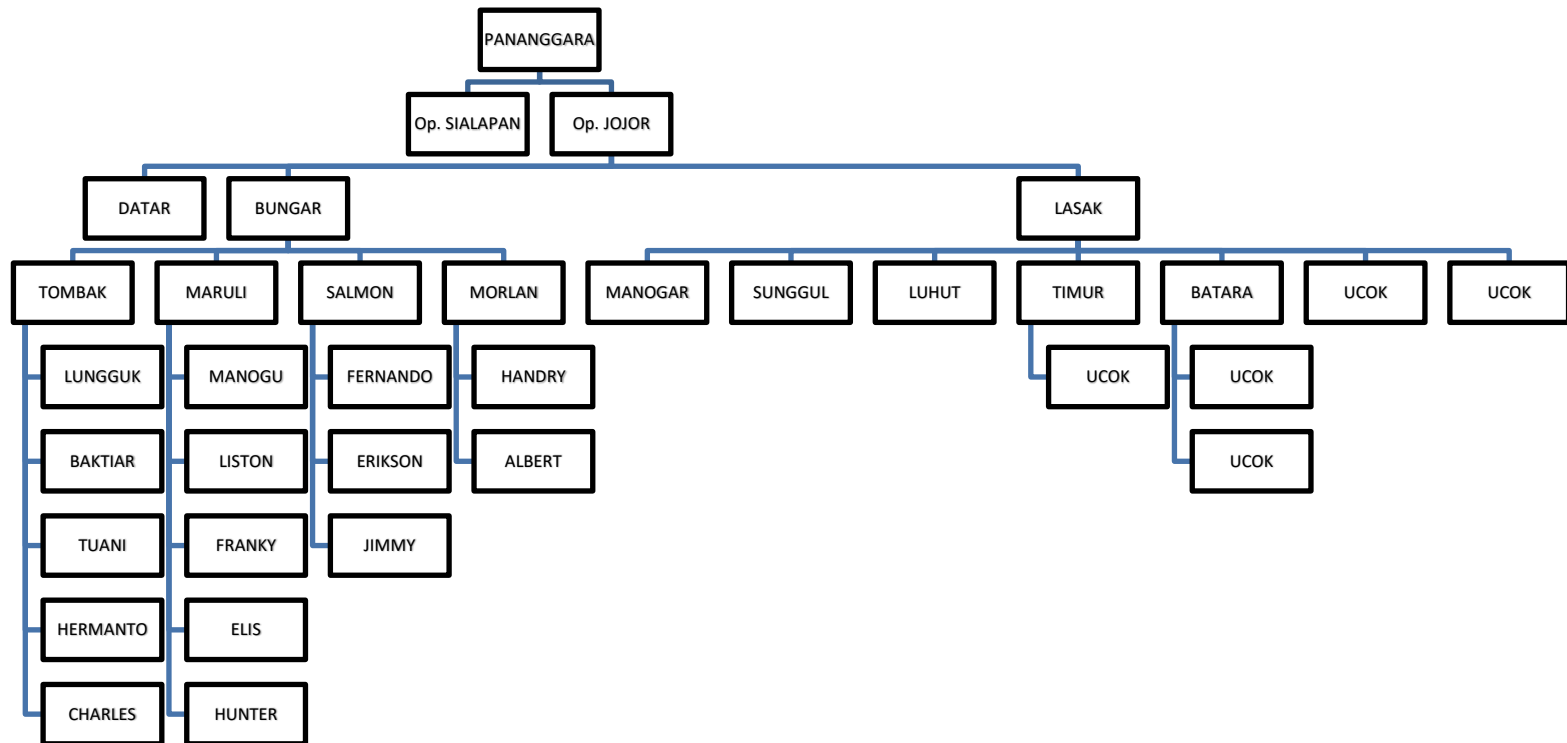


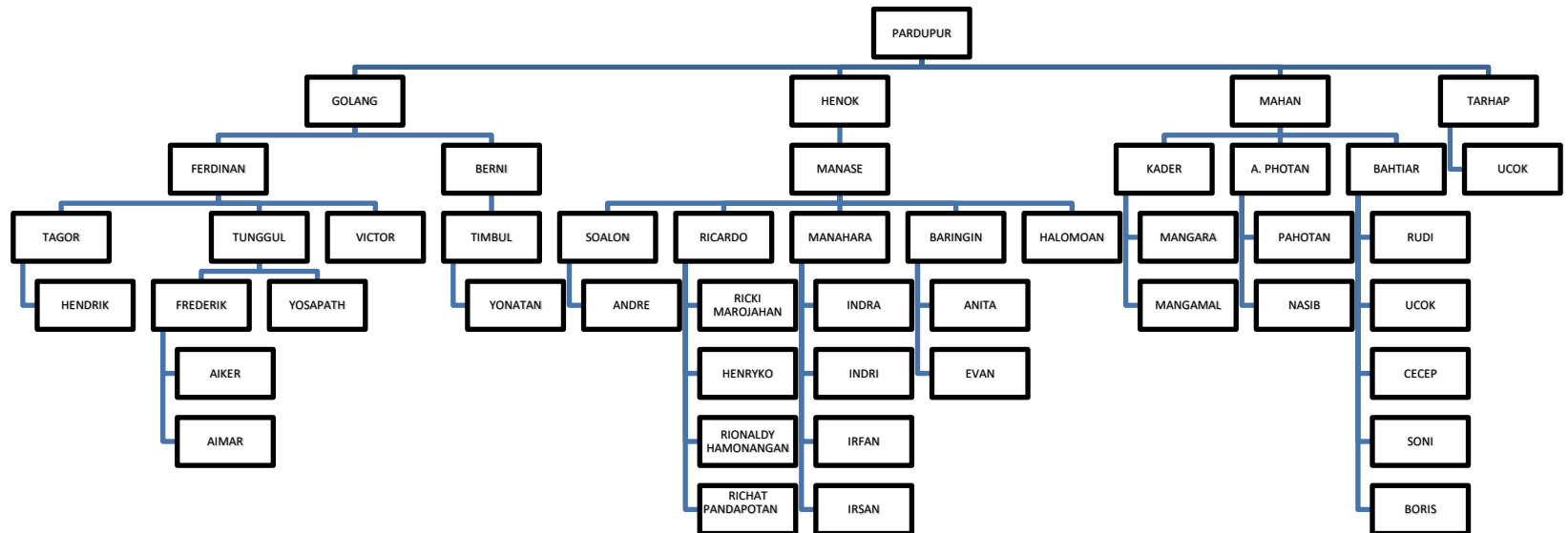




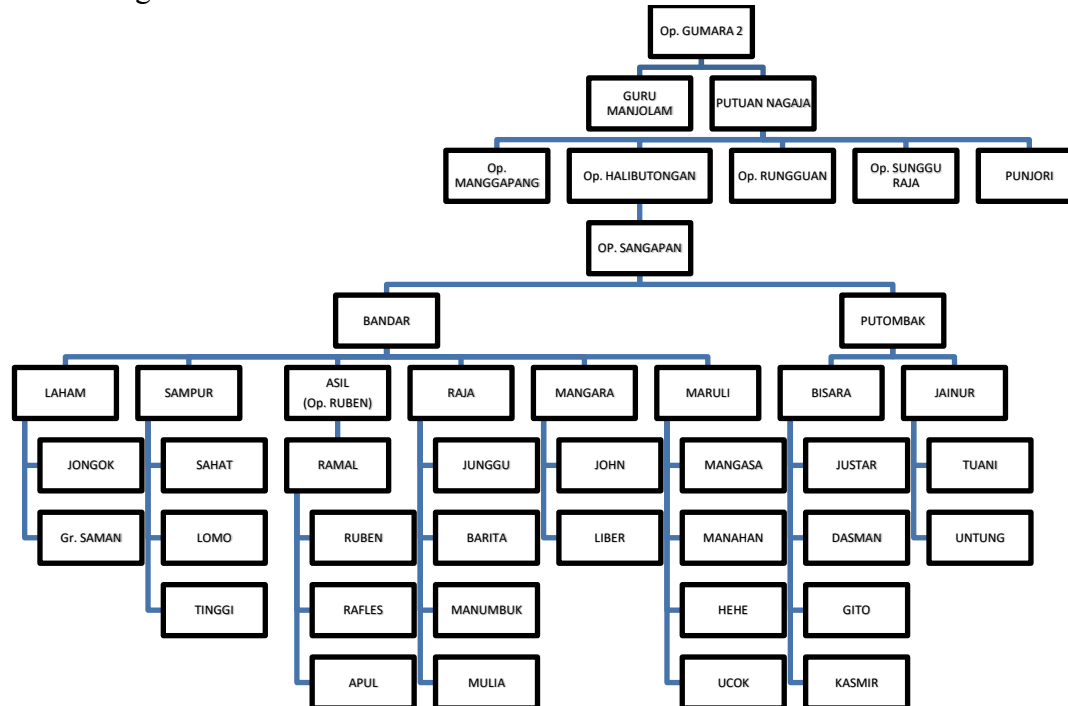




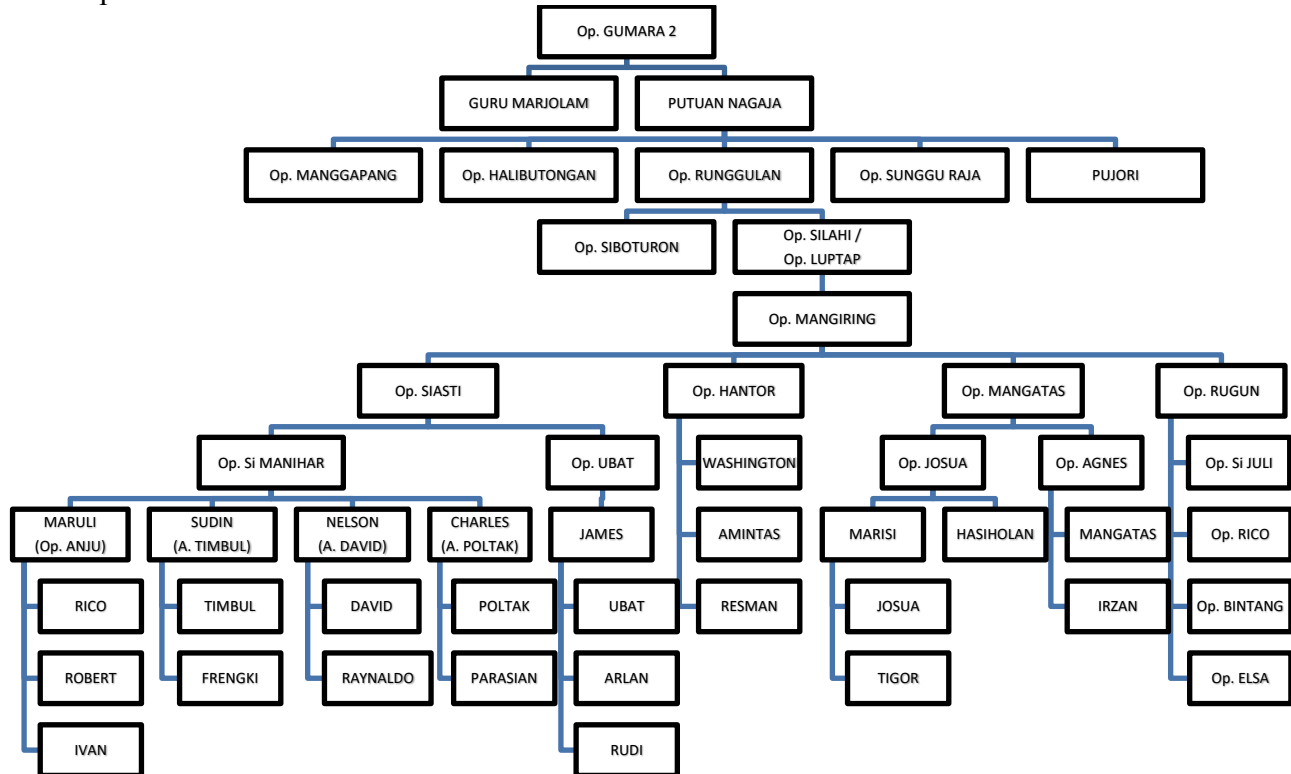




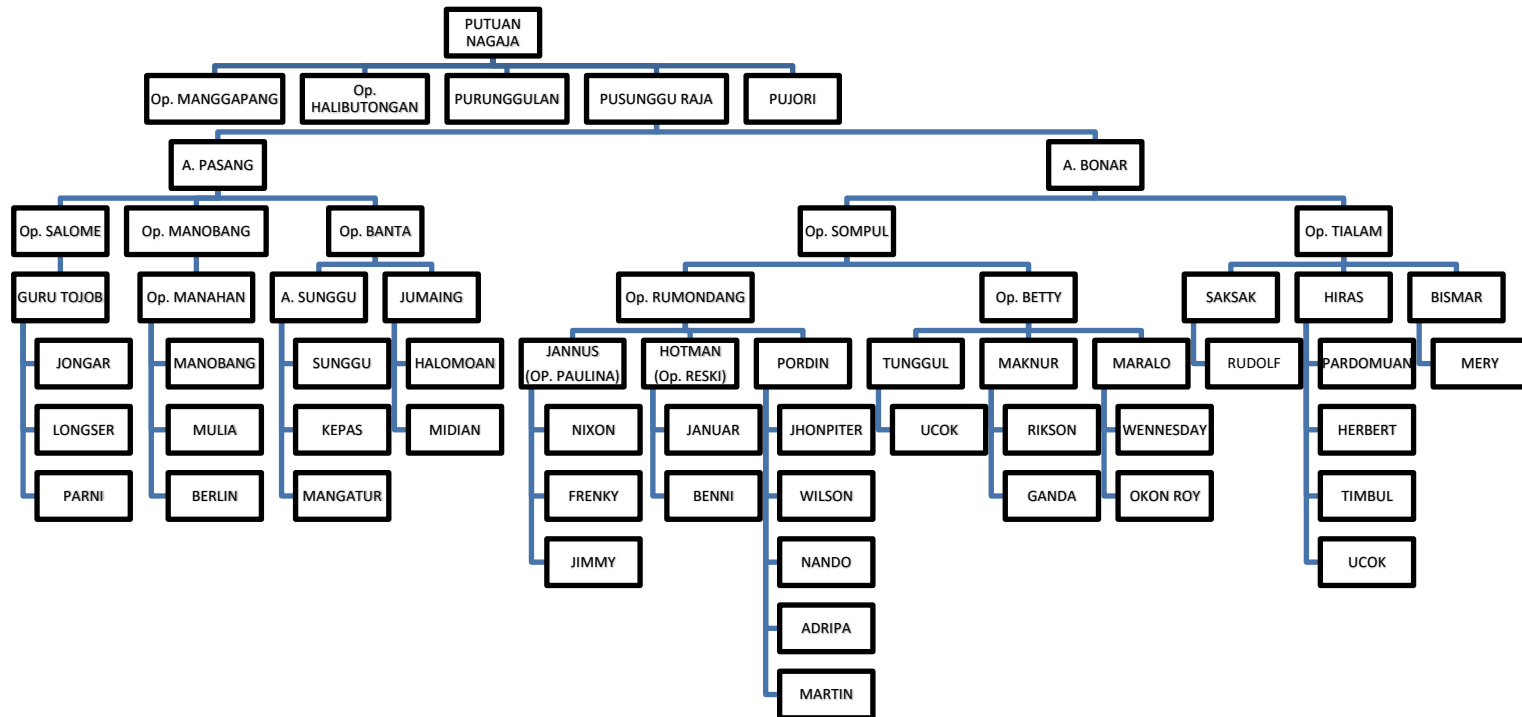
Pomparan ni Op. Halibutongan



POMPARAN Op. RUNGGULAN MANURUNG



POMPARAN Op. SUNGGU RAJA MANURUNG

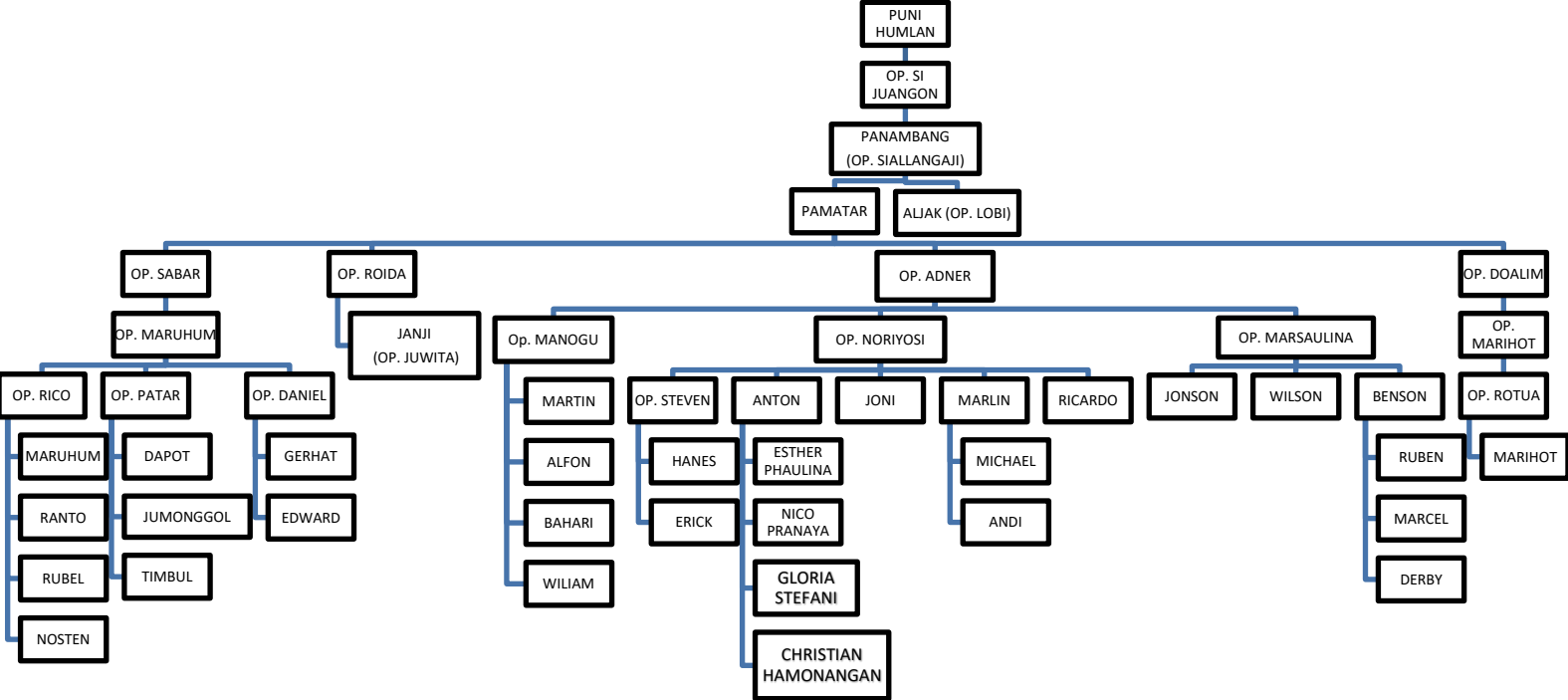


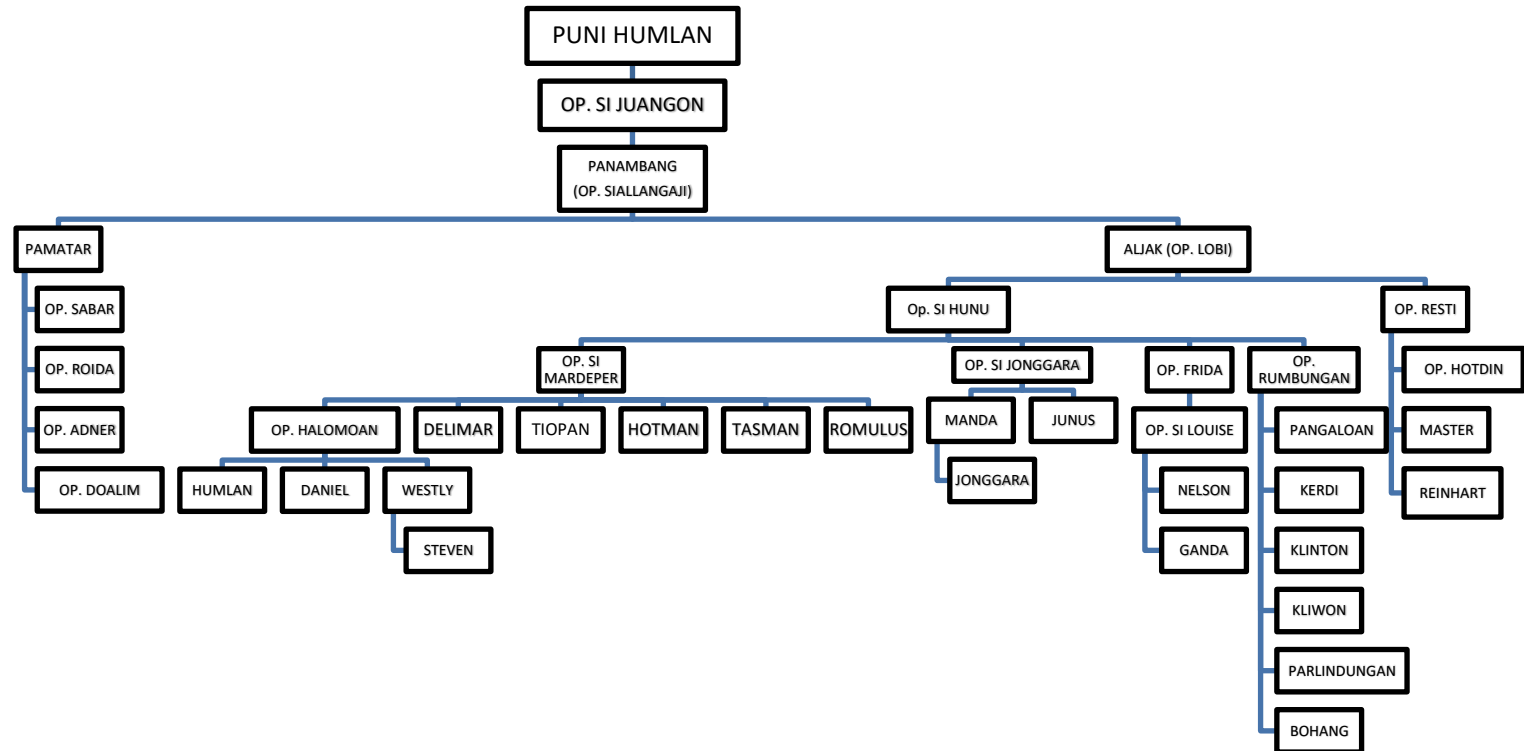
Op. Humlan

Op. Humlan ini cucu dari cucu Puni Harian atau generasi ke-9 dari Toga Raja Manurung. Adapun Op. Humlan menikah dengan boru Sitorus dan atas pernikahan ini dikaruniai satu anak yaitu Op. So Juangon. Anak Op. Humlan yaitu Op. Sojuangon menikah dengan boru Doloksaribu dan dikaruniai dua anak yaitu Panambang dan kemudian mempunyai anak dua yaitu Pamatar dan Op. Lobi.



Adapun tarombonya Op. Humlan sebagai berikut:





PALA ULUAN

Pala Uluan adalah ondok-ondok²¹ dari Puni Harian dan merupakan generasi ke-9 dari Toga Raja Manurung. Arnold Manurung, Robert Manurung, Ph. D dan Prof. Dr. Adler Haymans Manurung adalah keturunan dari Oppui Pala Uluan.



Sumber: Prof. Dr. Adler Haymans Manurung (2016)

Pala Uluan menikah dengan boru Dolok Saribu dari Doloksaribu Narambean Porsea, Kabupaten Tobasa. Atas pernikahan ini dikaruniai anak 2 laki-laki yaitu Op. Tuan Jojor dan Op. Tombal. Kemudian, Op. Tuan Jojor menikah dengan boru Butar dari Sihiong. Atas pernikahan Op. Tuan Jojor dengan boru Butar-butar dari Sihiong ini dilahirkan dua anak laki-laki. Bila diperhatikan silsilah

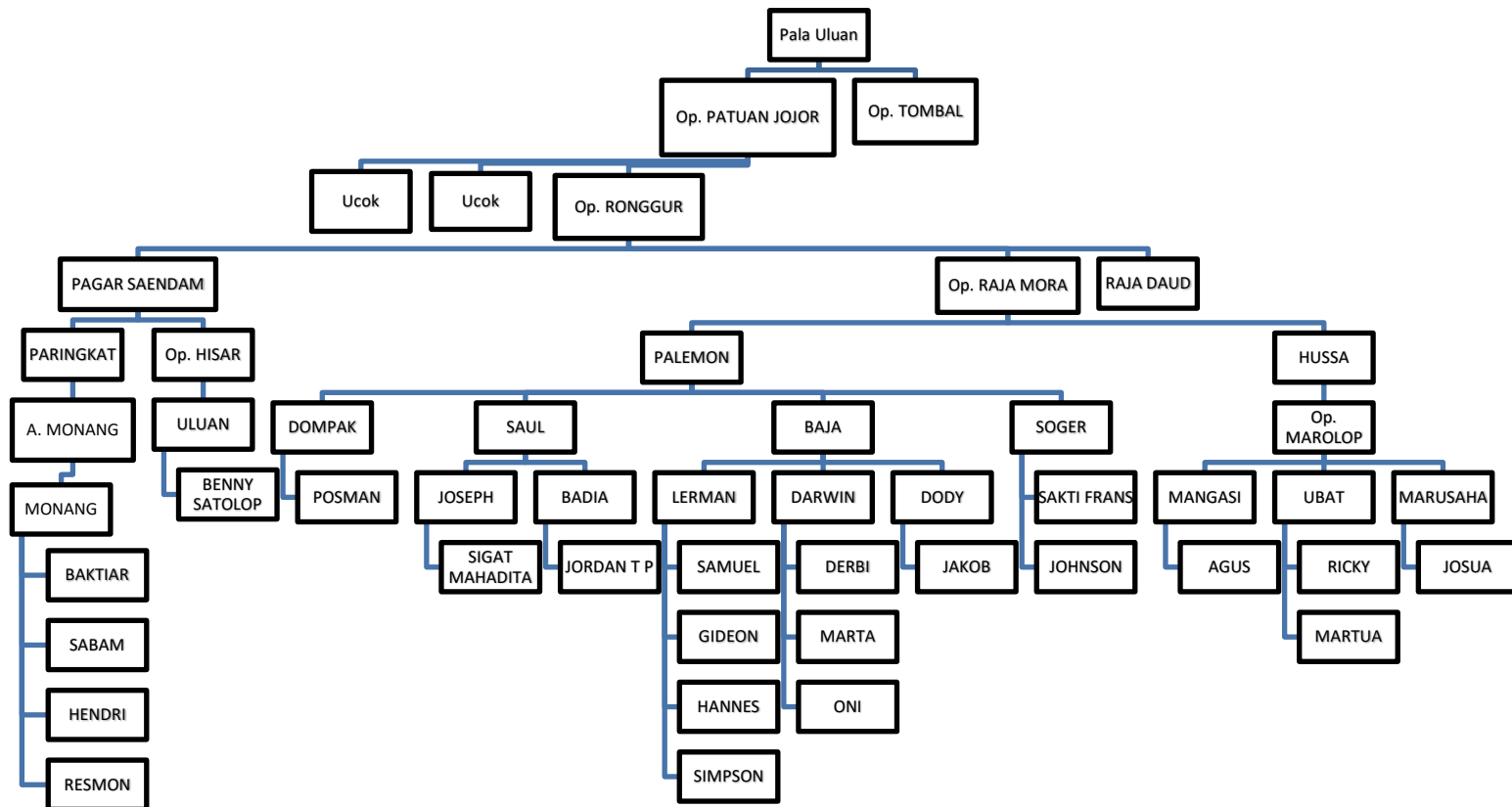
²¹ Ondok-ondok adalah cucu dari cucu seseorang atau generasi kelima darinya

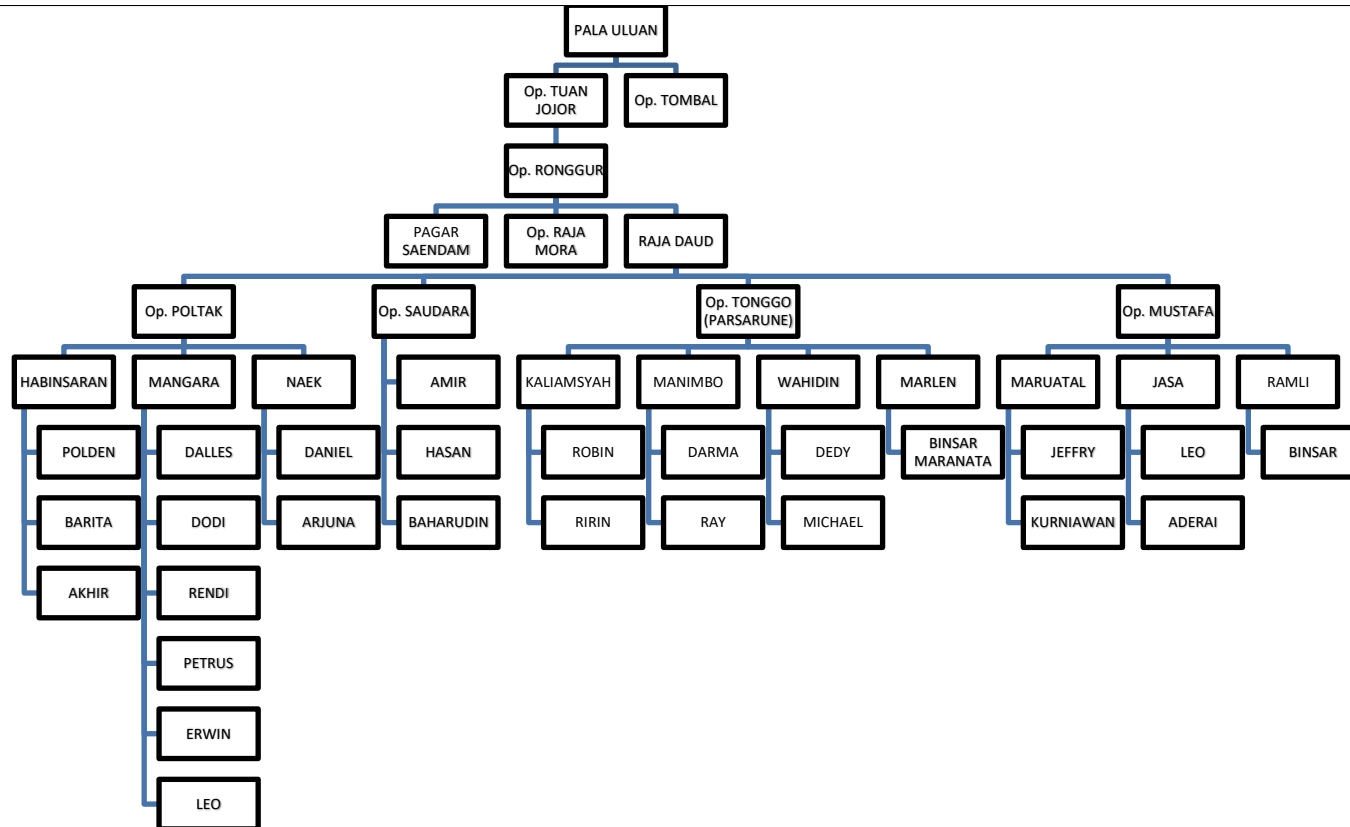
yang beredar atas keturunan Op. Patuan Jojor hanya satu yaitu Op. Ronggur dan ada cerita tersendiri. Adapun menceritakan kembali cerita ini bukan mengungkit persoalan yang terjadi masa lalu tetapi menginginkan agar kembalinya kedua orang anak Op. Tuan Jojor dari boru Butar-butar tersebut. Kejadiannya, terjadi perselisihan di Janjimatogu antara keturunan Op. Gumara akibat pusaka yang dimiliki. Anak Tuan Jojor yang dua orang tersebut sampai saat ini belum diketahui namanya pergi melarikan diri ke daerah Kualu di Rantau Parapat. Daerah Kualu ini merupakan sebuah kampung di Rantau Parapat dekat Kampung Mesjid. Kedua anak Op. Tuan Jojor ini pergi melarikan diri dengan membawa ibunya dan meninggalkan Op. Tuan Jojor. Keturunan dari kedua orang ini pernah mencoba menjumpai Keturunan dari Op. Tuan Jojor yang saat ini tinggal di Cintai Damai, Kec. Air Putih Kabupaten Batubara. Tetapi pertemuan tersebut tidak terjadi dan kami berharap terjadi pertemuan kembali. Perginya, kedua anak tersebut beserta ibunya membuat Op. Patuan Jojor menikah lagi dengan Solobian boru Dolok Saribu²² dari Lumban Ginabean, Janjimatogu. Atas pernikahan dengan boru Dolok Saribu ini dilahirkan seorang anak yang disebut dengan Op. Ronggur. Keturunan dari Op. Ronggur ini yang selalu dibuat dalam silsilah keturunan Pala Uluan bersamaan dengan keturunan Op. Tombal Manurung dimana Robert Manurung, Ph D dan Prof. Dr. Adler Haymans Manurung merupakan keturunannya.

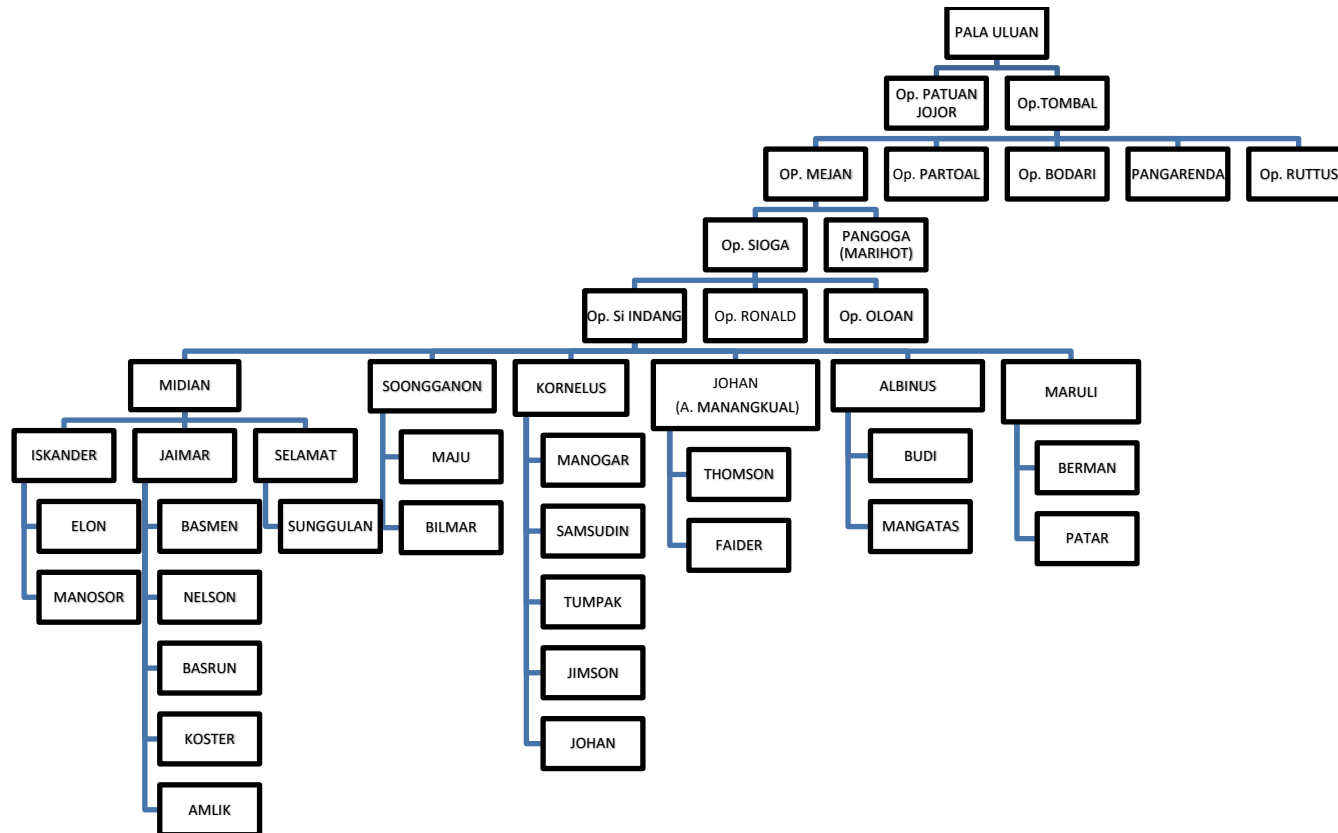
Awalnya, keturunan Pala Uluan tinggal di Banjar Ganjang dan Op. Patuan Jojor dan anaknya Op. Ronggur juga tinggal di Banjar Ganjang. Anaknya Op. Tombal juga ada yang tinggal di Banjar Ganjang yaitu Op. Si Oloan yang merupakan cucu dari Op. Mejan atau Ondok-ondok dari Pala Uluan. Keturunan Op. Tombal Manurung umumnya pergi bertempat tinggal di Lumban Gorat, Janji Matogu, sehingga kelihatan banyak keturunan Op. Mejan tinggal di kampung tersebut. Marihot Manurung yang menikah dengan boru Situmorang dari Lumban Holbung Porsea, adalah anak dari Op. Mejan dan juga Oppung dari Op. Putra Manurung dan Prof. Dr. Adler Manurung pergi pindah ke Lumban Rihit, Janjimatogu. Anak dari Marihot hanya satu yaitu Op. Mazmur Manurung menikah dengan boru Doloksaribu dari Lumban Natinggir.

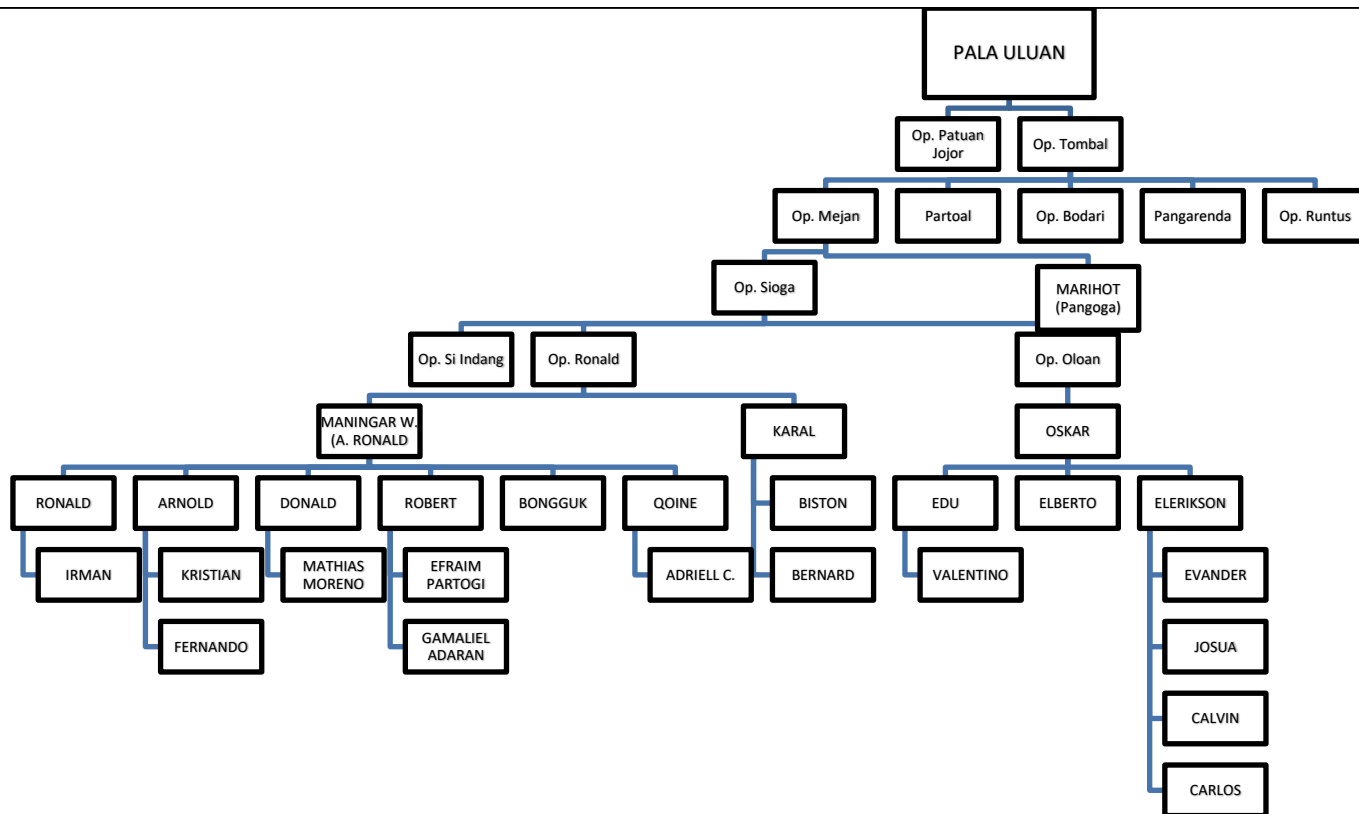
Adapun keturunannya seperti terlihat di bawah ini.

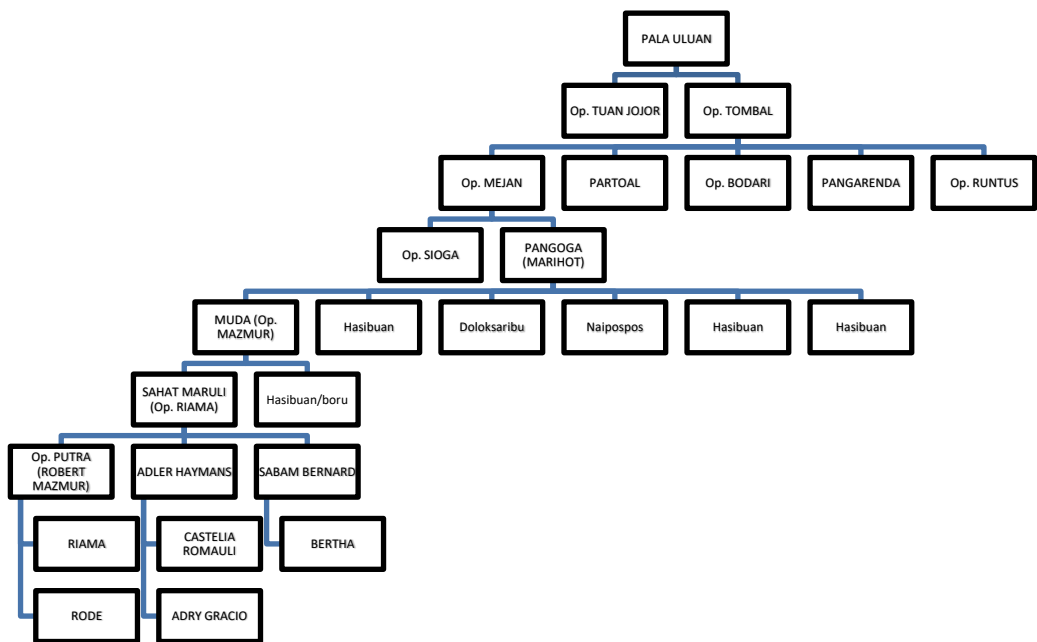
²² Doloksaribu dari Lumban Ginabean ini berkakak beradik dengan Dolok Saribu di Lumban Natinggir, Janji Matogu.



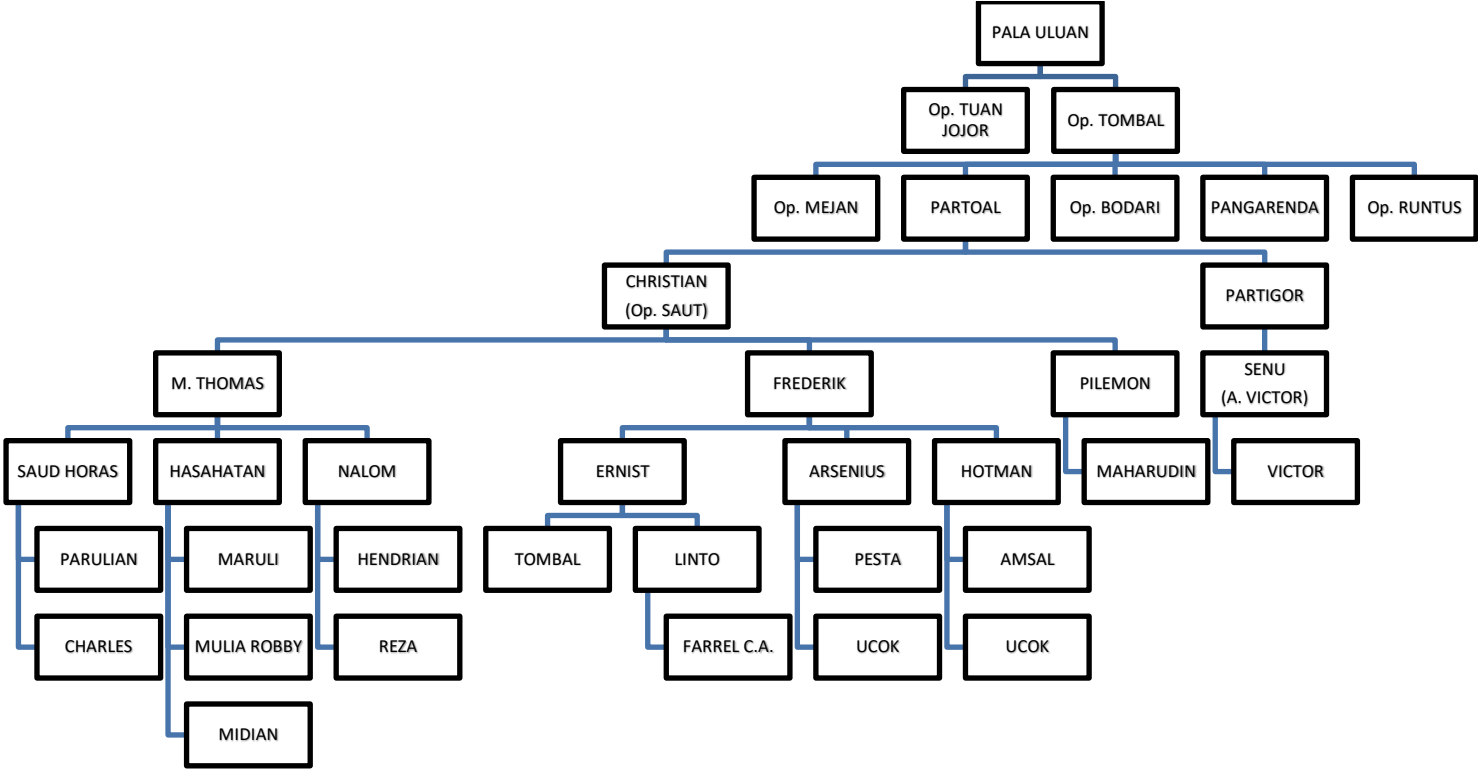


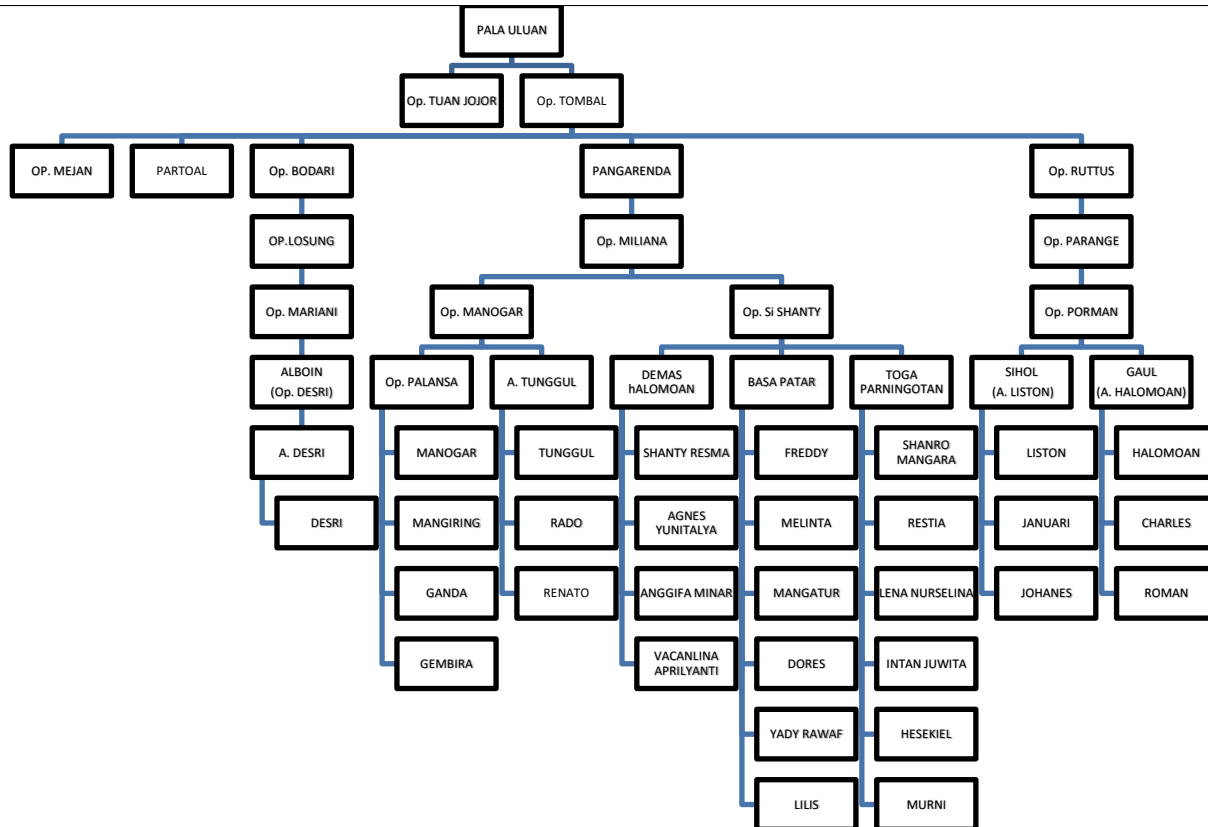






Sambungan Silsilah



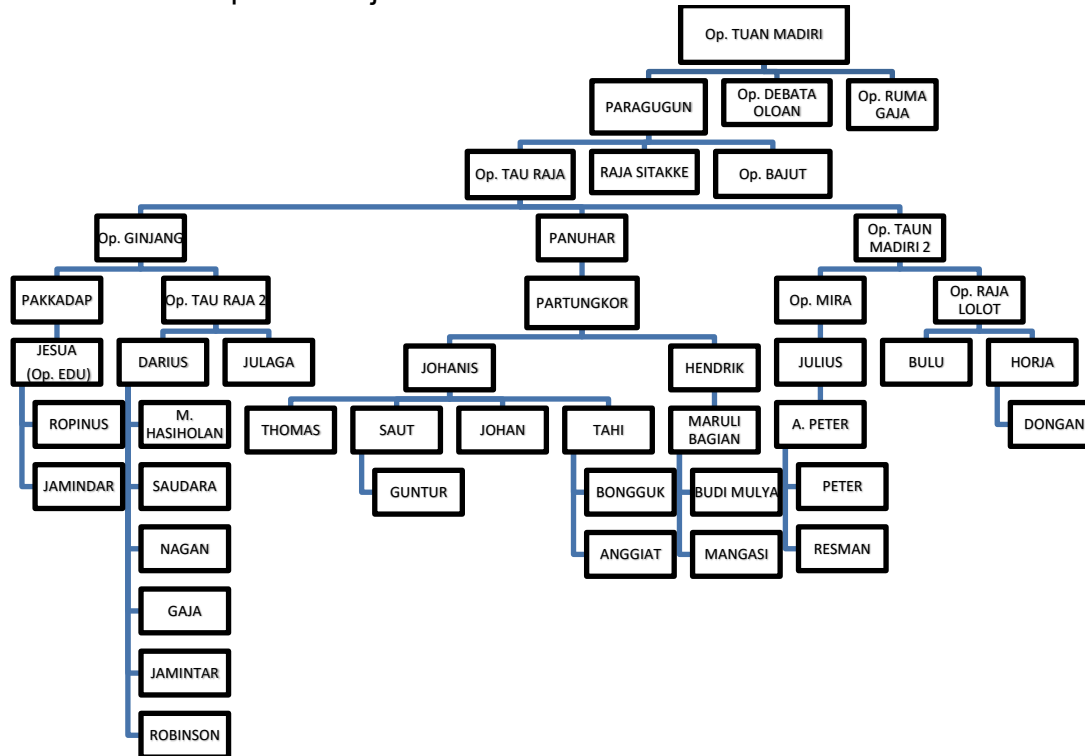


Pomparan Op. Tuan Madiri

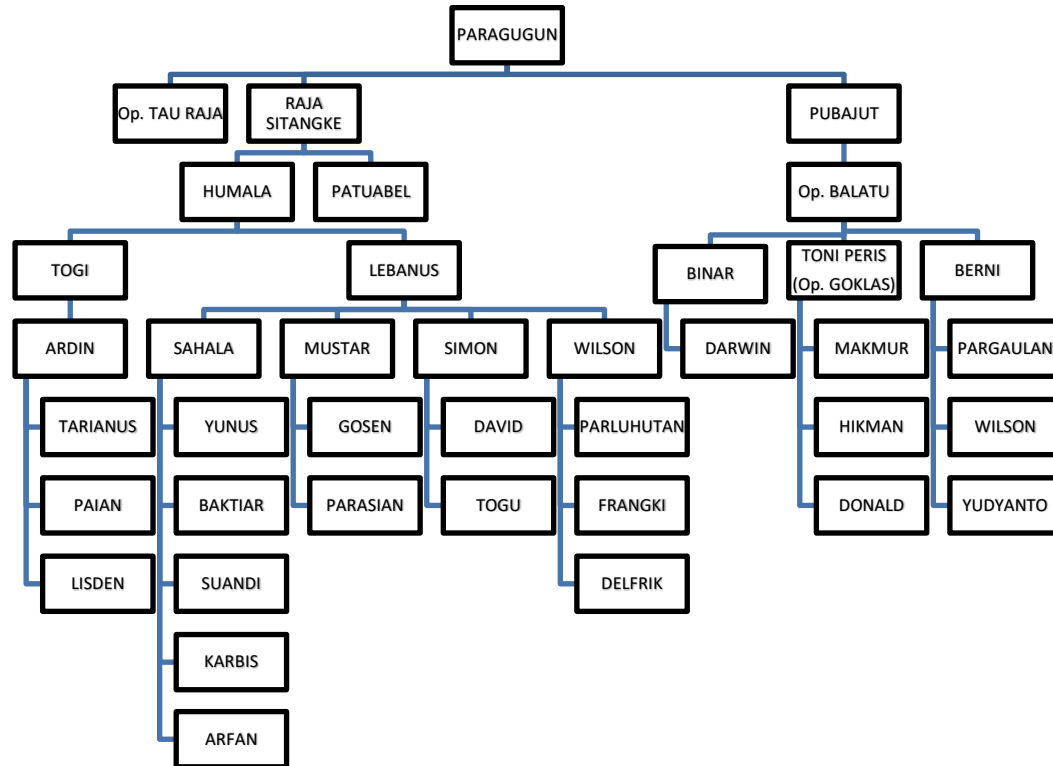
Sebelum membahas Op. Tuan Madiri maka harus dipahami dulu siapa orang tua dari Op. Tuan Madiri ini. Op. Patuan Jojor 2 menikah dengan boru Sitorus dari Silamosik dan boru Butarbutar. Op. Tuan Madiri adalah Ondok-ondok dari Op. Harian atau anak keempat dari Patuan Jojor 2. Op. Tuan Madiri ini menikah dengan boru Sirait dari Lumban Holbung, Marom Kabupaten Tobasa, yang dikaruniai 3 anak yaitu Paragugun, Op. Debata Uluan dan Op. Ruma Gaja. Silsilah keturunan dari Op. Tuan Madiri diuraikan pada bagan berikut.



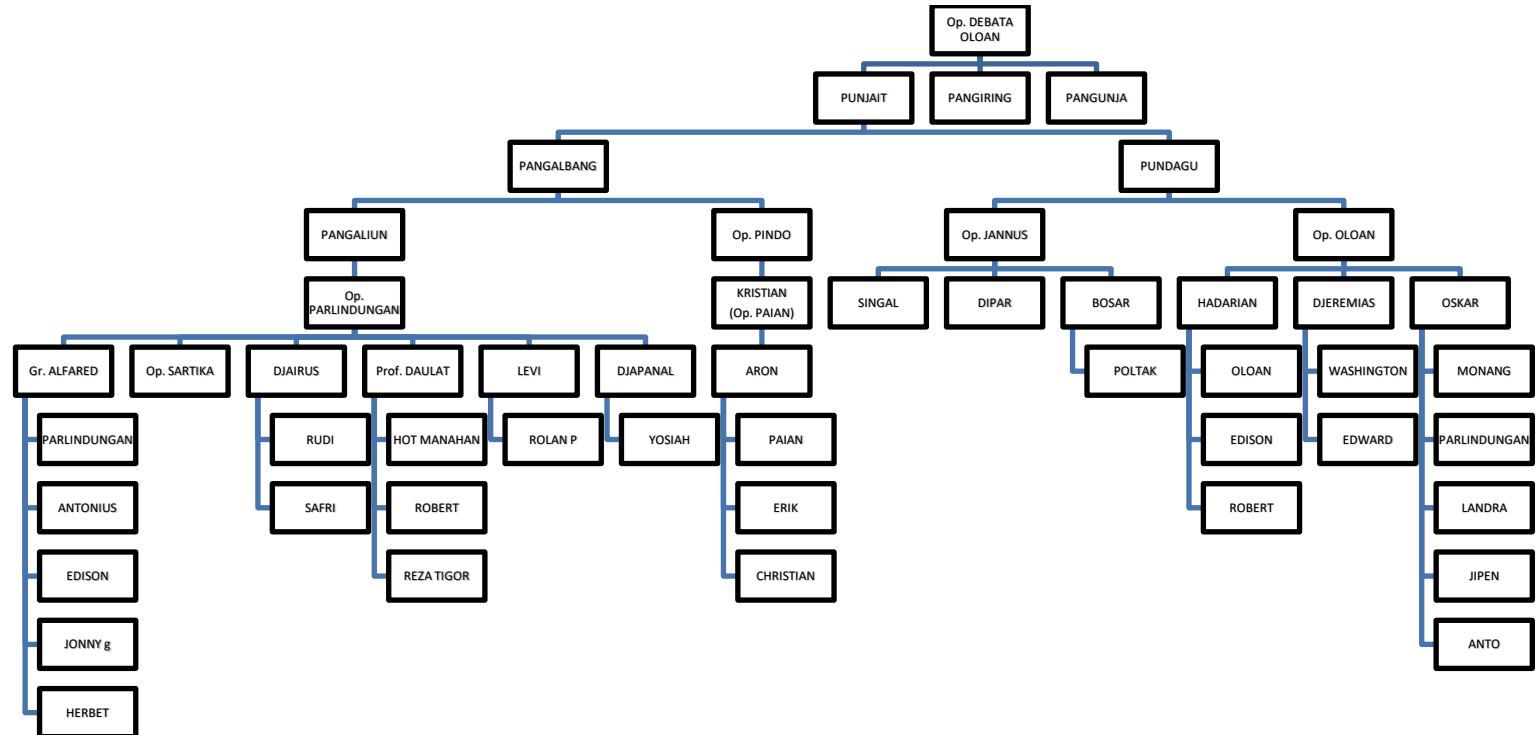
Pomparan Op. Tuan Madiri tu Op. Tau Raja

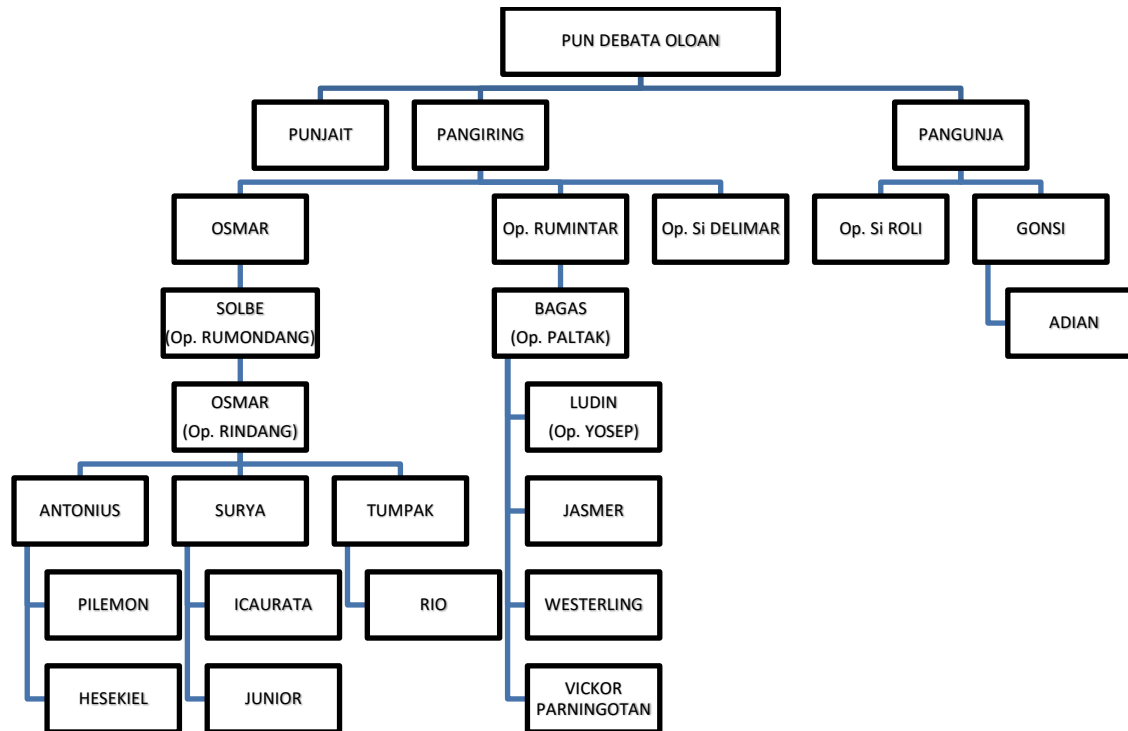


Pomparan Op. Tuan Madiri tu Raja SITANGKE dan Op. BAJUT

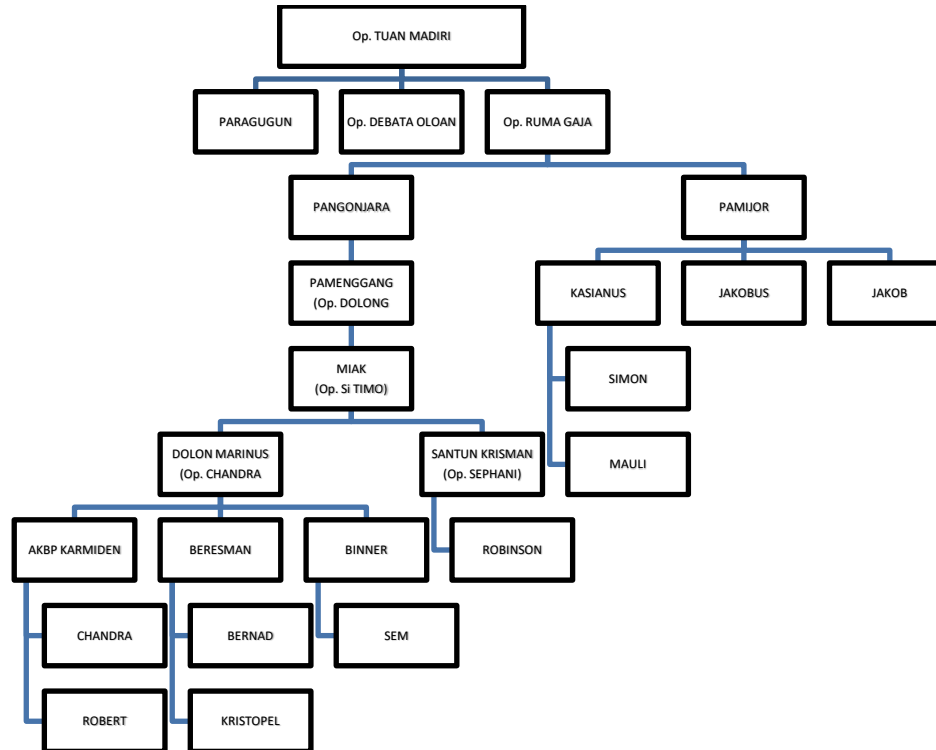


POMPARAN Op. TUAN MADIRI TU Op. DEBATA OLOAN

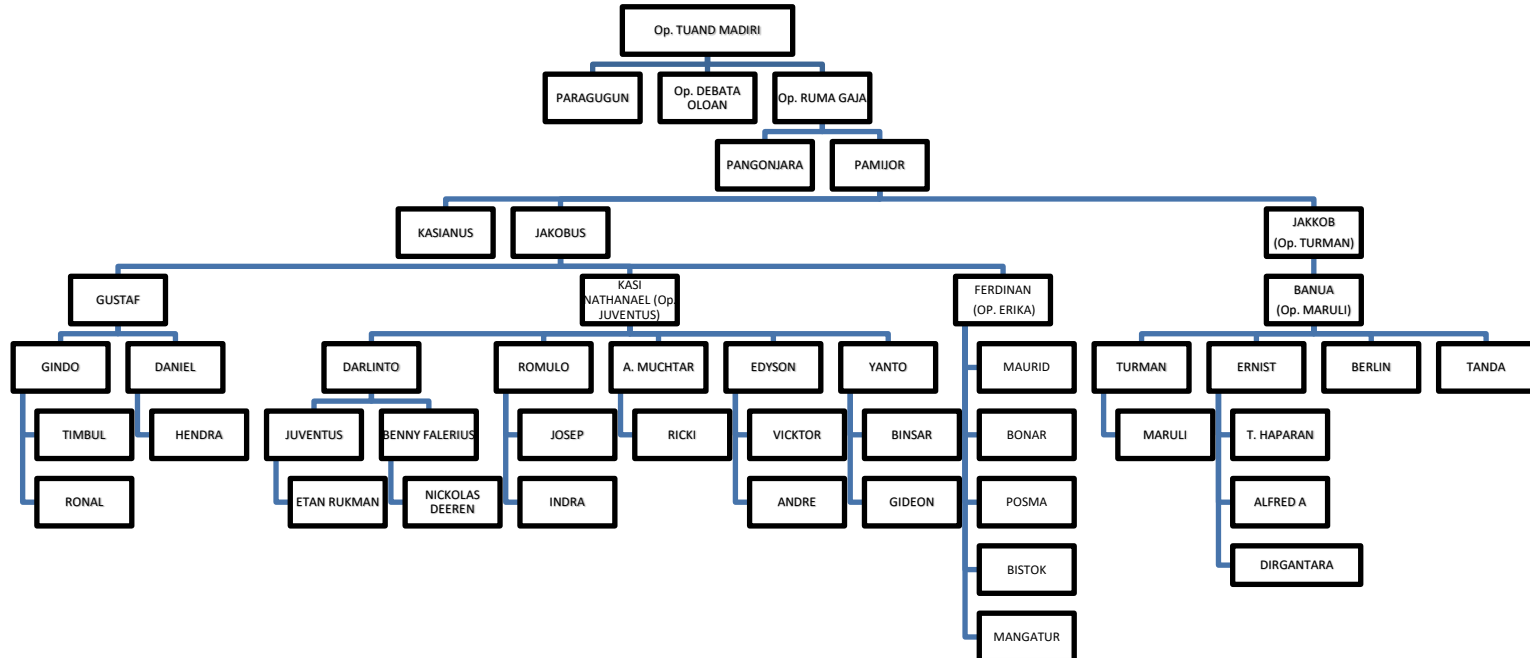




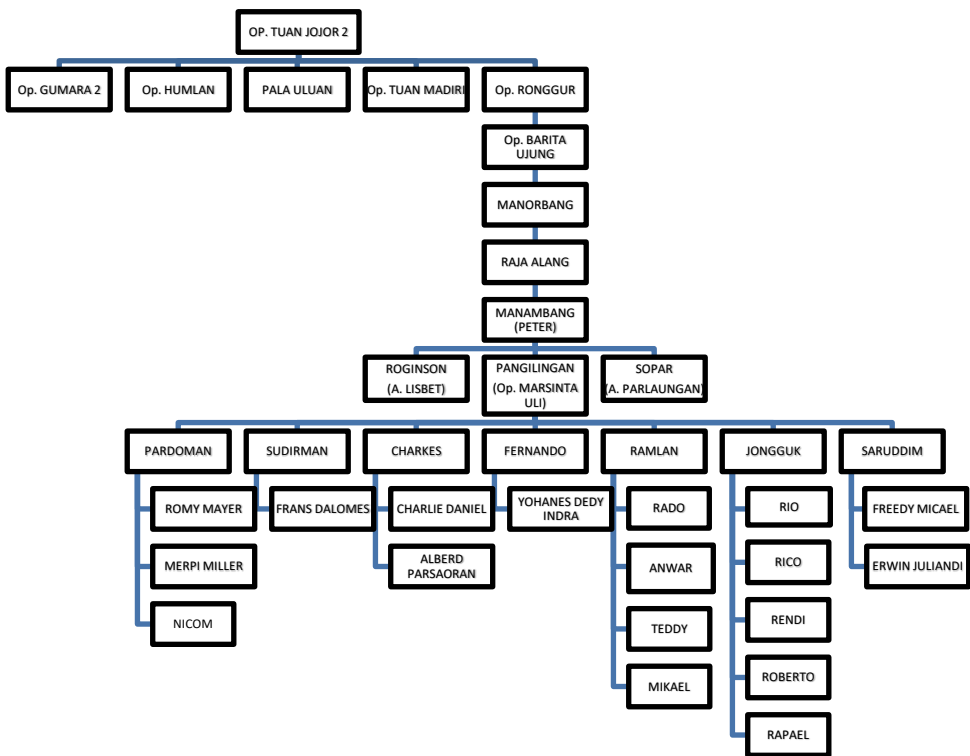
POMPARAN Op. TUAN MADIRI tu Op. Ruma Gaja

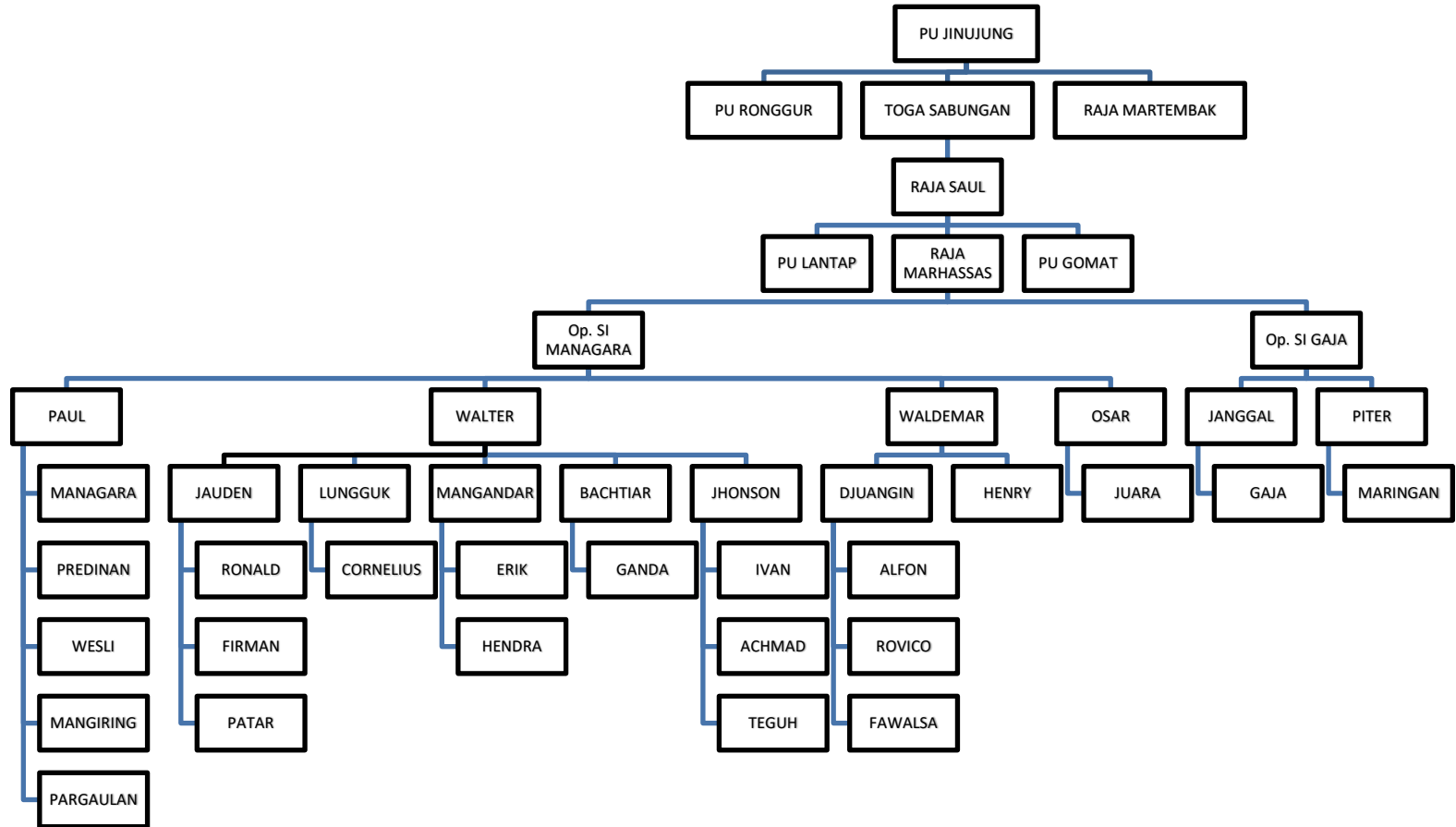


POMPARAN Op. TUAN MADIRI ke cucu PAMIJOR



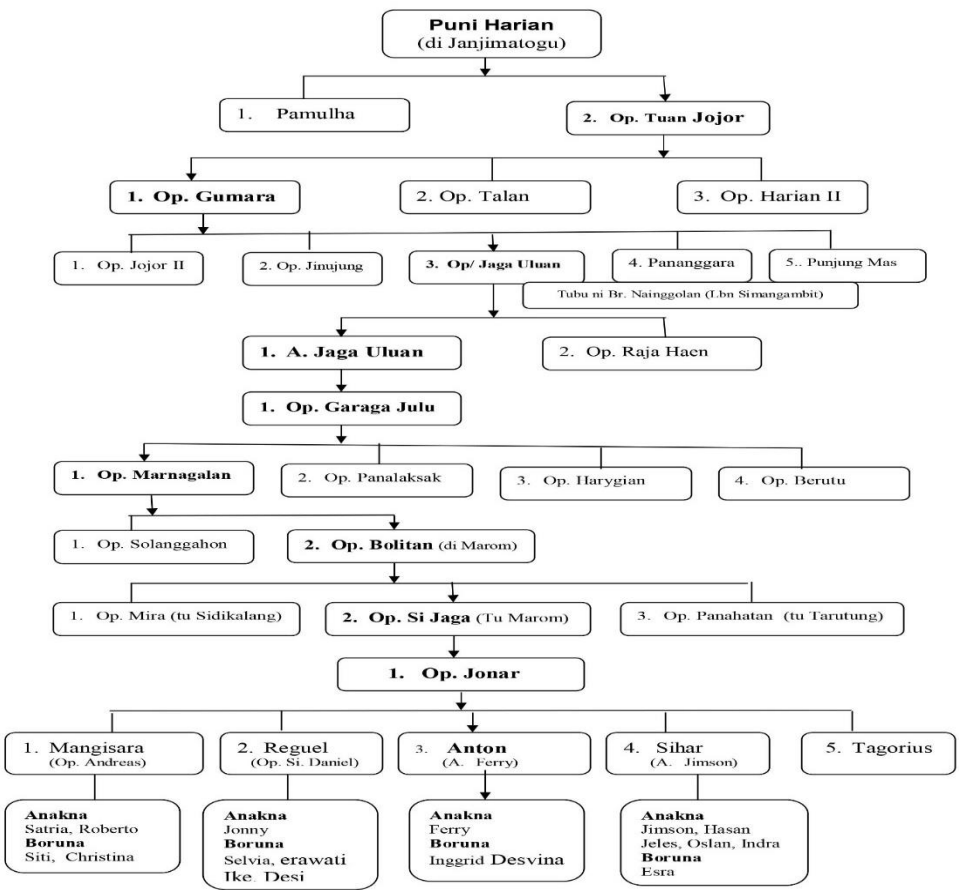
Pomparan ni Op. RONGGUR

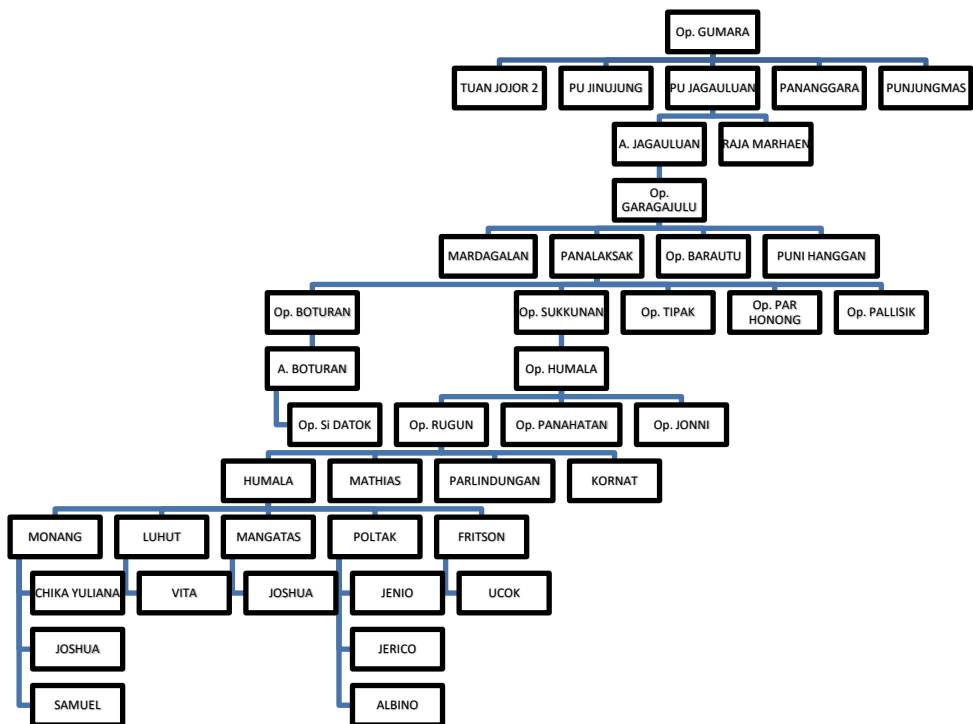




LUMBAN SIMANGAMBIT (Op. GUMARA PARTORUAN)

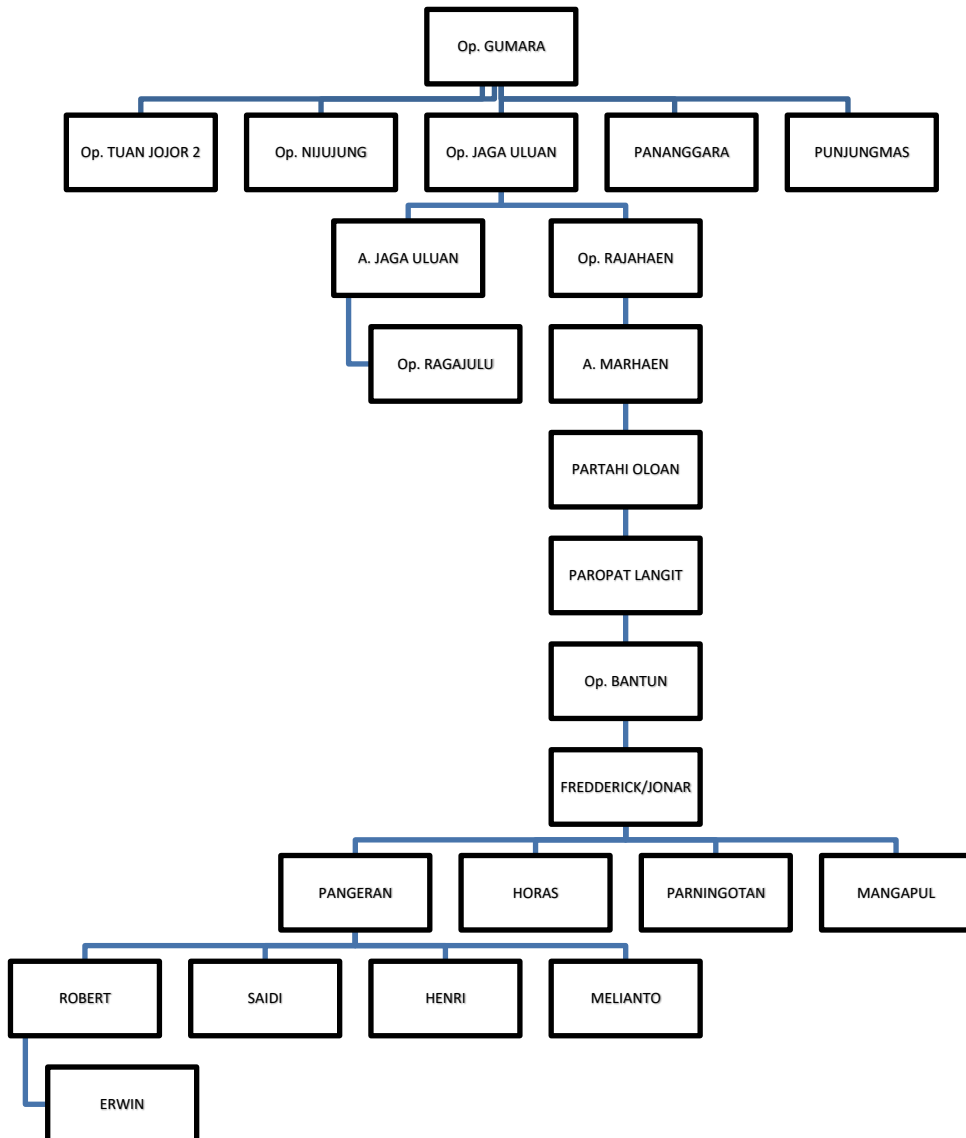
Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa Istri Op. Gumara ada 2 orang yaitu Boru Sitorus dan Boru Nainggolan Parhusip. Anak ni Op. Gumara dari Boru Nainggolan ada 3 orang yaitu Op. Jaga Uluan, Pananggara dan Punjung Mas. Ketiga anak Op/ Gumara ini tinggal di Lumban Simangambit Janji Matogu atau Op. Gumara Partoruan. Oleh karena itulah hingga saat ini mereka di sebut Parlumban Simangambit. Sekjen Punguan Tuan Sogar Periode 2012 – 2018 yaitu Ir. Anton Manurung. MM berasa; dari Gomparan ni Op. Jaga Uluan Lumban Simangambit.

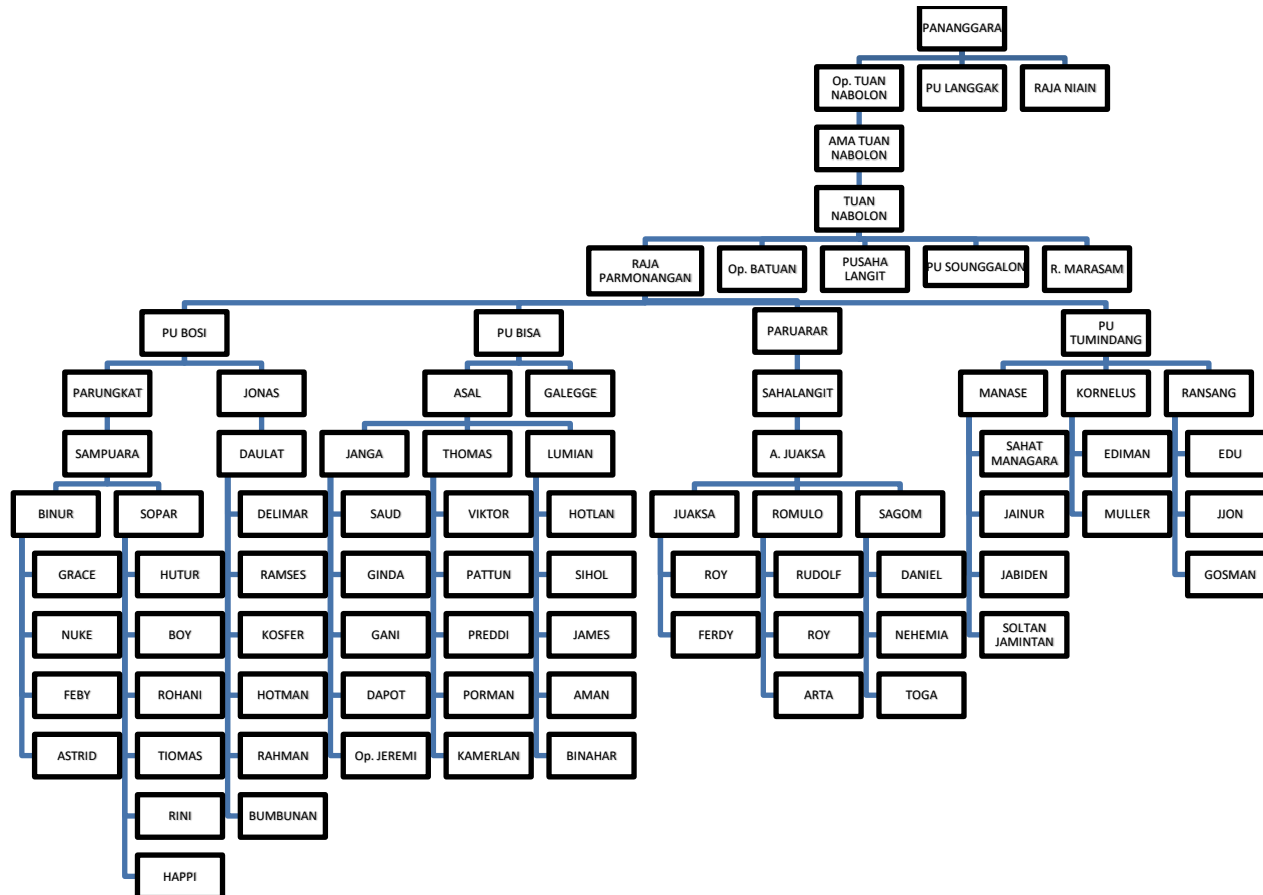




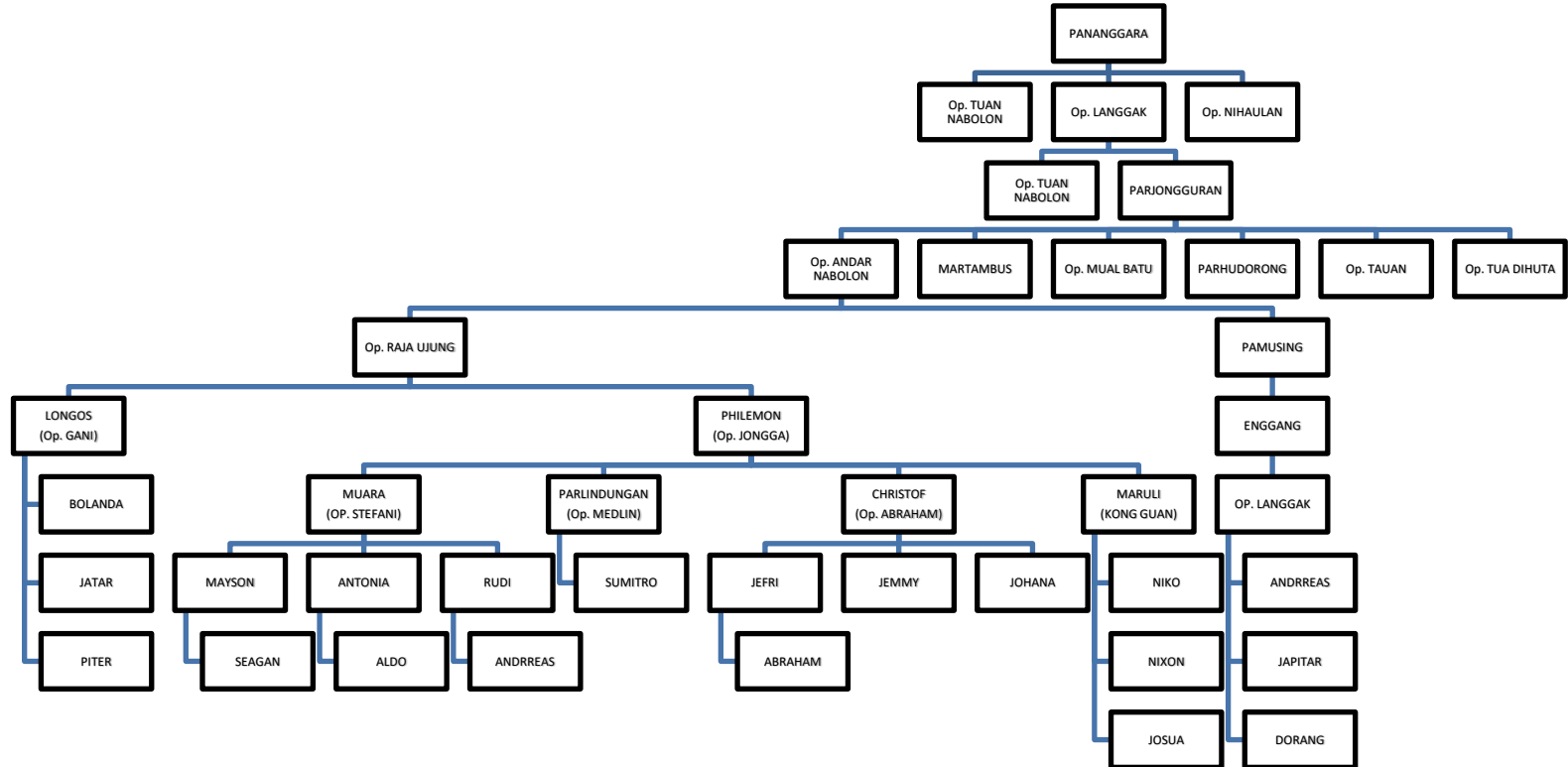
Sumber: Monang Manurung – A. Chika (2016)

Berikut ini Silsilah dari Robert Manurung (parsinabung) sian Lumban Simangambit.

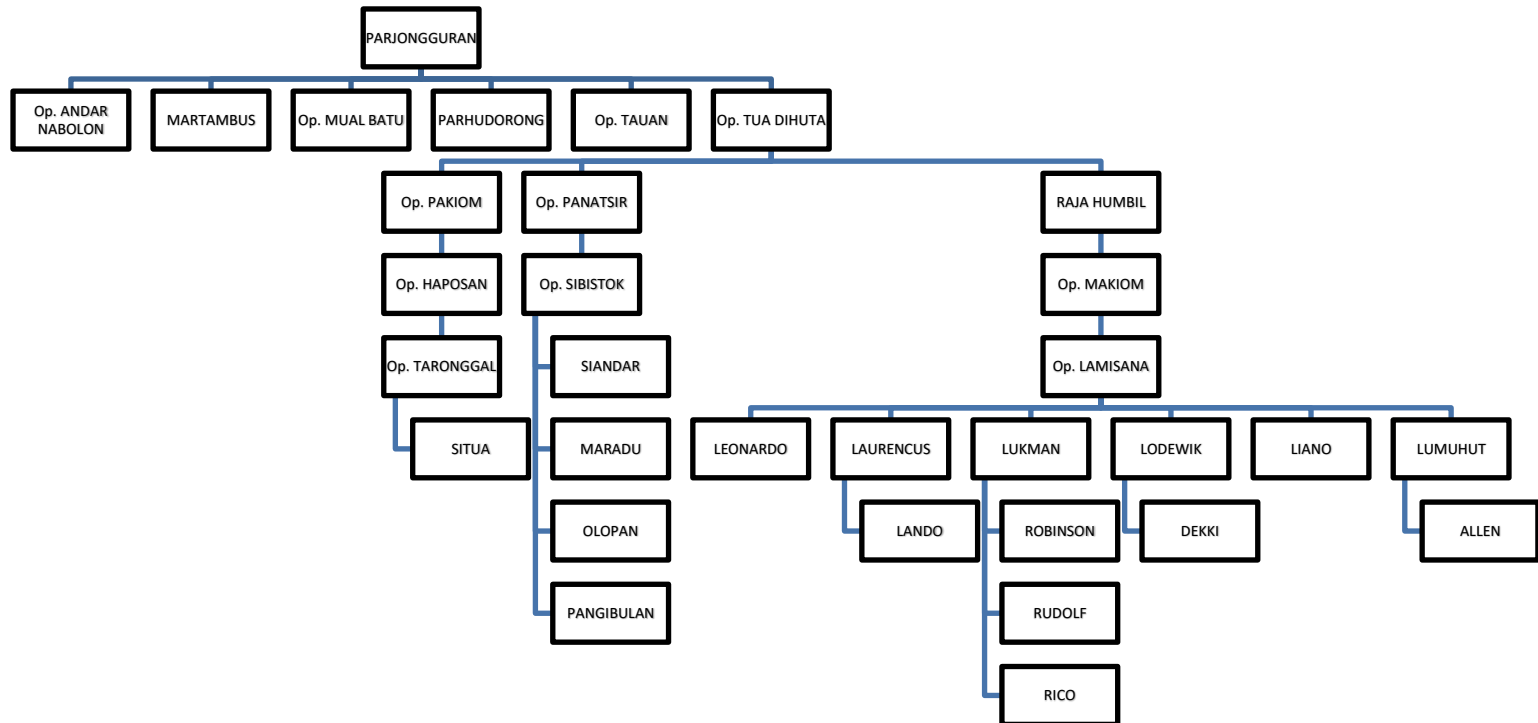




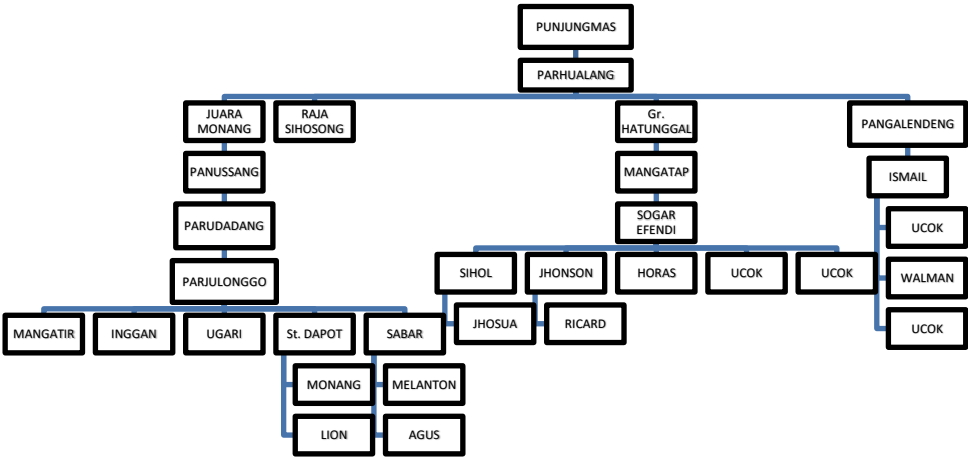
Silsilah dari Christof Manurung sian Lumban Simangambit.







Silsilah Keturunan dari Punjungmas

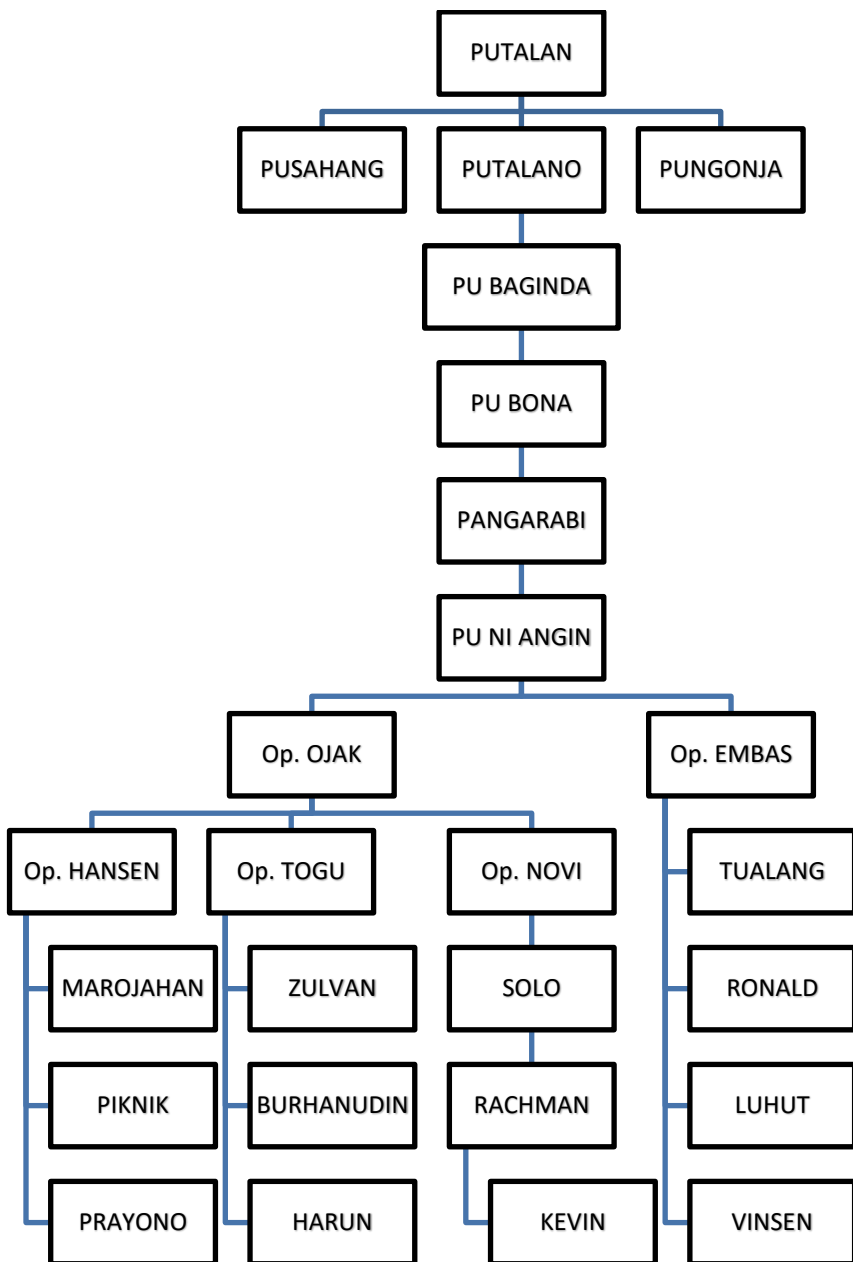


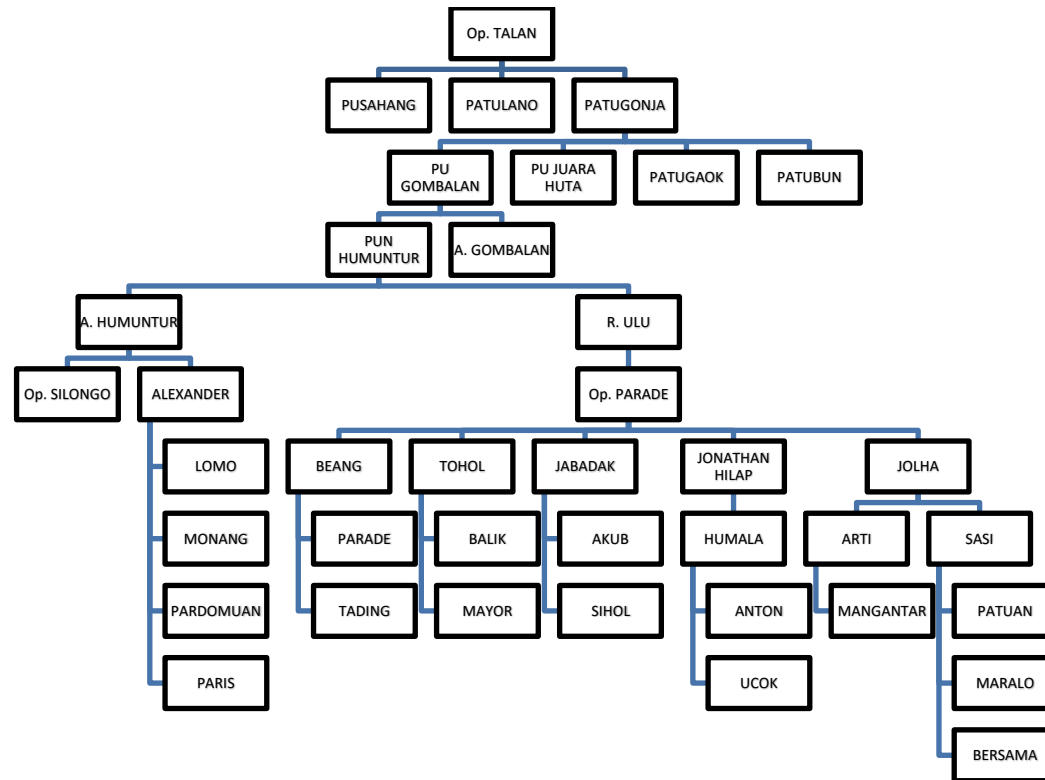
Op. TALAN

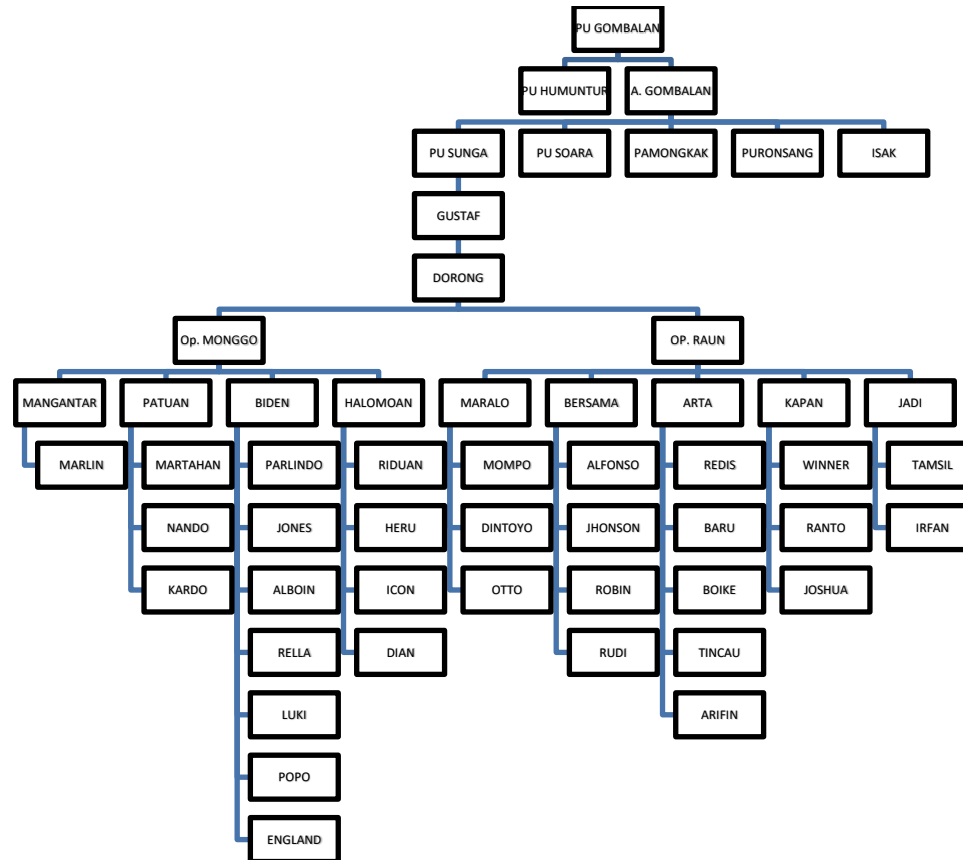
Op. Talan adalah anak kedua dari Patuan Jojor setelah Op. Gumara atau cucu dari Puni Harian atau nini nya Tuan Sogar Manurung atau bisa juga disebut generasi ke delapan dari Toga Raja Manurung. Keturunan Oppu Talan banyak bertempat tinggal di Parjinjingan, Janjimatogu Kec. Uluan Kabupaten Tobasa.

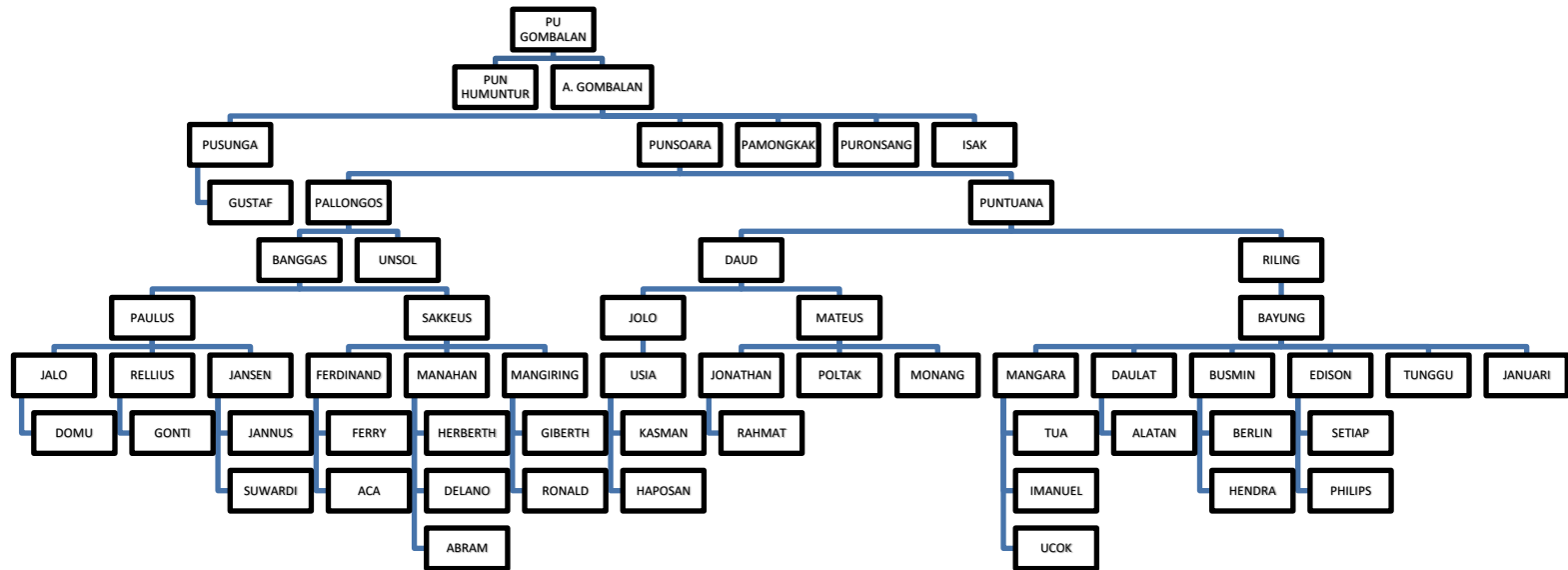


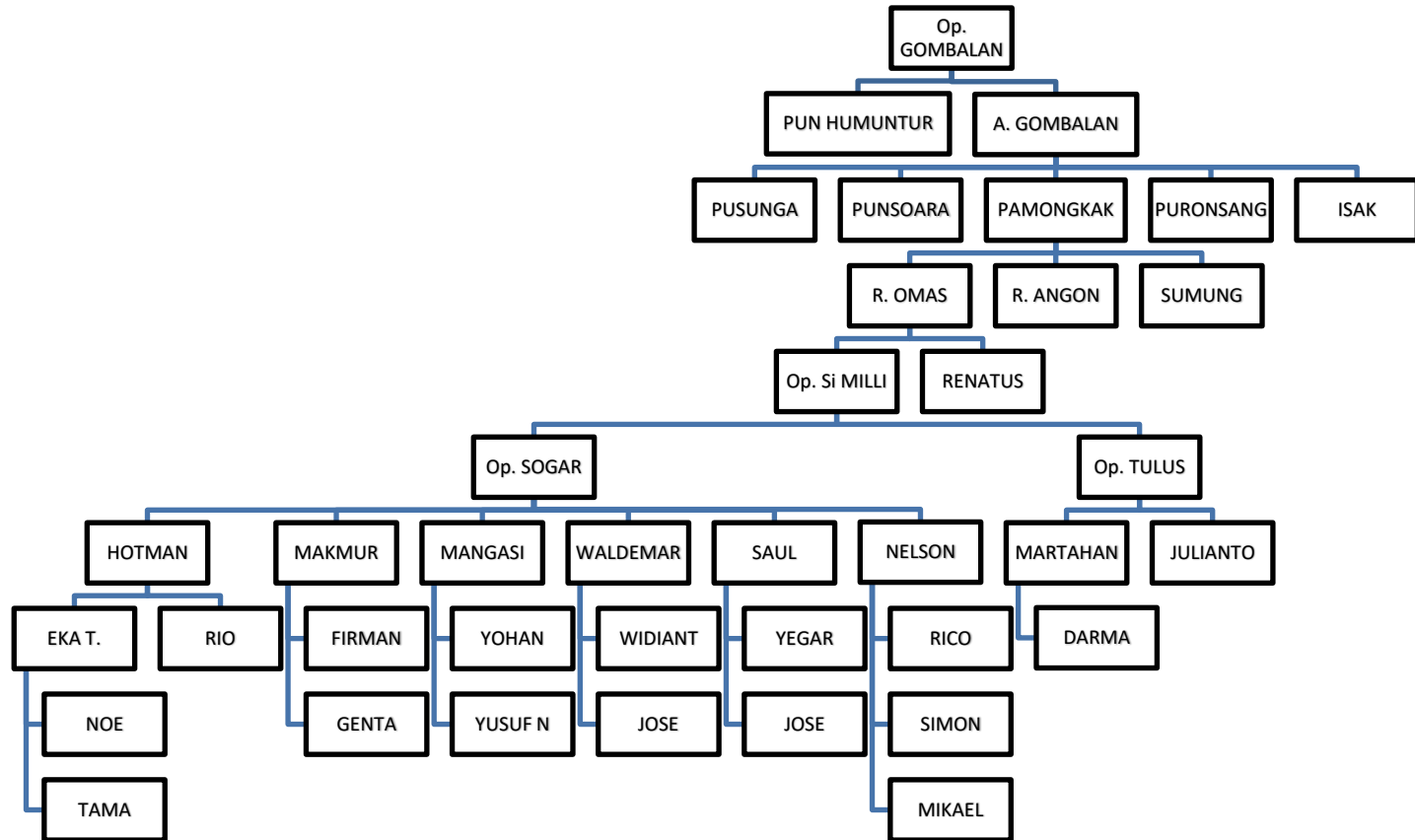


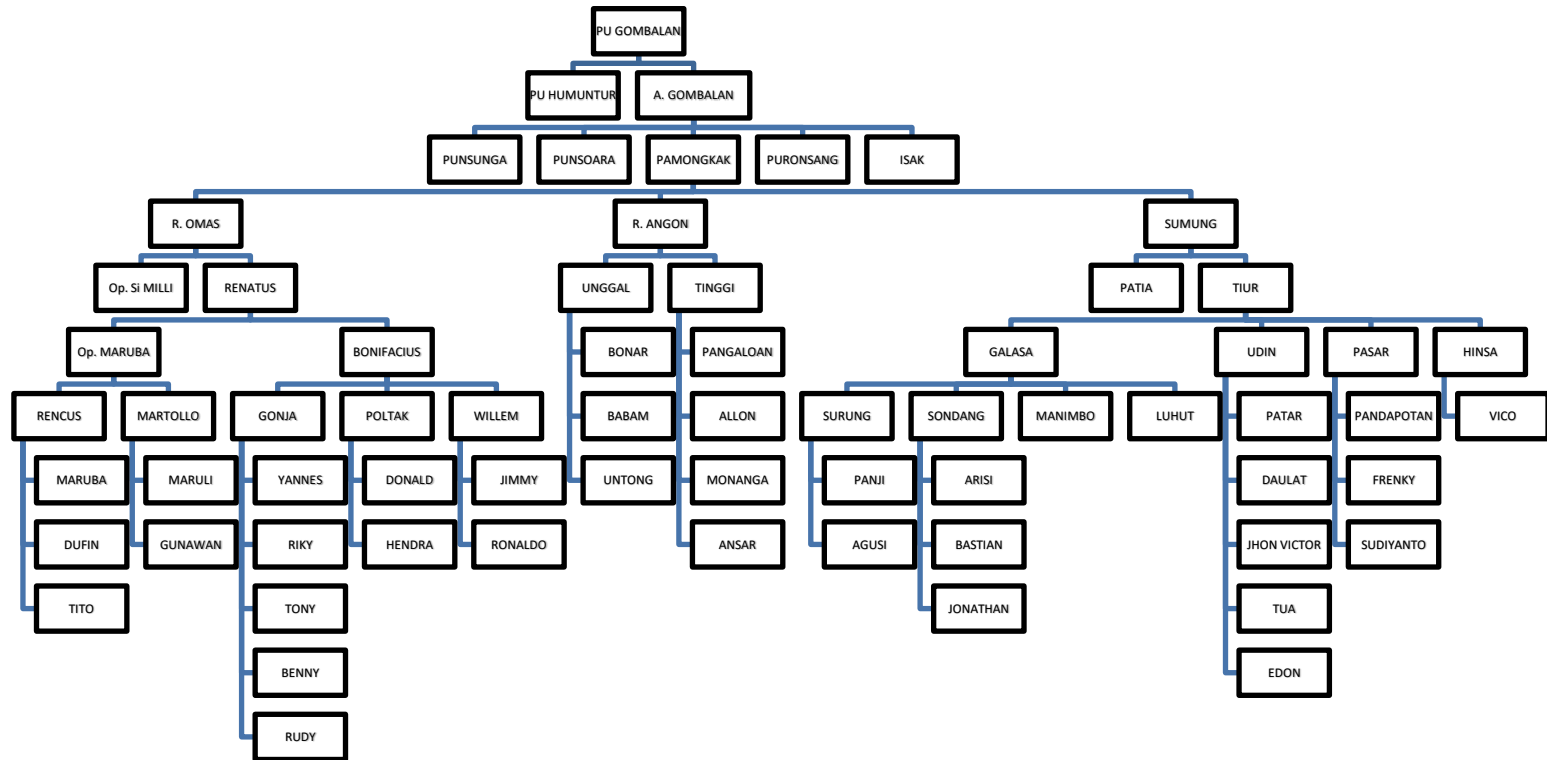


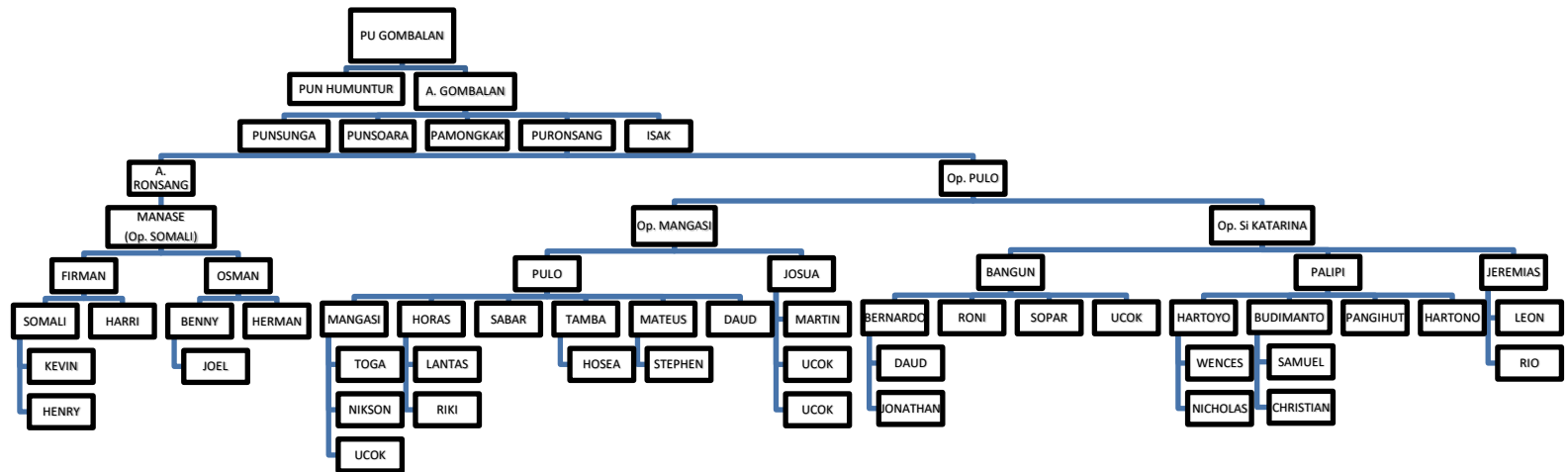




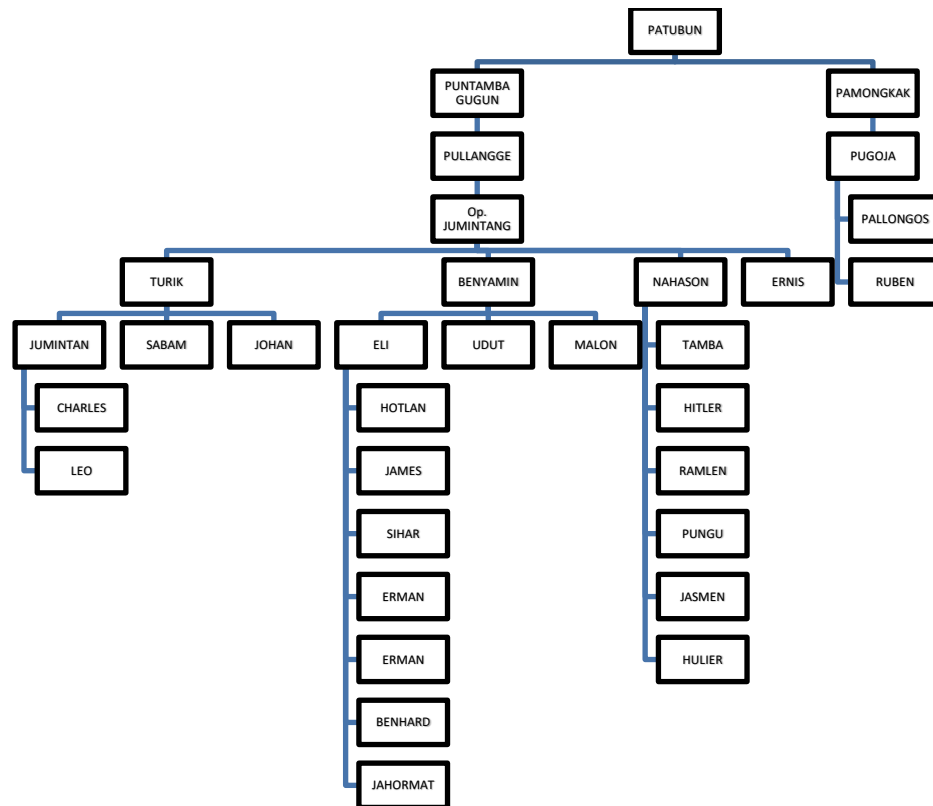


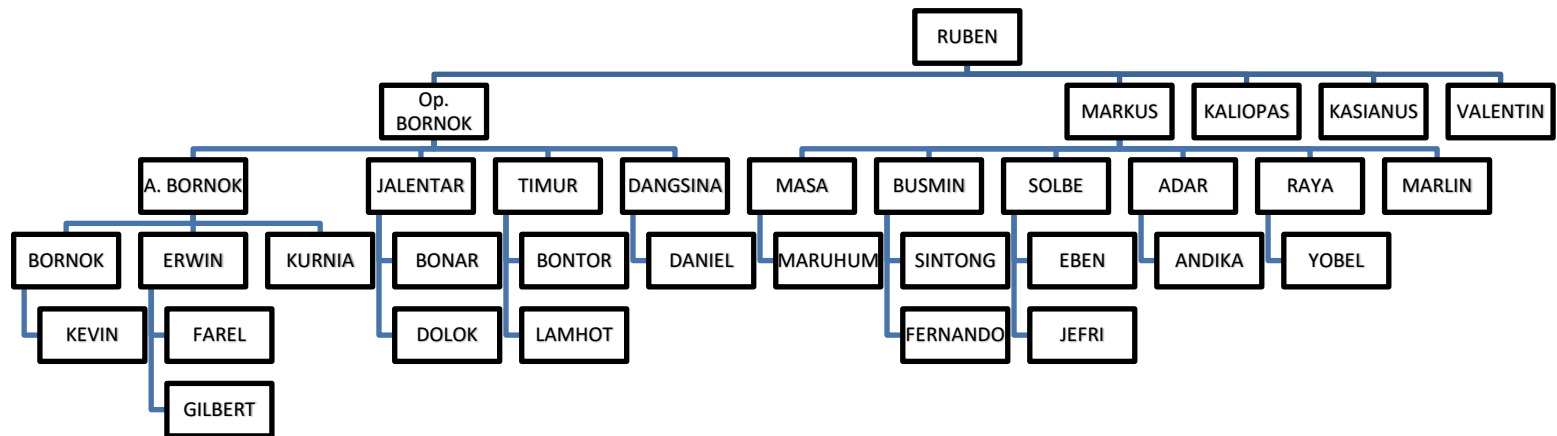


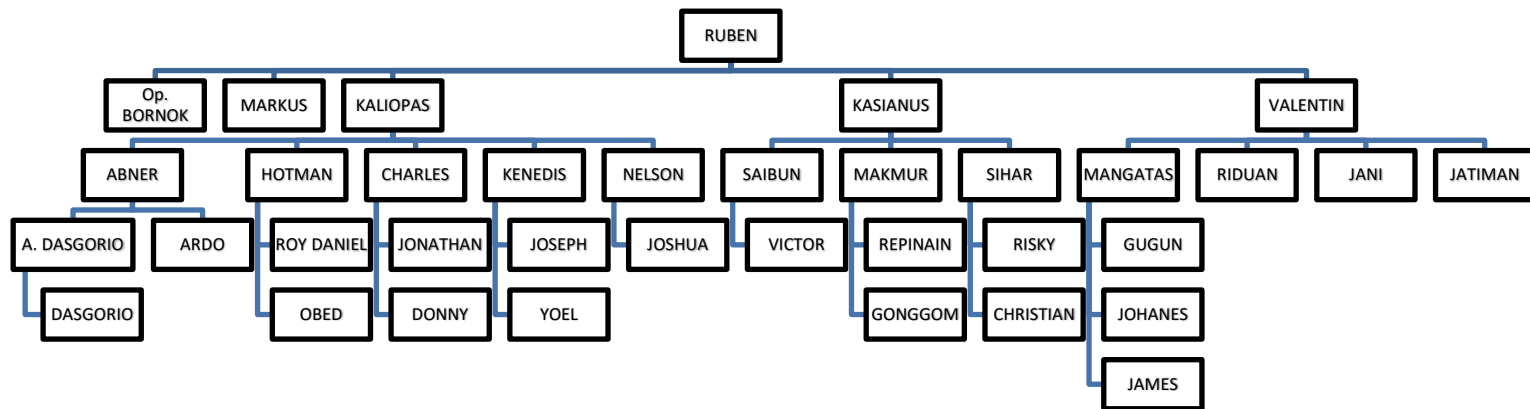












Sumber: Bornok Manurug (2016)

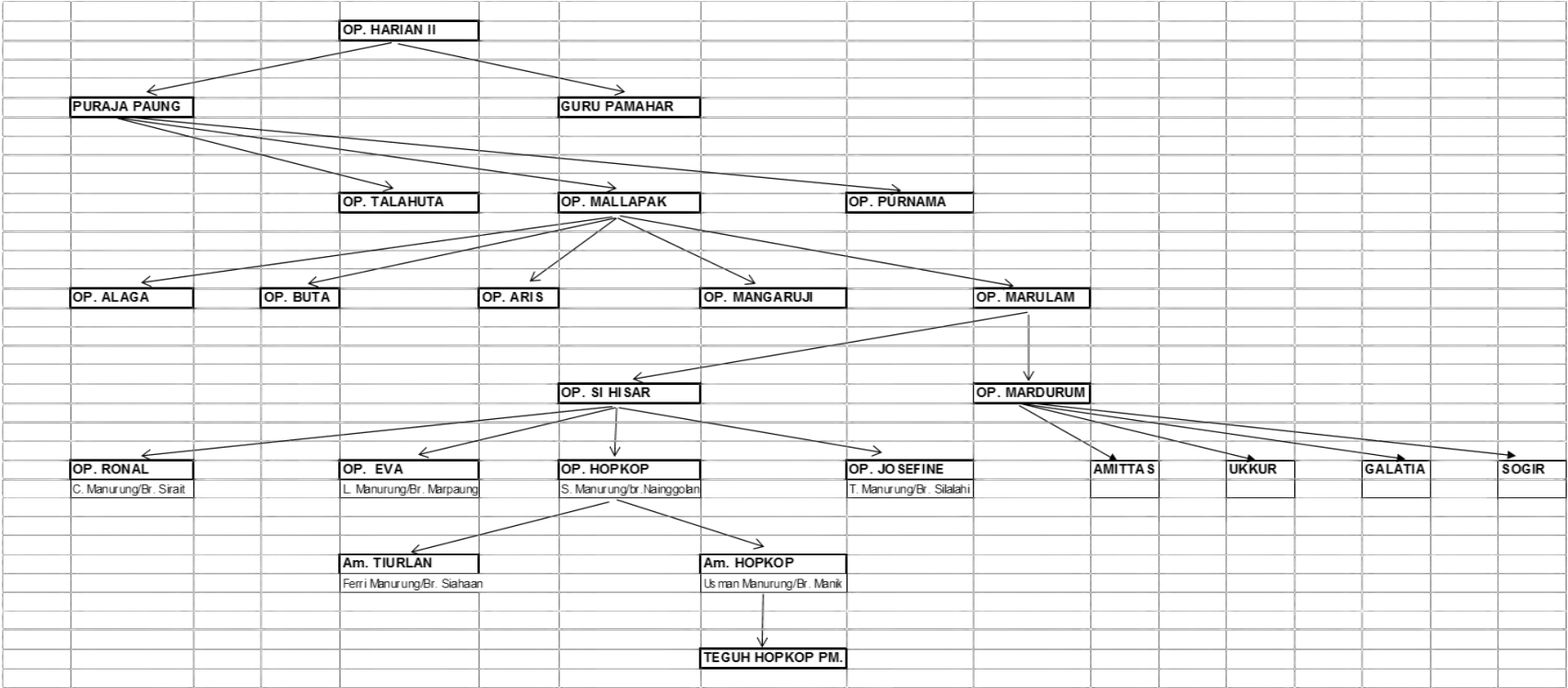
POMPARAN PUNI HARIAN 2

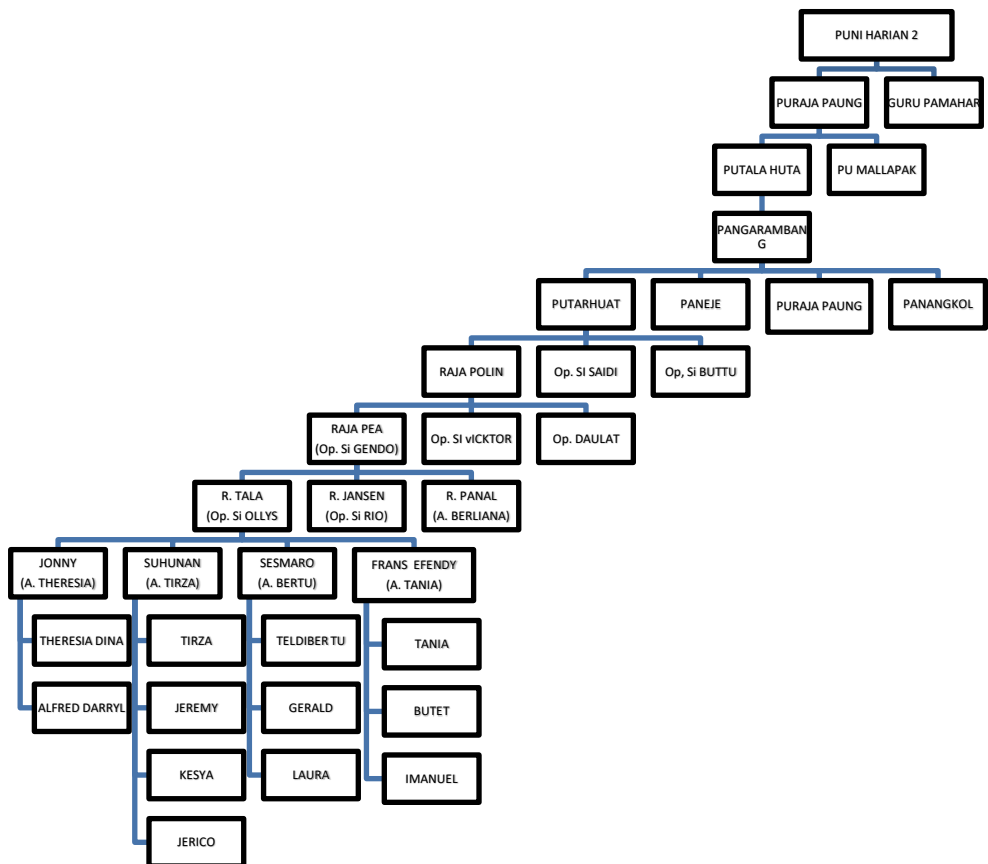
Puni Harian 2 merupakan anak ketiga dari Op. Tuan Jojor 1 atau cucu dari Op. Harian atau Nono²³ dari Tuan Sogar Manurung. Keturunan dari Puni Harian 2 ini lebih banyak tinggal di Tano Ro, Porsea Kabupaten Tobasa.

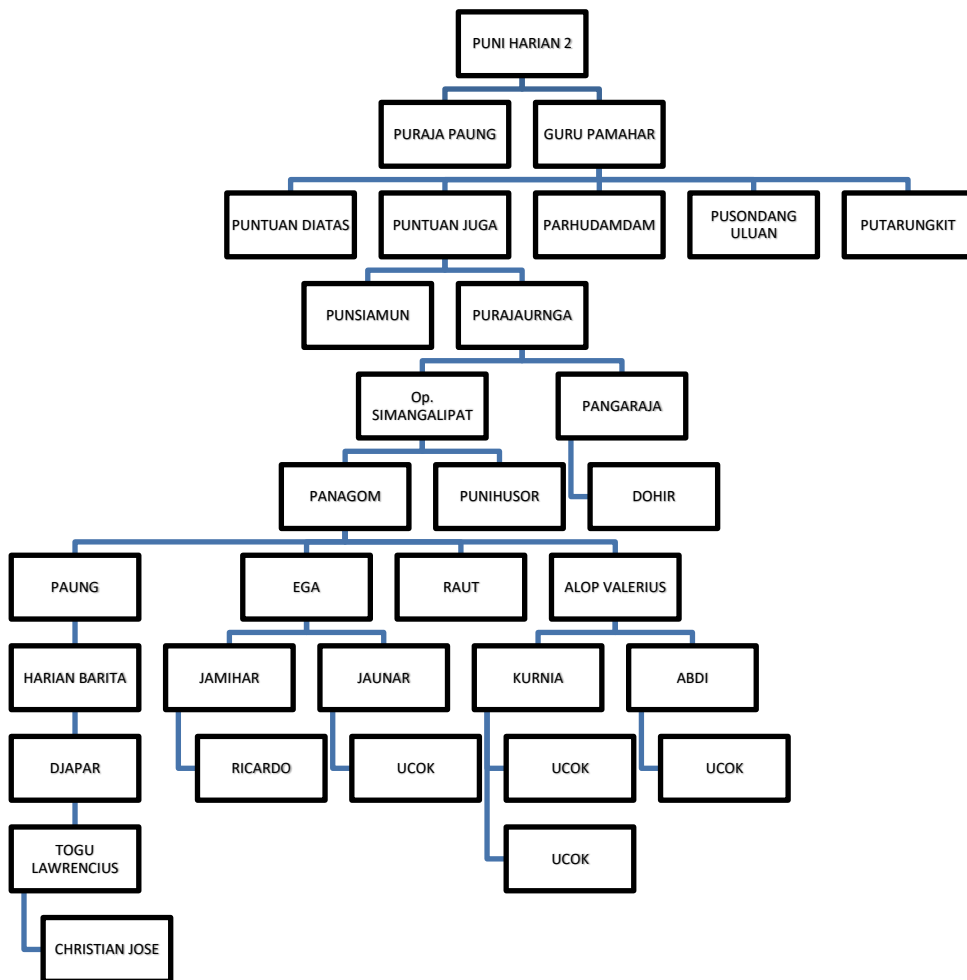


²³ Nono adalah cucu dari anak kita yang laki-laki, sedangkan Nini juga cucu dari anak kita yang perempuan.

Silsilah Keturunan Op. Ni Harian 2 (Bapa Uda Usman)







Guru Mangaraja

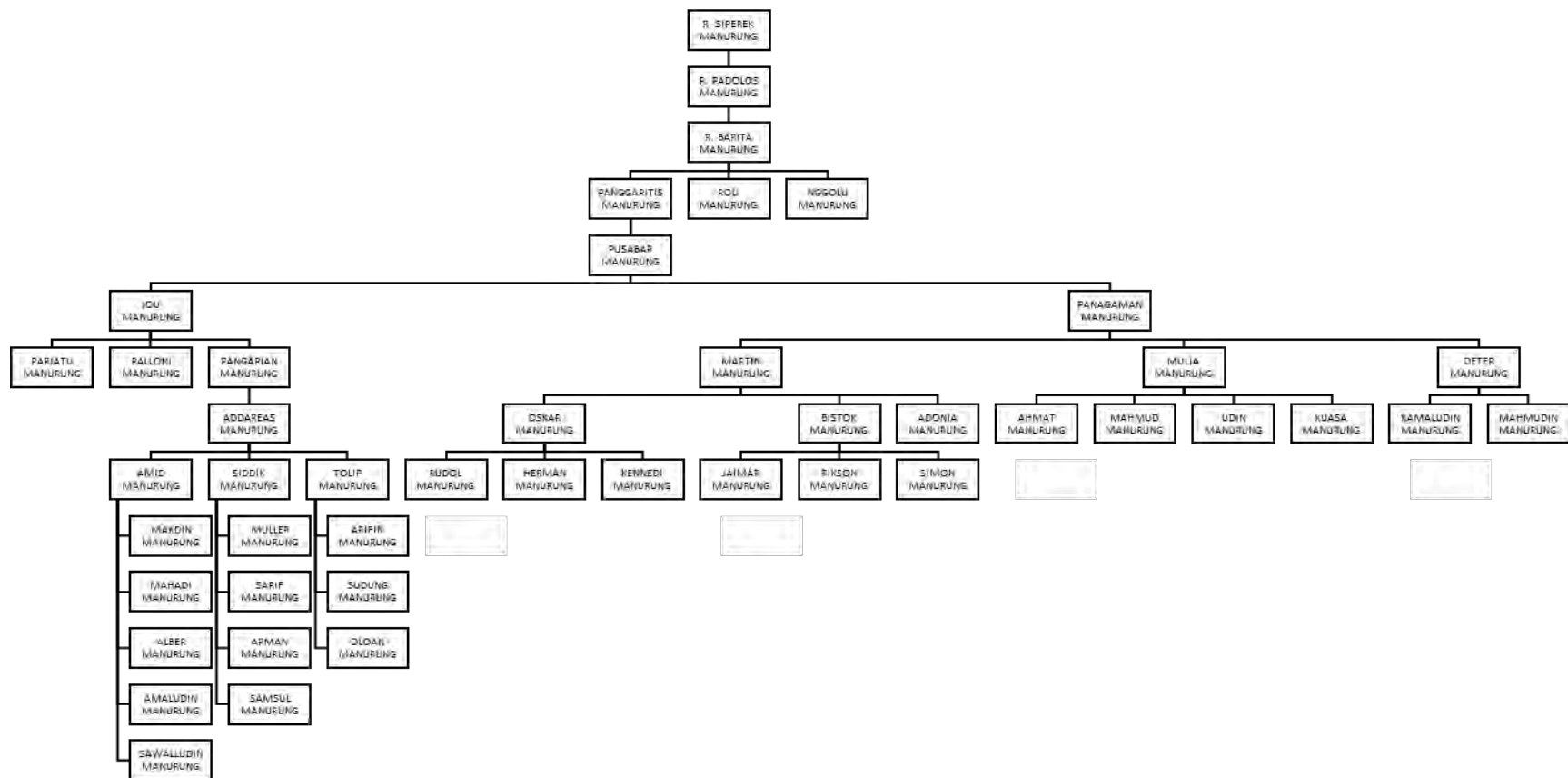
Kesukaan TUAN SOGAR yaitu melakukan perjalanan (maredang-edang), maka pergi ke luat (daerah) Samosir. Tak banyak cerita yang didengar dari orangtua di kampung Janjimatogu mengenai perjalanannya ke Samosir dan mengapa pergi dan pulang dari daerah Samosir tersebut. Satu alasan yang selalu dipakai kenapa pergi ke Samosir karena ingin melakukan perjalanan (maredang-edang). Penulis memandang sisi lain, bahwa TUAN SOGAR juga ingin banyak dikenal dan secara kedukunan juga ingin mencoba kekuatannya di tempat lain, karena di Janjimatogu dan sekitarnya sampai Porsea tidak ada lawannya. Ketika pergi berkelanan ke Samosir didapat informasi bahwa TUAN SOGAR menikah dengan boru SIJABAT dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama GURU MANGARAJA. TUAN SOGAR MANURUNG pulang ke Janjimatogu dengan membawa GURU MANGARAJA dimana TUAN SOGAR MANURUNG menggendong (dihadang-hadang) GURU MANGARAJA karena masih kecil pada waktu itu. Pulangnya TUAN SOGAR ke Janjimatogu tidak banyak cerita apakah istri yang meninggal atau cerai atau meninggalkan isteri dan sebagainya. Boru SIJABAT tidak disebutkan bersertanya ketika pulang ke Janjimatogu, tetapi menurut berita yang ada bahwa GURU MANGARAJA menjadi besar karena dibesarkan oleh RAJA NATOTAR. GURU MANGARAJA ini meninggalkan Janjimatogu ke arah Sibolga dan tidak ada keturunannya tinggal di Janjimatogu.

Raja Siperek

TUAN SOGAR tidak pulang lagi ke Samosir setelah membawa GURU MANGARAJA ke Janjimatogu dan tetap tinggal bersama empat anaknya. Tidak berapa lama kemudian, TUAN SOGAR menikah dengan boru SITORUS dari Sihubak-hubak. Atas pernikahan dengan Boru Sitorus ini lahir seorang anak yang diberi nama RAJA SIPEREK. Cerita mengenai boru SITORUS dan anaknya RAJA SIPEREK tidak banyak yang didengar RAJA SIPEREK ini tinggal di Sihubak-hubak di dekat kampung Tulangnya pada waktu itu dan keturunannya sampai saat ini. Cerita yang didapat, RAJA SIPEREK mempunyai boru yang kawin ke marga Sihalohe sehingga Sihalohe ini menjadi anak menantu yang diangkat di kampung (hela sonduhan) Sihubak-hubak tersebut. Saat

ini, Sihaloho diberikan perkampungan sama RAJA SIPERREK dan saat ini dikenal kampung Sihaloho.





PURAJUM

TUAN SOGAR sudah lama tinggal di Janjimatogu dan juga Sihubak-hubak, pikiran untuk berkelana (maredang-edang) selalu datang ke pikirannya dan sekalian menguji kehebatan dari dukun yang dimilikinya. TUAN SOGAR selalu mendengar bahwa Onan Nagodang Siapari sangat dikenal banyak orang karena banyak orang datang ke tempat ini dimana onan ini dikenal sekarang dengan Onan PORSEA. TUAN SOGAR juga mendengar banyak perampok, penjudi serta perkelahian di Bius Siantar dengan marga Sibuea.

Hasrat pergi ke daerah Bius Siantar tersebut sangat besar dan dilakukannya pergi ke daerah tersebut dengan tujuan menguji kedukunannya. Ketika TUAN SOGAR sampai di kampung Sibuea yang bersebelahan dengan Bius SIANTAR, dilihatnya ada dua anak gadis yang cantik sedang bertenun Ulos Punsu (ulos ini merupakan ulos paling tinggi diantara ulos Batak). Lalu TUAN SOGAR bertanya kepada Bapak (marga Sibuea) temannya berbicara, "Ise do Raja Nami anak boru namartonun an? (Siapa dua anak gadis yang sedang bertenun itu ?)" Lalu Bapak tersebut menjawab:"anakku itu dua-duanya." TUAN SOGAR bertanya lagi: "Apakah anak perempuan itu akan dinikahkan ?". Bapak tersebut menjawabnya lagi;" Mereka berdua harus dinikahkan, pilihlah mana yang kau suka". Lalu TUAN SOGAR menyatakan bahwa "TUAN SOGAR akan memilih perempuan yang paling kecil." TUAN SOGAR memilih perempuan yang paling kecil karena kemungkinan paling cantik atau bagus bertenun sehingga bisa diharapkan untuk menghidupi anak-anaknya di kemudian hari karena Tuan Sogar sukanya berkelana ke berbagai daerah. Anak tersebut bukan menjadi tanggungjawabnya tetapi semua anaknya merupakan tanggungjawab isterinya. Setelah Bapak SIBUEA mendengar permintaan TUAN SOGAR, maka Bapak SIBUEA menyatakan "kalau kau mengerti adat, saya tidak bisa menikahkan anakku perempuan kedua kalau yang pertama belum kawin, tetapi bila kau menginginkan anakku yang kedua maka penuhi dulu permintaan saya." Kelihatan SIBUEA menggunakan Tuan Sogar Manurung untuk melindunginya dari musuh-musuhnya. Adapun pernyataan Bapak SIBUEA untuk menolak dengan halus. Tetapi, TUAN SOGAR tetap pada pendiriannya dan kelihatan sudah mengerti bahwa akan ada permintaan Bapak Sibuea. Permintaan Bapak SIBUEA diterimanya untuk mendapatkan boru yang paling

kecil (boru siampudan). Adapun permintaan Bapak Sibuea yaitu TUAN SOGAR harus melawan musuh Bapak SIBUEA yang tinggal di Bius Siantar, sebelah kampung Bapak SIBUEA .

Tuan Sogar Manurung lalu menyatakan kepada SIBUEA, “mari kita lihat hari yang tepat dan kita (termasuk Tuan Sogar Manurung dan keluarga Sibuea) harus makan pege iris-irisan.” Permintaan Tuan Sogar Manurung disetujui oleh SIBUEA dan Tuan Sogar Manurung menanyakan Raja yang ada di sebelah sungai Asahan tersebut dan ternyata ada dua raja yaitu Raja Marpaung dan Raja Simangunsong dan ulubalangnya dinamai Ulubalang NAPITU. Kedua Raja tersebut selalu mengedepankan Ulubalang NAPITU karena begitu besar dan tidak pernah kalah.

Ketika hari yang sudah ditentukan akan dekat dipersiapkan maka dimakan pege iris-irisan dan kemudian dipertajam pisau yang diterimanya dari boru Napuan yaitu PISO SIAIT MUAL dengan jeruk mungkur (unte mungkur) dan Ultop yang dimilikinya. Tuan Sogar pergi mendekati sungai Asahan dan berteriak ke Bius Siantar dan menyatakan sebagai berikut:

- a. Halo Bius Siantar, tidak jadi besar hatimu melihat orang kecil kelahirannya karena cukup banyak kalian sehingga mau dimakan yang kecil ini (ndang jadi “HU’ roham mamereng na etek ni partubu, ala torop hamu sai naeng allangon muna SIBUEA).
- b. Kalau pun kalian banyak seperti daun-daun yang dihembuskan angin banyaknya kalian bisa kalian terbenam di air asahan ini (songon godang ni bulung-bulung ma lurus ni ullus ni alogo pe torop mu, boi do mumbang tu aek on).

Pernyataan Tuan Sogar Manurung dijawab dengan “Kalau kau orang hebat dan mempunyai kekuatan datang ke kampung kami ini.” Tuan Sogar Manurung lalu mengisi Ultopnya lalu ditembakkan ke Bius Siantar dan kena kepada Ulungbalang NAPITU dan langsung meninggal. Lalu kedua Raja di Bius Siantar sangat marah ingin membunuh Tuan Sogar Manurung. Keinginan Tuan Sogar Manurung ingin mengalahkan Bius Siantar sangat besar karena keinginan mendapatkan Boru SIBUEA yang cantik dan bisa kerja. Kemudian Tuan Sogar Manurung dan beberapa SIBUEA pergi ke Bius Siantar tepatnya di Aek Julu dan ternyata semua pasukan Bius

Siantar banyak yang mati juga dan Tuan Sogar Manurung bertahan di Aek Julu tersebut.

Pada saat beristirahat disitu dan sudah kehausan maka terlihat mereka ada pohon enau (Bahasa bataknya Bagot) dan diatas ada penampungan tuak. Lalu Tuan Sogar Manurung naik keatas Bagot tersebut melalui sige (tangga dari Bambu) dan meminum tuak itu dan tertidur diatas pohon Bagot tersebut. Akhirnya, Tuan Sogar Manurung tertangkap oleh raja Bius Siantar dan tidak bisa lagi berbuat apa-apa dan harus di hukum mati. Sebelum di eksekusi mati, Tuan Sogar Manurung dibuat dalam penjara (lobu-lobuna) sehingga daerah atau kampung tersebut disebut “LOBU ULUAN.”

Raja-raja Bius Siantar menentukan hari dengan para dukun untuk mengeksekusi Tuan Sogar Manurung dan diberitahukan kepada Tuan Sogar Manurung melalui suruhan atau ulubalang ayang ada. Kemudian Tuan Sogar meminta permintaannya karena keputusan Raja-raja tersebut tidak bisa ditolak. Adapun permintaannya yaitu

- a. Kalian harus membuat upacara kepada saya dengan memberikan makanan yaitu anak babi yang baru menjilat-jilat untuk saya makan (Ala ingkon rajahonon muna ma sibaoadi, bahen hamu ma jolo partolahan ima sipanganon, pinahan lobu naso habubuhan laho allangonhu).
- b. Persiapkan (Itak gur-gur na Siniahian, pisang namabe, pege iris-irisian dohot tuak tangkas an).
- c. Kalian harus buat gendang dan saya menari (ingkon gondangkhonon muna do ahu, laos partorotoron muna).

Raja-raja Bius Siantar bertanya kenapa harus dilakukan itu ? Lalu Tuan Sogar Manurung menjawab bila tidak dilakukan yang saya minta ini maka kalian akan menerima sebagai berikut:

- a. Tidak lahir anak yang gagah perkasa (Ndang sorang be dihamu angka anak nabegu).
- b. Akan datang hantu yang membuat kalian meninggal semua (Manginona tu hamu ma ro begu sompong tu hamu, ima begu antuk, marmatean hamu anon di pudian ni ari).
- c. Akan datang hujan lebat yang tidak bisa dikendalikan (Sotung rot u hamu udan naso hasaongan).

Permintaan Tuan Sogar Manurung dipenuhi raja-raja Bius Siantar.

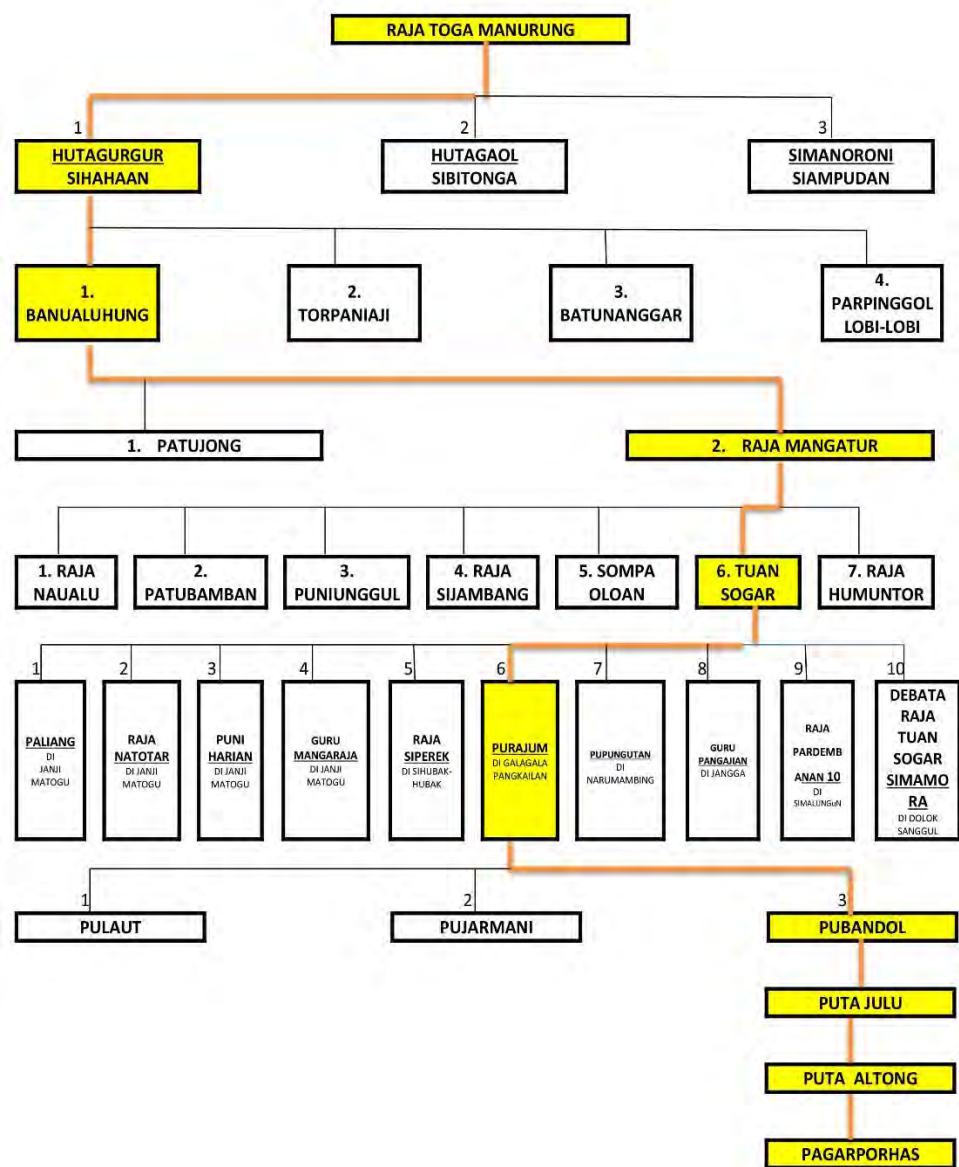


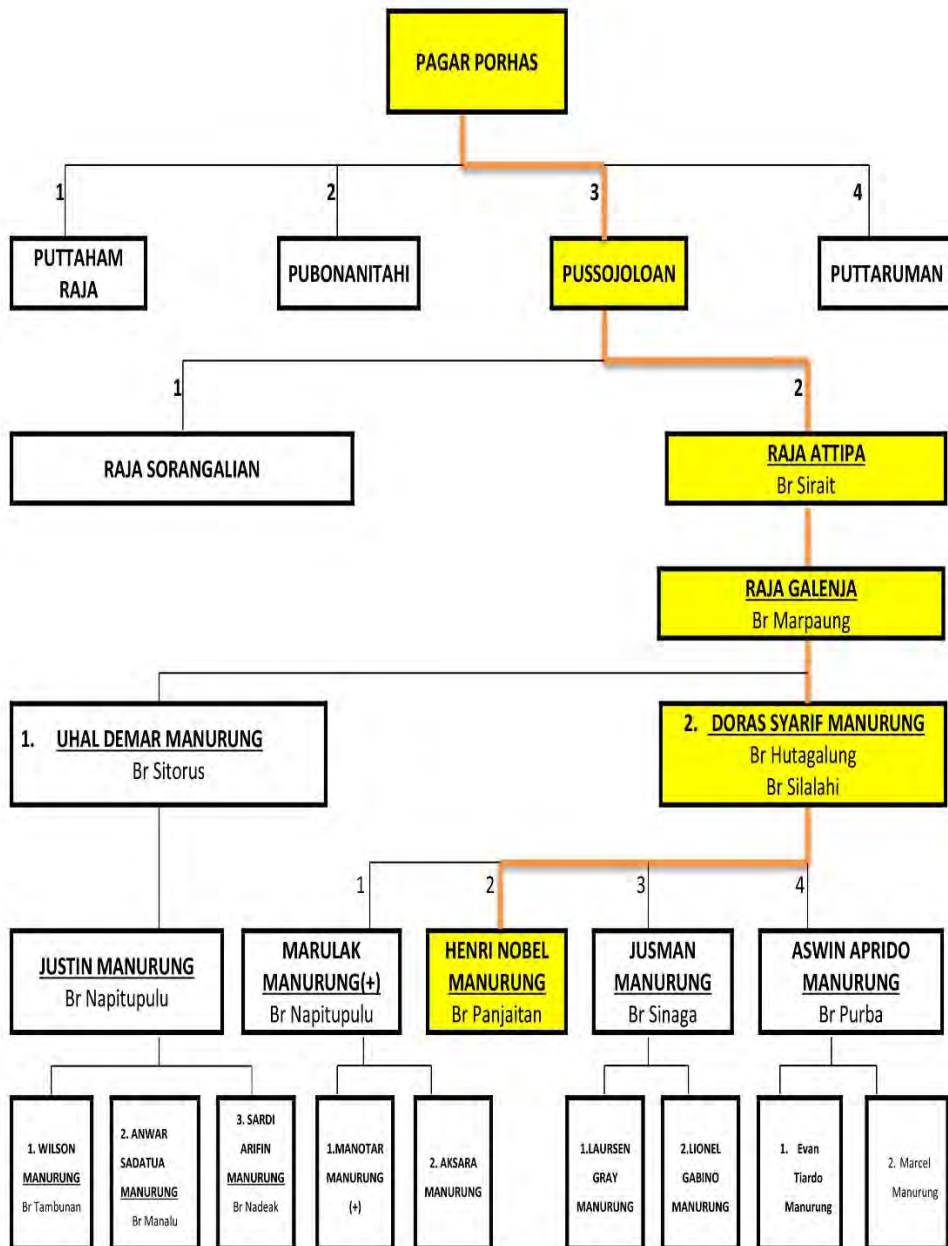
Sumber: Nobel Manurung (20016)

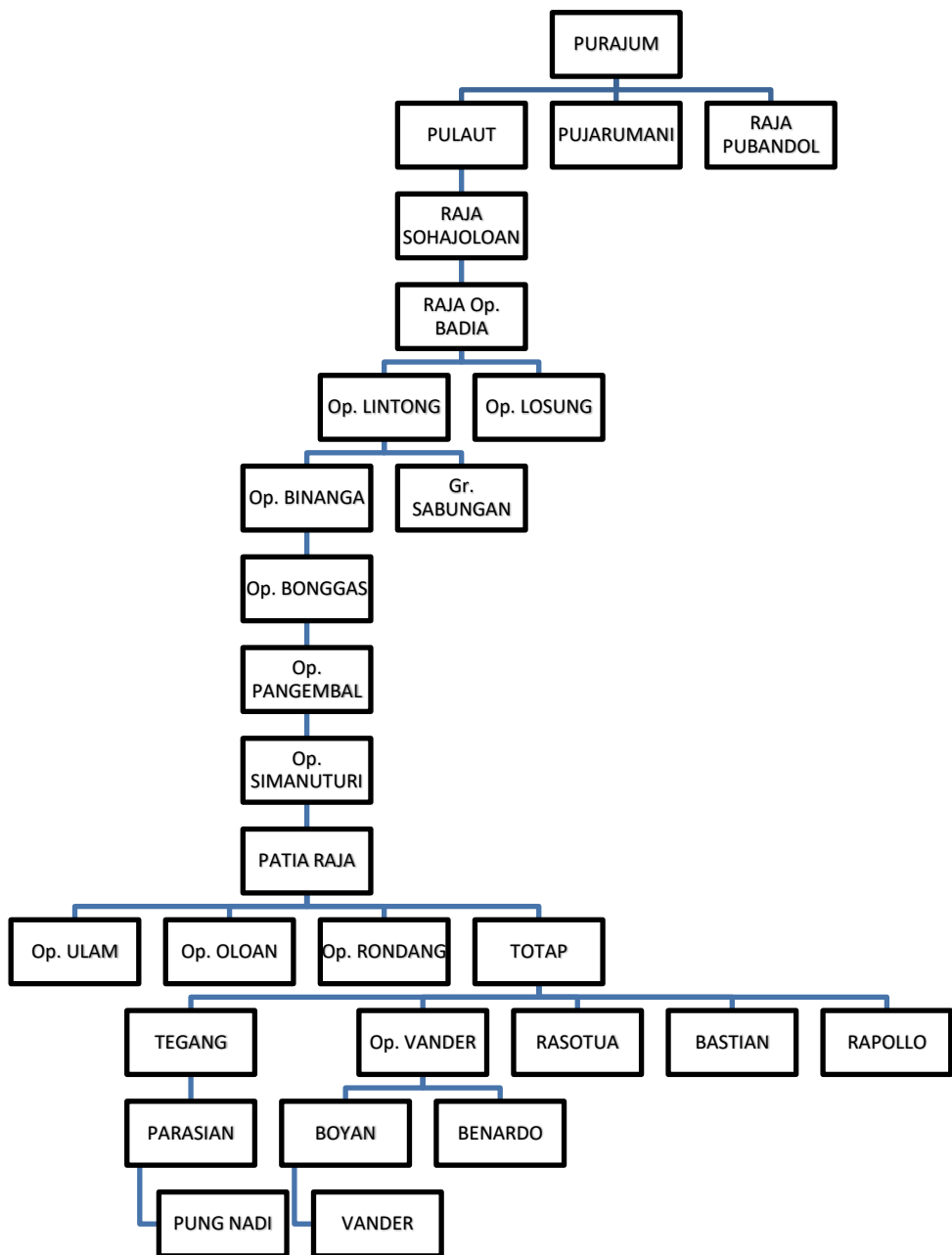
Pada hari eksekusi, Tuan Sogar Manurung meminta piso dan ultop yang telah ditahan raja-raja Bius Siantar untuk dipakai pada saat menari karena hari perpisahannya dengan peralatan yang dimilikinya tersebut dan ternyata raja-raja bius Siantar hanya memenuhi Ultop (senapan) tanpa isi peluru sedangkan piso tidak dikabulkan dengan alasan untuk keamanan. Pesta dengan manortorpun dimulai dan diminta gondang haro-haro yang membuat semua orang seperti orang gila dan termasuk raja-raja dan ulubalang. Pada saat semua merasa gila karena gondang tersebut maka datanglah Tuan Sogar Manurung mendekat ke depan raja Bius Siantar sambil menari-nari dengan gaya posisi menembak sambil mencium ultopnya kaarah wajah raja, tetapi raja Bius Siantar tidak memperdulikan tingkah laku Tuan Sogar Manurung tersebut karena mereka berpikir bahwa ultop tersebut kosong alias tidak ada peluru. Raja-raja dan Ulubius Siantar tertawa dan terbahak-bahak sambil meledek gaya manortor Tuan Sogar Manurung padahal mereka

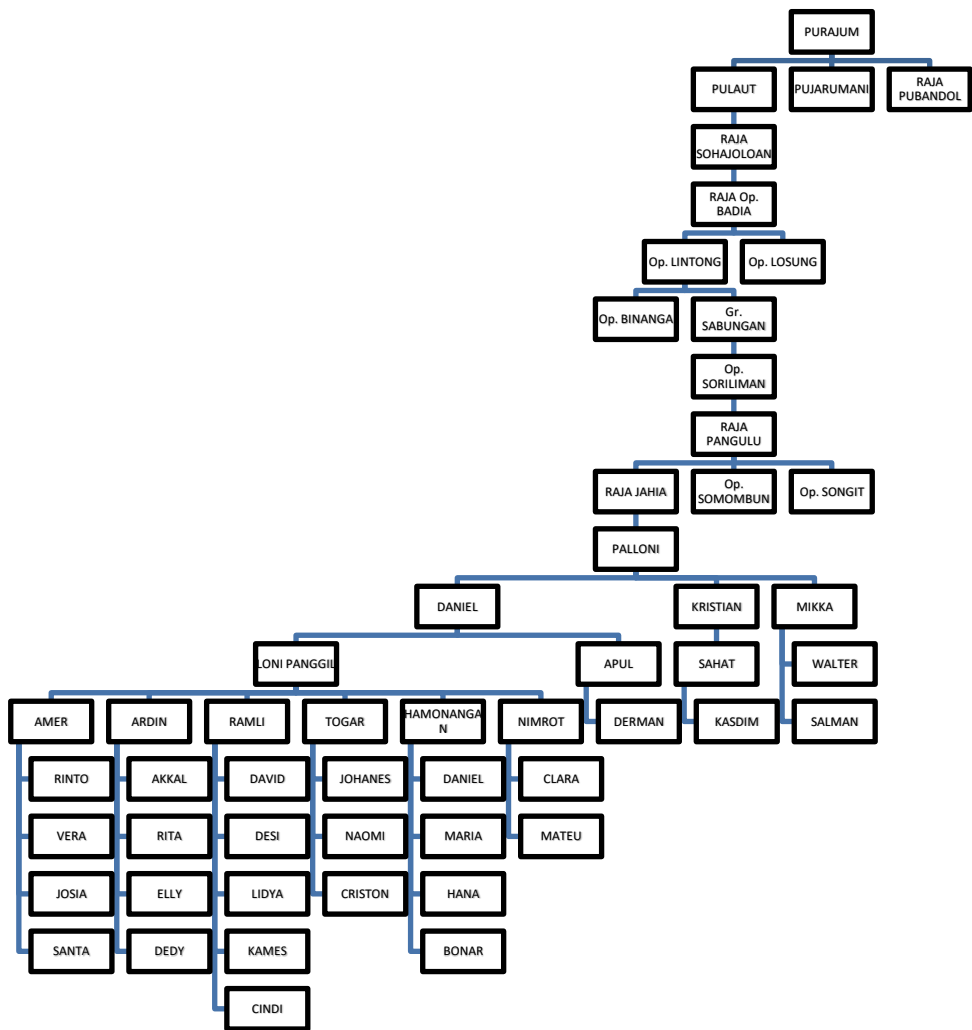
tidak tahu bahwa Tuan Sogar sedang berusaha memasukkan sebuah peluru ke dalam Ultop yang sedang dielus dan dipakainya manortor. Setelah berhasil memasukkan peluru ke dalam ultop tersebut dan gaya manortor gila ultop dihadapkan oleh Tuan Sogar Manurung ke wajah raja Bius Siantar dan menembakan peluru tersebut sehingga raja Bius Siantar meninggal seketika di tempat duduknya. Melihat raja Bius Siantar kena tembak ultop Tuan Sogar Manurung dan langsung meninggal sehingga penonton dan ulubius panik untuk membantu raja Bius Siantar. Kepanikan Ulubius dan penonton dipergunakan Tuan Sogar Manurung untuk keluar dari acara melarikan diri karena semua orang tidak memperhatikannya lagi akibat ingin membantu raja Bius Siantar. Tuan Sogar Manurung melarikan diri mendekati sungai Asahan dan melompat ke dalam sungai Asahan serta menyelam menuju seberang sungai Asahan. Baru Ulubius dan penonton sadar bahwa Tuan Sogar Manurung tidak manortor lagi sedang gondang terus berlangsung. Lalu dicarilah Tuan Sogar Manurung sama Ulubius dan para pengikutnya ternyata Tuan Sogar Manurung sudah di seberang sungai dan melambaikan tangan ke seberang sungai Asahan yang sedang berteriak mencari Tuan Sogar Manurung. Pada saat Tuan Sogar Manurung melambaikan tangan dan berteriak bahwa dia sudah di seberang sungai maka sadarlah Ulubius dan semua orang di Bius Siantar merasa sudah kalah perang dengan Tuan Sogar Manurung dan tahanan mereka sudah lepas. Setelah menyatakan bahwa Tuan Sogar sudah menyatakan menang dan tidak ada yang mengejar Tuan Sogar Manurung dari Bius Siantar maka turunlah Tuan Sogar dari bukit tersebut menuju perkampungan SIBUEA menemui isterinya yang sudah berbadan dua (hamil). Kemudian Tuan Sogar Manurung membuka kampung di daerah bawa bukit itu karena cocok untuk bertani dimana daerah tersebut dinamai Galagala Pangkailan. Pada daerah ada sebuah pohon besar yang cukup besar tempat orang melakukan pemancingan dan pernah juga Tuan Sogar memancing dari pohon tersebut. Tuan Sogar meminta isterinya boru Sibuea tinggal di Galagala Pangkailan bersama keturunannya karena mau pergi lagi ke Narumaming dan Janjimatogu melihat keturunannya. Tuan Sogar Manurung datang dari Nairumaming ke Galagala Pangkailan dan berpamitan sebelum pergi ke Doloksanggul untuk mengobati di isteri marga Simamora di Doloksanggul.

Silsilah ni PuRajum

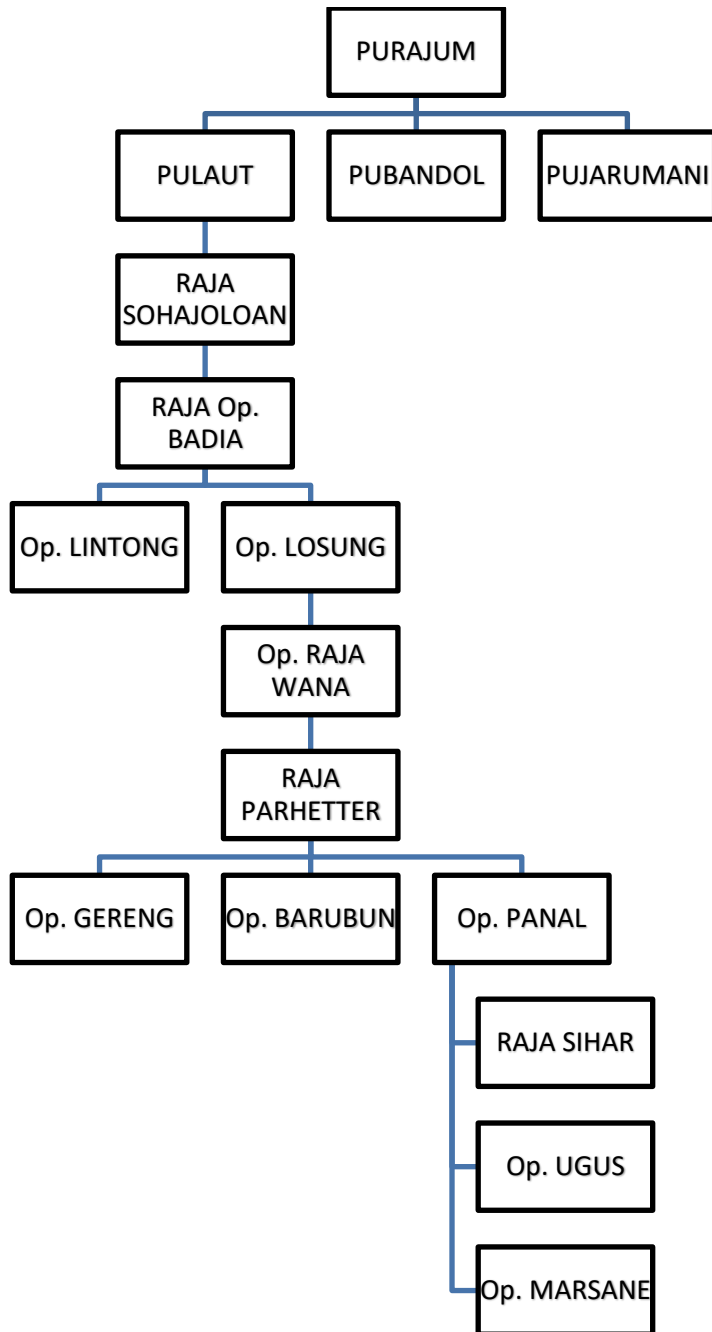




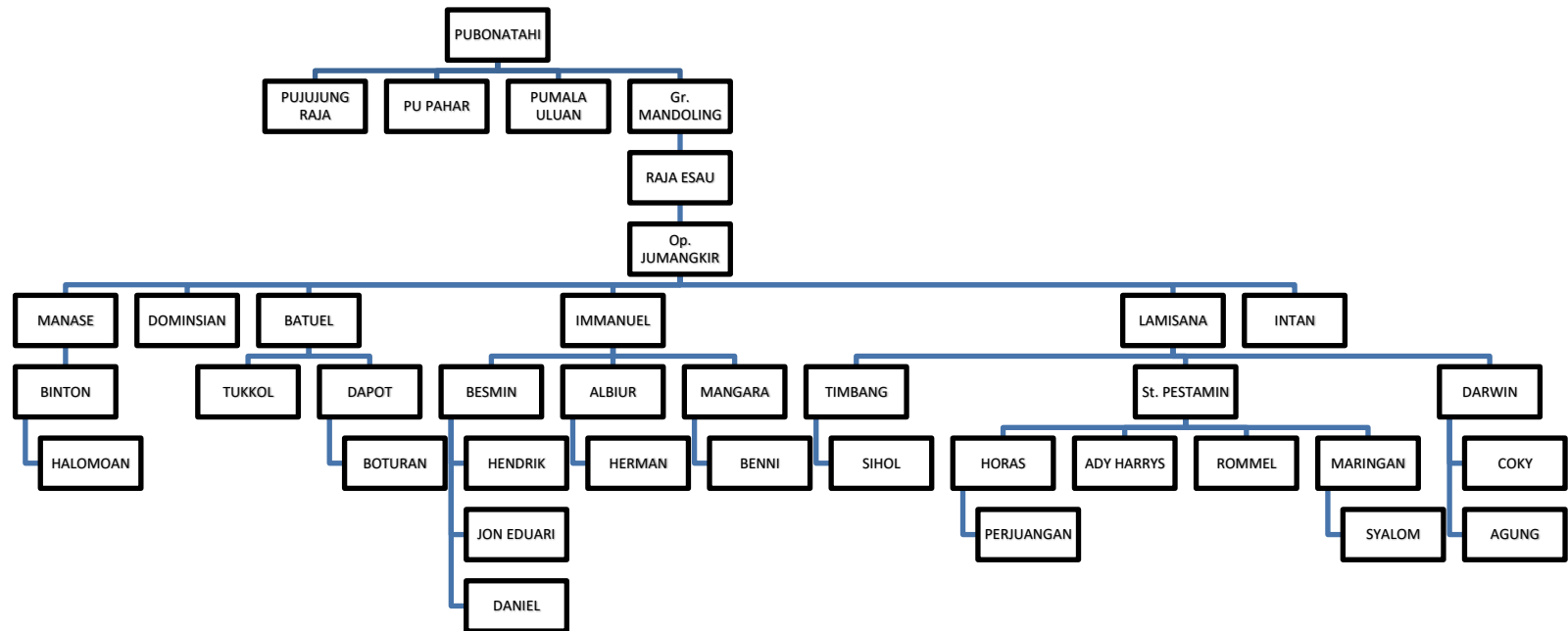


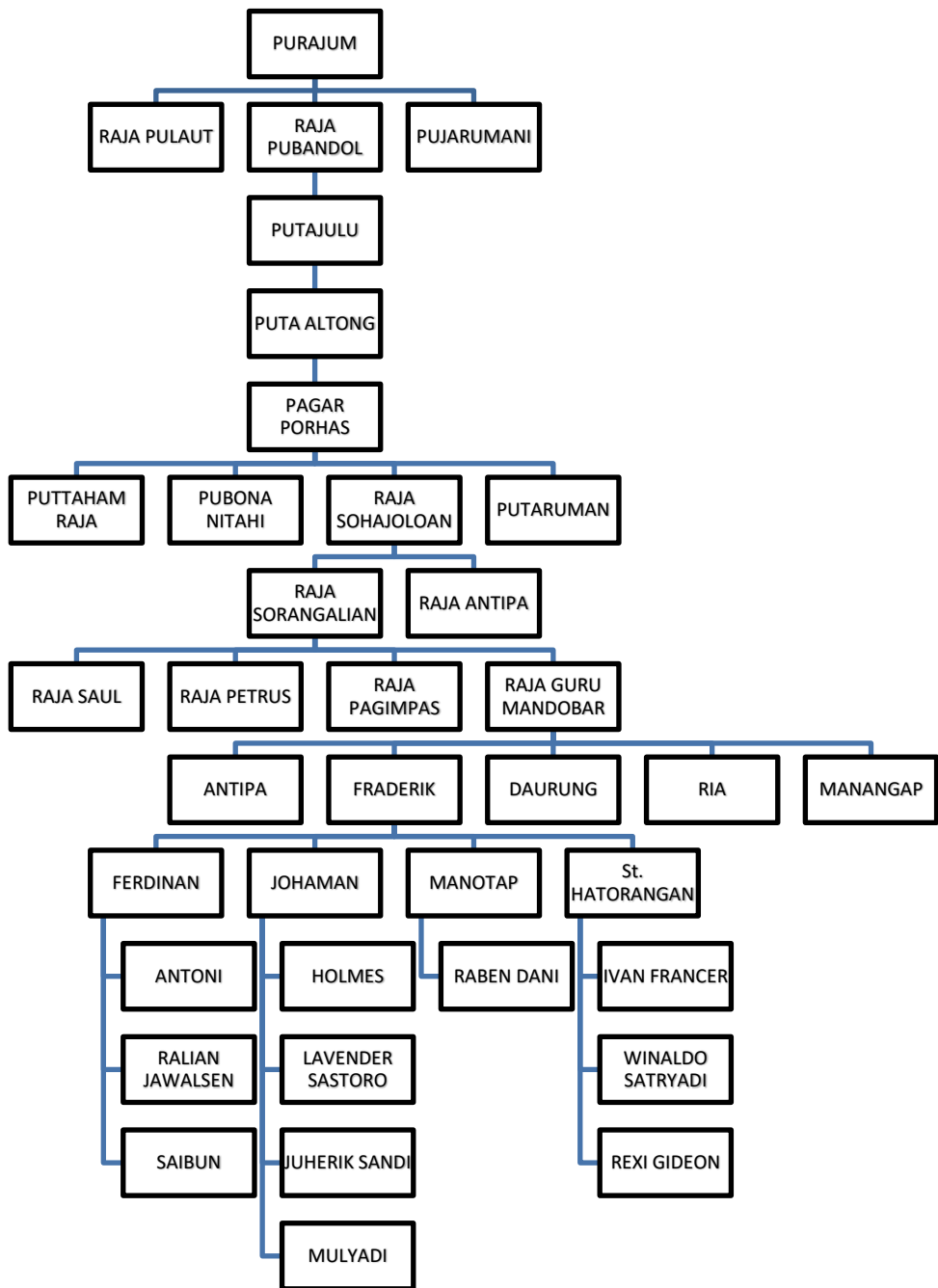






Sumber: Aden Manurung di Gala-gala Pangkailan (2016)



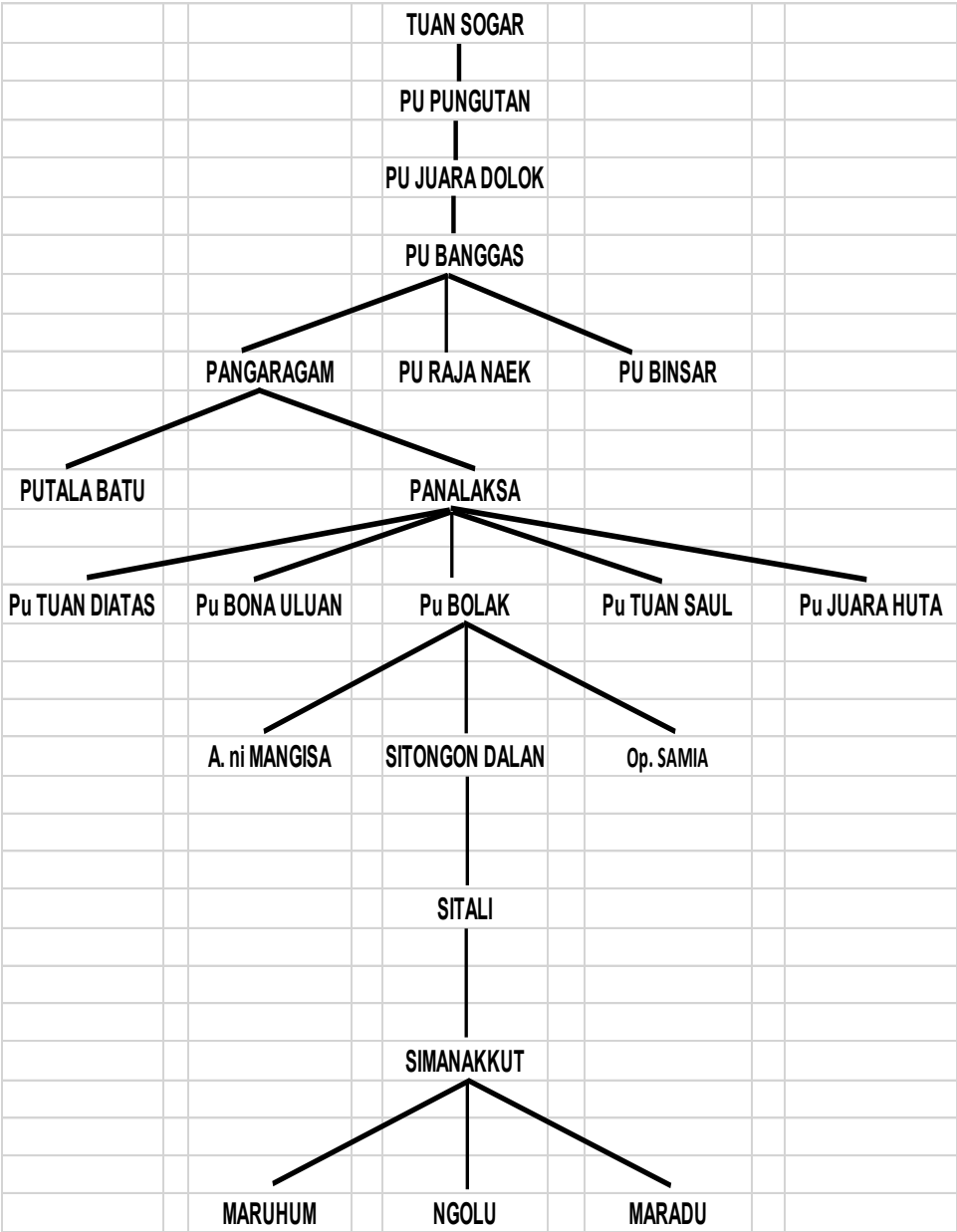


PUPUNGUTAN

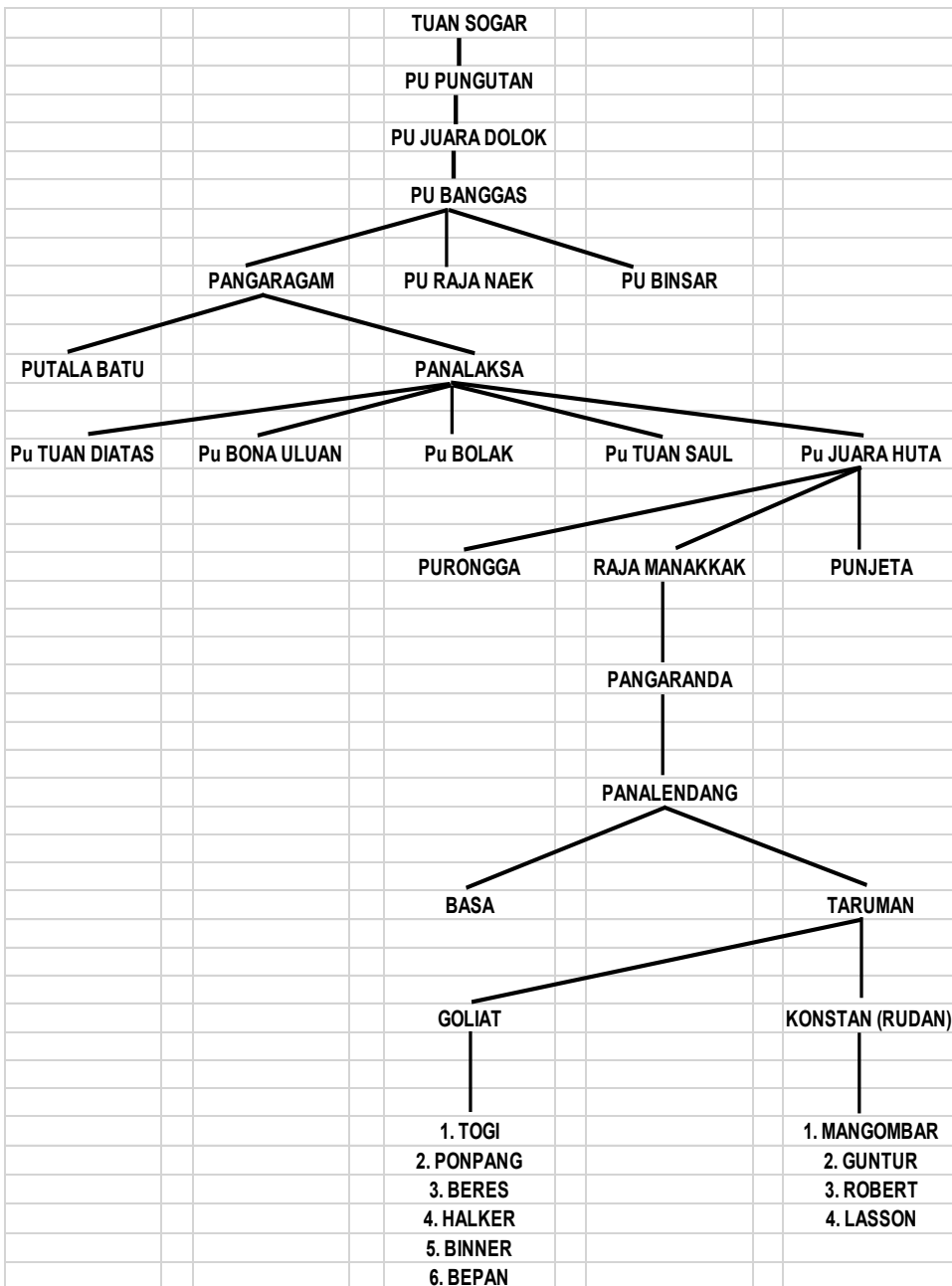
Setelah beberapa lama di Gala-gala Pangkailan dimana telah menikah dengan Boru Sibuea dan mempunyai anak yang bernama PURAJUM Manurung, TUAN SOGAR rindu kepada anak-anaknya di Janjimatogu dan ingin pulang ke Janjimatogu. Pulang ke Janjimatogu melalui Pangombusan lalu ke Onan na Godang Siapari dan juga Narumaming. Pada kampung Narumaming ini telah banyak keluarga dan merupakan keturunan kakaknya yaitu SOMPA OLOAN. TUAN SOGAR melihat masih banyak tanah yang bisa dibuat menjadi perkampungan (Parhutaan), tetapi dilanjutkan terus sampai ke Janjimatogu Hariara Siporo.

Sebagai seorang yang suka berjalan-jalan (maredang-edang), maka TUAN SOGAR masih di daerah Narumaming dan merasa lapar sekali. Lalu TUAN SOGAR menemukan seorang ibu (janda) yang telah cerai sedang menjual *hadali sihunik* dan dipesan untuk dimakan. Hilang rasa lapar dan merasa enak memakan hadali sihunik, ternyata TUAN SOGAR mengobrol (berdikusi) dengan janda ini. Pembicaraan tersebut memberikan informasi bahwa janda tersebut mempunyai marga Sitorus dan suaminya bermarga Manurung dari keturunan SOMPA OLOAN. TUAN SOGAR menyatakan bahwa dia juga bermarga Manurung dan menyampaikan bahwa bersatulah (berumahtanggalah) kita karena kamu kembali ke marga Manurung. Janda ini menjawab “untuk apamu saya dan tidak bisa kau pergunakan karena saya ini anak orang miskin.” Tetapi bila kata-katamu itu dari dalam hatimu (sian roham), mari kita pergi ke Narumaming (borhat ma hita tu huta nami di Narumaming), untuk dinikahi boru Sitorus dan diperkenalkan kepada Abangnya Sumpa Oloan, sehingga TUAN SOGAR dan boru Sitorus tinggal di Narumaming. Kemudian TUAN SOGAR mempunyai anak dari boru Sitorus ini dan diberikan nama PUPUNGUTAN MANURUNG. TUAN SOGAR membangun kampungnya di Lumban Tonga-tonga Narumaming. Kampung ini merupakan sentral baginya untuk mengunjungi anak-anaknya di Sihubak-hubak, Janjimatogu, Gala-Gala Pangkailan. Punguan Tuan Sogar Manurung dohot Boruna Sejabodetabek memiliki koordinator huta dan saat ini dikoordinir Polman Manurung. Adapun silsilah Polman Manurung dari Tuan Sogar Manurung sebagai berikut:

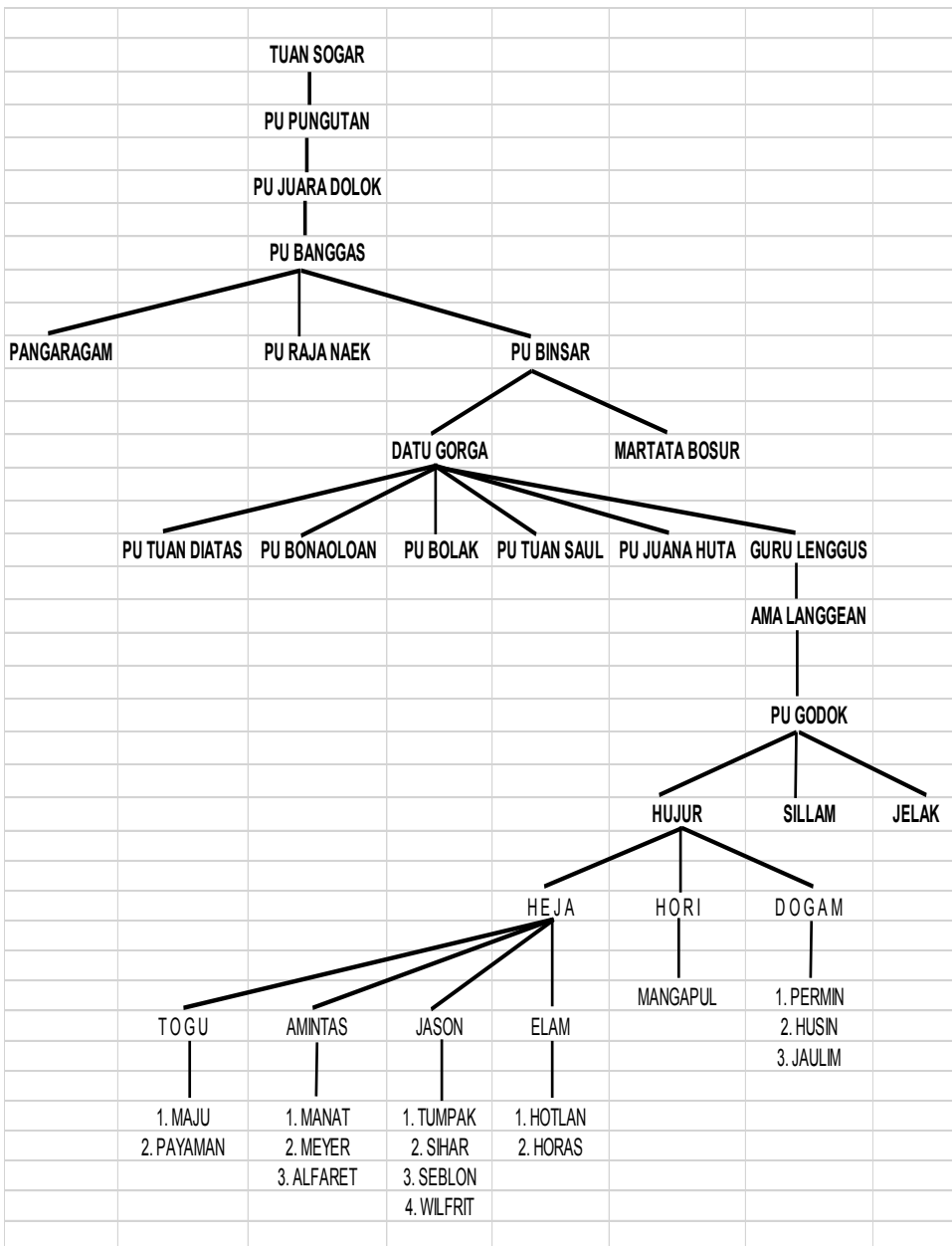
SILSILAH PUPUNGUTAN



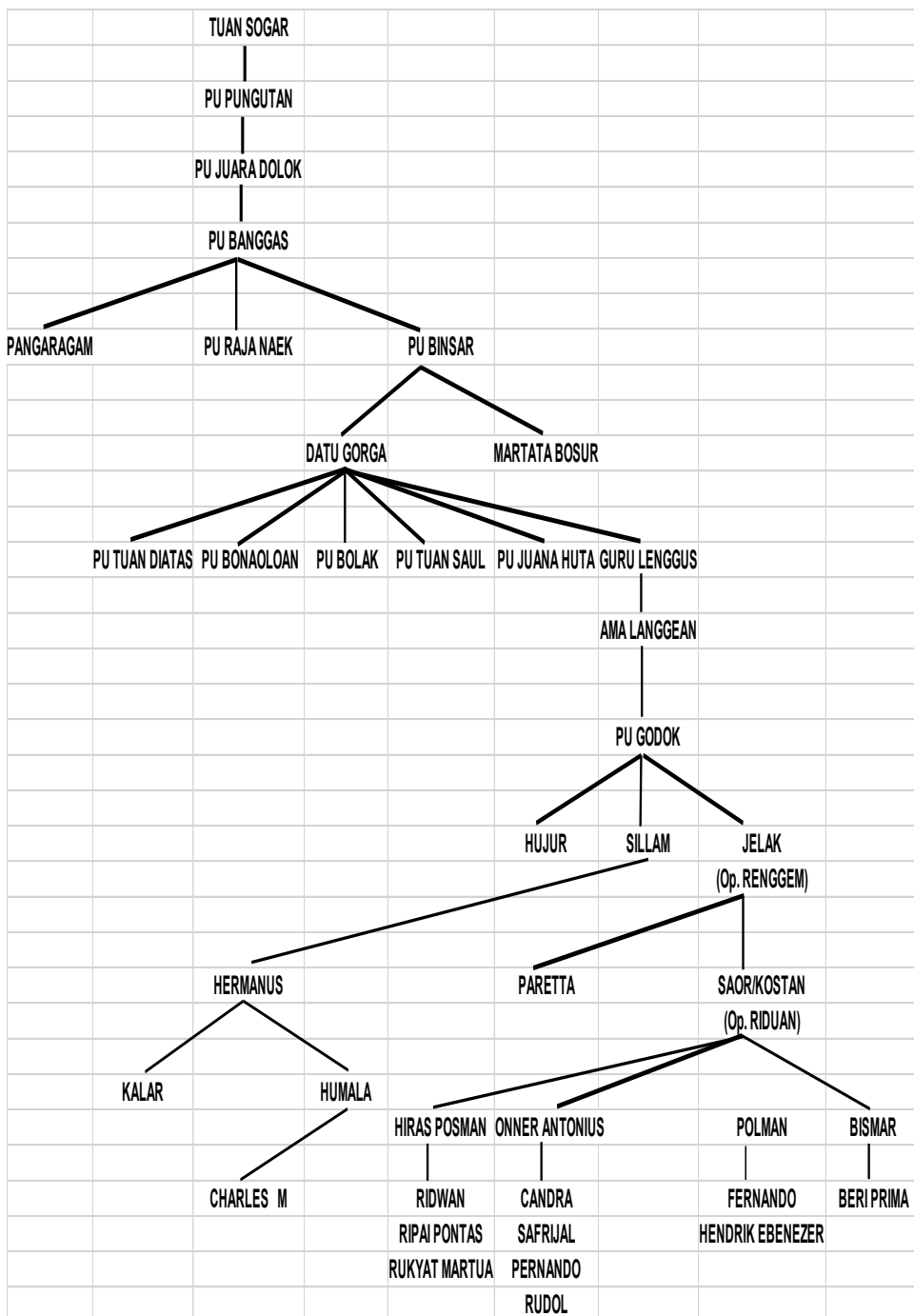
Sumber: Maradu di Narumaming, Porsea (2016)



Sumber: Rudan di Narumaming, Porsea (2016)



Sumber: Payaman di Narumaming (2016)



Sumber: Polman, Jakarta (2016)

Guru Pangajian

Berita tentang Guru Pangajian menjadi tinggal di Jangga yang lebih dikenal Jangga Mulak atau Bona Huta. Pada uraian selanjutnya diuraikan dua versi yang diperoleh oleh penulis. Tetapi, ujung cerita kelihatan saling berkaitan. Cerita pertama adanya Guru Pangajian di Jangga Mulak sebagai berikut:

TUAN SOGAR membuat tempat di Lumban Tonga-Tonga Narumaming dan ini tempat terakhirnya karena tempat ini merupakan pertengahan di Zaman itu. Tempat sentral baginya untuk mengunjungi seluruh keturunan baik ke Janjimatogu dan yang lain. TUAN SOGAR sangat terkenal kehebatan baik dari perdukunan (datu bolon) maupun tindakan sosialnya yang selalu membantu semua pihak. Bahkan TUAN SOGAR ini selalu tidak terlepas dengan berita kelaki-lakiannya, karena banyak Anak Boru dan Ibu-Ibu menyukainya di zaman itu.

Begitu baiknya TUAN SOGAR hampir semua orang meminta bantuan kepadanya agar persoalan yang dihadapi bisa diselesaikan. Ada seorang wanita yang sudah ditinggal suami karena meninggal (Janda) dan dalam bahasa batak disebut ina Namabalu sering datang menemui TUAN SOGAR untuk membantunya memperbaiki cangkul yang rusak, tali yang rusak, dan berbagai peralatan pertanian lainnya. Permintaan tersebut selalu diladeni TUAN SOGAR dan tidak diketahui apakah cara ini dipergunakan Janda ini untuk mendekati TUAN SOGAR, dan berakhir menjadi suami isteri karena telah hamil dan melahirkan anak lelaki yang disebut namanya BURSOK. Tetapi, TUAN SOGAR tidak serumah dengan Janda (marganya BUTAR-BUTAR). BURSOK selalu hidup bersama dengan ibunya tetapi tidak selalu bersama TUAN SOGAR karena sering melakukan perjalanan untuk aktifitas sehari-hari baik sebagai Dukun Besar (Datu Bolon) maupun membantu orang lain.

BURSOK semakin besar tetapi tidak tahu siapa Bapaknya, tetapi mukanya, telinga dan matanya hampir mirip dengan TUAN SOGAR. Janda tersebut telah menyatakan bahwa BURSOK persis sama dengan Bapak yang menjadi pemberi bibit dirimu (Among Parsinuan). Janda tersebut menyatakan akan menunjukkan kepada BURSOK bila Bapaknya datang ke kampung tempat tinggal BURSOK dan Ibunya.

Pada suatu hari TUAN SOGAR pulang ke Narumaming dari perjalanannya melihat anak atau membantu orang lain karena kedukunannya. Lalu Janda tersebut memanggil anaknya untuk menunjukkan Bapakya yaitu TUAN SOGAR. Janda tersebut memperkenalkannya ke TUAN SOGAR ke BURSOK supaya saling kenal dan sejak itu BURSOK sudah mengenal Bapakya dan kemungkinan juga sering ketemu serta makan bersama di hutana Narumaming.

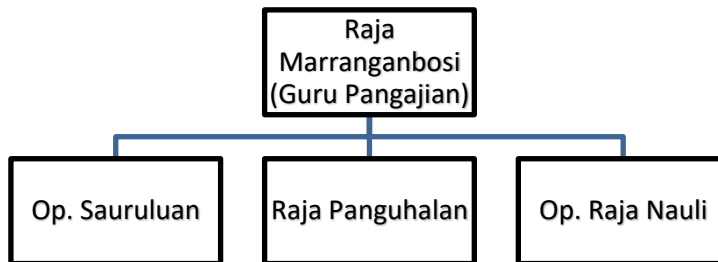
BURSOK sudah besar dan sudah mengenal Bapakya, maka BURSOK mulai berpikir untuk mendapatkan Bagian karena BURSOK anaknya. BURSOK memberanikan diri untuk mengatakan kepada Bapakya, yaitu “Karena Aku Anakmu, kasihlah aku “sinalom ni roham” (bagian yang dari hatimu), sepengetahuan ku semua anakmu sudah diberikan hanya saya yang belum mendapatkannya.” Lalu, TUAN SOGAR menanyakan permintaan BURSOK didepan Ibunya yaitu “ Apa rupanya permintaanmu ?” BURSOK meminta yang tidak bisa diberikan oleh TUAN SOGAR, dimana dia katakan ke Bapakya yaitu “Bisa Bapak kasih saya Kerajaanku. Kalau Bisa Akulah yang menjadi Raja bagi Abang-Abang saya di seluruh tempat yang ada.” Permintaan ini tidak mungkin diberikan karena permintaan itu menjadi permintaan bahwa BURSOK menjadi anak pertama dari seluruh anaknya TUAN SOGAR. Bila dilihat dari silsilah anak TUAN SOGAR bahwa BURSOK anak terakhir dan dari isteri yang terakhir pula sebelum pergi ke Dolok Sanggul. Permintaan ini tidak bisa dipenuhi TUAN SOGAR, dan dijawab yaitu: “Ah tidak benar dan tidak bagus permintaan mu itu. Hanya Ompung Raja Sisingamangaraja yang bisa memberikan kerajaan.”

Permintaan BURSOK terus diajukan kepada TUAN SOGAR, “Kapan Bapak kasih saya Kerajaan untuk seluruh anak-anakmu ?” Karena permintaan itu terus diajukan maka TUAN SOGAR sempat marah ke BURSOK yaitu “Sumbahor do ho, botul do ho anak ni jeng (anak ni gampang).” BURSOK terus meminta dan terakhir mengatakan jadi “Apa yang akan Bapak kasih ke saya?” TUAN SOGAR lalu menjawab yaitu “Kalau aku butuh ikan untuk jadi laukku, maka kubawa durung ini dari Rumah pergi ke sungai Mandosi. Durung ini kumasukkan ke sungai tersebut pasti ada dapat saya ikan si pora-pora dan itok supaya punya lauk saya. Kalau aku mau makan daging kubawalah Ultop maka pergi saya mengultop burung

atau Lali, kalau kena ultop itu langsung lemas dan jatuh burung itu. “Bagaimana durung dan Ultop ini sama kamu BURSOK” kata TUAN SOGAR, karena hanya itu yang kumiliki saat ini. BURSOK menjawab baiklah saya terima itu untuk menandakan aku anakmu. Sejak durung dan Ultop diterima BURSOK maka namanya PARULTOP-ULTOP, karena sering kali BURSOK membawa ULTOP untuk memburu burung-burung.

Pada suatu saat “PARULTOP-ULTOP” pergi berburu Anduhur dan ditemukan sebuah Anduhur lalu diultopkan sehingga kena Anduhur tetapi terus terbang dan hinggap disamping seorang anak gadis yang sedang membersihkan kebunnya (marbabo porlak) dan ditangkap gadis tersebut. Kemudian PARULTOP-ULTOP merampas burung Anduhur dari gadis tersebut tetapi belum didapatkannya sehingga gadis itu dan PARULTOP-ULTOP saling merampas burung anduhur tersebut. Kebetulan Raja Sijambang sedang pulang dari perjalanannya dan lewat dari tempat dimana gadis dan PARULTOP-ULTOP sedang saling merampas burung anduhur. Raja Sijambang bertanya mengapa kalian berdua saling merampas (marsigulut), apa yang terjadi rupanya ? Lalu dijawab bahwa ada anak perjaka dan anak gadis saling merampas burung anduhur. Raja Sijambang bertanya kepada PARULTOP-ULTOP dan memberikan nasehat bahwa tidak baik bertindak saling merampas dengan anak gadis. Kemudian Raja Sijambang bertanya kepada PARULTOP-ULTOP dari mana asalnya dan anak siapa PARULTOP-ULTOP itu. PARULTOP-ULTOP menjawab Raja Sijambang bahwa PARULTOP-ULTOP adalah anaknya TUAN SOGAR dan Raja Sijambang mengatakan wah kamu anak adikku. Raja Sijambang memutuskan burung anduhur dibagi dua supaya keputusan yang dibuat Raja Sijambang tidak memihak dan keputusan itu diterima anak gadis dan PARULTOP-ULTOP. Tetapi PARULTOP-ULTOP mengungkapkan keinginannya saya terima dengan syarat bahwa anak gadis itu menjadi isteriku dan Raja Sijambang menyetujui permintaan anak adiknya itu. Kemudian permintaan PARULTOP-ULTOP ditanyakan kepada anak gadis. Anak gadis itu menyatakan keinginannya tetapi terlebih dahulu menyatakan mau melamar saya dengan cara pembagian sama atas burung anduhur. Akhirnya anak gadis dan lawannya PARULTOP-ULTOP dimana Raja Sijambang sebagai Bapaknya dan mereka

tinggal di daerah Jangga dengan Raja Sijambang sehingga mereka menyebut daerah itu JANGGA MULAK atau BONA HUTA.



Ada cerita lain, bahwa Guru Pangajian pergi dari Janjimatogu ke Jangga dan selalu duduk disamping sungai kecil (bondar) didoloknya Jangga tersebut. Sering kali, Guru Pangajian membuat aji-ajiannya ke sungai tersebut sehingga menimbulkan persoalan kepada penduduk di daerah paling bawah dari sungai (di Toruan bondar) dimana binatang yang dimiliki atau juga peliharaan seperti bebek dan yang lainnya cepat meninggal akibat meminum air tersebut yang datang dari daerah dolok. Penduduk yang disekitar Jangga Toruan melapor kepada Raja Sijambang dan menyatakan ada orang selalu di dolok membuat sesuatu atau membuang kepintarannya ke sungai (bondar) kita ini. Raja Sijambang sudah melihat Guru Pangajian selalu ada disitu dan lalu bertanya siapa sebenarnya kamu dan apa pekerjaanmu disitu setiap hari duduk-duduk dibawah pohon tersebut. Guru Pangajian menjelaskan bahwa dia datang dari Janjimatogu ke Jangga ini mau mencari parhutaan. Lalu Raja Sijambang menyatakan buatlah rumahmu di Dolok itu nanti saya akan melindungi anda sahutnya ke Guru Pangajian. Guru Pangajian jadi menetap di Dolok Jangga tersebut sampai mempunyai keturunan. Penunjukkan ini sebenarnya agar Guru Pangajian menjadi penjaga huta sebelum masuk ke daerah keluarga Raja Sijambang. Kemudian mereka kembali pergi ke Janjimatogu untuk pulang ke tempatnya tetapi Abang-abangnya menyebutkannya tidak ada lagi tempat buat kamu di Janjimatogu, tetaplah kamu di Jangga. Guru Pangajian balik ke Jangga dan disebutlah menjadi Jangga Mulak dan kemudian mereka mulai menyebutkannya Bona Huta atau Jangga Mulak.



Sebelumnya, bila ada pesta di keturunan Guru Pangajian ini selalu menyebutkan jambar kakaknya dari Janjimatogu (Anak Tuan Sogar yang tertua).

Raja Pardembam

Tuan Sogar Manurung kembali melakukan perjalanannya ke daerah Simalungun yang dikenal dengan sebuah kampung yaitu Pardembanan. Kepergian Tuan Manurung ke daerah ini kembali tetap ingin melakukan pengujian atas kedukunan atau kesaktian yang dimilikinya dan bahkan kakaknya sangat mengetahui kehebatan tersebut dan sering juga membantu kakaknya. Tuan Sogar ini sering sekali membela kakaknya dan sering disebut sangat kesatria dan tidak ada yang ditakutinya. Orang tua keturunan Tuan Sogar selalu bercerita bahwa ada satu keturunannya tinggal di Pardembanan (daerah ini dekat Hutabayu), daerah Kabupaten Simalungun. Tuan Sogar pernah berpesan bahwa ada keturunannya di Pardembanan yang diberi nama Raja Pardembam dan tidak disebutkan boru apa yang dinikahnya di desa tersebut.

Simamora di Dolok Sanggul

TUAN SOGAR Manurung terkenal (tarbarita) mengenai kedukunannya dan gagah perkasanya sampai ke Dolok Sanggul. Ada seorang Raja Nahum Dimana Simamora di Dolok Sanggul yang sangat kaya raya dan hampir semua tanah Dolok Sanggul miliknya dikarenakan kemenangan dari hasil Judi. Raja Nahum Dimana sangat pintar dan ahli berjudi di Dolok Sanggul sehingga banyak pihak yang ingin membunuhnya karena tanah Dolok Sanggul sudah dimiliki dan ingin tanah tersebut kembali ke pemilik asalnya. Artinya, Raja Nahum Dimana dalam posisi yang terjepit sehingga perlu mencari teman untuk melawannya. Raja Nahum Dimana juga mendengar kehebatan Tuan Sogar yang sangat pintar melawan semua pihak. Raja Nahum Dimana berencana untuk menemui Tuan Sogar sehingga direncanakan pergi ke daerah Porsea untuk berjudi. Onan Porsea ini dikenal dengan Onan Nagodang Siapari. Lalu Raja Nahum Dimana berangkat ke Onan Nagodang Siapari dengan membawa uang manik dan emasnya untuk modal berjudi di onan tersebut. Ketika melewati Parseian (Porsea) mulai berpikir dan merasa takut semua hartanya akan diambil oleh penduduk disitu, sehingga Raja Nahum Dimana melakukan diskusi (bertarombo) supaya jangan disamun (ditodong) hartanya. Ketika berdiskusi dan bercerita di beberapa orang maka Raja Nahum Dimana mendapatkan bahwa TUAN SOGAR merupakan orang yang tepat sebagai temannya. Akhirnya, Raja Nahum Dimana ketemu dengan TUAN SOGAR Manurung di Onan Nagodang Siapari. Pertemuan TUAN SOGAR dan Raja Nahum Dimana membuat Raja Nahum Dimana pergi bersama TUAN SOGAR ke Lumban Tonga-tonga, Narumaming dan tinggal disitu sambil melakukan perjudian di Onan Nagodang Siapari. Selama tinggal di Narumaming, Raja Nahum Dimana mendapatkan cerita mengenai Kedatuan dan kekuatan dari TUAN SOGAR, sehingga semakin percaya bahwa ini orang yang saya cari untuk membantu saya melawan musuh di Dolok Sanggul.

Raja Nahum Dimana meminta TUAN SOGAR untuk membantunya di Dolok Sanggul melawan musuh-musuhnya dan terjadi kesepakatan. TUAN SOGAR meminta agar mereka pergi dulu melihat anak-anaknya di JanjiMatogu, Gala-Gala Pangkailan dan ke kampung Tulangnya Raja Rumapea di Huta Rihit Samosir. TUAN SOGAR ingin menyampaikan salam kepada anak-anaknya

karena mau pergi dalam lama tinggal di Dolok Sanggul. Akhirnya urutan perjalanannya yaitu dari Narumaming ke Gala-Gala Pangkailan, Sihubak-Hubak, Janjimatogu, kampung Tulangnya Raja Rumapea di Huta Rihit, Samosir dan ke Bakkara dan naik keatas lagi namanya Batu Najagar.

Setelah sampai di Dolok Sanggul, maka semua anak-anaknya dan isterinya melaporkan bahwa selama Raja Nahum Dimana tidak di Rumah, maka keluarga ini ditakut-takuti oleh musuh-musuhnya. Raja Nahum Dimana marah mendengar berita itu dan meminta TUAN SOGAR untuk menentukan hari yang tepat untuk melawan musuh-musuhnya tersebut. TUAN SOGAR menjawab sebagai berikut: “Nungnga husigat parhalaan, ndang adong gea ditano pangkailan, ndang adong jea, songoni hamagoan ninna pos do roha. Ni rap-rap hodong tinapu salaon, pos rohanta modom, ai ndang adong si jagaon.” Karena TUAN SOGAR adalah Datu Bolon, maka TUAN SOGAR meminta kepada Raja Nahum Dimana yaitu “pangan hita ma jolo asu sibirong, marganding si bara ulunan dohot munsung na, asa mabiar musu mandopang hita, jala martali-tali tiga bolit ma ho, ahu martali-tali andor nguk-nguk.” TUAN SOGAR dan Raja Nahum Dimana memakan anjing yang diminta dan mereka berdua berpakaian seperti yang diminta TUAN SOGAR dan berjalan diseluruh kampung Raja Nahum Dimana. Semua musuh-musuh Raja Nahum Dimana melihat tindakan TUAN SOGAR dan Raja Nahum Dimana sehingga ketakutan dan akibatnya musuh-musuh Raja Nahum dimana tidak ada lagi.

Tuan Sogar Manurung sudah merasa cocok dan senang tinggal di Dolok Sanggul dan Raja Nahum Dimana juga merasa senang dan diangkat (diain) Tuan Sogar Manurung menjadi marga Simamora anak ni Raja Nahum Dimana. Adapun anaknya Raja Nahum Dimana tidak termasuk Tuan Sogar Manurung sebagai berikut:

1. Raja Sabungan
2. Boru (Muli tu Marga Manalu)
3. Guru Manubung
4. Girsang Martabu
5. Raja Paimon
6. Lahi Sabungan

Anak perempuan dari Raja Nahum Dimana pulang ke kampung Bapaknya di Dolok Sanggul karena suaminya mati, sehingga tinggal

di rumah Raja Nahum Dimana dan ketemu dengan TUAN SOGAR. Pertemuan dengan TUAN SOGAR membuat ada rasa hati dikarenakan kehebatan yang dimiliki oleh TUAN SOGAR. Akhirnya, Boru ni Raja Nahum Dimana hamil dan sudah kelihatan kepada semua orang. Datang kalimat, ito nya dibuat jadi isterinya dan Raja Nahum Dimana telah mengangkat TUAN SOGAR menjadi Simamora berarti TUAN SOGAR dan anak perempuan Raja Nahum Dimana sudah melanggar adat. Ada beberapa pihak memberikan usulan supaya jangan membuat malu, putri Raja Nahum Dimana dibuat Sopo-Sopo di harangan, dan ternyata melahirkanlah putrinya seorang anak laki-laki. Puteri Raja Nahum Dimana meninggal, dan Rusa yang menyusui bayi anak dari puteri tersebut. Para pengembala kerbau (parmahan) mendengar tangisan anak kecil atau bayi dari puteri Raja Nahum Dimana dan mendekati tangisan tersebut ternyata anak tersebut bersama Rusa dan menyusuinya. Lalu pengembala kerbau melaporkan kepada Raja Nahum Dimana, lalu bayi dibawa ke rumah Raja Nahum Dimana dan disampaikan kepada TUAN SOGAR, saya sudah angkat menjadi anak tetapi puteriku melahirkan anak. TUAN SOGAR menyatakan bahwa bayi itu anak saya dan dinyatakannya "Pirma Tondi ni Anakhi" jawabnya kepada Raja Nahum Dimana.



Sejak itu, namanya disebut PATUAN SOGAR SIMAMORA, kemudian mempunyai kampung di Huta Bagasan di Dolok Sanggul. Semua anak keturunan PATUAN SOGAR SIMAMORA tidak memakan Rusa akibat kejadian tersebut. TUAN SOGAR tinggal selama hidupnya sisa di Huta Bagasan, Dolok Sanggul dan menurut cerita tidak pernah lagi pulang ke Narumaming, dan Janjimatogu. TUAN SOGAR meninggal di Dolok Sanggul dan mempunyai Tambak dekat Huta Bagasan, Dolok Sanggul. Anak TUAN SOGAR ini bernama JUARA MANUNGKUN, dan pesan tidak memakan Rusa datang dari JUARA MANUNGKUN. Cerita lain, bahwa JUARA MANUNGKUN mau diusir dari Huta Bagasan Dolok Sanggul, tetapi sahala dari TUAN SOGAR selalu melindungi anaknya termasuk semua pomparannya, tetapi keturunannya makin banyak dan terlihat saat ini semakin besar. Monumen TUAN SOGAR ada dibangun di Janjimatogu dan tidak ada tulang belulanganya disitu dan dibangun oleh anak-anaknya mulai paling besar dan sampai terkecil selain SIMAMORA TUAN SOGAR.

Bab 5

Punguan Tuan Sogar Manurung Jakarta

Kumpulan Tuan Sogar Manurung dimotori Drs. Paian Manurung lebih dikenal dengan Guru Paian karena beliau pada awalnya seorang Guru, dengan beberapa orangtua lain seperti Op. Boas Manurung yang lebih dikenal par Kayumanis, kesepakatan terjadi maka dibentuklah punguan pada tahun 1981. Semangat terjadinya punguan ini sangat terasa karena pada waktu itu belum ada punguan satu kampung dan dilihat sudah cukup besar dan harus ada yang mengurus. Punguan ini didirikan bukan untuk memisahkan diri dari Punguan Manurung yang sangat besar itu (PATAMBOR), tetapi keinginan untuk kepentingan anggota supaya bisa terlayani dengan Baik. Sebagai salah satu bentuk acara adanya kumpulan maka dibuatlah pesta Bona Taon pada tahun 1982. Menurut cerita dari pendahulu yang membangun Punguan ini, Guru Paian Manurung sebagai Ketua Umum pertama untuk punguan ini menggunakan Vespa untuk menemui semua anggota dari masing-masing anak Tuan Sogar. Visi yang sangat bagus dan membuat punguan ini akan menjadi suatu kenyataan.

1981 – 1991	Drs. Paian Manurung / Br. Sirait
1991 – 1994	Cyrus Manurung, MBA / Br. Panjaitan
1994 - 1997	Cyrus Manurung, MBA / Br. Panjaitan
1997 - 2000	Cyrus Manurung, MBA / Br. Panjaitan
2000 – 2003	Elfanus Manurung / Br. Doloksaribu
2003 – 2006	Halomoan Manurung / Br. Hasibuan
2006 – 2009	Drs. Lungguk Manurung / Br. Simangunsong
2009 – 2012	Drs. Lungguk Manurung / Br. Simangunsong
2012 – 2015	Prof. Dr. Adler H. Manurung / Br. Sitanggang
2015 – 2018	Prof. Dr. Adler H. Manurung / Br. Sitanggang

Mengenal Ketua PTSMB

Drs. Paian Manurung lebih dikenal dengan Guru Paian.

Drs. Paian Manurung lahir di Huta Janjimatogu tanggal 22 Maret tahun 1932, anak terbesar dari enam bersaudara dari Oppu Olopan Manurung, yang bernama Paulus Manurung dengan ibu Maria Sitorus. Oppu Yohana ini bertemu dengan istrinya ibu Damaris br.Sirait dari Huta Lumban Sirait - Porsea), yang melangsungkan pernikahan tanggal 8 Februari 1958 dan diberkati di HKBP Ulubius – Porsea. Pernikahan ini dikarunia 8 (delapan) orang anak diantaranya 5 (lima) anak laki-laki dan 3(tiga) orang anak perempuan. Dalam perjalanan hidupnya ia telah didahului 2(dua) orang anak laki-laki dan 1(satu) orang anak perempuan. Dari lima anak yang masih hidup 4 orang sudah menikah dan dikaruniai 7 orang cucu.

Drs. Paian Manurung mengenyam pendidikan SD selama 6(enam) tahun di Sekolah Rakyat Janji Matogu tahun 1944 – 1950, melanjutkan pendidikan ke SMPN si Hubak - Hubak selama 1 tahun yang kemudian dilanjutkan di SMP HKBP Hasahatan dan tamat pada tahun 1953. Pendidikan SGA yang setara dengan SMA dilaksanakan di SGA HKBP Tarutung dan tamat pada Tahun 1956. Setelah tamat SGA, beliau bekerja menjadi guru di SMEP Negeri Porsea tahun 1956 – 1958. Setelah itu beliau pindah tugas ke Medan dan menjadi pegawai di Dinas Pendidikan Ekonomi sekaligus sekolah selama 2(dua) tahun untuk mendapatkan gelar B1 yang setara dengan sarjana muda sampai tahun 1963 dan memenuhi syarat menjadi kepala sekolah. Pada tahun 1963 – 1965 menjadi kepala sekolah SMEP Negeri Tiga Dolok. Kemudian berpindah tugas ke Balige tahun 1966 – 1968 menjadi kepala SMEP Negeri Balige. Pada tahun 1968 pindah ke Kota Kisaran dan menjadi kepala sekolah SMEAN Kisaran yang pertama pada tahun 1968 – 1972. Pada tahun 1972 beliau pindah ke Jakarta dan menjadi pegawai di Perpustakaan Nasional – Depdikbud.

Keinginan untuk pendidikan yang lebih tinggi, sambil bekerja beliau tetap sekolah untuk meraih gelar sarjana di STIA-LAN selesai pada tahun 1976. Pensiun dari Perpustakaan Nasional pada tahun 1989 pada jabatan kepala bagian, namun masih diperbantukan untuk mengelola koperasi kantor tersebut sampai tahun 1991.



Sumber: Keluarga Guru Paian Manurung

Pada tahun 2008 beliau mulai sakit dan semakin hari semakin serius. Penyakit yang diderita adalah ginjal dan prostat. Pada hari senin tanggal 2 Maret 2009 istri tercinta Ibu Damaris Sirait (Op. Yohana boru) dipanggil pulang ke rumah Bapa di Surga. Setelah ditinggal oleh sang istri kesehatan Oppu Yohana doli semakin menurun dan beberapa kali keluar masuk rumah sakit selama beberapa bulan. Dan akhirnya dia kembali kerumah Bapa di Surga pada hari Rabu tanggal 14 Juli 2010 jam 22.00 WIB di Rumah Sakit Cikini dalam usia 78 tahun.

Organisasi Punguan Tuan Sogar Manurung dohot Boruna (PTSMB) tidak terlepas dari kerja keras Guru Paian ini. Menurut penuturan Op. Boas Manurung bahwa Guru Paian seringkali naik vespa untuk menemui semua keturunan Tuan Sogar Manurung ini. Kerja keras yang dilakukannya puluhan tahun silam menghasilkan besarnya

organisasi ini. Guru Paian menjadi Ketua PTSMB yang pertama pada periode 1981 – 1991.

Drs. Cyrus Manurung, MHSc., MBA.

Drs. Cyrus Gillas Manurung MHSc., MBA dilahirkan di desa Janjimatogu, Porsea pada 5 Oktober 1938. Beliau merupakan generasi ke 13 dari keturunan Tuan Sogar Manurung. Ayah Op. Angeline dan Ibu Amelia boru Mangunsong dari kampung Lumban Lintong, Janjimatogu yang merupakan keturunan Op. Angeline. Drs. Cyrus Gillas Manurung, MHSc., MBA telah meninggal pada 15 Februari 1999.

Dia menyelesaikan Sekolah Dasar di Porsea pada tahun 1953 dan SMP di Pematang Siantar pada tahun 1956 serta Sekolah Menengah Atas pada tahun 1959. Pendidikan Tinggi diikutinya di Indonesia Union College, Bandung (saat ini bernama Universitas Advent Indonesia) pada tahun 1963. Selanjutnya, menyelesaikan pendidikan tingkat master di Philippine Union College Manila dengan gelar MHSc. pada tahun 1978 dan Graduate School of Business dari University of the East, Manila Pilipina pada tahun 1980 dengan gelar MBA.

Drs. Cyrus Gillas Manurung, MHSc., MBA menikah dengan Flora boru Panjaitan pada 26 Juni 1963. Atas pernikahan ini dikaruniai 1 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. **Anak pertama**, nama Angeline boru Manurung menikah dengan Anwar Hutabarat dan telah dikaruniai 3 anak laki-laki, nama: Antonio Vivaldy, Andrew Vincent Mark, Michael Adrian dan 1 anak perempuan: Angela Lasmanisa (+) sehingga Drs. Cyrus Gillas Manurung MHSc. MBA ketika masih hidup dipanggil Op. Antonio. **Anak Kedua**, nama: Harold Manurung menikah dengan Florence boru Butar-butar dan telah dikaruniai 1 anak perempuan, nama: Victorya Manurung. **Anak Ketiga**, Shirley boru Manurung menikah dengan Edwin Panjaitan yang dikaruniai 1 anak laki-laki, nama: Gerald Eric Putra dan 1 anak perempuan, nama: Gabriella Sharene Putri. **Anak Keempat**, Evelyn boru Manurung menikah dengan Christian Rajagukguk. **Anak Kelima**, Julianti boru Manurung menikah dengan Gideon Siahaan yang sudah dikaruniai 3 anak perempuan, nama: Jennifer, Irinka, dan Cheryl.



Pada masa hidupnya, Drs. Cyrus Gillas Manurung MHSc., MBA mempunyai pengalaman kerja yang cukup bervariasi baik sebagai konsultan keuangan dan Manajemen. Juga bekerja di kantor Akuntan untuk bidang keuangan dan Manpower Development dengan proyek yang didanai Bank Dunia /IBRD dan juga ADB (Asian Development Bank). Dalam bidang pendidikan, beliau mengajar di beberapa perguruan tinggi ternama seperti Universitas Kirsten Indonesia, FE UKRIDA Jakarta, Sekolah Tinggi Ekonomi IBEK, FE Universitas Jaya Raya. Pernah menjadi Pembantu Dekan I STIE IBEK dan Wakil Direktur Bidang Kemahasiswaan dan Administrasi GS FAME INSTITUTE OF BUSINESS, Jakarta.

Ketika mahasiswa Drs. Cyrus Gillas Manurung MHSc., MBA sangat aktif berorganisasi di organisasi mahasiswa yaitu Ketua Perhimpunan Pemuda Advent, Universitas Advent Bandung pada periode 1961 – 1962. Juga sebagai Ketua Asosiasi Mahasiswa Filsafat Universitas Advent Bandung untuk periode 1962 – 1963. Beliau juga menjadi Ketua Perhimpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia di Philipina periode 1979 – 1980 dan Ketua umum Alumni Association NSTS/SLA Pematang Siantar di Jakarta juga diemban

pada periode 1988 – 1999. Pengalaman aktifitas kemahasiswaan yang dimiliki mendukungnya untuk menjadi Ketua Punguan Tuan Sogar Manurung se Jabodetabek untuk periode 1991 – 2000. Pada kepemimpinannya dirancang berdirinya monument Tuan Sogar Manurung.

Halomoan Manurung

Halomoan Manurung dilahirkan di Medan pada tahun 1949 dari ayah bernama Luther Manurung dan Ibu Tioria boru Hasibuan, dan merupakan keturunan Pamulha, karena sudah mempunyai cucu dipanggil Op Bernard Manurung. Hamonangan Manurung sekolah di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Medan. Lalu merantau ke Bogor tinggal sama keluarga dan SMA diselesaikan di Kota Bogor tersebut. Hamonangan Manurung menikah dengan boru Tulangnya Titin Sumarni Uliarta boru Hasibuan pada 15 Desember 1971. Atas pernikahan ini dikaruniai 5 orang anak yaitu 2 laki laki dan 3 perempuan. Anak pertama laki-laki bernama Tigor Manurung dan telah menikah dengan boru tulangnya juga boru Hasibuan dikaruniai satu anak laki-laki yaitu Bernard Manurung. Anak kedua perempuan yaitu Christine boru Manurung menikah dengan Ismail dan saat tinggal di Bali dan belum mempunyai anak. Anak ketiga laki-laki yaitu Parlin Manurung juga sudah menikah dengan boru Tulangnya Hasibuan dan dikaruniai dua anak laki-laki. Anak keempat yaitu perempuan, Ruth boru Manurung menikah Ajay Debsin (warga negara India) dan saat ini tinggal di Dubai dan dikaruniai satu anak. Anak paling kecil yaitu Febe boru Manurung dan belum menikah.

Hamonangan Manurung sewaktu mudanya bekerja di Swasta dan bidang yang digeluti ekspedisi. Hamonangan Manurung menjadi Ketua Punguan Tuan Sogar Manurung dan Borunya pada periode 2003 s/d 2006.



Drs. Lungguk Manurung

Drs. Lungguk Manurung dilahirkan di Janjimatogu pada 12 Agustus 1954, anak ke 3 dari 7 bersaudara. Adapun orangtua dari Drs. Lungguk Manurung yaitu ayah Op si Dumoli Manurung (Walter Manurung) dengan ibunya boru O. br. Sitorus. Drs Lungguk Manurung merupakan generasi ke 11 dari Tuan Sogar dan keturunan dari Op. Jinujung dari kampung Haunauli, Porsea Kabupaten Tobasa. Drs Lungguk Manurung mendapatkan pendidikan Sekolah Dasar di Porsea Tapanuli Utara yang diselesaikan pada tahun 1967. Kemudian dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Janjimatogu yang diselesaikan pada tahun 1970. Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikannya di Jakarta di SMA 30 pada tahun 1974. Selanjutnya, Drs. Lungguk Manurung memulai bekerja menjadi Staf di BP7 DKI Jakarta selama periode 1982 sampai dengan 1999 dan berpindah ke lingkungan Dinas Penerangan Jalan Umum dan Sarana Jaringan Utilitas Provinsi DKI Jakarta. Drs Lungguk Manurung dipromosikan menjadi Plt. Kasie Perbekalan Sudin PJU & SJU Kodya Jakarta Utara, yang diemban selama periode 2001 – 2005. Promosi Kasie Perbekalan Sudin PJU dan SJU Kodya Jakarta Timur diterimanya pada tahun

2005 dan diemban sampai dengan tahun 2009. Terakhir menjadi Kasie Energi dan Mineral Suku Dinas Perindustrian dan Energi Kodya Jakarta Utara pada awal tahun 2010 yang diemban sampai pensiun pada Oktober tahun 2010.



Drs Lungguk Manurung menikah dengan Linda Marice Simangunsong pada 9 Juli tahun 1981 dan dikaruniai 2 anak yaitu Theresya Jelliyanti Manurung, SH dan Dr. Prasetya Cornelius Manurung. Kedua anak yang dimiliki telah berkeluarga dan mendapatkan dua cucu dari anak perempuan sehingga Drs. Lungguk Manurung sudah dipanggil Op. Si Cannavaro. Anak laki-laki Dr. Prasetya sedang menunggu kelahiran anak yang ditunggu-tunggu. Saat ini Drs. Lungguk Manurung telah pensiun dan pekerjaan sehari-hari lebih dikenal MC (Momong Cucu). Dalam organisasi Punguan Tuan Sogar Manurung dohot Boruna se Jabodetabek menduduki sebagai Ketua untuk dua periode yaitu periode 2006 s/d 2009 dan periode 2009 s/d 2012. Pada periode Drs. Lungguk diadakan pesta Tugu Tuan Sogar Manurung di Janjimatogu, Porsea.

Pengurus-Pengurus

Djohang Manurung

Drs. Djohang Cristoporus Manurung dilahirkan di desa Janjimatogu, Porsea Kabupaten Tobasa, pada 10 April 1945 dari ayah Dominsian Manurung dan Ibu Rame br Hasibuan atau lebih dikenal dengan Op. Batara, seorang Kepala Kampung, Kepala Nagari dan juga sebagai petani.

Drs. Djohang C Manurung menamatkan Sekolah Rakyat Negeri (SRN) Janjimatogu pada tahun 1959, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) diselesaikan (lulus) pada Juli 1962 dan dilanjutkan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Balige yang lulus pada Juli 1965. Perguruan Tinggi juga diikuti dan lulus dari Universitas 17 Agustus 1945 dengan Jurusan Business Administration pada April 1980.

Pada tanggal 11 Nopember 1971 menikah dengan Purnama br Doloksaribu, putri dari Guru Walter Doloksaribu / Marianna br Manurung, Kepala SD Negeri Marom / Siregar dari Sibuntuon Porsea, Kabupaten Tobasa – Sumatera Utara. Atas pernikahan ini dikaruniai 2 orang putra dan 1 putri.

Anak pertama Ferry Batara Manurung, SE., MM., MBA menikah dengan dr. Maria Hotnida br. Siagian, telah dikaruniai 1 orang putri. Anak kedua Charles Martinus Manurung menikah dengan Barbarina br Dolosaribu dikaruniai 2 orang putri. Anak ketiga Poppy Theodora br Manurung, SE. menikah dengan Jonner Sipangkar, SH dikaruniai 2 orang anak (1 putri dan 1 putra). Jumlah cucu sampai saat ini sebanyak 5 orang dengan panggilan Op. si Rugun.

Pada tahun 2 Januari 1969 bekerja di PT Mugi Trading bergerak di bidang Export-Import & Industri, Pensiun 2 Januari 1994. Setelah pensiun mendirikan perusahaan (Wiraswasta) sebagai berikut:

1. PT Rudafed Maduma, bergerak di bidang perdagangan umum / jasa (Kantor Pusat) Jl. Batu Topas No. 3 Kayu Putih, Jakarta Timur.
2. PT Rudafed Maduma, bergerak di bidang Gerai / Agent TIKI (Domestik & International Courier). Jl. Pesanggrahan Raya No. 11 Meruya Utara Kembangan, Jakarta Barat.

3. PT Rudafed Maduma, bergerak di bidang Gerai / Agen TIKI (Domestik & International Courier) Pulogadung Trade Centre BLK 8B8.
4. PT Rudafed Maduma, bergerak di bidang Gerai / Agen TIKI (Domestik & International Courier), Jl. Raya Gading Indah No. 12 Kelapa Gading Jakarta Utara.
5. PT Tama Samudera Lines bergerak di bidang Shipping Company, Jl. Batu Topas No. 3, Kayu Putih Jakarta Timur
6. Koperasi Simpan Pinjam Sentral Dana Tama (Pendiri), Jl. Raya Bekasi Pulogadung Trade Centre, Jakarta Timur



Periode Januari 1996 sampai dengan Januari 1999 (3 tahun) menjadi Ketua Umum PATAMBOR SEJABODETABEK. Periode Maret 2015 sampai sekarang menjadi Ketua Dewan Penasehat Punguan Tuan Sogar Manurung dohot Boruna Sejabodetabek.

Paris Manurung

Ir. Paris Manurung lahir di Parongil, Sidikalang, Kabupaten Dairi pada 1 September 1959 dari Ayah bernama St. Domition Manurung dan Ibu Lidia Br Siahaan. Keturunan dari Raja Natotar, Lumban Lintong. Pendidikan Sekolah Dasar Negeri Gumuntur, Sekolah Menengah Pertama Negeri Parongil, Sekolah Teknologi Menengah Negeri 3 Medan dan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Jakarta di Sekolah Tinggi Teknik Nasional (STTN) Jakarta dan Lulus pada tahun 1987. Menikah dengan Dra. Tumiar Br Sitompul dari Nagatimbul, Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Tobasa pada tahun 1990, dikaruniai 3 orang anak 2 laki-laki dan 1 perempuan. Anak pertama Jefri Timbul Manurung, Anak kedua Donny Christopher Manurung dan anak ketiga Alm.Lenny Christina Br Manurung.



Memulai karir di perusahaan swasta di bidang Engineering dan sampai saat ini masih aktif bekerja di Perusahaan Nasional bidang Engineering, Procurement & Constuction di Jakarta. Sejak muda telah aktif di berorganisasi di organisasi Naposo/pemuda Manurung dohot Boruna Sejabotabek dan di lanjutkan ke Punguan Tuan Sogar Manurung dohot Boruna Sejabotabek. Sejak Tahun 2000 aktif di ke pengurusan Punguan Tuan Sogar Manurung & Boruna Sejabotabek, Sekretaris Tahun 2000 Sampai 2005, Sekretaris Umum tahun 2006 sampai 2010 dan Ketua V tahun 2010 sampai 2016.

Arnold Manurung

Arnold Manurung dilahirkan di Porsea kabupaten Tobasa pada 15 Februari 1948 dari ayah bernama Wismark Manurung dan Ibu Anny boru Sitompul. Arnold Manurung sekolah di Sekolah Dasar (SD) Onan Gajang dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Dolok Sanggul, SMA di SMA II Medan dan diselesaikan pada tahun 1967 dan perguruan tinggi Akademi Industri dan Niaga yang diselesaikan pada tahun 1974 di Bandung. Arnold Manurung menikah dengan Nurhaida boru Situmorang dari Lumban Holbung, Porsea pada 26 Maret 1982 di HKBP Rawamangun. Atas pernikahan ini dikaruniai 3 orang anak, yaitu 2 laki – laki dan 1 perempuan.



Anak pertama laki-laki yaitu Kristian Tongam Manurung dan telah menikah dengan Lenny Bornok boru Sirait pada tahun 2015 dan belum mendapatkan keturunan. Anak kedua perempuan Oktavia Margaretha Ospita boru Manurung belum menikah dan anak ketiga laki-laki yaitu, Fernando Hasoloan Manurung dan belum menikah. Saat ini Arnold Manurung sudah pensiun, dimana selama 33 tahun bekerja pada PT Suzuki Indonesia MFG yang menghasilkan kendaraan motor dan mobil. Arnold Manurung sejak belum menikah telah aktif di organisasi pemuda Manurung di Bandung dan Jakarta dan keaktifan tersebut diteruskan kepada pungan Tuan Sogar Manurung. Arnold Manurung menjadi Sekretaris Umum Pungan Tuan Sogar Manurung pada periode tahun 1981 sampai dengan 2000 dimana Ketua umumnya Drs. Paian Manurung, Cyrus Manurung, MBA dan periode 2006 – 2009 dengan Ketua Umum Drs. Lungguk Manurung. Pada kepengurusan periode 2012-2018 menjadi Koordinator Kerohanian. Prof. Dr. Rober Manurung dosen ITB adik kandungnya dan Prof. Dr. Adler Haymans Manurung juga adiknya dari Oppung kakak beradik.

Pengurus Pungan Tuan Sogar Manurung dohot Boruna (PTSMB) Periode 2012 - 2018.

Prof. Dr. Adler Haymans Manurung

Profil dari Prof. Dr. Adler Haymans Manurung akan diuraikan pada akhir dari buku ini karena sekaligus sebagai penulis buku dan juga telah berhasil mencapai gelar professor serta menjadi Ketua Umum PTSMB untuk periode 2012 – 2015 dan 2015 -2018.

Ir. Zulkarnain Manurung

Zulkarnain Manurung dilahirkan di Kisaran, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara pada tanggal 7 Juli 1958 dari orangtua ayah bernama L. Manurung dan ibu bernama S. boru Sitorus dan merupakan anak ke lima dari lima bersaudara. Zulkarnain Manurung menikah dengan M.T. boru Sirait S.H., M.H. pada tahun 1988 di

Jakarta dan dikaruniai 3 orang anak yaitu satu laki-laki dan dua perempuan. Ketiga anak belum menikah dan nama panggilan saat



ini adalah Amani Maharani.

Anak pertama : Maharani Wulan boru Manurung

Anak kedua : Ryan Pallacio Manurung

Anak ketiga : Riviera Jesica boru Manurung

Pendidikan :

Sekolah Dasar lulus pada tahun 1971.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) lulus pada tahun 1974.

Sekolah Teknik Menengah (STM-HKBP) lulus pada tahun 1979.

Sarjana Teknik diperoleh pada tahun 1989.

Memulai karir dengan memasuki Pegawai Negeri Sipil di Departemen Perhubungan dan ditempatkan di Pelabuhan Tanjung Priok tahun 1981 sebagai staf Divisi Teknik.

Setelah privatisasi pelabuhan Peti Kemas Tanjung Priok pada Tahun 1999 akhirnya memilih pensiun dini dari Pelindo II dan bergabung dengan Jakarta International Container Terminal (HPH Group).

Pelatihan dan seminar yang pernah didapat :

- *Designed Corporate Management Programs* pada tahun 2002 di Singapura dan Indonesia.
- *High Voltage Power Supply System* pada tahun 2008 di Hongkong.
- *Development of Port Infrastructure* pada tahun 2009 di Hongkong.
- *Service Level Agreement* pada tahun 2011 di Bangkok.

Jabatan terakhir adalah : *Mechanical and Electrical Manager*.

Selain kesibukan di Kantor, Zulkarnain Manurung juga aktif di kegiatan dan kepengurusan gereja HKBP Jakasampurna maupun pada pungan Tuan Sogar Manurung Dohot Boru Sejabodetabek.

SAHAT MARULI MANURUNG

Sahat Maruli Manurung dilahirkan di Sihiong Lumban Tabo-tabo tanggal 02 Desember 1952, di belakang gereja HKBP Sihiong, anak ke empat dari empat bersaudara (2 laki-laki dan 2 perempuan)., anak dari Paulus Manurung/ Dorianna br Sitorus dari Amborgang. Paulus Manurung (Op. Ramses) adalah keturunan Ompu Pamulha dari Huta Gur gur Janjimatogu, Ompung bernama Sitio mangalap boru Butar-butar (boru tulangnya) dan langsung tinggal di Sihiong (Sonduk Hela)

Sahat Maruli Manurung menikah dengan Nurky br Sitorus pada tanggal 19 Agustus 1980 di gereja HKBP Parsaoran Sukadamai Resort Tebing Tinggi. Tuhan mengaruniakan 3 orang anak dan 4 cucu. **Anak pertama perempuan:** Yunita Artati Manurung, SE.AK, MBA, menikah tanggal 09 Juli 2011 dengan Josef Waskita Simaremare,ST,MT, dikaruniai 1 orang anak perempuan: Keyanna Alese

Nauli. **Anak kedua seorang laki-laki:** Prima Maslian Octogar Manurung,ST, menikah dengan Tri Susanti br Simangunsong, S.Sos pada tanggal 12 Desember 2009, dikaruniai satu orang anak perempuan: Tiar Divina Ivory br Manurung dan satu orang anak laki-laki: Tama Glauben Abednego Manurung. **Anak ketiga seorang laki-laki:** Dwi Adventus Kris Valianto Manurung, ST, menikah dengan Diar Lasrumondang br Silalahi, ST pada tanggal 26 April 2014 dan dikarunia seorang anak laki-laki: Kynan Ezequiel Partogi Manurung.



Op. Tiar Nauli masuk SR HKBP Parsaoran dan tamat tahun 1966,melanjut ke Sekolah Teknik Negeri 3 (ST) di Medan, tamat tahun 1969. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Teknik Menengah Negeri (STM) Negeri di Tebing Tinggi, tamat tahun 1971.

Op. Tiar Nauli bekerja berpindah - pindah di perusahaan swasta nasional dan asing yang bergerak di bawah PT. Angkasa Pura II Soekarno-Hatta bidang Mechanic Engineering (ME), jaringan dan

Navigasi Pendaratan (Airport Landing System) (ALS). Menjelang pensiun Op. Tiar Nauli ditarik ke PT. Mulia Group sebagai Engineer bidang Mechanic Engineering (ME).

Op. Tiar Nauli aktif dalam organisasi masyarakat dan Punguan Manurung sejak tahun 1975 karena ingin memajukan Punguan Manurung. Aktifitasnya di Punguan diawali pada Naposo Manurung dan pernah menjadi ketua. Pada tahun 1985 bersama Tim 5 yang terdiri dari: S.Tamiang Manurung/br Sihombing, Ir. DK. Manurung/br Nainggolan, Drs. Biliater Manurung/br Marpaung, Bistok Manurung/br Saragih dan Sahat Maruli Manurung/br Sitorus (Op. Tiar Nauli) mendirikan PMB (Parsadaan Manurung Dohot Boruna), namanya pada saat itu dan menjadi Sekretaris I PMB Jakarta Timur. Pada organisasi PATAMBOR Jakarta Timur Op. Tiar Nauli selalu aktif sebagai Kordinator Daerah (Korda) Rawamangun dan menjadi Sekretaris Umum pada Panitia Pesta Nasional PATAMBOR di Senayan 3 April tahun 2007.

Dalam organisasi Punguan Tuan Sogar Manurung (PTSMB) se JABODETABEK Op. Tiar Nauli juga aktif yang dimulai sebagai Komisaris Huta hingga menjadi Wakil Ketua sejak tahun 2003 sampai sekarang. Op. Tiar Nauli juga aktif dalam organisasi masyarakat sebagai Sekretaris RT 008/RW06 dan pengurus RW 06 Kel. Rawamangun. Puji Syukur Kepada Tuhan, semuanya ini hanya atas anugerah dan pertolongan-Nya dan hanya untuk kemuliaan-Nya saja.

USMAN MANURUNG

Usman Manurung, lahir di desa Parongil Sidikalang, anak dari Jasirus Manurung dengan Ibu Ramsyah boru Nainggolan dan menikah dengan Martha br Manik. Atas pernikahan dengan boru Manik dikaruniai empat orang anak yaitu Teguh Hokhop Putraa, Maria Hany Putri, Naomi Anggi Triarta, Hosana Rusyah Fridina, dimana keempat anak ini belum ada yang menikah.

Sekolah Dasar di selesaikan SD Negeri Parongil pada tahun 1981, dan SMP di Parongil pada tahun 1984 dan SMA juga di Parongil

pada tahun 1987. Perguruan Tinggi diselesaikan pada tahun 1992 dari Fakultas Pertanian dengan gelar Insinyur (Ir.).



Adapun riwayat pekerjaan sebagai berikut:

2010 – Sekarang : Manager Marketing Support PT. Indofarma
2008 – 2010: Manager Business Regular PT. Indofarma
2006 – 2008 : Manager Logistik & Distribusi PT. Indofarma
2004–2006 : Manager Logistik & Distribusi PT. IGM
2002–2004 : Manager Logistik & Supply Chain PT. IGM
2000 – 2002 : Kepala Cabang Manado PT. IGM
1998–2000 : Kepala Cabang Palembang PT. IGM
1996–1998 : Kepala Cabang Ambon PT. Indofarma
1995 – 1996 : Supervisor Merchandiser PT. Indofarma

1993–1995: Medical Representative PT. Indofarma

1992 – 1993 : Asisten Manager PT. Timur Jaya Cold Storage

Usman Manurung juga aktif sebagai komisaris huta pada PTSMB dan sekarang menjadi Wakil Ketua PTSMB periode 2015 – 2018.

ANTON MANURUNG

Anton Manurung, **Ir, MM.** Lahir di Desa Marom Kecamatan Uluan 17 Agustus 1963 dari ayah Jonas A. Manurung (Alm) dan Ibu Minar Br. Sirait (alm). Menikah dengan Karten Br. Baringbing, SH pada tanggal 20 Mei 1989, dikaruniai 1 orang Putera yaitu Ferry Christian Manurung, SE dan 1 orang putri yaitu Inggrid Desvina Br. Manurung. Walaupun lahir di Marom (huta ni marga Butar-butar), saya adalah asli Manurung Pinompar ni Tuan Sogar Manurung Komisaris Huta Lumban Simangambit.



Semasa kecil hidup di Desa Marom sampai selesai/tamat SD tahun 1977 dari SD Negeri Marom 1. Kemudian melanjutkan ke SMP Mekar Sari Jakarta Timur dan dilanjutkan ke SMA Negeri 21 Jakarta Timur. Selepas SMA diterima di Akademi Ilmu Statistik Jakarta yaitu perguruan tinggi ikatan dinas dari Badan Pusat Statistik dengan program D III. Setelah bekerja di BPS Sumatera Utara selama 2 tahun kemudian mengikuti Pendidikan Sarjana Statistik di IPB Bogor dengan status Tugas Belajar. Gelar Pasca Sarjana (MM) diperoleh di Universitas Tanjungpura Pontianak Kalimantan Barat. Pekerjaan adalah PNS di Badan Pusat Statistik sejak tamat Akademi Ilmu Statistik Tahun 1987. Tempat bekerja diberbagai kota yaitu Medan, Bogor, kembali ke Medan, Pontianak dan saat ini di BPS RI Jakarta.

Kegiatan di organisasi Manurung sudah di ikuti sejak menikah. Artinya di usia yang masih sangat muda sudah aktif di Punguan Manurung. Kepengurusan yang pernah di ikuti di Punguan Manurung diantaranya Sekjen Patambor Cabang Medan 1998 - 2001, Wakil Ketua Patambor Pontianak 2006 – 2008 dan Sekjen Punguan Tuan Sogar Manurung Se Jabodetabek 2012 – sekarang . Saya selalu berusaha memberikan kontribusi yang baik dan sesuai kemampuan di Punguan Manurung ini dimanapun berada.

Melalui tulisan/buku yang dibuat Ketua Punguan Tuan Sogar Manurung dohot Boruna (PTSMB) Se jabodetabek ini, diharapkan seluruh anggota PTSMB terutama generasi mudanya dapat mengetahui silsilah dan tarombonya di kemudian hari dan tidak kehilangan jejak.

Hotman Manurung – Sekretaris I

Hotman Manurung dilahirkan di Janjmatogu Porsea Kabupaten Tobasa Medan pada tahun 16 Nopember 1957 dari ayah bernama St Renatus Manurung dan Ibu boru Doloksaribu, karena sudah mempunyai cucu dipanggil Op si Rizky Manurung. Hotman Manurung sekolah di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Janjimatogu kota Porsea. STM negeri Balige MA diselesaikan 1995 Hotman Manurung menikah dengan Rukiah boru Tambunan dari Porsea juga pada 7 Desember 1974. Atas pernikahan ini dikaruniai 6 orang anak yaitu 2 laki laki dan 4

perempuan. Anak pertama perempuan bernama Nurbaya Manurung dan telah menikah dengan Siburian dikaruniai dua anak perempuan.



Anak kedua perempuan yaitu Idawati dan belum menikah Anak ketiga perempuan bernama Trimurni Rosinta belum menikah. Anak keempat yaitu laki-laki bernama Yanuar Arifin dan telah menikah

dengan boru Simbolon serta dikaruniai satu anak perempuan dan saat ini tinggal di Batam. Anak kelima adalah perempuan Nani Yuskinar dan telah menikah ke marga Sipayung. Anak keenam dan paling kecil yaitu Benny Supriyanto dan belum menikah.

Hotman Manurung saat ini sedang menikmati pensiun dan sebelum bekerja di Departemen Sosial, Jakarta sejak tahun 1980 sampai dengan Nopember 2013. Pada tahun 1995 ditunjuk menjadi Kepala Mekanikal Elektrik, Departemen Sosial dan berakhir dengan pensiun pada tahun 2013. Op. Rizky Manurung menjadi Wakil Sekretaris Punguan Tuan Sogar Manurung dan Borunya pada periode 1990 sampai sekarang.

Salah satu bentuk kekompakkan pungan ini terlihat dari acara rapat, acara adat dan acara kematian serta acara berkunjung kepada yang sakit di Rumah Sakit. Bila ada yang meninggal, tidak heran banyak yang datang untuk mengikuti acara yang ada terutama di malam hari ketika dilaksanakan martonggo raja. Bahkan pada acara martonggo raja ini sebagai sebuah pertemuan bersama sekalian mendukung keluarga yang kemalangan.

Kumpulan anak muda (Naposo Bulung)

Kumpulan Naposo juga dibentuk dalam rangka mempererat hubungan antar keturunan Tuan Sogar. Adanya pungan naposo ini atas diskusi Op. Boas Manurung (Elfanus Manurung) sebagai salah satu penasehat, Lungguk Manurung sebagai Ketua Pungan Tuan Sogar Manurung, Oppung Parsadaan Manurung dan Prof. Dr. Adler Haymans Manurung. Diskusi singkat yang memutuskan harus dibentuknya kumpulan naposo tersebut. Adanya kumpulan naposo ini dibentuk dalam rangka membuat aktifitas sebagai berikut:

1. Mempererat hubungan antar naposo supaya saling kenal.
2. Sarana berbagi informasi untuk kepentingan bersama, seperti lowongan kerja dan pendidikan.

3. Membantu Punguan Tuan Sogar Manurung dohot Boruna seperti pesta Bona Taon sebagai penerima tamu.
4. Mempersiapkan perayaan Natal dengan koordinasi dari orangtua melalui Punguan Tuan Sogar Manurung dohot Boruna.
5. Membantu Punguan Tuan Sogar Manurung dohot Boruna dalam rangka pengembangan punguan. membuat sebuah gerakan dan tercipta sebuah Natal di kumpulan Tuan Sogar.

Sebagai wujud dari pendirian kumpulan naposo ini maka diadakan aktifitas pelatihan kepada Naposo yang dilaksanakan pada 18 – 19 Juli 2009 di Wisma Toegoe, Puncak Jawa Barat. Pada acara pelatihan pertama ini telah hadir sekitar 80 orang naposo dan sekitar 20 orangtua sebagai peninjau. Adapun materi yang diberikan yaitu membuka bisnis kecil, membuat cv, lamaran yang baik, menghadapi wawancara dan menghadapi ujian Psikologi serta tidak lupa menjelaskan tarombo. Pelatihan ini diliput majalah TABE dan beritanya menjadi pembicaraan semua pihak karena dianggap satu punguan yang telah membuat loncatan jauh kedepan dalam rangka membina naposonya. Pada pelatihan ini terpilih jadi Ketua Naposo yaitu Ralian Jawalsen Manurung untuk periode 2009 – 2012.

Pelatihan kedua dilakukan pada tahun 2014, dimana para peserta diperkenalkan mengenai anak-anak Tuan Sogar Manurung yang telah berhasil mencapai sekolah yang lebih dan pelatihan tersebut dilakukan di Jakarta. Acara pelatihan ini menjadi sebuah keinginan yang sangat tinggi baik dari naposo maupun dari orangtua dan ingin berlanjut secara berkala. Aktifitas pelatihan dapat diperhatikan pada berita berikutnya. Acara pelatihan ini selalu dikerjakan duet Prof. Dr. Adler Haymans Manurung dan Anton Manurung (Sekum PTSMB) dan dibantu yang lain.

PEMBINAAN GENERASI MUDA TUAN SOGAR MANURUNG SE-JABODETABEK

Untuk meraih masa depan, generasi muda Batak harus membekali diri dengan kemauan dan kemampuan mencari kerja dan membuka usaha. Selain tekun belajar dan bersinergi, tetap mempertahankan jati diri sebagai orang Batak juga bagian tak terpisahkan dari sebuah kesuksesan.



Suasana diskusi kelompok. Senang dan antusias.



Pelantikan Pengurus Generasi Muda Tuan Sogar Manurung se-Jabodetabek. Ralian Manurung terpilih sebagai ketua.

Punguan Tuan Sogar Manurung se-Jabodetabek agaknya paham betul tentang persaingan global dunia. Tanpa memiliki pengetahuan serta pema-
haman matang mustahil mampu tetap berdiri dan bersaing di masa depan. Harus ada pembekalan sejak dini. Karena itu pula, dibutuhkan sebuah strategi dan perencanaan matang berbasis ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan oleh Punguan Tuan Sogar Manurung se-Jabodetabek dengan menggelar Seminar Pembinaan Generasi Muda Tuan Sogar Manurung Se-Jabodetabek bertempat di Wisma Toegoe Departemen Agama RI, Puncak, Bogor, Sabtu dan Minggu (18-19/7). Seminar ini bertujuan dalam rangka pemanduan/pembimbingan generasi muda berburu pekerjaan maupun membuka usaha sendiri.

Sebanyak 75 orang generasi muda Tuan Sogar Manurung berlatar belakang pendidikan SMA maupun sarjana dibekali dengan berbagai macam ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan langsung dengan dunia kerja dan usaha. Para pengajarnya tak tanggung-tanggung, berlatar belakang praktisi handal maupun akademisi murni. Mereka adalah Prof DR Adler Haymans Manurung SE SH MCom, Dr EG Togu Manurung, Drs Rudy Supriadi, SPsi, BS Manurung, G Manik SE Ak, serta J Togatorop. Selama dua hari, generasi muda yang menjadi harapan di masa depan mendapatkan bekal ilmu pengetahuan di samping juga dibekali ilmu tentang adat dan budaya Batak. Tujuannya, agar para generasi muda tersebut dapat menghadapi perubahan zaman.

Hari pertama diisi dengan empat materi. Materi I dibawakan oleh Dr EG Manurung. Pada sesi ini, para generasi muda diberikan penjelasan tentang *Dunia Kehidupan Setelah Lepas Sekolah/Kuliah, Browsing Dunia Pekerjaan/Lapangan pekerjaan, serta Bagaimana Mendapatkan Pekerjaan*. Generasi muda diberikan pencerahan bahwa betapa tidak mudahnya mencari pekerjaan setelah menamatkan pendidikan. Harus siap mental dan tangguh. Selanjutnya, untuk mencari lowongan pekerjaan mesti dilakukan dengan berbagai cara termasuk mencari informasi dengan menggunakan media internet. Sebab itu, para pencari kerja harus pula memahami bagaimana cara dan teknik teknologi bekerja. Pada akhirnya, generasi muda akan dengan mudah mendapatkan pekerjaan jika sudah tangguh dan cerdas dalam mencari informasi

MEMBANGUN KADERISASI DAN JARINGAN

Orang Batak memiliki banyak keunggulan. Memajukan generasi muda, mutlak dilakukan dengan membangun kaderisasi dan jaringan.

Pandangan steroip terhadap orang Batak cukup seragam. Ada yang beranggapan spekulatif, pintar berdebat dan melempar argumentasi, pekerja keras dan berdaya juang tinggi. Itulah sebabnya orang Batak banyak bekerja sebagai hakim, jaksa, pengacara, termasuk politisi, pengusaha, bahkan hidup mandiri di dunia marjinal.

Tetapi, masih ada satu lagi ciri orang Batak yang pantas diunggulkan, yakni gesit, cepat dan tepat melakukan perhitu-

ngan. Itulah sebabnya, belakangan ini semakin banyak orang Batak ditemukan di dunia pasar modal, investasi, perbankan, dan keuangan. Hal ini, juga diakui Prof Dr Adler Haymans Manurung SE SH MSc. "Di samping cepat dan tepat dalam hitung-menghitung, pada umumnya orang Batak memang memiliki kualitas kecerdasan yang sangat tinggi," ujar analisis pasar modal, yang juga Direktur Pengelolaan Investasi PT Nikko Securities Indonesia, ini.

Seperti diketahui, laju dan arus pergerakan di pasar modal dan keuangan

sangatlah cepat sehingga membutuhkan ketepatan dan kecepatan dalam bertindak. Sebab jika tidak, perusahaan akan mengalami kerugian besar hanya dalam waktu yang sangat singkat. Untuk itu, kata Adler, keuletan dan cepat beradaptasi pada situasi dan keadaan pasar mutlak menjadi modal utama seorang analis pasar modal, dan itu merupakan salah satu keunggulan komparatif orang Batak.

Hal lainnya yang menonjol sehingga orang Batak dipercaya dan diandalkan di bidang ekonomi dan keuangan adalah sifatnya yang transparan, terbuka, jujur,



Suasana seminar dan pembinaan generasi muda Tuan Sogar Manurung se-Jabodetabek di Wisma Toege, Puncak, Bogor, Sabtu dan Minggu (18-19/7). Kegiatan ini diprakarsai Punguan Tuan Sogar Manurung se-Jabodetabek dan difasilitasi Adler Manurung.

CERITA SAMPUL

Punguan marga, baik marga induk dan *perumpu-empuan* di level bawahnya, kerap diidentikkan sebagai organisasi yang sekadar bergebut di dalam peladangan adat dalam suka (pernikahan) dan duka (kematian), atau menghimpun anggota melaksanakan syukuran taburan (Pesta Bona Taon). Dalam kondisi seperti ini, kaum muda seakan tidak memperoleh manfaat apa pun dari *punguan*. Padahal, salah satu tuntutan bagi *punguan* di era ini adalah melakukan regenerasi dan kaderisasi, berikhtisat di dalamnya masalah SDM dan pelestarian adat. Untuk itulah, sebe-narnya, beberapa *punguan* sudah mulai berbenah, tetapi kesannya masih kurang serius bahkan menganggap sekadar wacana.

Menyadari itulah Punguan Tuan

Sogar Manuring se-Jabodetabek, Prof Alder Haymans Manuring SE SH Mcom Adler Manuring membiayai sendiri kegiatan ini. Selain itu, ia juga tampil sebagai pembicara selain praktisi dan akademisi lainnya, yaitu Dr EG Togu Manuring, Drs Rudy Supriadi, SPSi, BS Manuring, G Manik SE Ak, dan J Toga-torop.

MENYENTUH PERMASALAHAN

Tingkat persaingan mencari pekerjaan dan membuka usaha sangat ketat dan sengit. Tanpa pengetahuan dasar, maka sangat sulit bagi siapa pun bersaing di dalamnya. Maka, sangat beresalan ketika Punguan Tuan Sogar Manuring se-Jabodetabek mengusung tema "Pemaduan/Perimbangan Berburu Pekerjaan" dalam pembinaan generasi muda, ini. Isu yang diusung pun, cukup me-

LONCATAN AWAL MEMBINA GENERASI MUDA MANURUNG

Punguan marga mestinya jangan hanya menara gading, tetapi harus melihat lebih jernih permasalahan generasi muda dan pelestarian adat Batak.

Sogar Manuring se-Jabodetabek, melakukan seminar dan pembinaan generasi muda di Wisma Torgoe, Puncak, Bogor, Sabtu dan Minggu (18-19/7), diikuti 75 generasi muda *pompunan* (keturunan) Tuan Sogar Manuring se-Jabodetabek.

"Selama ini, generasi muda hanya tahu bahwa *punguan* hanya mengurus kegiatan adat. Mereka harus tahu apa manfaat *punguan* bagi mereka. Dengan menumbuhkan kecintaan kepada *punguan*, akan memudahkan proses regenerasi di masa mendatang," ujar Ketua Umum Tuan Sogar Manuring se-Jabodetabek, Lungguk Manuring.

"Apabila generasi muda sudah merasakan ada manfaat dari *punguan*, dengan sendirinya akan terjadi regenerasi tak disadari. Kalau tidak demikian, suatu saat di generasi nanti, adat dan budaya Batak akan hilang," tambah Ketua Tuan

menyentuh permasalahan kehidupan mereka sehari-hari.

"Sebagai organisasi, kita mencoba untuk menemukan cara bagaimana nanti para generasi muda ini mampu bersaing di dunia global," jelas Lungguk Manuring.

"Bagi yang ingin bekerja dibuktikan pengetahuan bagaimana medamar dan menghadapi *interview*. Dan, kepada mereka yang ingin membuka usaha diberikan pengetahuan berwirausaha," jelas Adler Manuring.

Generasi muda juga diharapkan dapat mengubah *mindset* ingin bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS). "Sejak era 1970-an kebanyakan orang Batak masih menjadikan PNS sebagai tujuan utama. Banyak hal yang bisa dilakukan, termasuk menjadi pengusaha. Kebetulan Adler Manuring juga pernah jadi PNS,



Pompunan (keturunan) Tuan Sogar Manuring lintas generasi foto bersama di tengah kegiatan seminar.



Ketua Umum dan Penasehat, Lungguk Manuring dan Elpanus Manuring.

terjadi karena tidak menjanjikan, ia meninggalkan PNS lalu bergerak di dunia usaha. Hasil jerih payah membuka usaha tidak datang tiba-tiba. Untuk itulah kita membimbing dan membekali, serta memotivasi mereka," ungkap Lungguk Manuring.

Tujuan lain yang tak kalah penting adalah agar para generasi muda semakin dekat dengan akar budaya. "Kita mengharapkan agar adat Batak itu tidak hilang begitu saja, makanya kita juga memberikan pelajaran adat dan budaya Batak," ungkap Lungguk Manuring.

LANGKAH AWAL

Lebih lanjut Lungguk Manuring mengatakan bahwa kegiatan ini adalah langkah awal untuk tujuan yang lebih besar. "Akan dievaluasi, kalau hasilnya baik akan ditingkatkan ke program lain

semacam pelatihan-pelatihan. Kita akan mencoba menjalin kerjasama kerjasama dengan ILK (Raiat Laitan Korja) yang ada di kawasan Jabodetabek," katanya.

Sebagai penasehat, Elpanus Manuring sangat bangga dengan dilaksanakannya pembinaan generasi muda Tuan Sogar Manuring. Tidak semua marga bisa melakukan hal semacam ini. Semoga pembinaan ini makin maju di hari mendatang," tukasnya.

Menurut dia, seminar kali ini merupakan batu loncatan untuk segera menggelar acara serupa di *bona pasogit*, terutama di Jari Matogot, Poso. "Tahun lalu kami telah membentuk organisasi generasi muda Tuan Sogar Manuring tetapi baru sekarang bisa teralisasi aksinya," tambah dia. Ditanyakan kenapa tidak melibatkan Manuring secara keseluruhan, ia beresalan bahwa jumlahnya sudah terlalu banyak. "Kita memulai dari yang kecil dulu," ungkap Elpanus Manuring.

Adler Manuring yang dikenal sebagai analis handal pasar modal mengungkapkan bahwa seminar ini tak hanya ditujukan pada satu garis generasi saja. "Regenerasi Tuan Sogar Manuring harus segera dilaksanakan. Program sekarang ini adalah langkah untuk mengantisipasi di era mendatang. Kalau mereka nanti sudah tua, mereka bisa mengadakan hal serupa seperti sekarang ini pada generasi mendatang," jelas Adler.

Sementara itu, untuk praktik nyata dari seminar tersebut sudah masuk

dalam daftar agenda perencanaan. "Kita akan membuka usaha berbentuk koperasi, yakni Warung Serba Ada dan Simpan Pinjam. Ini dulu yang akan segera kita laksanakan. Usaha selanjutnya bisa berupa usaha catering, cafe, serta properti yang dikelola secara transparan dan akuntabel. Akan tetapi kita juga membimbing mereka untuk menjadi PNS, bukan melalui mengarahkan mereka menjadi

"SERAGAI ORGANISASI, KITA MENCoba MENEMUKAN CARA BAGAIMANA NANTI PARA GENERASI MUDA INI MAMPU BERSAING DI DUNIA GLOBAL."

- Lungguk Manuring -
(Ketua Umum
Punguan Tuan Sogar Manuring
se-Jabodetabek)

pengusaha," tambahnya.

Generasi Muda Tuan Sogar Manuring kini selangkah di depan. Tentu saja, semangat yang kini mereka miliki tidak boleh diabaikan begitu saja terutama oleh para orang tua mereka sendiri. Generasi muda harus terus didukung. Karena itu dalam waktu dekat pula, para orang tua Tuan Sogar Manuring akan diajak berdiskusi bersama dalam rangka sosialisasi pentingnya pembinaan pada generasi muda.

PENGURUS GENERASI MUDA

Pada kesempatan itu juga dilakukan pemilihan dan pelantikan Pengurus Generasi Muda Tuan Sogar Manuring se-Jabodetabek. Mereka diharapkan mampu menjadi panutan serta memiliki tanggungjawab dalam rangka mengumpulkan dan membina para generasi muda. Pengurus tersebut dilantik Lungguk Manuring didampingi penasehat dan perwakilan orang tua yang ikut dalam rombongan.

Susunan selengkapannya: Dewan Penasehat: Ketua Punguan Tuan Sogar Manuring, Prof Dr Alder H Manuring SE SH Mcom, Dr EG Togu Manuring, Ketua: Rallian J Manuring; Wakil Ketua: Jemmy Radolf Manuring; Sekretaris I: Johanna K Manuring; Sekretaris II: Yanti R. Marpaung; Bendahara I: Hatta M Manik; Bendahara II: Juanda Tumangor; Bendahara III: Kartika Rusliani; Departemen Humas: Bosman Manuring (Koordinator) dan anggota Risa Tobing, Rista Manuring, dan Rudi Manuring; Departemen SDM & Kesejahteraan: Binsar Manuring (Koordinator) dan anggota Frans Manuring, Hotman Manuring, dan Dewi Marpaung; Departemen Kesenian & Kerohanian: Januari Manuring (Koordinator) dan anggota Desay Sinurat; Maraden Marpaung; Departemen UKM: Bernardo Manuring (Koordinator) dan anggota Robert Sinaga dan Saut Manuring; Departemen Penggalangan Dana: Berton Manuring (Koordinator) dan anggota Berlianto Manuring, Hikman Manuring, dan Budiman Manuring.

AAP/IP

Bab 6

Keturunan Togar Sogar Manurung yang Sukses

Bab 6 ini menceritakan beberapa keturunan Tuan Sogar Manurung yang telah mencapai pendidikan Doktor dan juga Komisaris Besar Polisi. Pemunculan riwayat hidup mereka memberikan inspirasi kepada keturunan Tuan Sogar Manurung yang berikutnya. Penulis merasakan bagaimana mereka bisa mencapai gelar yang diperoleh dengan berbagai pengorbanan baik materi maupun waktu dan sikap serta hubungan sosial.



Prof. Firman Manurung Ph.D

Prof. Firman Manurung, Ph. D adalah keturunan Op. Pamulha Manurung, Janji Matogu dan telah dipanggil Tuhan pada tahun 2015. Prof. Firman Manurung seorang ahli teknologi kimia yang sarjananya lulus dari Institut Teknologi Bandung (ITB) dan pernah beberapa tahun di Malaysia dan anaknya Hisar Maruli Manurung, Ph. D ahli informatika lahir di sana. Mengenai Hisar Maruli Manurung akan diuraikan pada bagian belakang dari anak-anak yang bergelar Doktor dan Professor. Prof. Firman Manurung Ph. D salah satu aktifis yang menginginkan PT Inti Indorayon tidak beroperasi di Porsea karena secara teori kimia yang dipelajari menyalahi dan mempengaruhi kampung halamannya.

Prof. dr. Daulat Manurung²⁴

Pria kelahiran Janji Matogu Toba Sumut, 19 Juli 1942 menamatkan SMA di SMAN Soporug-Balige tahun 1961 dan langsung melanjutkan pendidikan Dokter S1 di FKUI (1961-1967). Kemudian meneruskan pada Spesialis Ilmu Penyakit Dalam di FKUI (1967-1974) dan langsung melanjutkan pada pendidikan Konsultan Kardiovaskular, Sub Bagian Kardiologi Bagian Ilmu Penyakit Dalam, FKUI (1974-1978). Dikukuhkan menjadi Spesialis II (Konsultan) SK Dekan FKUI pada tahun 2004.

Guru besar yang pernah menjadi pengajar Program studi Kedokteran Kerja Program Pascasarjana FKUI dan Program Magister Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI) memilih bidang Ilmu Penyakit dalam sebagai spesialisasinya. Prof. Dr. Daulat Manurung adalah manusia yang konsisten ditunjukkan dengan banyaknya jabatan yang diembannya; dari dalam UI sebagai Koordinator Pendidikan S1, Spesialis satu (Sp1) dan Spesialis dua (Sp2) Divisi Kardiologi Departemen Ilmu Penyakit. Dalam FKUI/RSCM, juga sebagai anggota kolegium Ilmu Penyakit Dalam FKUI, dan memperoleh brevet Acta mengajar V, diluar UI sebagai anggota IDI, PAPDI, IKKI dan IA S (International Atherosclerosis Society). Banyak sudah penghargaan yang didapatkannya, di antaranya: Satyalancana Karya Satya 20 tahun (1996), Satyalancana Karya Satya 30 tahun (1999), Piagam Penghargaan Dharma Bhakti (APEC, 1994).

Beberapa hasil karya ilmiah baik dalam bentuk penelitian maupun pemikiran telah dipublikasikan. Hasil penelitian sebagai peneliti utama: Lipid Profiles of Acute Coronary Syndrome Patients Hospitalized in ICCU of Cipto Mangunkusumo Hospital, The Indonesian Journal of Internal Medicine (Volume 88, Oktober-Desember 2006), Gambaran Ekokardiografi pada pasien HIV AIDS (Oktober 2006), Wolf-Parkinson-White Syndrome Presented with Broad QRS Complex Tahycardia, (Case Report) The Indonesian Journal of Internal Medicine, Volume 38, (Januari-Maret 2007), Beta Blockers for Congestive Heart Failure, (review article) The Indonesian Journal of Internal Medicine (Volume Januari-Maret 2007); Hasil penelitian sebagai penulis pembantu: Respons

²⁴http://www.ui.ac.id/download/guru_besar/Prof_Dr_Daulat_Manurung.pdf dan informasi dari keluarga

Hemodinamik Uji Latih Beban Jantung, Penderita Gangguan Cemas Dengan Keluhan Nyeri Dada Kiri. Karya Ilmiah bukan hasil penelitian: Patogenesis sindroma koroner akut. Buku Kumpulan Ilmiah Symposium Brain & Heart (2000), Tatalaksana Terkini Gagal Jantung Akut. Prosiding Simposium Pendekatan Holistik IV (2005), Pencegahan dan Penatalaksanaan Penyakit Jantung Koroner pada Pasien Diabetes Melitus. Prosiding Simposium Pendekatan Holistik IV. (2005). Buku yang telah dihasilkan salah satunya: Silent Myocardial Ischemia: Diagnosa dan penatalaksanaan. Dalam rangka Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan Ikatan Dokter Indonesia (2000). Kontributor buku ajar Ilmu Penyakit Dalam edisi IV (2006). Selain itu, beliau juga berpartisipasi aktif dalam berbagai pertemuan ilmiah baik di tingkat nasional dan internasional. Beliau dikukuhkan menjadi Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia pada Juni 2007.

Prof. Dr. Daulat Manurung menikah dengan Risma Boru Marpaung pada 20 Maret Tahun 1971. Atas pernikahan ini dikaruniai 4 orang anak yaitu 3 laki dan satu perempuan. Anak pertama diberikan nama Hotmanahan Timbul Manurung menikah dengan boru Hutasoit Saat ini sudah bekerja dalam bidang pertambangan dan telah dikaruniai 2 anak. Anak kedua diberikan nama Robert Olof Daniel Manurung, belum menikah. Anak ketiga bernama Reza Tigor Manurung, telah menikah dengan boru Silalahi. Atas pernikahan ini dikaruniai satu anak perempuan. Anak keempat, perempuan, bernama Frida Damayanti Manurung, dan telah menikah dengan Marga Saragih/Sidauruk dan baru saja menikah ketika buku ini sedang ditulis.

Prof. Dr. Daulat Manurung yang bergelut sebagai Dokter Jantung dan dalam pengurusan Punguan Tuan Sogar Manurung selalu menjadi penasihat.

Ir. Robert Manurung, Ph. D²⁵

Robert Manurung lahir di Lumban Lobu, Tapanuli Utara, Sumatera Utara, pada tahun 1954, dan besar di Onan Ganjang, Dolok Sanggul, Tapanuli Utara. Ayahnya adalah Kepala Dinas Kesehatan, tapi beliau melihat dia lebih sebagai seorang pengkhotbah yang suka

²⁵http://biografirobertmanurungminyajakarak.blogspot.co.id/2016/03/normal-0-false-false-false-in-x-none-x_19.html

melakukan pekerjaan sosial bagi gereja. Ibunya adalah seorang bidan tetapi tidak mendapatkan cukup dari pasien, sehingga dia terlibat dalam bisnis pertanian. Dia memiliki 11 saudara dan ayah saya dikenakan disiplin yang kuat pada semua anggota keluarga untuk memungkinkan kita untuk hidup damai. Setiap anak memiliki tugas sehari-hari nya sebelum dan sesudah sekolah, dari tugas-tugas sederhana untuk yang lebih sulit. Seperti untuk saya, pekerjaan pertama saya lakukan memberi makan ayam dan ketika saya dibesarkan saya diberitahu untuk mencari kayu bakar. Pada waktu itu saya merasa sulit untuk mengikuti keteraturan tapi mungkin itu suatu keharusan untuk keluarga besar. Kita harus makan bersama sehingga makanan yang terbatas bisa sama-sama berbagi dan bahwa tidak ada sisa-sisa.

Ketika dia masih di sekolah dasar dia membuat sabun dari lateks dan debu kayu dan ketika dia masih di SMP memproses minyak dari nilam (patchouli). Dia ingat peternakan ayam, mulai dari mengurus induk ayam untuk membangun pena, menyediakan sumber protein bagi keluarga. Dia juga ingat membuat kolam besar sehingga saya bisa melihat ikan berenang lebih jelas. Hal terakhir yang saya lakukan sebelum saya berangkat ke Bandung pada tahun 1970 untuk menghadiri sekolah tinggi saya untuk memberikan kayu bakar untuk kebutuhan keluarga saya selama tiga tahun.

Pada tahun 1970, Robert melanjutkan sekolahnya ke SMA yang ada di Bandung . Kemudian dia melanjutkan perkuliahannya S-1 di Teknik kimia ITB Lalu dia melanjutkan S2-nya di Technology Asian Institute of Technology (Bangkok) dan S-3 di Rijksuniversiteit Groningen (RuG, Belanda). Dan sekarang Robert Manurung menjabat menjadi Lektor Kepala Departemen Teknik Kimia Institut Teknologi Bandung (ITB).

Dia menikah dengan Desi Indira Chaer yang juga lulusan Teknik Kimia ITB. Atas pernikahan dengan Desi dikaruniai 3 orang anak yaitu Christy Sondang Nauli (8), Efraim Partogi Nahotasi (6), dan Gamaliel Adaran Nadiuarihon (4).

Sejak belum lulus dari ITB, pada tahun 1977 Manurung sudah dilibatkan Prof Dr Saswinadi Samoyo dalam penelitian bahan bakar yang terbaru yaitu pirolisa sekam padi. Pada saat itu juga ITB berkerja sama dengan TH Twente dan TH Delft, (keduanya dari Belanda), dalam penelitian energi baru dari biomassa melalui proses gasifikasi.

Dalam kerja sama TH Twente & ITB, Prof Dr Ir AACM Beenackers mengunjungi ITB untuk melihat pengembangan gasifikasi sekam padi pada skala kecil. Dalam sebuah disertasi doktor di Jerman dikatakan, karena sifat fisik sekam padi dan kandungan silikanya yang tinggi tidak mungkin gasifikasi dibuat dalam skala kecil. Di depan tamunya Manurung membuktikan bahwa sekam padi bisa melakukan proses gasifikasi . Dia membuat dan meniru tungku sekam padi dan memodifikasinya dengan menambah penyalur udara dan kompresor. Melalui percobaan tersebut Manurung mendapat biaya penelitian doktor dan dia dipromosikan di Rijksuniversiteit Groningen pada tahun 1993.

"Promosi itu menjadi kenangan indah pertama sebagai peneliti karena yang saya katakan 10 tahun sebelumnya terbukti kebenarannya secara ilmiah dalam disertasi doktor saya," papar Manurung yang langsung mendapat kesempatan melanjutkan penelitian post-doctoral selama setahun di Massachusetts Institute of Technology (MIT) di AS. Sepulang dari MIT dia terobsesi pada penelitian pirolisis minyak tumbuhan .



Dia memilih *Jatropha* karena nilai ekonominya. Ini memiliki banyak keuntungan karena dapat tumbuh di lahan kering dan tidak subur dan dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat miskin yang tinggal di daerah kering. *Jatropha* juga memiliki kandungan minyak yang tinggi. Ini akan memiliki dampak sosial dan ekonomi yang kuat jika dapat digunakan langsung tanpa modifikasi pada mesin komersial standar. Penelitiannya pada jarak pagar (*Jatropha curcas* L) secara teknologi sederhana dan ekonomis memungkinkan minyak jarak dapat menggantikan solar. Ketekunannya berangkat dari pemikiran bagaimana membuat potensi alam Indonesia menjadi berkah yang berguna untuk masyarakatnya. Penggunaan jarak sebagai substitusi solar sangat memungkinkan. Bahkan, tidak seperti yang selama ini dinyatakan Pemerintah, yaitu mencampur dengan solar, sesungguhnya minyak jarak murni pun bisa dimanfaatkan untuk menggerakkan mesin kendaraan. Percobaan ini telah dilakukan melalui *Jatropha Expedition 2006* yang melewati rute Atambua, Bali dan berakhir di Jakarta.

Drs. Lisman Manurung, M.Si., Ph. D

Lisman Sahat Halomoan Manurung, lahir di Porsea tanggal 21 Juli 1953 dengan ayahanda Maruli Manurung (†) dan ibunda B br Sitorus (†). Merupakan anak ketiga dari enam bersaudara/i {Master Manurung, Ruben Manurung (†), Gilmar Manurung, Harmin Manurung dan Tarida br Manurung (†) hinabaluhon ni Ir. Velman Marpaung}. Menikah dengan Ida Hartaty br Manik, puteri Bapak Leonard M Manik (†) dan Ibu br Nainggolan (†), dikaruniai dua anak perempuan, Zephania Novia Manurung, yang saat tengah menulis skripsi S-1 pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia, dan Ezrania Julia Manurung, juga tengah menempuh pendidikan Program S-1 pada Fakultas Teknik Jurusan Teknik Industri Universitas Indonesia.

Saat ini Drs. Lisman Manurung, M.Si, Ph.D bekerja sebagai dosen tetap pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia. Atas pengabdianya, memperoleh tanda jasa Satyapalancana Karya Satya 20 Tahun dari Presiden RI.



PENDIDIKAN: Menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri Porsea dan SMP di SMP Negeri Narumonda. Tahun 1969 meneruskan pendidikan di SMA N Porsea di Narumonda, dan pindah ke SMA Negeri 9 DKI Jakarta (sekarang SMA 70). Meneruskan pendidikan pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Indonesia dan memperoleh gelar doktorandus pada tahun 1980. Kemudian meneruskan pendidikan S-2 pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia dan mendapat gelar Magister pada tahun 1997. Pada tahun 2001 diterima di Flinders University sebagai peserta program doktor, dan kemudian bertolak ke Australia dengan seluruh keluarga. Sembari menimba pengalaman, termasuk mengajar pada Foundation Program di Flinders University, pendidikan di Flinders Institute of Public Policy & Management, Flinders University diselesaikan tahun 2006 dengan memperoleh gelar Ph.D (*Doctor of Philosophy*).

Di samping mengajar di UI, Lisman Manurung juga menjadi promotor mahasiswa doctoral serta mengajar pada Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, Program Master STIA LAN dan Program S-2 Universitas Terbuka. Pernah mengajar pada Universitas Prof Dr Moestopo (Beragama). Dalam pengabdian

masyarakat, pernah menjadi anggota Dewan Transportasi Kota Jakarta (DTKJ) Periode 2008-2009.

Ceritera Keluarga E.G. Togu Manurung, Ph.D.

Nama lengkap saya Elisa Ganda Togu Manurung, lahir di Jakarta pada tgl 7 Nopember 1962. Saya anak kedua dari 6 bersaudara, dari keluarga Thoman Hilbert Manurung (Bapa, almarhum. Meninggal pada tgl 10 Februari 1992) dan Minar boru Sitorus (Ibu). Saya punya dua saudara kandung laki-laki dan 3 saudara perempuan. Istri saya Lydia Pandora boru Sihombing (dokter hewan, alumni Fakultas Kedokteran Hewan IPB), kami menikah pada tanggal 30 Desember 1988. Usia pernikahan kami hampir 28 tahun. Kami dikaruniai Tuhan 4 orang anak: 3 anak perempuan, 1 anak laki-laki (anak kedua).

Bapa saya lahir dan besar di Janjimatogu, Porsea, Ibu saya lahir dan besar di Parsambilan, Silaen, Kabupaten Tapanuli Utara (sekarang Kabupaten Tobasa). Bapa saya bekerja di Bank Indonesia sampai usia pensiun. Mama saya seorang bidan yang bekerja di Klinik Bank Indonesia di perumahan BI Pancoran-Tebet. Orangtua saya pernah mempunyai dan mengoperasikan Rumah Sakit bersalin sendiri di daerah Tebet Timur, Jakarta Selatan.

Pendidikan saya dimulai di TK Yaspermap, dilanjutkan ke SD Yaspermap (lokasi sekolahnya di dalam Kompleks Perumahan BI di Pancoran-Tebet (nama sekolahnya kemudian berubah menjadi TK dan SD Yasporbi). Saya lulus SD pada tahun 1974, melanjutkan studi ke SMP PSKD IV di jalan Panglima Polim (dekat Blok M), Kebayoran Baru, pada tahun 1978 saya melanjutkan studi di SMA Negeri 11, Bulungan, Kebayoran Baru. Saya lulus SMA pada pertengahan tahun 1981. Pada tahun yang sama saya melanjutkan studi di Institut Pertanian Bogor. Saya diterima kuliah di IPB melalui jalur tanpa test masuk (waktu itu namanya jalur PMDK). Setelah lulus dari kelas Tingkat Persiapan Bersama (TPB) saya masuk ke Fakultas Kehutanan IPB pada tahun 1982, kemudian pada tahun 1983 saya masuk ke program studi Teknologi Hasil Hutan. Saya menyelesaikan program studi S1 dengan gelar Sarjana Kehutanan pada tahun September 1985.

Sejak Semester 6 di Fakultas Kehutanan IPB saya mulai bekerja sebagai Asisten Dosen, kemudian pada awal tahun 1986 saya bekerja sebagai calon Dosen Fakultas Kehutanan IPB dan

diangkat sebagai Dosen, Pegawai Negeri Sipil, pada tahun 1987. Sampai dengan sekarang saya sudah bekerja sebagai Dosen IPB selama 29 tahun. Sambil bekerja sebagai calon Dosen, saya melanjutkan studi Pascasarjana (S2) pada bulan Juni 1986, pada Program studi Ekonomi Pertanian di Sekolah Pascasarjana IPB, lulus pada bulan Maret 1989.

Segera setelah menyelesaikan program studi S2 di IPB, saya berhasil mendapatkan beasiswa studi pascasarjana di Perguruan Tinggi Amerika Serikat dari *project* Bank Dunia XXI, melalui Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Saya mengerjakan studi Pascasarjana di University of Wisconsin at Madison, U.S.A. mulai awal September 1989. Beasiswa dari *project* Bank Dunia XXI tersebut untuk program studi Master (S2). Di University of Wisconsin-Madison, Department of Forestry, saya mempelajari bidang studi Ekonomi Kehutanan. Dalam perjalanan studi, pada tahun kedua setelah berhasil mendapatkan kepastian mendapatkan beasiswa untuk program studi Ph.D. (S3) dari *Project* World Bank XXI, saya diterima dan langsung mengerjakan program studi Ph.D. dalam bidang Ekonomi Kehutanan (*major in Forestry, minor in Economics*). Sambil mengerjakan studi, sejak tahun 1991 saya juga diterima bekerja sebagai *Research Assistant* (RA, Asisten Peneliti) dari Pembimbing Utama program studi Ph.D. saya, yaitu: Professor Joseph Buongiorno. Puji Tuhan, saya berhasil menyelesaikan program studi Ph.D. pada tgl. 15 Oktober 1995.

Waktu mengerjakan studi di University of Wisconsin-Madison saya berangkat seorang diri pada bulan Agustus 1989. Istri saya kemudian datang bergabung bersama seorang anak bayi kami (Priscilla Rotua boru Manurung, lahir di Jakarta, 17 Maret 1990) pada bulan September 1990. Selama berada di Madison, Wisconsin, lahir dua orang anak kami, yaitu seorang anak laki-laki: Abraham Madison Manurung (anak kedua, 3 Desember 1991) dan Josephina Mendota boru Manurung (anak perempuan, 28 Desember 1995). Setelah saya menyelesaikan program studi Ph.D., kami sekeluarga pulang ke tanah air pada minggu terakhir Februari 1996. Kami tinggal di Bogor, saya mulai kembali bekerja di Kampus IPB Dramaga, Bogor. Pada bulan Oktober 1997 di Bogor lahir anak kami yang keempat, anak perempuan: Rahel Olivia boru Manurung.

Di Fakultas Kehutanan IPB, Departemen Hasil Hutan, saya mengajar beberapa mata kuliah, yaitu: Ekonomi Kehutanan, Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kehutanan, Analisis Kuantitatif Hasil Hutan, Optimasi Industri Hasil Hutan, Kehutanan Internasional.



Disamping bekerja sebagai Dosen Fakultas Kehutanan IPB, saya juga bekerja di beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) bidang kehutanan dan lingkungan dan bekerja sebagai Konsultan di beberapa lembaga penelitian dan lembaga Internasional. Diantaranya, saya pernah bekerja sebagai “Forest Policy Advisor” WWF-Indonesia (1997-2000), Direktur Eksekutif Forest Watch Indonesia (2000 – 2004), Anggota Dewan Pengawas dan Ketua Dewan Pengawas Forest Watch Indonesia (2005 – sekarang), Ketua dan Direktur Eksekutif Yayasan Penyelamatan Orangutan Borneo (BOS Foundation, 2010-2011). Penasehat Menteri Kehutanan Republik Indonesia dan Tenaga Ahli Menteri Kehutanan RI (2006-2009), anggota Dewan Pembina Yayasan Tano Uli Basa (2014 – sekarang).

Anak kami yang pertama, Priscilla Rotua boru Manurung, lulus dari Fakultas Hukum Universitas Indonesia, sudah 4 tahun bekerja di Firma Hukum, Sekarang dia bekerja sebagai “Associate Lawyer” di *Law Firm* ABNR di Jakarta. Anak kedua kami, Abraham

Madison Manurung, lulus dari IPB, program studi Statistika. Sekarang Abraham sedang mengerjakan studi S2 di IPB, program studi Statistika. Anak kami yang ketiga, Josephina Mendota boru Manurung sekarang sedang mengerjakan studi di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (Semester ke-4). Anak kami yang ke-4, Rahel Olivia boru Manurung baru menyelesaikan SMA. Bila Tuhan berkenan dia mau kuliah di Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Demikian ceritera singkat mengenai perjalanan kehidupan, studi dan pekerjaan saya.

Puji Tuhan sebab Dia baik. Bahwasannya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya kepada kami sekeluarga.

Dr. Anton Manurung

Dr. Antonius Dieben Robinson Manurung, MSi dengan panggilan Anton, Lahir di Tanjung Balai, 5 Oktober 1969. dari pasangan Salmon Manurung (Alm) yang hanya berpendidikan SGA dan Landina Marietta Br Lubis (Alm) yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar. Bapak yang semasa hidupnya bekerja Guru SD dan Pensiun dari Dinas P & K Kecamatan serta Mamak sebagai pedagang kelas desa, telah memberikan dampak positif bagi Anton kecil karena berinteraksi dengan orang-orang desa yang pada umumnya beretnis Jawa. Dibesarkan dalam keluarga yang relatif kurang mampu menjadi motivasi tersendiri bagi Anton untuk berprestasi dalam studi. Sekalipun kondisi ekonomi keluarga kurang mampu, Anton menunjukkan prestasi yang meyakinkan selama studi: juara umum sejak kelas 1 – 6 SD, dan meneruskan prestasinya hingga menyelesaikan SMA di St. Thomas I Medan. Masuk kuliah S1 melalui jalur PMDK pada Universitas Sumatera Utara (USU) Medan, selama studi di USU pernah mengukir prestasi terbaik, terpilih sebagai mahasiswa berprestasi tingkat universitas, meraih juara Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat (LKTI) Nasional. Selanjutnya, menyelesaikan studi dengan dukungan beasiswa dari Yayasan Bhumiksara dan OMI Indonesia pada Program Magister Sains dalam bidang Psikologi Industri dan Organisasi Universitas Indonesia (UI). Pada akhirnya dengan prinsip semangat pantang menyerah dan menyelesaikan apa yang sudah dimulai, akhirnya dengan dukungan beasiswa OMI, gelar Doktor dalam Ilmu Psikologi pun dapat diraih.

Pekerjaan saat ini sebagai Dosen Tetap pada Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana (UMB). Selain itu, juga mengajar sebagai dosen luar biasa di Program MM UMB, MM PPM, SMB PPM, *President University*. Sebagai Direktur Eksekutif *Institute of People Development (IPD)* dan Tenaga Ahli DPR RI.



Karakter anton banyak dipengaruhi oleh sejarah hidup di masa lalu, terutama pengalaman semasa studi dan pengalaman organisasi. Semasa studi, Anton aktif dalam organisasi GMNI (pernah menjabat sebagai Ketua I GMNI Cabang Medan), aktivis pergerakan, aktif dalam resimen mahasiswa (Menwa), dan beberapa LSM yang berorientasi pada layanan kemanusiaan bagi masyarakat miskin kota. Saat ini aktif dalam Dewan Pakar Persatuan Alumni GMNI Nasional, Anggota Asosiasi Psikologi Industri dan Organisasi, Anggota Perhimpunan Ergonomi Indonesia, dan menjadi Caleg DPR RI PDI Perjuangan tahun 2014 dari Dapil Sumut III.

Anton mempunyai pengalaman bekerja di bidang sumberdaya manusia, diklat, dan pengembangan organisasi di beberapa institusi. Anton telah berpengalaman memberikan pelatihan dan pembelajaran pada berbagai institusi, diantaranya:

leadership training, new-spirit motivational training, pelatihan nation & personal character building (angkatan XXI hingga saat ini), membangun *etos kerja*, *etos kerja menuju service excellence*, *human resource development*, analisis jabatan, *authentic personal branding*, dan lain-lain.

Anton juga aktif dalam berbagai kegiatan layanan sosial kemanusiaan, khususnya dalam bidang psikologi dan medis dalam Yayasan Angela Indonesia. Yayasan Angela Indonesia yang dipimpinnya kerap melakukan layanan kemanusiaan. Layanan kemanusiaan yang pernah dilakukan, diantaranya: bakti sosial bencana alam Bengkulu 2002, bakti sosial - medis untuk korban banjir Jakarta 2004, bakti sosial – medis memperingati 59 tahun HUT Kemerdekaan RI di Tugu Proklamasi Rengas Dengklok, Karawang, Jawa Barat dan Tugu Proklamasi, Jakarta, bakti sosial medis dan psikologis bagi korban gempa dan tsunami NAD, bakti sosial medis untuk gempa bumi Yogyakarta dan sekitarnya, bakti sosial medis bagi korban gempa Aceh Tengah 2013, bakti sosial medis untuk korban bencana Erupsi Sinabung Tanah Karo Sumatera Utara 2013-2014, dan beberapa aktivitas bantuan sosial kemanusiaan lainnya. Dengan jiwa entrepreneurship yang dimilikinya, Anton membangun sebuah klinik kesehatan yang memadukan konsep bisnis dengan nilai-nilai kemanusiaan bersama dengan Istrinya, dr. Yosephin S.S. Br Lubis,MS.,SpOk (dosen FK UKRIDA dan sedang menyelesaikan studi pada Program Doktor, pada F.Kedokteran UI), Dianugerahi 2 (dua) orang anak, (1) Angela Virgini Tiomegarani Manurung (Mahasiswa pada Fakultas Kedokteran UKRIDA) dan (2) Angelo Basario Marhaenis Manurung (SMP Budi mulia Lourdes, Kelas III). Dengan rahmat dan Ijin Tuhan, didorong oleh semangat pembelajaran yang tak kunjung henti hingga akhir hayat nanti, Anton dalam naungan Universitas Mercu Buana secara optimal turut ambil bagian dalam upaya pengembangan manusia (*human capital*) melalui pendekatan pendidikan yang lebih humanistik.

Dr. Ricki Manurung

Dr. Ricky Manurung dilahirkan pada bulan Oktober 1970 di kota Medan, Sumatera Utara sebagai anak pertama dari empat bersaudara putra Bapak Ir. Ricardo Daulat Manurung, MM dan Ibu Marintan br. Sitompul. Penulis yang bernama lengkap Ricki

Marojahan Mulia Manurung menjalani pendidikan Sekolah Dasar di SD. ST. Antonius Medan tahun 1983. Akibat nama di ijazah SD terlalu panjang, maka marga penulis tidak tercantum pada ijazah tersebut. Penulis menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama di SMP. ST. Thomas Medan tahun 1986 dan menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 4 Medan tahun 1989. Pada tahun yang sama melanjutkan kuliah di Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Kimia Universitas Sumatera Utara dan diwisuda sebagai Sarjana Teknik tahun 1995.

Tahun 1995, Ricki mengikuti test penerimaan PNS di Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia dan tahun 1996 diterima sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) di Balai Higiene Perusahaan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja - Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia. Belum lama bekerja di Departemen Tenaga Kerja, ada seleksi untuk mengikuti pendidikan Post Graduate Diploma di University of Queensland, Australia melalui beasiswa dari *Q-11 Project Australia*. Ricki bertekad untuk dapat lulus seleksi tersebut karena sudah lama berkeinginan untuk dapat belajar di luar negeri tanpa biaya pribadi. Berkat doa dan dukungan keluarga, Ricki lulus seleksi tersebut sehingga tahun 1997 – 1998 dapat mengikuti pendidikan Post Graduate Diploma *Occupational Health and Safety* di University of Queensland, Australia. Saat mengikuti pendidikan tersebut, Tuhan memberikan berkat kepada orangtua Ricki sehingga mendapat tugas ke Australia dan berkesempatan mengunjungi Ricki.

Keinginan Ricki untuk melanjutkan studi ke luar negeri menjadi semakin besar setelah kembali ke Indonesia. Penulis berusaha mencari beasiswa untuk dapat melanjutkan studi ke luar negeri. Berkat doa dan dukungan keluarga, penulis mendapat beasiswa dari *Ministry of Foreign Affairs-The Netherlands* untuk melanjutkan studi di Wageningen University the Netherlands pada tahun 2000. Sebelum melanjutkan studi ke Belanda, tepatnya pada tanggal 1 Juli 2000, penulis menikah dengan drg. Premiana Kristi Wardani, Putri Bapak Letkol. (purn) dr. Bachtiar Effendi dan Ibu Sri Handikin. Penulis mengikuti pendidikan di Department of Environmental Science Wageningen University the Netherlands pada tahun 2000 – 2002, dan memperoleh gelar Master Of Science dengan spesialisasi Environmental Technology pada tahun 2002. Sekembalinya dari Belanda Ricki kembali bekerja di Balai Higiene

Perusahaan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja – Dinas Tenaga Kerja dan karena adanya otonomi daerah status kepegawaian penulis saat itu menjadi pegawai Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Sambil bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, di luar jam kerja penulis mulai aktif sebagai dosen tidak tetap di Universitas Esa Unggul, Universitas Respati Indonesia dan Universitas Indonesia.



Ricki dan keluarga sangat mendambakan adanya anak di tengah-tengah keluarga. Berkat Anugerah Tuhan Yang Maha Pengasih, pada bulan November 2003 penulis dikaruniai seorang putri bernama Patricia Adventia Pratama.

Tahun 2007 penulis dilantik sebagai Kepala Seksi Pengembangan pada Balai Hiperkes dan Keselamatan Kerja, Dinas Tenaga Kerja

dan Transmigrasi Provinsi DKI Jakarta. Tahun 2009 penulis dilantik sebagai Kepala Seksi Analisis pada Balai Hiperkes dan Keselamatan Kerja, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi DKI Jakarta. Sejak tahun 2003 sampai tahun 2013, penulis juga aktif menjadi Anggota Panitia Teknis, Komite Akreditasi Nasional.

Sejak tahun 2010, Ricki menjadi penanggung jawab mata ajar Higiene Industri faktor Kimia di Magister Kedokteran Kerja dan Spesialis Kedokteran Okupasi Universitas Indonesia. Sebagai staf pengajar, penulis juga aktif membuat tulisan ilmiah. Publikasi yang pernah diterbitkan adalah:

1. Buku Kesehatan Lingkungan, Terbitan Graha Ilmu-Jogjakarta, tahun 2005.
2. Mulia, Ricki M., Kusnoputranto H., Moersidik, Setyo S., Sihombing R. (2012). Optimization Operational Variable of Bench Scale Biological Flue Gas Desulphurisation Application in Sulfuric Acid Industry. *World Applied Sciences Journal* 18(9): 1310-1314, 2012.
3. Mulia, Ricki M., Kusnoputranto H., Moersidik, Setyo S., Sihombing R. (2012). Biological Flue Gas Desulphurisation using SRB from Waste Water of Tofu Industry. *Jurnal Lingkungan Indonesia* 1(1):79-82, 2013.

Sejak tahun 2009, Ricki melanjutkan pendidikan pada Program Pasca Sarjana jurusan Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia. Tanggal 7 Januari 2012 berkat doa, usaha dan dukungan keluarga serta karunia Tuhan maka penulis dapat menyelesaikan pendidikan Strata 3 (Doktor) dengan judicium "**cum laude**". Selain doa dan dukungan Istri tercinta, Anak terkasih, Orangtua, Mertua, Adik-adik dan Ipar-ipar, penyelesaian pendidikan Strata 3 tersebut juga berkat dukungan moril keluarga besar yang hadir pada saat Promosi Doktor tersebut. Promosi Doktor dihadiri oleh Prof. Dr. Adler Manurung serta disemarakkan oleh kehadiran keluarga besar Manurung dan Sitompul serta ucapan selamat berupa karangan bunga dari Prof. dr. Daulat Manurung Sp.PD.

Pada bulan Mei tahun 2014 Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengadakan seleksi terbuka untuk jabatan Administrator (eselon III) dan jabatan pengawas (eselon IV) Badan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. Mengingat karir Ricki sudah cukup lama di jabatan Kepala Seksi (eselon IV), maka Ricki meminta restu dan doa dari keluarga

untuk mengikuti seleksi jabatan Administrator (eselon III). Setelah melalui serangkaian seleksi diantaranya CAT dan psikotest di Mabes Polri, dari 411 peserta ternyata penulis lulus peringkat 1 sehingga tanggal 30 Juni 2014 penulis dilantik menjadi Sekretaris Badan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi DKI Jakarta.

Hisar Maruli Manurung²⁶, Ph D



Hisar Maruli Manurung, Ph. D anak muda yang sedang dalam posisi cemerlang dalam bidang informatika. Hisar Maruli Manurung, lahir di Petaling Jaya, Malaysia pada 9 November 1974 karena Ayahnya adalah Prof. Firman Manurung, Ph. D sedang menjadi Professor di perguruan tinggi di Malaysia.



Hisar Maruli Manurung adalah seorang sarjana komputer yang lulus dari Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Indonesia (UI) pada tahun 1997 dan menyelesaikan Ph D dalam bidang Informatics dari University of Edinburgh, Unitek Kingdom pada tahun 2004. Saat ini menjadi staf pengajar di Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Indonesia. Hasil penelitiannya banyak dipublikasi pada Jurnal

²⁶ Dikumpulkan dari berbagai sumber melalui internet.

Internasional dan Punguan Tuan Sogar Manurung berharap Hisar Maruli Manurung, Ph. D bisa mendapatkan gelar professornya dan menjadi kebanggaan bersama.

Kombes Banuara Manurung

Kombes Pol (P) Banuara Manurung dilahirkan di kota Perdagangan, Kabupaten Simalungun– Sumatera Utara pada tanggal 4 Desember 1956 dari orangtua ayah bernama L Manurung dan ibu bernama S boru Sitorus dan merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Kombes Pol (P) Banuara Manurung saat ini telah memiliki cucu sehingga dipanggil Op. Amelia. Kombes Pol (P) Banuara Manurung menikah dengan boru Sibarani dan dikaruniai 4 orang anak yaitu dua laki-laki dan dua perempuan. Tiga anak telah menikah yaitu satu laki-laki dan 2 perempuan serta dikaruniai sebanyak 10 orang cucu saat ini.

Anak laki-laki yang menikah yaitu Coky Reinhard Manurung menikah dengan boru Simanjuntak dikaruniai anak 3 orang. Anak perempuan yang pertama bernama Mery Titin Elfrida menikah dengan marga Sitorus dan dikaruniai anak 5 orang. Anak perempuan kedua bernama Siswanty Yunitri menikah dengan marga Sidauruk, dan dikaruniai anak 2 orang. Anak laki-laki yang belum menikah sedang kuliah di Fakultas Teknik Pertambangan Universitas Trisakti. Kombes Pol (P) Banuara Manurung memasuki Sekolah Dasar di Kisaran dan lulus tahun 1968. Kemudian, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kisaran, lulus pada tahun 1971. Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kisaran, lulus pada tahun 1974. Sarjana Hukum diperoleh dari Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara (FH-USU) Medan pada tahun 1980. Pascasarjana Hukum diselesaikan pada tahun 2003 dari Universitas Eka Sakti (UNES) Padang.

Memulai karir dengan memasuki Sepamilwa ABRI pada tahun 1982 dan berlanjut ke Sepamilsuk Polri juga pada tahun 1982. Kombes Pol (P) Banuara Manurung juga telah mengikuti Sekolah Lanjutan Perwira (Selapa Polri) pada tahun 1993, kemudian mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Pimpinan Tingkat II (Diklatpim TK II) pada Lembaga Administrasi Negara (LAN) Jakarta pada tahun 2002 serta berbagai kursus *antara lain* seperti Pa Reserse pada tahun 1984, Jurlan Pamin Pers pada tahun 1987, Kursus Tenaga Inti

Sospol ABRI pada tahun 1998 dan Auditing Dasar dan Auditing Lanjutan BPKP di Ciawi pada tahun 2002/2003. Kombes Pol (P) Banuara Manurung telah mendapatkan tugas **antara lain** Wakapolres 50 Kota pada Nopember 1996 sampai dengan April 1999.



Kemudian meningkat menjadi Kepala Dinas Hukum pada April 1999 sampai dengan Agustus 2000, selanjutnya ditugaskan sebagai Inspektur Bidang Operasional sampai Oktober 2004 dan selanjutnya ditugaskan menjadi Kapolres Sawahlunto pada Nopember 2004 sampai dengan Maret 2008 dan selanjutnya menjadi Wakil Direktur Samapta pada Maret 2008 sampai dengan Agustus 2009, terakhir menjadi Kabag Banhatkum/Advokat Utama Mabes Polri sejak September 2009 sampai dengan pensiun di Mabes Polri. Kombes Pol (P) Banuara Manurung juga telah memperoleh beberapa Tanda Jasa di lingkungan Kepolisian dan yang tertinggi yaitu STL BINTANG BHAYANGKARA NARARYA pada tahun 2008. Selain kesibukan di Kantor, selama bertugas di Sumatera Barat, Kombes (P) Banuara Manurung juga tidak lupa terhadap pungan Manurung dan menjadi

Ketua Punguan Toga Manurung, Boru dan Bere se Kota Padang periode 1987 sampai dengan tahun 1992 dan saat ini menjadi Penasehat Punguan Tuan Sogar Manurung Dohot Boru Sejabodetabek.

Kombes Karbiden Manurung

Kombes Pol (Purn) K. Manurung, lahir di Banjar Ganjang, Porsea Kabupaten Tobasa pada tanggal 29 Maret 1951. Ayahnya Marinus Dolon Manurung dan Ibu L br Sitorus dari Lbn Holbung Porsea sehari hari dipanggil Op Chandra. Kombes Pol (Purn) Karmiden Manurung adalah generasi 11 dari Tuan Sogar Manurung turunan ni PU NIHARIAN dan OP. GUMARA Manurung sian Janjimatogu, Kombes Pol (Purn) K. Manurung menikah tahun September 1976 di Janjimatogu dengan Istri L.N. br Sirait (ALM) di goari Op Oloan dikaruniai 4 (empat) anak yaitu dua Laki-laki dan dua perempuan semuanya telah berkeluarga dan memiliki 7(tujuh) cucu (lima laki-laki dan dua perempuan).

Setelah pensiun bln April 2009 kegiatan sehari-hari menjaga Cucu sedangkan Op Oloan boru meninggal Oktober 2009. Kombes Pol (Purn) Karmiden Manurung memiliki pendidikan antara lain :

1. SR (Sekolah Rakyat) lulus tahun 1963 di Janjimatogu.
2. SMP lulus tahun 1967 di Janjimatogu.
3. SMA Khatolik lulus tahun 1970 di Balige.

Setelah lulus SMA tahun 1970 melanjutkan ke Jakarta dan berupaya kuliah ke APPI dengan segala upaya disamping bantuan Orangtua dan mendapat Sarjana Muda (BBA), dengan Ijazah Sarjana Muda atau sekarang setingkat D3 Ybs melamar menjadi Polisi melalui Wamil tahun 1975 dengan mendapat pangkat Letda Pol.

Dalam perjalanan kegiatan di Kepolisian telah memiliki beberapa kursus-kursus dan pelatihan antara lain kursus dasar keuangan, pendidikan jabatan pekas ditingkat Polri maupun hankam serta kursus perencanaan tingkat Polri dan Hankam. Selama bertugas di Kepolisian RI mendapat penugasan perencanaan di bidang logistik, keuangan dan perencanaan di lingkungan Polri. Pada tahun 1997 Kombes Pol (Purn) mendapat penugasan ke Polda Papua dengan mendapat jabatan Kabag Konbang selama kurang lebih 4 tahun (1997-2000). Tahun 2000 dimutasikan ke Mabes Polri dan ditugaskan di inspektorat Polri selama 9 tahun, pada inspektorat Polri mendapat pendidikan berupa kursus dibidang auditing dari BPK

tahun 2003 di Bandung, auditing menengah dari BPK tahun 2005 dan terakhir auditing invetigative di BPK tahun 2008.



Sumber: Karbiden Manurung (2016)

Jenjang kepangkatan yang dimiliki Kombes Pol (Purn) K. Manurung dimulai tahun 1975 berpangkat Letda Pol, Lettu Pol tahun 1978, Kapten Pol (Ajun Komisaris Polisi) tahun 1976 kemudian dinaikkan pangkat 1990 menjadi Mayor Polisi, kenaikan pangkat menjadi Ajun Komisaris Besar Polisi pada tahun 1993. Kenaikan pangkat menjadi Kolonel Polisi atau Komisaris Besar Polisi cukup lama karena yang bersangkutan tidak mendapat sekolah jenjang sebagai pendukung kenaikan pangkat menjadi Kombes Pol sehingga pada tanggal 1 Januari baru mendapat kepercayaan mendapat pangkat menjadi Kombes Pol Polisi sampai pensiun 1 april 2009. Setelah pensiun ada beberapa tawaran pekerjaan di swasta yang penempatannya di luar pulau Jawa namun tidak dapat dilakukan karena fokus untuk mengurus dan mendampingi Op Oloan Boru dalam keadaan sakit sehingga saat ini kegiatan sehari-hari menjaga cucu.

Kombes Pol (Purn) K. Manurung selama bertugas di Kepolisian mendapat penghargaan antara lain:

1. S.L Dwikora Sista tahun 1983
2. S.L Karya Bhakti 8 tahun -1982
3. S.L Kesetiaan 16 tahun -1999

4. GOM IX/RAKSAKA DHARMA, tahun 1999
5. S.L Kesetiaan 24 tahun -2000
6. Bintang Bhayangkara Narariya tahun 2001

Riwayat Hidup Singkat Kombes Pol (Purn) Karmiden Manurung ini diperoleh dari beliau.

Prof. Dr. Adler Haymans Manurung

Adler Haymans Manurung, dilahirkan di Porsea, Tapanuli Utara pada 17 Desember tahun 1961. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas di Medan. Selanjutnya, pendidikan perguruan tingginya dimulai dari Akademi Ilmu Statistik dengan lulus Ranking Pertama pada tahun 1983. Sarjana Ekonomi (SE) diperolehnya dari Program Extension Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia pada tahun 1987. Pendidikan program S2 dengan gelar Master of Commerce(M.Com) dari University of Newcastle, Australia pada tahun 1995 dan Magister Ekonomi (ME) dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia pada tahun 1996. Doktor dalam bidang Keuangan diperoleh dari FEUI pada 17 Oktober 2002 dengan predikat “Cum-Laude”. Lulus Sarjana Hukum dengan menekuni Hukum Ekonomi dari Fakultas Hukum Universitas Kristen Indonesia pada tahun 2007. Adler juga telah menyelesaikan Kursus Pajak Brevet A dan B di STAN, Jakarta pada tahun 2007.

Dalam Bidang Bisnis, Adler saat ini mengelola beberapa perusahaan, President Direktur PT Valuasi Investindo, PT Finansial Bisnis Informasi, dan PT Adler Manurung Press. Juga menjadi Komisaris PT Rygrac Capital dan PT Putra Nauli (bergerak dalam bidang pupuk kompos di Porsea – Kabupaten Tobasa, SUMUT) dan Ketua Dewan Pembina Yayasan Tobasa Membangun.

Sebelumnya, Adler bergabung dengan PT Nikko Securities Indonesia pada periode Nopember 1996 sampai April 2010 dengan jabatan Direktur Fund Management dan dimana sebelumnya bekerja pada PT BII Lend Lease Investment Services sebagai Associate Direktur Riset sejak Maret 1995 sampai dengan Oktober 1996 dan sebagai Senior Manager Research Analyst pada Lend Lease Corporate Services, Australia, sejak Juli 1994. Sebagai Fund Manager telah mengalami asam garam dan saat ini telah mengelola dana diatas Rp. 2 triliun. Investor yang sangat mengenalnya menyebut **pelindung dana investor** karena sangat hati-hatinya.

Adler memulai karir dalam pasar modal pada tahun 1990 dan bekerja sebagai Research Analyst di perusahaan sekuritas. Pada periode 2010 – 2014 menjadi Ketua Komite Tetap Fiskal dan Moneter, Kadin Indonesia.



Adler telah menulis buku sebanyak 44 buku dalam bidang Keuangan, Investasi, Pasar Modal, Statistika, Ekonometrika, Manajemen Risiko, dan UMKM. Beberapa buku yang diterbitkan tersebut menjadi buku "best seller". Buku yang ditulis tersebut diperuntukan bagi mahasiswa S1, S2 dan S3 serta publik dalam rangka berinvestasi. Buku ini merupakan buku ke 45 untuk memberikan kontribusi kepada tarombo batak marga Manurung. Hasil penelitiannya yang telah lebih dari 100 penelitian telah dipublikasikan di jurnal lokal dan internasional.

Disamping sebagai penulis buku, Adler juga aktif sebagai kolumnis dalam bidang pasar modal diberbagai surat kabar, majalah nasional serta majalah internasional serta **pengasuh kolom Investasi di Harian Kompas Minggu**. Tulisan penelitian empirisnya dapat dibaca pada Jurnal terkemuka di Indonesia, seperti Jurnal Riset dan Akuntansi Indonesia (JRAI), Jurnal Kelola dari UGM

dan Management Usahawan dari FEUI serta Jurnal Perbankan dari STIE Perbanas. Disamping itu, Adler juga menjadi pembicara dalam konferensi ilmiah internasional dan juga menjadi staf pengajar pada MM-FEUI, Pascasarjana FEUI; Doktor Bisnis di MB – IPB dan Program Doktor Manajemen Bisnis, Universitas Padjadjaran, Bandung dan Pascasarjana ABFI Institute Perbanas; Magister Manajemen – Universitas Negeri Jakarta serta Fakultas Ekonomi – Universitas Tarumanagara. Kepangkatan penulis dalam mengajar dari Departemen Pendidikan yaitu "**Professor**" pada tahun 2008 dalam bidang Investasi, Pasar Modal, Keuangan dan Perbankan dengan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 77548/A4.5/KP/2008, tertanggal 1 Desember 2008. Adler telah ditugaskan BAN-PT sebagai Assessor BAN-PT.



Penulis juga menjadi Chief Editor Journal Keuangan dan Perbankan yang diterbitkan ABFI Institute Perbanas dan merupakan satu dari lima jurnal terakreditasi B di Dirjen Perguruan Tinggi. Adler telah memperoleh ijin sebagai Wakil Manajer Investasi dan Wakil

Penjamin Emisi Efek dari Bapepam. Penulis juga memperoleh gelar professional Chartered Financial Consultant (ChFC) dan Chartered Life Underwriting (CLU) dari American College serta Registered Financial Consultant (RFC) dari International Association of Registered Financial Consultant, Agustus 2004. Adler juga memiliki sertifikasi Eksekutif Risk Management Corporate Professional (ERMCP) pada tahun 2009 dari ERMI - Singapore. Penulis juga aktif dalam bidang organisasi sebagai Ketua Asosiasi Pengelola Reksa Dana Indonesia (APRDI) pada periode 2001 – 2004. Saat ini penulis menjadi Technical Advisor pada Internasional Association of Registered Financial Consultant for Indonesia. Pada tahun 2004, penulis masuk nominasi 10 besar "The Most Popular Analyst" dan memperoleh "The Most Popular Analyst 2005" atas survey **Frontier Indonesia**. Adler juga menjadi salah satu juri di REBI (Recognize Bisnis) yang dikoordinir Koran Sindo dan Frontier.



Sejak September 2012, Prof. Adler H. Manurung diangkat menjadi Guru Besar Pasar Modal, Investasi, Keuangan dan Perbankan pada Sampoerna School of Business (SSB) dan kemudian 1 September 2012 menjadi Kepala Program Studi Manajemen dan sejak 1 Mei 2013 diangkat Putera Sampoerna

Foundation menjadi Ketua STIE Putera Sampoerna dan kemudian menjadi Dekan Fakultas Bisnis, Universitas Siswa Bangsa Internasional (USBI). Jurnal Bisnis dan Kewirasusahaan dibangun di SSB dan sudah terbit dan beredar bagi para akademisi maupun praktisi. Jabatan Ketua STIE Putera Sampoerna berakhir pada 30 April 2014. Menjadi adviser PT Bursa Berjangka Jakarta sejak 1 Juli 2013 sampai sekarang dalam rangka membuat produk Bonds *Futures*. Prof. Dr. Adler H. Manurung diangkat menjadi Dosen Tetap dan sekaligus Guru Besar Pasar Modal, Investasi dan Perbankan di Fakultas Ekonomi Universitas Bina Nusantara, Jakarta sejak 1 Nopember 2014. Sejak Oktober Tahun 2013 mendirikan Asosiasi Analis Pasar Investasi dan Perbankan dan menjadi Presiden asosiasi ini, dimana asosiasi ini memberikan sertifikasi profesional dengan gelar CIMBA. Penulis juga telah menyelesaikan Pendidikan Kepemimpinan Nasional, PPSA-XX, Lemhanas 2015. Sejak 2016, mulai mengajar di Universitas Pertahanan (UNHAN) dibawah Kementerian Pertahanan (KEMENHAN).

Prof. Dr. Adler Haymans Manurung menikah dengan Ir. Marsaurina Yudicia boru Sitanggang pada Februari 1990. Atas pernikahan tersebut dikaruniai anak dua orang yaitu Castelia Romauli dan Adry Gracio. Castelia Romauli kuliah di semester 9 sedang menyusun skripsi di Universitas Negeri Jakarta. Adry Gracio sedang mengikuti kuliah semester 7 di FEUI.



Bab 7

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada Bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Marga Manurung pada awalnya tinggal di daerah Sibisa tepatnya di Lumban Banualuhung dan ditempati oleh Keturunan Oppui Patujong karena anak tertua dari Hutagurgur Manurung sekaligus anak tertua dari Marga Manurung. Adik kandung Patujong yaitu Torpaniaji tinggal di Lumban Jabi-jabi yang bersebelahan dengan Lumban Banualuhung. Bila dikaitkan dengan penguasa daerah maka Raja di Sibisa yaitu Raja Manurung.
2. Anak Raja Manurung ada tiga orang yaitu Hutagurgur Manurung, Hutagaol Manurung dan Simanoroni Manurung. Penulis tidak mendapatkan yang jelas mengenai nama asli dari Simanoroni karena Simanoroni lahir dari Ibu yang berbeda dengan Ibu Hutagurgur dan Hutagaol Manurung.
3. Banyak juga keturunan Marga Manurung ini yang berpindah ke daerah lain seperti ke Sidamanik, Tiga Dolok, Pardembanan dan juga daerah Mandoge (Manurung dohot Gellengna) yang hidup di Sumatera Timur. Perpindahan ini tidak terlepas dikarenakan tempat untuk bercocok-tanam tidak banyak di Sibisa dan belum ada tumbuhan yang cocok waktu itu.
4. Adik Patujong yaitu Raja Mangatur melakukan perpindahan ke daerah Sionggang dan Parsunian dan anak-anaknya melakukan perjalanan untuk mencari tempat lain dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sionggang dan Parsunian sangat cocok untuk perkebunan dan anak-anak Raja Mangatur Manurung pergi mencari daerah yang cocok untuk bertani (menanam padi).
5. Tuan Sogar Manurung pergi merantau mencari tempat untuk keturunannya dengan menemui adik partubu Tuan Ria Sibuntuon dalam rangka memenuhi tempat yang memberikan kehidupan. Bila diperhatikan bahwa awalnya di Sibisa umumnya semua melakukan perkebunan, tetapi Tuan Sogar

Manurung mencari tempat yang bisa bersawah (menanam padi). Tuan Sogar Manurung mempunyai kehebatan baik secara pribadi yang sangat berani dan juga mempunyai kesaktian atau dikenal dengan Dukun Besar (Datu Bolon) serta suka mengadu kedukunannya. Tuan Sogar Manurung selalu membantu wanita yang sakit dan kembali wanita itu menjadi istrinya sebagai pengganti atas jerih payah Tuan Sogar Manurung tersebut.

6. Banyak keturunan Marga Manurung yang berserakan dan diharapkan kembali kepada asal agar lebih terhormat dan tidak membuat sedikit tidak baik, baik secara pribadi maupun kepada marga Manurung secara keseluruhan dan serta efek sampingan dalam melakukan aktifitas di Pemilihan Umum (Pemilu).
7. Buku ini masih banyak kelemahan dan bisa membuat ketidaksukaan tetapi atas kesalahan tersebut penulis meminta maaf dan akan diperbaiki pada cetakan berikutnya.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan S. (2006); Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu; Jakarta: Dian Utama dan KERABAT.
- Castles, Lance (2001); Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatera: Tapanuli 1915 – 1940; Kepustakaan Populer Gramedia dan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, Jakarta.
- DJ. Gultom Rajamarpodang (1992); Dalihan Na Tolu: Nilai Budaya Suku Batak; Medan: CV Armanda.
- Harahap, B. H. dan H. M. Siahaan (1987); Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola-Mandailing; Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Hutagalung, H W (1991); Pustaha Batak: Tarombo dohot Turiturian ni Bangso Batak; Penerbit Tulus Jaya.
- Kozok, Uli (2015); Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Sisingamangaraja; Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Koentjaraningrat (2004); Manusia dan Kebudayaan di Indonesia; Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Malau, G. G., Sinambela, KRT, Panggabean, HP dan H Lumban Gaol (2000); Budaya Batak: Seri Dolok Pusuk Buhit; Penerbit: Yayasan Bina Budaya Nusantara, Taotoba Nusa Budaya, Jakarta
- Manurung, Hotman (2009); Sejarah Pardalanan ni Tuan Sogar Manurung Sian Sibisa tu Dolok Sanggul,
- Marsden, W. (2008); Sejarah Sumatera; Penerbit Komunitas Bambu, Depok
- Panggabean, H. P. (2007); Pembinaan Nilai-nilai Adat Budaya Batak Dalihan Natolu; Jakarta: KERABAT dan DIAN UTAMA.

Pasaribu, AR; Tanjung, R. dan R T Siagian (1996); Raja Utu Tokoh Spritual Batak: Paman Raja Sisingamangaraja; Jakarta: Yayasan Lopian Indonesia

Schreiner, Lothar (1978); Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak; Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Siagian, Robinson (1992); Pahlawan Kemerdekaan Nasional Raja Sisingamangaraja; Depok: Penerbit Yayasan Dinamika Pers.

Siahaan, Nalom (1982); Adat Dalihan Natolu: Prinsip dan Pelaksanaannya; Jakarta: Penerbit Grafina

Sibarani, Sadar (2006); Raja Batak: Dari Sori Mangaraja dan Tuanku Rao Hingga Paasca I.L. Nommensen; Penerbit Partano Bato.

Sidjabat, W. B. (2007); AHU Si Singamangaraja; Pustaka Sinar Harapan.

Sihombing, T. M. (2000); Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat; Jakarta: Balai Pustaka.

Simanjuntak, Bungaran A (2015); Karakter Batak: Masa Lalu, Kini dan Masa Depan; Yayasan Obor Indonesia.

Simanjuntak, Bungaran A (2011); Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah Batak; Yayasan Obor Indonesia.

Simanjuntak, Bungaran A (2011); Pemikiran tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara; Yayasan Obor Indonesia.

Simanjuntak, Bungaran A (2005); Sistem Perpindahan Penguasaan Sawah pada Masyarakat Toba: Studi Kasus Antropologi Budaya dan Ekonomi; Lembaga Kebudayaan Indonesia dan Universitas Negeri Medan.

Simanjuntak, Batara Sangti (1977); Sejarah Batak, Karl Sianipar Company

Simatupang, R. M. (2016); Adat Budaya Batak dan Biografi; Bornrich Publishing, Tangerang

- Sinaga, Richard (1996); Leluhur Marga-marga Batak dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda: Angkola, Karo, Mandailing, Nias, Pakpak, Simalungun dan Toba; Jakarta: Penerbit Dian Utama
- Sitanggang, JP (2010); Raja Napogos; Penerbit Jala Permata Aksara.
- Sitanggang, JP (2014); Batak Ma Marsarak: Maradat Adat Na Niadathon; Penerbit: Sinar Harapan, Jakarta.
- Sitompul, A. A. (1981); Sitotas Nambur Hakristenon di Tano Batak; Jakarta: Kerabat
- Sitompul, R. H. P. (2010); Tugu Parsadaan; Jakarta; KERABAT
- Sitompul, R. H. P. (2013); Ulos Batak: Tempo Dulu – Masa Kini; Jakarta; KERABAT
- Situmeang, Doangsa P L. (2003); Sistem Kekerabatan Masyarakat Batak Toba; Jakarta: Penerbit Djambatan
- Situmorang, B. H. (2010); Kisah Si Raja Lontung dan Si Boru Pareme; Debut Wahana Press, Jakarta
- Situmorang, Sitor (2004); Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII – XX; Komunitas Bambu.
- Tampubolon, Raja Patik (2002); Pustaha Tumbaga Holing: Buku III, IV dan V; Jakarta Penerbit Dian Utama dan KERABAT
- Tampubolon, Raja Patik (2002); Pustaha Tumbaga Holing: Buku I dan II; Jakarta Penerbit Dian Utama dan KERABAT
- Vergouwen, J. C. (1986); Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba (The Social Organisation and Customary law of the Toba Batak of Northern Sumatra); Pustaka Azet, Jakarta.